

BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan BPMP PROVINSI Kalimantan Timur

Penggunaan PJT (Poster Jaringan Tumbuhan) untuk Peningkatan Hasil Belajar Biologi Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Balikpapan
(Puspani)

Upaya Peningkatan Hasil Belajar Gerak Dasar Guling ke Depan Melalui Metode Bermain Kelas II SDN 008 Samarinda Seberang Tahun Pembelajaran 2018/2019
(Sunarti)

Peningkatan Hasil Belajar Fisika Melalui Pendekatan Multirepresentasi pada Siswa Kelas XI MIPA SMAN 2 Balikpapan Tahun 2019/2020
(Yuvita Widi Astuti)

Peningkatan Karakter Disiplin Melalui Penilaian Ketepatan Mengumpulkan LKPD di *Google Classroom* pada Pembelajaran Secara Daring Siswa Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Balikpapan
(Suprpti)

Upaya Peningkatan Kreativitas Belajar Siswa Melalui Penerapan *Flipped Classroom* pada Materi Animasi di Kelas XI MM1 SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara Tahun Pelajaran 2021/2022
(Susilowati)

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Tentang Operasi Hitung Campuran Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas VI SDN 008 Samarinda Seberang Tahun Pembelajaran 2018/2019
(Erni Ningsih)

Peningkatan Hasil Belajar Tematik Subtema Cara Memelihara Organ Pernapasan Melalui Model Discovery Learning Kelas IV SDN 007 Samarinda Ilir Tahun Pembelajaran 2018/2019
(Padmungatun)

Diterbitkan Oleh
Balai Penjaminan Mutu Pendidikan (BPMP)
Provinsi Kalimantan Timur

BORNEO, Nomor 61, Edisi Oktober 2022

ISSN 1858-3105

BORNEO
Jurnal Ilmu
Pendidikan
LPMP
Kalimantan
Timur

Diterbitkan oleh
Balai Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur

Penanggung Jawab

Khaerullah

Ketua Penyunting

Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting

Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana/Mitra Bebestari

Prof.Dr.Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof.Dr.Husaeni Usman, M.Pd.,
Dr.Edi Rachmad, M.Pd., Drs.Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,
Dr.Sugeng, M.Pd., Dr.Usfandi Haryaka, M.Pd., Dr.Rita Zahra, M.Pd., Samodro, M.Si.,
Dr.Sonja V. Lumowa, M.Kes., Dr.Hj. Widyatmike Gede, M.Hum., Sukriadi, S.Pd., M.Pd.

Sirkulasi

Umi Nuril Huda

Sekretaris

Sunawan

Tata Usaha

Abdul Sokib Z.

Alamat Penerbit/Redaksi : Balai Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 1425

-
-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 12 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan BPMP Provinsi Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo, Nomor 61, Edisi Oktober 2022 ini merupakan edisi yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur dan seluruh Indonesia untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan BPMP Provinsi Kalimantan Timur sebagai UPT Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Jurnal **Borneo** Nomor 61, Edisi Oktober 2022 ini memuat tulisan Kepala Sekolah, Guru dan Pengawas yang berasal dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan, Kementerian Agama Kabupaten Kutai Kartanegara, dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur khususnya dan Indonesia pada umumnya. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi bulan Oktober 2022 ini dapat terbit.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi BPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

DAFTAR ISI

BORNEO, Nomor 61, Edisi Oktober 2022

ISSN : 1858-3105

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Penggunaan PJT (Poster Jaringan Tumbuhan) untuk Peningkatan Hasil Belajar Biologi Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Balikpapan	1
<i>Puspani</i>	
2 Upaya Peningkatan Hasil Belajar Gerak Dasar Guling ke Depan Melalui Metode Bermain Kelas II SDN 008 Samarinda Seberang Tahun Pembelajaran 2018/2019	11
<i>Sunarti</i>	
3 Peningkatan Hasil Belajar Fisika Melalui Pendekatan Multirepresentasi pada Siswa Kelas XI MIPA SMAN 2 Balikpapan Tahun 2019/2020	23
<i>Yuvita Widi Astuti</i>	
4 Peningkatan Karakter Disiplin Melalui Penilaian Ketepatan Mengumpulkan LKPD di <i>Google Classroom</i> pada Pembelajaran Secara Daring Siswa Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Balikpapan	37
<i>Suprapti</i>	
5 Upaya Peningkatan Kreativitas Belajar Siswa Melalui Penerapan <i>Flipped Classroom</i> pada Materi Animasi di Kelas XI MM1 SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara Tahun Pelajaran 2021/2022	45
<i>Susilowati</i>	
6 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Tentang Operasi Hitung Campuran Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas VI SDN 008 Samarinda Seberang Tahun Pembelajaran 2018/2019	53
<i>Erni Ningsih</i>	
7 Peningkatan Hasil Belajar Tematik Subtema Cara Memelihara Organ Pernapasan Melalui Model <i>Discovery Learning</i> Kelas IV SDN 007 Samarinda Ilir Tahun Pembelajaran 2018/2019	65
<i>Padmungatun</i>	

- 8 Penerapan Metode Belajar Sambil Bermain dalam Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas II-D SD Negeri 005 Sungai Pinang Kota Samarinda 75
- Khornelia Tonglo Tonapa*
- 9 Peningkatan Hasil Belajar Tema 4 Subtema 1 Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas VI SDN 009 Samarinda Seberang Tahun Pembelajaran 2018/2019 93
- Sitti Nur Aini*
- 10 Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar IPS Siswa Kelas VII.D SMP Negeri 22 Samarinda Tahun Ajaran 2016/2017 115
- Siti Aminah Thalib*
- 11 Penerapan Media Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tema 6 Subtema 1 Pada Siswa Kelas III SDN 009 Samarinda Seberang Tahun Pembelajaran 2017/2018 135
- Mariani*
- 12 Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Menggunakan Media Gambar pada Siswa Kelas IV SD Negeri 005 Sungai Pinang 155
- Masliah*
- 13 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) pada Siswa Kelas II-B SD Negeri 005 Sungai Pinang Samarinda 179
- Maryatun*
- 14 Pembelajaran Praktik Langsung Disertai Lembar Kerja untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMK Negeri 2 Tanah Grogot 201
- Eny Setyowati*
- 15 Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PBL) pada Materi Bioteknologi untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IX Tahun Ajaran 2019/2020 217
- Tus Sri Asih*

**PENGGUNAAN PJT (POSTER JARINGAN TUMBUHAN) UNTUK
PENINGKATAN HASIL BELAJAR BIOLOGI KELAS XI IPA 2
SMA NEGERI 1 BALIKPAPAN**

Puspani

Guru Biologi SMA Negeri 1 Balikpapan

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Biologi di kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Balikpapan setelah menerapkan pembelajaran dengan menggunakan PJT (Poster Jaringan Tumbuhan). Penelitian dilaksanakan pada tanggal 14 Juli s.d 10 September 2022, sebanyak dua siklus dan didahului dengan pra siklus. Prosedur untuk setiap siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan penilaian serta (d) analisis dan refleksi. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 2, dengan jumlah siswa 35 siswa yang terdiri dari putra 14 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan. Pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dibantu satu orang rekan guru sebagai observer selama pelaksanaan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: teknik observasi, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan persentase atas ketuntasan hasil belajar individual dan secara klasikal. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa melalui penggunaan PJT (Poster Jaringan Tumbuhan) pada pembelajaran Biologi di kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Balikpapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 57,43%, yakni: pada siklus I sebesar 28,86% (dari 34,00% pada Pra Siklus menjadi 62,86% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 28,57% (dari 62,86% pada Siklus I menjadi 91,43% pada Siklus II).

Kata Kunci: *PJT (Poster Jaringan Tumbuhan), Hasil Belajar Biologi*

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 yang diterapkan di SMA Negeri 1 Balikpapan merupakan kurikulum yang menerapkan penilaian yang meliputi penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Peserta didik diharapkan dapat memiliki ketiga kompetensi tersebut yang diperolehnya melalui kegiatan pembelajaran dalam bentuk hasil belajar. Peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki sikap yang baik tetapi juga memiliki pengetahuan yang komprehensif diikuti dengan keterampilan yang memadai dalam menguasai suatu indikator sesuai dengan silabus mata pelajaran biologi berdasarkan Kurikulum 2013.

Salah satu permasalahan yang masih dihadapi dalam kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 1 Balikpapan adalah siswa cenderung masih pasif sehingga hasil

belajarnya pun menjadi kurang maksimal yang diperoleh. Begitu juga yang terjadi di kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Balikpapan yang merupakan kelas yang siswanya memiliki hasil belajar biologi yang masih kurang dibandingkan dengan kelas paralel lainnya dan cenderung pasif dan perlu terus dimotivasi dalam proses pembelajaran supaya lebih aktif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik sesuai indikatornya, baik itu kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan dan siswa mendapat nilai hasil belajarnya sama dengan dan di atas KKM. Dalam hal ini peran seorang guru dalam memberikan respon kuat pada kurikulum 2013 sangatlah penting, sehingga pembelajaran yang selama ini konvensional terpusat kepada guru yang didominasi dengan kegiatan ceramah dapat berubah menjadikan siswa sebagai yang berperan aktif dalam hal mencari tahu, sehingga guru berperan sebagai fasilitator yang senantiasa proaktif dalam mendesain kegiatan pembelajaran yang menjadikan siswa aktif dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

Materi Jaringan Tumbuhan pada pelajaran biologi kelas XI SMA merupakan materi yang agak sulit dipahami oleh siswa karena bersifat abstrak, hanya dapat dipahami dari media cetak dan elektronik tanpa dapat melihat secara langsung makhluk hidupnya kecuali dengan bantuan mikroskop. Oleh sebab itu, guru berupaya menciptakan suatu bentuk alat peraga yang dapat mendekatkan siswa kepada pengenalan lebih dekat tentang materi Jaringan Tumbuhan. dalam rangka meningkatkan penguasaan materi pelajaran biologi; dan akhirnya hasil belajar biologi diharapkan dapat meningkat.

Salah satu usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan membuat dan menggunakan alat peraga *PJT (Poster Jaringan Tumbuhan)* dalam pembelajaran biologi di kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Balikpapan sebagai alat untuk memperjelas teori biologi materi Jaringan Tumbuhan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Balikpapan. Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Balikpapan melalui pembuatan dan penggunaan *PJT (Jaringan Tumbuhan)* dalam pembelajaran biologi materi KD 3.3 *Jaringan Tumbuhan* di kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Balikpapan.

KAJIAN PUSTAKA

Pembuatan PJT (Poster Jaringan Tumbuhan)

Alat peraga adalah alat yang digunakan untuk memperjelas konsep/teori/cara kerja tertentu yang dipergunakan dalam proses pembelajaran atau bimbingan, yang meliputi; poster/gambar untuk pelajaran, alat permainan pendidikan, model benda/barang atau alat tertentu, benda potongan (*cut away object*), film/video pelajaran dan gambar animasi computer dengan ciri-ciri memperjelas konsep/teori/cara kerja suatu alat dan adanya unsur modifikasi/inovasi bila sebelumnya sudah pernah ada di sekolah tersebut (PER/16/M.PAN-RB/2009).

Alat peraga *PJT (Poster Jaringan Tumbuhan)* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah alat pelajaran dalam bentuk poster berisi materi KD 3.3 *Jaringan Tumbuhan* yang dibuat dari kardus atau bahan lain yang murah dan mudah

didapat sesuai dengan kreativitas masing-masing kelompok siswa supaya lebih menarik dan menyenangkan bagi peserta didik (Max A. Sobel, 2002).

Penggunaan Alat Peraga *PJT (Poster Jaringan Tumbuhan)*

PJT (Poster Jaringan Tumbuhan) didesain berdasarkan kreativitas siswa dalam suatu bentuk yang bertujuan untuk menjelaskan dan memaparkan materi Jaringan Tumbuhan sesuai dengan judul kelompoknya masing-masing dengan menggunakan bahan-bahan yang mudah didapat dan berkreasi sesuai dengan jiwa siswa, dikerjakan bersama dalam suatu kelompok, kemudian disampaikan kepada kelompok lain secara berkeliling dan bergantian (adanya tutor sebaya), berkomunikasi sesuai dengan kondisi peserta didik secara alami dan luwes, sehingga semua peserta didik menjadi aktif, ikut terlibat dan materi esensi dari setiap poster dapat dikuasai dengan baik karena adanya umpan balik dari setiap kelompok dan adanya pemberian penghargaan bagi kelompok dan perorangan dari serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas dalam bimbingan dan arahan guru, sehingga penilaian dilakukan oleh diri sendiri, penilaian oleh teman dan penilaian oleh guru, serta ada reward yang diberikan kepada kelompok dan individu dari peserta didik yang terbaik dalam pelaksanaan pembelajaran.

Sintaks kegiatan pembelajaran biologi dengan menggunakan *PJT (Poster Jaringan Tumbuhan)* adalah sebagai berikut:

1. Siswa dibagi menjadi 6 kelompok sehingga setiap kelompok terdiri dari 5 atau 6 orang siswa. Setiap kelompok mendapatkan topik yang berbeda-beda, yaitu kelompok: 1) Meristem; 2) Epidermis; 3) Parenkim; 4) Penyokong; 5) Pengangkut; dan 6) Gabus.
2. Siswa dalam setiap kelompok berdiskusi bersama tentang materi jaringan tumbuhan sesuai kelompoknya masing-masing.
3. Hasil diskusi berupa intisari dari materi masing-masing kelompok dituangkan dalam *PJT (Poster Jaringan Tumbuhan)* nya masing-masing dengan desain poster sesuai dengan kreativitas kelompok masing-masing.
4. Siswa mendesain rencana bentuk, alat dan bahan-bahan yang diperlukan dalam pembuatan *PJT (Poster Jaringan Tumbuhan)*;
5. Siswa membuat *PJT (Poster Jaringan Tumbuhan)* sesuai judulnya masing-masing.
6. Siswa mempersiapkan dan menyajikan yel-yel selama 3 menit yang berhubungan dengan judul kelompoknya masing-masing.
7. Siswa menyajikan posternya masing-masing dengan cara: separuh atau setengah dari siswa dari setiap kelompok tetap berada di kelompoknya untuk menjelaskan semua hal tentang materi yang ada di posternya kepada siswa lain yang datang dari kelompok lain, sedangkan separuh atau setengah dari siswa dari setiap kelompok pergi ke kelompok lain untuk mempelajari, berdiskusi dan tanya jawab tentang materi yang ada di poster kelompok teman-temannya, hal ini dilakukan secara bergantian dengan waktu yang sama dan ditentukan oleh guru. Pada saat datang ke kelompok lain, siswa dari kelompok yang lain melakukan penilaian terhadap kelompok yang didatanginya sesuai format penilaian yang sudah diberikan oleh guru. Terakhir, nilai keseluruhan dari setiap kelompok dijumlahkan dan digabungkan dengan penilaian kelompok

sendiri dan penilaian dari guru, lalu ditetapkan kelompok terbaik 1, 2 dan 3 serta penghargaan kepada individu siswa sebagai penjas dan penanya terbaik.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar berdasarkan kriteria tertentu dalam pengukuran pencapaian tujuan pembelajaran. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar, bagi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar dan bagi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya pengalaman dari puncak proses belajar (Aunurrahman, 2009).

Hasil belajar merupakan perubahan yang dialami oleh seseorang setelah mengalami kegiatan belajar, sejauh mana keberhasilan siswa, diperlukan tes yang akan dinyatakan dalam bentuk angka atau nilai tertentu. Hasil belajar sangat tergantung dari proses pembelajaran yang dialami oleh siswa, dalam hal ini siswa tidak bisa dipisahkan dari peranan guru selama proses belajar mengajar berlangsung.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah apabila pembelajaran dengan penggunaan *PJT (Poster Jaringan Tumbuhan)* pada mata pelajaran biologi, maka akan terjadi peningkatan hasil belajar siswa di kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Balikpapan.

METODE PENELITIAN

Seting Penelitian

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 2 dengan jumlah siswa 35, yang terdiri atas 21 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Tempat penelitian adalah di SMA Negeri 1 Balikpapan. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada tanggal: 14 Juli s.d. 10 September 2022.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan yang dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan didahului kegiatan pra siklus. Prosedur untuk setiap siklus tindakan meliputi empat tahap kegiatan yaitu: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan tindakan; 3) observasi dan penilaian; serta 4) analisis dan refleksi.

Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes tertulis, tes *performan* (unjuk kerja) dan studi dokumen. Instrumen yang digunakan adalah: Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Tes Tertulis, Lembar Observasi Unjuk Kerja dan Camera Foto (Dokumentasi).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan Metode analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyimpulan atau verifikasi. Langkah-langkah analisa data terdiri dari:

1. Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, yang meliputi kegiatan: pendahuluan, kegiatan inti dan penutup, dianalisis dengan menghitung nilai rerata untuk setiap kegiatan selama tiga kali pertemuan maupun keseluruhan,

kemudian diberi kategori: Sangat baik (3,50-4.00), Baik (2.50-3.49), Cukup (1.50-2.49, Kurang (1.00-1.49).

2. Data hasil belajar siswa, dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Merubah skor hasil tes dan unjuk kerja ke skala 100 dengan rumus

$$N = \frac{\text{Jumlah perolehan skor}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100$$

- b. Menghitung persentase banyak siswa yang tuntas (memiliki minat dan nilai praktik minimal cukup (≥ 70)), dengan rumus

$$P = \frac{\text{Banyak siswa yang memiliki minat (nilai praktik) minimal tinggi}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

(Arikunto, 1902)

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan tindakan ini adalah apa bila telah dipenuhi dua indikator, yakni: 1) Nilai rerata hasil observasi pelaksanaan pembelajaran sekurang-kurangnya = 3,00 atau secara kualitas baik dan nilai rerata setiap komponen kegiatan sekurang-kurangnya = 3,00 atau berkualitas baik; dan 2) Ketuntasan Belajar Klasikal/Persentase banyak siswa tuntas belajar (skor tes dan praktik ≥ 70) minimal 85% dari seluruh siswa.

DESKRIPSI PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

Kondisi Awal Hasil Belajar Siswa

Kondisi awal hasil belajar siswa ini diperoleh dari hasil penilaian pada mata pelajaran biologi terhadap materi pembelajaran sebelumnya. Kondisi awal ini dimanfaatkan untuk menghitung peningkatan hasil belajar siklus I. Kondisi awal hasil belajar siswa ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Kondisi Awal Hasil Belajar Siswa (Pra Siklus)

Nilai	Kategori	Hasil Belajar Siswa	
		Jumlah Siswa	Persentase
Nilai < 73	Tidak Tuntas	23	66%
Nilai ≥ 73	Tuntas	12	34%

Dari tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari seluruh siswa sebanyak 35 siswa, yang telah tuntas belajar sebanyak 12 siswa (34%). Hasil ini masih jauh dari ketuntasan klasikal yang diharapkan yakni 85%. Oleh karenanya penulis semakin termotivasi untuk mencapai harapan tersebut dengan menerapkan penggunaan *PJT* (*Poster Jaringan Tumbuhan* pada pembelajaran berikutnya, sesuai dengan rencana tindakan siklus I yang telah disusun.

Deskripsi Pelaksanaan dan Hasil Tindakan Siklus I

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pada tahap ini guru bersama siswa melaksanakan pembelajaran dengan metode diskusi, sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan dan

sesuai jadwal yang berlaku di sekolah. Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan (2 jam pelajaran, @ = 45 menit), yakni pada setiap hari Selasa, tanggal: 2, 5, 9 dan 12 Agustus 2022.

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan hasil observasi oleh observer diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan penggunaan *PJT* (*Poster Jaringan Tumbuhan*) pada siklus I = 2.56 (Baik) dan masih terdapat komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup, sehingga perlu ditingkatkan pada siklus II adalah komponen kegiatan inti. Kegiatan yang sudah baik pada pelaksanaan pembelajaran siklus I yaitu beberapa siswa sudah dapat menuangkan ide dan pemikirannya dalam bentuk poster, dapat menyampaikan pendapatnya, bertanya maupun menjawab pertanyaan guru. Beberapa kekurangan yang masih terjadi antara lain: 1) Pembentukan kelompok pada siklus I masih kurang efektif. Pada pertemuan pertama siswa tidak mau kelompoknya dibentuk berdasarkan nomor urut absen. Pada pertemuan kedua siswa cenderung ribut dan asyik bermain sendiri karena berkelompok dengan teman akrabnya; 2) Siswa masih belum melaksanakan pembuatan poster dengan baik. Masih ada yang siswa mengerjakan secara individu sedangkan yang lainnya hanya melihat belum aktif semua; dan 3) Sebagian besar siswa masih kurang semangat bekerjasama dengan kelompoknya.

Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Berdasarkan hasil penilaian yang dilaksanakan selama dan pada akhir siklus tindakan, serta dengan membandingkan hasil penilaian pada kondisi awal (pra siklus) diperoleh hasil belajar siswa dan peningkatannya pada siklus I sebagaimana pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya pada Siklus I

Nilai (N)	Kategori	Hasil Belajar Pra Siklus		Hasil Belajar Pada Siklus I		Peningkatan Hasil Belajar	
		Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
N < 73	Tidak Tuntas	23	66%	13	37.14%	-	-
N ≥ 73	Tuntas	12	34%	22	62.86%	10	28.86%

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa hasil tindakan siklus I dari seluruh siswa sebanyak 35 siswa, yang telah tuntas belajar sebanyak 22 siswa (62,86%) yang berarti meningkat 10 siswa (28,86%) dibandingkan dengan hasil pra siklus (kondisi awal/sebelum dikenai tindakan).

Refleksi Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil di siklus I terjadi peningkatan hasil belajar, namun masih terdapat kekurangan pada pelaksanaan pembelajaran siklus I dan ketuntasan belajar secara klasikal belum mencapai 85% sehingga akan melanjutkan tindakan Siklus II, dengan melakukan perubahan dan perbaikan dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan, yakni: 1) Meningkatkan bimbingan dan pengarahan agar seluruh anggota kelompok dapat bekerja sama dengan baik dalam pembuatan dan presentasi *PJT* (*Poster Jaringan Tumbuhan*); 2) Menciptakan suasana kerja kelompok yang menyenangkan dalam pembuatan dan presentasi *PJT* (*Poster*

Jaringan Tumbuhan; 3) Memberikan motivasi agar siswa lebih tereksplor kreativitasnya dalam membuat dan mendesain isi poster.

Deskripsi Pelaksanaan dan Hasil Tindakan Siklus II

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Sebagaimana pada siklus I, pada tahap ini guru bersama siswa melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan penggunaan *PJT (Poster Jaringan Tumbuhan)*, sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan dan sesuai jadwal yang berlaku di sekolah. Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan (6 jam pelajaran, @ = 45 menit), yakni pada setiap hari Selasa dan Jum'at, tanggal: 23, 26, 30 Agustus dan 2 September 2022.

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan hasil observasi oleh observer selama tiga kali pertemuan diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan metode diskusi pada siklus II = 3.86 (Sangat Baik) dan semua komponen pelaksanaan pembelajaran telah dicapai nilai ≥ 3.00 (Baik dan/atau Sangat Baik).

Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Berdasarkan hasil penilaian yang dilaksanakan selama dan pada akhir tindakan siklus II, serta dengan membandingkan hasil penilaian pada tindakan siklus I diperoleh hasil belajar siswa dan peningkatannya pada siklus II sebagaimana pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya pada Siklus II

Nilai (N)	Kategori	Hasil Belajar Pada Siklus I		Hasil Belajar Pada Siklus II		Peningkatan Hasil Belajar	
		Jlh Siswa	%	Jlh Siswa	%	Jlh Siswa	%
N < 70	Tidak Tuntas	13	37.14%	3	8,57%	-	-
N \geq 70	Tuntas	22	62.86%	32	91,43%	10	28,57%

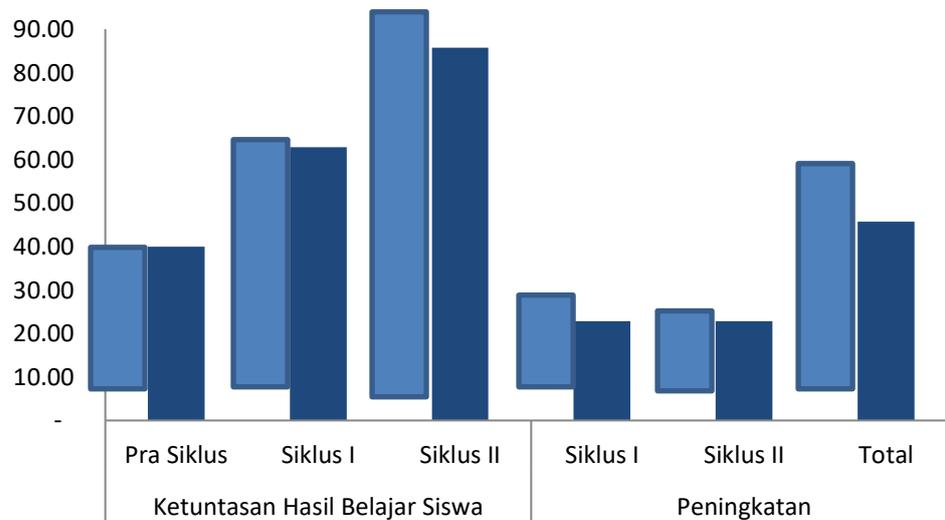
Dari tabel 3 di atas menunjukkan bahwa hasil tindakan siklus II dari seluruh siswa yang sebanyak 35 siswa, yang telah tuntas belajar sebanyak 32 siswa (91,43%) yang berarti meningkat 10 siswa (28,57%) dibandingkan dengan hasil pada siklus I.

Refleksi Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan observer terhadap analisis data hasil observasi, dan penilaian hasil belajar siswa pada siklus II, serta membandingkannya dengan indikator keberhasilan penelitian, menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebagaimana yang diharapkan. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk tidak melanjutkan ke tindakan Siklus III. Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel 4 dan gambar 1 berikut ini.

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya pada Siklus I dan II

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa			Peningkatan		
Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	Total
34,00%	62,86%	91,43%	28,86%	28,57%	57,43%



Gambar 1. Diagram Batang Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan II

Dari tabel 4 dan gambar 1 di atas, menunjukkan bahwa setelah diterapkan penggunaan *PJT (Poster Jaringan Tumbuhan)* pada pembelajaran biologi di kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Balikpapan terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 28,86%, yakni: pada siklus I sebesar 62,86% (dari 34,00% pada Pra Siklus menjadi 62,86% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 28,57% (dari 62,86% pada Siklus I menjadi 91,43% pada Siklus II), sehingga jumlah peningkatan hasil belajar biologi dengan penggunaan *PJT (Poster Jaringan Tumbuhan)* adalah 57,43%.

PEMBAHASAN

Hasil belajar biologi dengan sebelum penggunaan *PJT (Poster Jaringan Tumbuhan)* di pra siklus 1 sebagaimana yang terdapat di Tabel 1, terdapat 23 siswa (66%) yang masih belum tuntas dan 12 siswa (34%) yang sudah tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan siswa terhadap materi pelajaran masih sangat kurang. Beberapa faktor yang menyebabkannya adalah siswa masih cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran, hanya mendengar penjelasan guru saja kurang terlibat secara aktif. Pembelajaran dilakukan secara berkelompokpun, masih didominasi oleh beberapa siswa tertentu saja yang menyebabkan siswa yang lain hanya ikut-ikutan tanpa terlibat secara aktif. Selain itu dalam kegiatan pembelajaran beberapa siswa masih terlihat bingung dan belum maksimal ikut secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, masih tergantung dengan guru.

Hasil belajar biologi dengan penggunaan *PJT (Poster Jaringan Tumbuhan)* siklus 1 sebagaimana yang terdapat di Tabel 2, terdapat 13 siswa (37,14%) yang belum tuntas dan 22 siswa (62,86%) yang sudah tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan siswa terhadap materi pelajaran mengalami peningkatan, pada kegiatan pembelajaran dengan penggunaan *PJT (Poster Jaringan Tumbuhan)*, yaitu sebesar 28,86%. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan dari 12 siswa menjadi 22 siswa yang memiliki nilai sama dengan dan lebih dari KKM=73 atau mengalami peningkatan sebanyak 10 angka atau sebesar 28,86%.

Hasil belajar biologi dengan penggunaan *PJT (Poster Jaringan Tumbuhan)* siklus 2 sebagaimana yang terdapat di Tabel 3, terdapat 3 siswa (8,57%) yang belum tuntas dan 32 siswa (91,43%) yang sudah tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan siswa terhadap materi pelajaran mengalami peningkatan, pada kegiatan pembelajaran dengan penggunaan *PJT (Poster Jaringan Tumbuhan)*, yaitu sebesar 28,57%. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan dari 10 siswa menjadi 32 siswa yang memiliki nilai sama dengan dan lebih dari KKM=73 atau mengalami peningkatan sebanyak 10 angka atau sebesar 28,57%.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan penggunaan *PJT (Poster Jaringan Tumbuhan)* baik pada siklus 1 maupun siklus 2 menyebabkan penguasaan materi pelajaran siswa semakin baik, yang disebabkan karena semua siswa bekerja dalam kelompok secara aktif, bersemangat karena menunjukkan kreativitas dengan gaya dan kondisi siswa dalam mendesain dan membuat posternya masing-masing, kemudian dengan penuh antusias juga setiap kelompok siswa saling menjelaskan dan bertanya dengan siswa lain dari kelompok yang lain, sehingga memunculkan kepercayaan diri yang melahirkan cara berkomunikasi yang baik dalam menyampaikan isi posternya masing-masing. Selain itu, adanya penyampaian yel-yel dari setiap kelompok menambah semangat para siswa dan menyenangkan bagi mereka, ditambah dengan adanya pemberian reward kepada kelompok terbaik 1, 2 dan 3 serta kepada individu penjelas dan penanya terbaik, memperkuat kekompakan siswa dalam kelompoknya, sehingga penggunaan *PJT (Poster Jaringan Tumbuhan)* dalam kegiatan pembelajaran biologi juga merupakan aktualisasi dari gabungan preferensi indera siswa, yang *visual*, *auditory* dan *kinestetik* sebagaimana pendapat Ginnis (2008).

KESIMPULAN

Dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa melalui penggunaan *PJT (Poster Jaringan Tumbuhan)* pada pembelajaran Biologi di kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Balikpapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 57,43%, yakni: pada siklus I sebesar 28,86% (dari 34,00% pada Pra Siklus menjadi 62,86% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 28,57% (dari 62,86% pada Siklus I menjadi 91,43% pada Siklus II).

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian ini disarankan kepada: 1) Para Guru Biologi khususnya dan para guru pada umumnya dapat menerapkan penggunaan *PJT (Poster Jaringan Tumbuhan)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran di kelasnya; 2) Para kepala sekolah dapat mendorong agar para guru dapat melakukan penelitian yang sejenis untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi pada para guru di kelasnya; 3) Para peneliti atau guru mata pelajaran lain dapat menerapkan penggunaan poster untuk mata pelajaran lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.1902. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfa Beta.
- Ginnis. P. 2008. *Trik&Taktik Mengajar*. Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang.
- Kemdikbud.2013. *Modul Bimtek Implementasi Kurikulum 2013 Jenjang SMA*. Jakarta: BPSDMPK dan PMP.Dirjen Dikdaasmen Kemdikbud.
- Max, A, Sobel. 2006. *Mengajar dengan Alat Peraga*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2010. Permenpan: PER/16/M.PAN-RB/11/2010. Jakarta.

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR GERAK DASAR GULING
KE DEPAN MELALUI METODE BERMAIN KELAS II SDN 008
SAMARINDA SEBERANG TAHUN PEMBELAJARAN 2018/2019**

Sunarti

SD Negeri 008 Samarinda Seberang

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurang efektifnya metode belajar untuk meningkatkan keterampilan gerak dan hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil pembelajaran gerak dasar guling depan dengan metode bermain kelas II SDN 008 Samarinda Seberang. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Desain penelitian ini menggunakan 2 siklus penelitian terdiri dari perencanaan, pelaksanaan & observasi, dan refleksi. Subjek penelitian meliputi siswa kelas II SDN 008 Samarinda Seberang dengan jumlah 32 Siswa. Objek penelitian adalah meningkatkan keterampilan dan hasil belajar guling depan dengan metode bermain. Teknik pengumpulan data melalui tes unjuk kerja. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan pembelajaran gerak dasar guling depan dengan metode bermain kelas II SDN 008 Samarinda Seberang yang telah diperoleh siswa, maka secara keseluruhan terdapat 32 siswa dimana persentase aktivitas siswa pada pra siklus sebesar 5,91. Kemudian siklus I meningkat sebesar 7,81 dan siklus II meningkat kembali sebesar 8,97. Dilihat juga dari hasil belajar siswa adalah jumlah siswa yang tuntas pada waktu siklus I sebanyak 29 orang siswa dan pada siklus II yaitu 31 orang siswa. Sedangkan persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 87,88% dan pada siklus II menjadi 93,94% dengan nilai rata-rata di siklus I sebesar 80,91 dan pada siklus II meningkat menjadi 91,21. Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan metode bermain pada pembelajaran PJOK materi guling ke depan dapat meningkatkan ketuntasan dalam keterampilan gerak dasar dan hasil belajar siswa kelas II SDN 008 Samarinda Seberang.

Kata Kunci: Hasil Belajar PJOK, Keterampilan Gerak Dasar Guling ke Depan, Metode Bermain

PENDAHULUAN

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD/MI memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri. Mata pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga termasuk didalamnya. Tujuan pembelajaran pendidikan jasmani di SD/MI untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat, sikap sportif dan kecerdasan emosi. Pembelajaran jasmani dan olahraga mencakup materi atletik, senam, permainan yang kesemuanya itu wajib diberikan pada semua peserta anak didik. (BNSP, 2006:89).

Pelaksanaan kegiatan peserta didik didalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga merupakan proses belajar yang berkelanjutan dan tentunya usaha didalam belajar harus terus ditingkatkan untuk pencapaian keberhasilan dalam program tujuan pendidikan dalam peningkatan mutu sumber daya manusia Indonesia. Untuk memperoleh keberhasilan tentunya harus didukung oleh banyak faktor seperti tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, kurikulum, siswa dan lingkungan dimana proses belajar-mengajar berlangsung. Dalam kaitannya proses belajar-mengajar yang ada di masing-masing sekolah, dimana guru sebagai tenaga pengajar yang melaksanakan program pembelajaran ada yang berhasil dan ada yang belum berhasil didalam pencapaian tujuan dari pembelajaran, berhasil dalam artian guru didalam pelaksanaan pembelajaran dalam memberikan materi pelajaran kepada siswa berjalan efektif, dan belum berhasil dalam artian didalam pelaksanaan proses pembelajaran tidak berjalan efektif.

Apakah yang menjadi penyebab kurang berhasil didalam proses belajar mengajar, hal inilah yang harus menjadi perhatian untuk dipahami oleh guru sebagai tenaga pengajar, sebagai pelaksana proses pembelajaran persoalan persoalan yang timbul pada proses belajar biasanya pada materi pelajaran yang sifatnya non permainan seperti materi pelajaran gerak dasar guling depan yang pelaksanaannya hanya melakukan guling depan, hal seperti inilah yang harus diteliti oleh guru sebagai tenaga pengajar, dimana guru sudah memberikan materi pelajaran gerak dasar guling depan sesuai kurikulum, tetapi didalam proses pembelajarannya siswa tidak bersemangat, peran aktif siswa sedikit, dimana kekurangan guru didalam proses pembelajaran biasanya pada salah satu pemilihan metode pembelajaran yang tidak tepat, untuk itu strategi pembelajaran yang dipilih guru selayaknya didasari berbagai pertimbangan sesuai situasi, kondisi dan lingkungan yang akan dihadapinya.

Menurut Kozma dan Gafur (1989:91) secara umum menjelaskan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai segala kegiatan yang dipilih yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Gerlac dan Ely (1980: 57) menjelaskan bahwa metode pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan bahwa metode pembelajaran meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik, metode pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan

akan dikuasainya diakhir kegiatan belajarnya. Metode pembelajaran yang akan dipilih dan digunakan guru bertitik tolak dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sejak awal agar diperoleh tahapan kegiatan pembelajaran yang berdaya dan berhasil guna, guru harus mampu menentukan strategi pembelajaran apa yang akan digunakan sejak awal pembelajaran.

Dari uraian diatas menjelaskan betapa pentingnya pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan untuk mencapai keberhasilan didalam proses belajar-mengajar, pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran tidak selamanya memperoleh keberhasilan untuk itu setelah guru memilih dan menggunakan metode yang ada guru juga dituntut untuk kreatif mengembangkan metode pembelajaran untuk mengantisipasi kemungkinan persoalan-persoalan yang timbul dalam proses belajar.

Sehubungan dengan proses belajar-mengajar dalam pembelajaran senam guling depan yang ada di SDN 008 Samarinda Seberang siswa kelas II dalam pelaksanaannya belum berjalan efektif, karena didalam menggunakan metode pembelajaran hanya mengikuti materi yang ada tanpa ada penambahan dalam proses mengajar sehingga pembelajaran yang diharapkan belum tercapai, salah satunya hasil belajar siswa dalam pembelajaran gerak dasar guling depan belum tercapai, karena sarana dan prasarana yang ada terbatas sehingga mempengaruhi aktivitas siswa dalam belajar, belum adanya penambahan didalam penggunaan metode pembelajaran pada penyajian materi yang ada menjadi persoalan didalam proses pembelajaran senam guling depan, untuk itu masalah yang ada dalam kegiatan proses pembelajaran pada siswa sangat penting untuk diperhatikan oleh guru.

Kenyataan di lapangan dalam proses pembelajaran gerak dasar guling depan siswa kelas II SDN 008 Samarinda Seberang tahun sebelumnya dilakukan dengan menggunakan alat yang sederhana dan seadanya, dengan menggunakan metode pendekatan bermain yang menekankan pada hasil belajar, setelah siswa diberikan pemanasan dan penjelasan serta contoh gerakan mengenai gerak dasar guling. Siswa kadang - kadang bosan dengan model pembelajaran yang monoton, sehingga menjadikan minat siswa untuk mengikuti proses pembelajaran gerak dasar guling depan menurun.

Kemampuan guru pendidikan jasmani dan olahraga di SD yang sangat terbatas juga menjadi kendala terutama dalam mengembangkan metode pembelajaran, sehingga dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga khususnya gerak dasar guling depan kurang dapat menarik minat siswa. Dampak dari metode pembelajaran yang monoton, siswa merasa bosan, kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran gerak dasar guling depan. Dilihat dari perkembangan otot, hanya otot tertentu saja yang mengenai sasaran.

Upaya untuk meningkatkan kualitas hasil belajar gerak dasar guling depan masih belum optimal. Hal ini terlihat pengamatan penulis di lapangan yaitu siswa masih kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran dan penguasaan terhadap teknik dasar cabang-cabang olahraga, disisi lain guru penjaskes mengalami kesulitan sumber dan penguasaan teknik dasar cabang olahraga yang terbatas, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Dari KKM yang

ditentukan guru yaitu 70 dengan persentase ketuntasan hasil belajar gerak dasar guling depan sebesar 62,50 % dari 32 siswa.

Mengingat gerak dasar guling depan bagi siswa yang usia sekolah dasar kelas bawah masih mengalami kesulitan untuk melaksanakannya, maka siswa diajak untuk melakukan gerak dasar guling depan dalam bentuk bermain. Dengan metode bermain siswa akan menimbulkan rasa senang dan menarik perhatian, sehingga siswa melakukannya dengan sungguh-sungguh, siswa tidak merasa lelah dan tidak merasa terpaksa karena atas dasar kesadaran sendiri untuk melakukannya dan hasilnya diharapkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan dari pembelajaran gerak dasar guling depan dengan suasana bermain adalah upaya pengembangan dengan memberi pengalaman menarik dan menyenangkan. Variasi latihan dan tantangan tetap ditampilkan dalam pembelajaran untuk membimbing siswa pada peningkatan daya tahan otot, kekuatan, kelentukan, koordinasi, kelincahan, dan keseimbangan yang merupakan prasyarat dalam mengajarkan gerak dasar guling depan. Gerak guling depan merupakan gerakan dasar yang harus diberikan siswa sebelum gerak senam yang lain. Walaupun senam guling depan merupakan dasar, akan tetapi mempunyai tingkat resiko yang tinggi pula, oleh karena itu maka dalam pelaksanaan pembelajaran dan untuk meminimalisir resiko cedera perlu diarahkan dengan metode bermain untuk melatih kelentukan, kekuatan, keseimbangan.

Di dalam persoalan yang ada pada pembelajaran gerak dasar guling depan sangat penting untuk dicarikan solusinya karena apabila persoalan yang ada tidak dicarikan solusinya akan menyebabkan pembelajaran menjadi tidak efektif, dan menyebabkan proses belajar guling depan kurang berhasil, tujuan pembelajaran tidak tercapai dan hasil belajar tidak optimal, hal ini tentunya diperlukan suatu tindakan untuk dicarikan solusinya. Untuk itu penulis dengan melalui metode permainan mencoba mengatasi permasalahan yang timbul dalam pembelajaran gerak dasar guling depan. Menurut Bucher (1960:48) berpendapat bahwa permainan yang telah lama dikenal oleh anak-anak, orang tua, laki-laki maupun perempuan, mampu menggerakkan untuk berlatih, bergembira dan rileks. Permainan merupakan salah satu komponen pokok pada tiap program pendidikan jasmani dan olahraga, oleh sebab itu guru harus mengenal secara mendalam tentang seluk beluk permainan. Dari uraian tersebut menjelaskan permainan dapat menggerakkan untuk berlatih dengan rasa gembira, dalam kaitannya dengan siswa dalam belajar gerak dasar guling depan yang dalam belajarnya gerak belum sesuai yang diharapkan dengan mencoba melalui metode permainan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar guling depan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Gerak Dasar Guling Depan Melalui Metode Bermain Kelas II SDN 008 Samarinda Seberang Tahun Pembelajaran 2018/2019”.

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2010:22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Selanjutnya Warsito (dalam

Depdiknas, 2006:125) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Sehubungan dengan pendapat itu, maka Wahid, dkk. (2010:18) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Abdurrahman dalam Asep jihad dan Abdul haris, 2009). Sedangkan belajar itu sendiri adalah upaya memperoleh perubahan perilaku yang relatif permanen atau menetap. biasanya dalam kegiatan pembelajaran guru menentukan tujuan belajar, siswa dikatakan mampu jika mereka dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan hasil belajar merupakan (output) yang dimiliki seseorang dari suatu sistem input (kegiatan belajar) yang biasanya berbentuk kemampuan yang relatif menetap atau permanen dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik pada waktu tertentu.

Metode Bermain

Menurut Wardani (2010:431) menyatakan bahwa metode bermain merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok maupun individu untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan hasil suatu usaha, kemampuan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal dibidang pendidikan. Sedangkan Sukarmin (2013:19) berpendapat bahwa metode bermain adalah suatu model pembelajaran atau pendekatan pembelajaran yang menggunakan bermain sebagai media untuk mengimplementasikan, menggabungkan pengalaman belajar melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga dalam suasana interaksi dan komunikasi edukatif yang menarik antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai materi yang diajarkan.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa metode bermain adalah belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sehingga dengan bermain anak akan mengenal kondisi yang ada disekelilingnya yang dilakukan secara sukarela tanpa paksaan.

Dengan melalui metode bermain dapat dilakukan pembelajaran, karena siswa senang belajar sambil bermain. Guru dapat menjelaskan kepada para siswa tentang arti kebersamaan, dan berbagai rasa bersama teman-temannya, sehingga siswa tidak bersikap menang sendiri, dapat menerima kekalahan dan tidak sombong apabila menang dalam bermain.

Keterampilan Gerak Dasar Berguling Ke Depan

Muhajir (2004:133) berpendapat bahwa guling ke depan adalah berguling ke depan atas bagian belakang badan (tengkuk, punggung, pinggang dan pinggul bagian belakang). Latihan guling ke depan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: guling ke depan dengan sikap awal jongkok dan guling ke depan dengan sikap awal berdiri. Sedangkan menurut Tilarso (2000:1) lebih detail lagi bahwa gerakan guling depan dibagi menjadi beberapa fase mulai dari sikap berdiri kemudian badan

diturunkan sehingga menjadi labil dengan cara memindahkan titik berat badan ke depan atau dari kedua kaki ke kedua tangan. Ini adalah fase awal gerakan sebagai fase awal pendukung gerakan 1-3. Mulai tolakan kedua kaki, titik berat badan dibawa ke kedua tangan yang sedang bertumpu atau fase kedua fase pendukung gerakan 4-5. Pada fase utama, kedua tangan dibengkokkan, kecepatan penurunan badan mulai dikurangi sampai kedua pundak menyentuh matras. Selanjutnya badan digulingkan ke depan dengan cepat melalui bantuan dorongan kedua kaki dan tangan yaitu gerakan 6-11. Setelah sampai ke posisi jongkok yang stabil diteruskan keberdiri tegak sebagai fase fungsi akhir 12-13.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Suharsimi (2010:20) ada empat tahapan penting dalam penelitian tindakan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Keempat tahapan dalam penelitian tindakan tersebut adalah membentuk sebuah siklus, jadi satu siklus adalah dimulai dari tahap perencanaan sampai dengan refleksi. Banyaknya siklus tergantung pada masih atau tidaknya tindakan tersebut diperlukan tindakan itu sudah dianggap cukup tergantung pada permasalahan pembelajaran yang perlu dipecahkan.

Penelitian ini diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi guru sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efisien. Melalui pendekatan penelitian tindakan kelas ini permasalahan yang dirasakan dan ditemukan oleh guru dan siswa dapat dicarikan solusinya. Secara keseluruhan keempat tahapan dalam PTK ini membentuk suatu siklus PTK yang digambarkan dalam bentuk spiral. Untuk mengatasi masalah mungkin diperlukan lebih dari satu siklus, siklus tersebut saling terkait dan berkelanjutan. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 sekali, skema siklus PTK menurut Suharsimi (2011:16).

Penelitian ini dilaksanakan pada selama 3 bulan yaitu bulan Januari-Maret semester genap tahun pembelajaran 2018/2019 di SD Negeri 008 Samarinda Seberang. Penelitian yang dilaksanakan dalam 2 siklus ini akan mengaplikasikan pembelajaran dengan pokok permasalahan bagaimana cara meningkatkan hasil belajar penguasaan gerak dasar guling depan menggunakan metode bermain. Teknik pengambilan data menunjukkan mengenai proses peneliti untuk memperoleh data. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam Penelitian Tindakan Kelas, penentuan teknik pengumpulan data ini bergantung pada data yang diperoleh. Adapun pengumpulan data yang diperoleh untuk mengumpulkan data ini, peneliti menggunakan teknik adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Untuk mengetahui keefektivan suatu model dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh gambaran aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap siklusnya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes penampilan pada setiap akhir siklus.

HASIL PENELITIAN

Pra Siklus

Kondisi awal penelitian diukur dari observasi lapangan dan data dari guru penjas. Pada pra siklus kondisi siswa di kelas II SDN 008 Samarinda Seberang dalam pembelajaran senam lantai khususnya gerak dasar guling ke depan masih rendah. Diketahui bahwa dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani yang terjadi di SDN 008 Samarinda Seberang belum maksimal, peserta didik belum diajarkan bagaimana gerak dasar guling depan yang benar selain itu media yang tersedia belum memadai untuk mendukung pembelajaran. Berdasarkan pengamatan dalam proses penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa perlu mendapat bimbingan yang efektif dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan agar menunjukkan adanya peningkatan keterampilan siswa dalam melakukan permainan sepak bola dengan gerak dasar guling ke depan. Untuk itu peneliti merasa perlu suatu tindakan perbaikan pembelajaran melalui metode bermain, yang disajikan secara sistematis dalam bentuk siklus-siklus. Metode bermain ini dibuat untuk menambah semangat dan motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran.

Rata-rata ketuntasan belajar siswa kelas II SDN 008 Samarinda Seberang menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa belum mencapai nilai indikator keberhasilan dan standar yang ditentukan. Hasil ini juga menyimpulkan bahwa kemampuan gerak dasar guling ke depan masih rendah. Sebuah strategi atau teknik baru dalam pengajaran diperlukan untuk diaplikasikan agar menciptakan proses belajar yang lebih baik dan untuk meningkatkan kualitas gerak dasar guling ke depan. Oleh karena itu, implementasi dari penggunaan guling ke depan melalui metode bermain diharapkan mampu meningkatkan kemampuan gerak dasar guling ke depan.

Siklus I

Tahap Perencanaan Siklus I

Pada tahap ini, peneliti membuat perencanaan sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas yaitu: 1) merancang rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 dengan metode bermain; 2) menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran; 3) menyiapkan lembar pemantau tindakan; 4) menyiapkan instrumen tes menendang bola untuk menilai keterampilan guling ke depan peserta didik; dan 5) menyiapkan kamera untuk mendokumentasi kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Tahap Pelaksanaan Siklus I

Setelah bel masuk berbunyi, siswa kelas II telah mempersiapkan diri di lapangan. Guru selanjutnya mengkondisikan siswa untuk menerima pelajaran kemudian melakukan apersepsi dengan mendeskripsikan gerak dasar guling ke depan dan menjelaskan permainan yang akan dilaksanakan. Setelah melakukan apersepsi dan tanya jawab, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa yaitu melakukan kegiatan gerak dasar guling ke depan. Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan siswa yaitu metode bermain.

Guru menyampaikan materi guling ke depan dengan lisan secara singkat. Kemudian mempraktekkan guling ke depan di matras yang telah disiapkan. Guru menginstruksikan pembentukan beberapa kelompok siswa untuk pembelajaran guling ke depan. Guru membagikan matras setiap kelompok siswa supaya mempraktikkan apa yang dijelaskan sebelumnya. Kemudian guru mempraktekkan sikap berdiri, sikap membungkukkan badan dengan lengan menyentuh matras menghadap kedepan, lalu sikap berguling ke depan dan siswa memperhatikan supaya dapat dipahami dan dipraktekkan. Mengarahkan siswa supaya melakukan gerakan guling ke depan yang telah dicontohkan oleh guru. Memperbaiki gerakan guling ke depan dalam materi senam lantai pada siswa yang melakukan gerakan yang salah. Bertanya kepada siswa, siapa yang mampu melakukan gerakan yang sebenarnya atau mendekati benar. Memberikan penghargaan kepada siswa yang terampil dalam hal tersebut, supaya termotivasi. Pada kegiatan akhir guru membimbing dan mengarahkan siswa membuat kesimpulan mengenai peragaan teknik guling ke depan yang telah ditampilkan. Kemudian memberikan salam penutup.

Tahap Observasi Siklus I

Tahap pengamatan dilaksanakan pada saat pelaksanaan tindakan kelas yang dilakukan oleh guru penjas selaku obsever dengan panduan instrumen pemantau tindakan. Observer mengamati segala aktivitas guru dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan instrumen pemantau tindakan. Selain menggunakan instrumen pemantau tindakan yang dinilai oleh observer selama proses pembelajaran yang berlangsung. Hasil pengamatan yang diperoleh dirangkum dan didiskusikan kemudian dijadikan masukan untuk melakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Hal ini dilakukan agar kekurangan yang terjadi dapat diperbaiki dan tidak terulang pada siklus selanjutnya sehingga kemampuan belajar peserta didik lebih baik dan meningkat. Hasil menunjukkan bahwa pada kategori nilai tertinggi terdapat lima belas siswa yang tuntas dalam hasil belajar. Berdasarkan hasil ketuntasan maksimal secara klasikal adalah 85% dari jumlah siswa dikelas sehingga belum meningkat dan dibawah ketuntasan tersebut maka peneliti melanjutkan ke tahap berikutnya siklus II.

Tahap Refleksi Siklus I

Merujuk pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan data yang diperoleh dari hasil pengamatan, dapat direfleksikan beberapa hal berikut: 1) Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran; 2) Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu; 3) Siswa kurang bisa antusias selama pembelajaran berlangsung

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya: 1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan; 2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan; dan 3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

Siklus II

Tahap Perencanaan Siklus II

Pada tahap ini, peneliti membuat perencanaan sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas yaitu: 1) merancang rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 dengan metode bermain; 2) menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran; 3) menyiapkan lembar pemantau tindakan; 4) menyiapkan instrumen tes menendang bola untuk menilai keterampilan guling ke depan peserta didik; dan 5) menyiapkan kamera untuk mendokumentasi kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Tahap Pelaksanaan Siklus II

Setelah bel masuk berbunyi, siswa kelas II telah mempersiapkan diri di lapangan. Guru selanjutnya mengkondisikan siswa untuk menerima pelajaran kemudian melakukan apersepsi dengan mendeskripsikan gerak dasar guling ke depan dan menjelaskan permainan yang akan dilaksanakan. Setelah melakukan apersepsi dan tanya jawab, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa yaitu melakukan kegiatan gerak dasar guling ke depan. Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan siswa yaitu metode bermain.

Guru menyampaikan materi guling ke depan dengan lisan secara singkat. Kemudian mempraktekkan guling ke depan di matras yang telah disiapkan. Guru menginstruksikan pembentukan beberapa kelompok siswa untuk pembelajaran guling ke depan. Guru membagikan matras setiap kelompok siswa supaya mempraktikkan apa yang dijelaskan sebelumnya. Kemudian guru mempraktekkan sikap berdiri, sikap membungkukkan badan dengan lengan menyentuh matras menghadap kedepan, lalu sikap berguling ke depan dan siswa memperhatikan supaya dapat dipahami dan dipraktikkan. Mengarahkan siswa supaya melakukan gerakan guling ke depan yang telah dicontohkan oleh guru. Memperbaiki gerakan guling ke depan dalam materi senam lantai pada siswa yang melakukan gerakan yang salah. Bertanya kepada siswa, siapa yang mampu melakukan gerakan yang sebenarnya atau mendekati benar. Memberikan penghargaan kepada siswa yang terampil dalam hal tersebut, supaya termotivasi.

Pada kegiatan akhir guru membimbing dan mengarahkan siswa membuat kesimpulan mengenai peragaan teknik guling ke depan yang telah ditampilkan. Kemudian memberikan salam penutup.

Tahap Observasi Siklus II

Tahap pengamatan dilaksanakan pada saat pelaksanaan tindakan kelas yang dilakukan oleh guru penjas selaku observer dengan panduan instrumen pemantau tindakan. Observer mengamati segala aktivitas guru dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan instrumen pemantau tindakan. Selain menggunakan instrumen pemantau tindakan yang dinilai oleh observer selama proses pembelajaran yang berlangsung. Hasil pengamatan yang diperoleh dirangkum dan didiskusikan kemudian dijadikan masukan untuk melakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Hal ini dilakukan agar kekurangan yang terjadi dapat diperbaiki dan tidak terulang pada siklus selanjutnya sehingga kemampuan belajar peserta didik lebih baik dan meningkat. Hasil menunjukkan bahwa pada

kategori nilai tertinggi terdapat lima belas siswa yang tuntas dalam hasil belajar. Berdasarkan hasil ketuntasan maksimal secara klasikal adalah 85% dari jumlah siswa dikelas sehingga belum meningkat dan dibawah ketuntasan tersebut maka peneliti melanjutkan ke tahap berikutnya siklus II.

Tahap Refleksi Siklus II

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan metode bermain. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar; 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung; dan 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan gerak dasar guling ke depan dengan metode bermain kelas II SDN 008 Samarinda Seberang tahun pembelajaran 2018/2019. Pada Nilai Keterampilan, persentase aktivitas siswa pada pra siklus sebesar 5,91. Kemudian siklus I meningkat sebesar 7,81 dan siklus II meningkat kembali sebesar 8,97. Kemudian pada Hasil Belajar Siswa, jumlah siswa yang tuntas pada waktu siklus I sebanyak 29 orang siswa dan pada siklus II yaitu 31 orang siswa. Sedangkan persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 87,88% dan pada siklus II menjadi 93,94% dengan nilai rata-rata di siklus I sebesar 80,91 dan pada siklus II meningkat menjadi 91,21.

SARAN

Pembelajaran gerak dasar guling depan dengan metode bermain kelas II SDN 008 Samarinda Seberang, maka penulis dapat mengemukakan beberapa saran yang sekiranya dapat dijadikan masukan atau pertimbangan. Untuk guru, dalam proses pembelajaran sebaiknya harus mengemas pembelajaran yang mudah dimengerti, dipahami dan dipraktikkan oleh siswa agar peningkatan hasil pembelajaran siswa dapat dimaksimalkan. Kemudian, perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran, modifikasi media dan pengemasan pembelajaran yang lebih beragam dalam setiap materi ajar agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Asep Jihad dan Abdul Haris. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Press.
- Basroni & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

- BNSP. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Dirjen.
- Dardiyono. 2014. Materi workshop pembelajaran bermain. Yogyakarta: FIK UNY.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk Sekolah Dasar/MI*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimiyati & Mujiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhajir. 2004. *Pendidikan Jasmani Teori dan Praktek*. Jakarta: Erlangga.
- Narti. 2011. *Upaya peningkatan Pembelajaran Senam Lantai Guling Depan Melalui Pendekatan Bermain*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY.
- Roji. 2006. *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan untuk SMP Kelas. VII*. Jakarta: Erlangga.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2010. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukintaka. 1992. *Teori Bermain untuk PGSD*. Jakarta: Dikdasmen.
- Tilarso, Berti. 2000. *Sehat dan Bugar Sepanjang Usia dengan Senam*. Semarang: Seminar dan Lokakarya.
- Wahid, A. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Wardani. 2010. *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Universitas Terbuka.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR FISIKA MELALUI PENDEKATAN
MULTIREPRESENTASI PADA SISWA KELAS XI MIPA SMAN 2
BALIKPAPAN TAHUN 2019/2020**

Yuvita Widi Astuti
SMA Negeri 2 Balikpapan

ABSTRAK

Banyak pendekatan pada model pembelajaran dilakukan untuk mencapai kompetensi lulusan serta tujuan pendidikan secara nasional. Dalam tahapan suatu model pembelajaran kadang diperlukan suatu pendekatan tertentu agar dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa secara maksimal. Kemampuan memecahkan masalah atau problem solving dalam pembelajaran fisika memerlukan cara yang tepat dan proses berpikir yang sesuai. Salah satu cara pendekatan yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam mata pelajaran fisika adalah pendekatan multirepresentasi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam langkah-langkah pembelajaran pada tahap data processing atau pengolahan data dengan menggunakan pendekatan multirepresentasi atau bentuk-bentuk yang berbeda. Tahap data processing dianggap penting karena penemuan konsep terjadi pada tahap ini. Peneliti merupakan pengajar pada kelas yang diteliti dan dalam penelitiannya dibantu oleh dua orang observer. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, hasil tes, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan sebagian besar melalui deskripsi data kuantitatif. Analisis data yang dilakukan terhadap guru yaitu keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran, sedangkan analisis terhadap siswa adalah analisis peningkatan hasil belajar dan kemampuan mengubah bentuk atau representasi melalui pendekatan multirepresentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan multirepresentasi siswa pada tahap data processing saat pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan multirepresentasi. Terjadi kenaikan kemampuan multirepresentasi rata-rata sebesar 27,6% pada siklus II dibandingkan pada siklus I. Selain itu dengan menggunakan pendekatan multirepresentasi juga menaikkan nilai pengetahuan siswa sebesar 31,7% dari akhir siklus I hingga ulangan harian pada kompetensi dasar Dinamika Rotasi dan Keseimbangan Benda Tegar.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pendekatan Multirepresentasi

PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia akan menentukan kualitas manusia Indonesia di masa yang akan datang. Oleh karena itu, pendidikan harus senantiasa ditingkatkan, baik segi kualitasnya maupun kuantitasnya. Dalam penerapan kurikulum 2013 banyak menekankan tentang pembelajaran bermakna, akan tetapi ternyata belum mampu mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Hal ini ditunjukkan dari masih banyak siswa yang tidak mampu menjawab soal tipe C4 dengan benar. Siswa juga mengeluh tidak mampu memahami dan mengerjakan soal karena tidak dapat menganalisis soal tersebut dengan benar sehingga tidak mampu menemukan cara untuk menyelesaikannya. Siswa terbiasa menyelesaikan latihan soal baik dari buku paket maupun LKS dengan cara mencari rumus yang dicocokkan dengan soal. Ini mengindikasikan bahwa mereka belum mampu melakukan analisis terlebih dahulu sebelum memecahkan masalah. Pada saat diminta mengerjakan soal-soal yang isomorfik pun (soal yang memerlukan konsep yang sama untuk memecahkannya), mereka tampak kebingungan apabila soal-soal tersebut disajikan melalui format gambar dan grafik.

Salah satu sebab fisika dikatakan sebagai pelajaran yang sulit menurut Dollin (2002) adalah fisika menuntut siswa untuk menguasai representasi-representasi yang berbeda (percobaan, grafik, konseptual/keterangan lisan, rumus, gambar/diagram). Dan secara bersamaan mengelola perubahan diantara representasi-representasi ini (Angell et al, 2004). Dalam penelitiannya, Abdurrahman (2010) menyatakan bahwa guru atau pengajar lebih menyukai representasi matematis dalam pembelajaran fisika. Secara umum siswa atau mahasiswa akan memperoleh nilai yang baik dalam ulangan atau ujian fisika jika soal-soal dalam ujian tersebut mempunyai bentuk matematis. Hasil ini menunjukkan bahwa representasi yang dibentuk oleh siswa sangat dipengaruhi oleh representasi yang digunakan oleh guru. Kegiatan atau aktivitas untuk membentuk atau membuat representasi mereka sendiri dalam pembelajaran konsep fisika, menurut siswa adalah hal yang sangat sulit dan merupakan proses belajar yang tidak biasa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran fisika, siswa masih belum mampu membangun atau mengkonstruksi, dan mengembangkan pemahamannya sendiri.

Representasi adalah suatu konfigurasi (bentuk atau susunan) yang dapat menggambarkan, mewakili, atau melambangkan sesuatu dalam suatu cara (Goldin, 2002). Representasi juga merupakan sesuatu yang mewakili, menggambarkan atau menyimbolkan objek atau proses. Multirepresentasi berarti mempresentasi ulang konsep yang sama dengan format yang berbeda, termasuk verbal, gambar, grafik, dan matematik (Prain & Waldrip, 2007). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa multirepresentasi adalah suatu cara menyatakan suatu konsep melalui berbagai cara dan bentuk. Multirepresentasi memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai pelengkap, pembatas interpretasi, dan pembangun pemahaman (ainsworth, 1999). Pertama; multirepresentasi digunakan untuk memberikan representasi yang berisi informasi pelengkap atau membantu melengkapi proses kognitif. Kedua; satu representasi digunakan untuk membatasi kemungkinan kesalahan menginterpretasi dalam menggunakan representasi yang

lain. Ketiga; multirepresentasi dapat digunakan untuk mendorong siswa membangun pemahaman terhadap situasi secara mendalam.

Keterampilan representasi harus dimiliki untuk menginterpretasi dan menerapkan berbagai konsep dalam memecahkan masalah-masalah dalam pembelajaran fisika secara tepat. Menurut Ainsworth (2006) dalam pembelajaran fisika, multirepresentasi sekurang-kurangnya muncul dalam 3 bentuk, yaitu: 1) representasi verbal; 2) representasi fisis; dan 3) representasi matematis. Ketiga representasi tersebut harus diterapkan guru fisika agar siswa memahami konsep-konsep fisika dengan benar dan utuh. Pembelajaran sains memerlukan representasi verbal, visual, dan matematis dalam membangun pemahaman secara ilmiah. Guru fisika idealnya memiliki kemampuan argumentasi ilmiah dan dapat menyampaikan materi fisika dalam berbagai bentuk representasi.

Heller (1984) menyatakan, penelitian dalam pendidikan fisika menunjukkan bahwa penggunaan multirepresentasi dapat membantu siswa untuk lebih memahami ide-ide dalam fisika dan pemecahan masalah atau soal. Dalam penelitiannya, Dufresne, Gerrace dan Leonard (1997) menyatakan bahwa multirepresentasi dapat digunakan untuk mengeksplorasi konsep yang ada dalam diri siswa dan untuk meningkatkan kemampuan analisis konseptual. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Van Heuvelen, Etkina dan Rosegrant (2007), Wong, dkk (2009), Nguyen dan Rebello (2008), Kohl dan Finkelstein (2006), Fauzan (2016), Panjaitan (2016), Sari (2015), dan Rahmaniar (2016).

Etkina (2006) dalam publikasi *Physics Education Research (PER)* menyatakan bahwa kemampuan ilmiah yang dibelajarkan pada siswa untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan-kemampuan dan sering digunakan oleh para scientist dan engineer di bidangnya, adalah: 1) Kemampuan menyajikan kembali pengetahuan dalam berbagai bentuk (kemampuan multirepresentasi); 2) Kemampuan merancang eksperimen untuk menyelidiki fenomena alam; 3) Kemampuan mengumpulkan dan menganalisis data; 4) Kemampuan menyusun dan menguji hubungan antar variabel; dan 5) Kemampuan mengevaluasi penalaran dan desain eksperimen. Dalam penelitian ini, penulis menitikberatkan penelitian pada aspek kemampuan yang pertama, yaitu kemampuan menyajikan kembali pengetahuan ke dalam berbagai bentuk. Kemampuan ini disebut kemampuan multirepresentasi. Untuk memperoleh kemampuan multirepresentasi yang baik, diperlukan suatu pembelajaran yang memberikan banyak kesempatan pada siswa untuk membangun dan meningkatkan penguasaan konsepnya. Salah satu model pembelajaran yang memungkinkan agar siswa dapat memiliki kemampuan multirepresentasi dengan baik adalah model pembelajaran *Discovery Learning*.

Pembelajaran dengan model *Discovery Learning* meningkatkan keinginan siswa untuk menemukan sendiri konsep yang akan dipelajari. Siswa membangun konsep sendiri berdasarkan informasi baru dan pengumpulan data yang mereka peroleh dalam sebuah pembelajaran berdasarkan penyelidikan. Tahapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* adalah: 1) *stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan); 2) *problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah); 3) *data collection* (pengumpulan data); 4) *data*

processing (pengolahan data); 5) *verification* (pembuktian); dan 6) *generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi).

Pendekatan multirepresentasi digunakan dalam penelitian ini karena konsep-konsep yang cenderung rumit dapat disederhanakan dengan menggunakan beberapa representasi sekaligus. Materi Dinamika Rotasi dan Kesetimbangan Benda Tegar termasuk materi yang dianggap sulit baik oleh siswa maupun guru. Materi ini tidak mudah untuk dipahami hanya dengan menghafal rumus. Siswa yang terbiasa untuk menggunakan persamaan matematis saja, akan mengalami kesulitan untuk menguasai konsep Dinamika Rotasi dan menggunakannya untuk memecahkan masalah. Sedangkan dalam hasil penelitiannya, Rosengrant, dkk (2007) menyatakan bahwa untuk memecahkan soal-soal dinamika yang menuntut kemampuan siswa untuk menganalisis gaya-gaya yang bekerja pada suatu benda dan menggambarannya dalam bentuk diagram benda bebas (*free body diagrams*) salah satu cara yang tepat adalah menggunakan pendekatan multirepresentasi. Maka untuk mengetahui keberhasilan penerapan pendekatan ini dalam meningkatkan hasil belajar siswa, penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Fisika Melalui Pendekatan Multirepresentasi Pada Siswa Kelas XI MIPA SMAN 2 Balikpapan tahun 2019/2020”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa melalui penerapan pendekatan multirepresentasi pada pembelajaran fisika. Adapun langkah-langkah dalam penelitian tindakan kelas ini merujuk pada Arikunto (2005) yang membagi penelitian tindakan kelas menjadi empat kegiatan pokok yaitu: 1) perencanaan tindakan; 2) pelaksanaan; 3) pengamatan /observasi; dan 4) refleksi. Empat kegiatan tersebut merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam satu siklus.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 36 siswa kelas XI MIPA 6 SMA Negeri 2 Balikpapan di semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus, yaitu pada minggu pertama dan minggu keempat bulan Agustus 2019 pada materi Dinamika Rotasi dan Keseimbangan Benda Tegar.

Jenis data yang diperoleh dari penelitian ini bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa tanggapan dan saran perbaikan yang diperoleh dari hasil diskusi dan masukan dari dua guru sebagai observer. Data kuantitatif diperoleh dari skor di lembar keterlaksanaan pembelajaran dan lembar penilaian pendekatan multirepresentasi, serta tes yang dilakukan selama penelitian. Data penilaian di lembar pendekatan multirepresentasi berupa skor kemampuan siswa mengubah konsep dari satu representasi menjadi representasi yang lain, serta ada atau tidaknya penggunaan multirepresentasi. Data hasil belajar berupa tes di setiap akhir tindakan (per siklus). Dan ulangan harian di akhir kompetensi dasar. Nilai tes digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap topik yang diteliti. Hal ini dipergunakan untuk melihat kenaikan rata-rata hasil belajar siswa. Kenaikan tersebut menunjukkan bahwa dengan pendekatan multirepresentasi

dapat meningkatkan kemampuan rata-rata siswa dalam penguasaan konsep. Sedangkan nilai ulangan harian digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada topik dinamika rotasi dan keseimbangan benda tegar.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, lembar penilaian pendekatan multirepresentasi, dan tes yang berbentuk uraian dan pilihan ganda. Data kuantitatif selanjutnya dianalisis untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan pembelajaran, peningkatan kemampuan multirepresentasi dalam pembelajaran, dan hasil belajar siswa. Lembar observasi disusun dan dikembangkan sendiri oleh peneliti yang disesuaikan dengan tahap-tahap pembelajaran secara umum. Observer hanya memberikan skor penilaian sesuai aspek yang diamati.

Observasi keterlaksanaan pembelajaran meliputi pelaksanaan, pengelolaan waktu, dan antusiasme. Terdapat 12 aspek yang diamati dan dinilai dalam lembar observasi yaitu: 1) memotivasi siswa; 2) menyampaikan tujuan pembelajaran; 3) mendiskusikan langkah kegiatan bersama siswa; 4) membimbing siswa melakukan kegiatan; 5) membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok; 6) memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil penyelidikan; 7) membimbing siswa merumuskan kesimpulan /menemukan konsep; 8) membimbing siswa membuat rangkuman; 9) memberikan evaluasi; 10) pengelolaan kelas sesuai dengan waktu; 11) antusiasme kelas; dan 12) antusiasme guru.

Aspek yang diamati kemudian diberi skor dalam rentang 1-4 oleh observer. Skor tersebut kemudian dihitung untuk menentukan taraf keberhasilan keterlaksanaan (KK) pembelajaran. Penghitungan tersebut menggunakan persamaan berikut.

$$KK = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Kategori keberhasilan keterlaksanaan pembelajaran dapat dilihat dari tabel 1.

Tabel 1. Kategori Keberhasilan Keterlaksanaan Pembelajaran

Nilai (persen)	Kriteria
$91\% \leq KK \leq 100\%$	Sangat Baik
$81\% \leq KK \leq 90\%$	Baik
$71\% \leq KK \leq 80\%$	Cukup
$61\% \leq KK \leq 70\%$	Kurang
$0\% \leq KK \leq 60\%$	Sangat Kurang

Sedangkan untuk pendekatan multirepresentasi penilaian dilakukan pada kemampuan multirepresentasi siswa. Dalam kemampuan multirepresentasi ada empat indikator yang dinilai yaitu: 1) kemampuan menuliskan informasi penting dari representasi soal; 2) kemampuan membuat representasi baru; 3) kemampuan menunjukkan konsistensi dalam menuliskan representasi-representasi yang dibuatnya; dan 4) kemampuan menggunakan representasi untuk menyimpulkan

jawaban. Tiap indikator dalam penilaian pendekatan multirepresentasi memiliki beberapa deskriptor. Tiap indikator diberi skor dalam rentang 1-4 sesuai deskriptor yang muncul. Skor dari semua siswa dijumlahkan dan dicari rata-rata skor untuk tiap indikator. Skor kemudian dinyatakan dalam bentuk persen. Kategori dari kemampuan multirepresentasi siswa dapat dilihat dari tabel 2.

Tabel 2. Kategori Kemampuan Multirepresentasi

Nilai (persen)	Kriteria
$91\% \leq KK \leq 100\%$	Sangat Baik
$81\% \leq KK \leq 90\%$	Baik
$71\% \leq KK \leq 80\%$	Cukup
$61\% \leq KK \leq 70\%$	Kurang
$0\% \leq KK \leq 60\%$	Sangat Kurang

Tes hasil belajar berbentuk uraian dan pilihan ganda. Tes berbentuk uraian dilaksanakan di akhir siklus I dan siklus II. Sedangkan untuk ulangan harian bentuk tes adalah pilihan ganda. Kategori nilai tes dan kriterianya seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Kategori Nilai Tes

Nilai	Kriteria
$91 \leq N \leq 100$	Sangat Baik
$81 \leq N \leq 90$	Baik
$71 \leq N \leq 80$	Cukup
$61 \leq N \leq 70$	Kurang
$0 \leq N \leq 60$	Sangat Kurang

Keberhasilan penelitian ditentukan berdasarkan peningkatan hasil belajar dan naiknya kemampuan multirepresentasi siswa. Peningkatan hasil belajar terlihat dari meningkatnya nilai siswa dari siklus I, siklus II, dan ulangan harian. Kemampuan multirepresentasi siswa terlihat dari hasil pengerjaan lembar kerja siswa selama proses pembelajaran melalui pendekatan multirepresentasi.

HASIL PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang menerapkan tindakan-tindakan dalam perbaikan pengajaran. Peneliti menggunakan model pengajaran yang terpusat pada siswa dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengamati, mengolah data, berdiskusi secara berkelompok, mengambil kesimpulan, dan menyampaikan pendapat.

Tahap evaluasi terhadap siklus I dan II dilakukan peneliti bersama kedua guru yang mengobservasi kegiatan penelitian. Data yang diperoleh berdasarkan data observasi keterlaksanaan pengajaran dan pendekatan multirepresentasi. Kekurangan yang terdapat pada siklus I kemudian diperbaiki di siklus II berdasarkan masukan dari observer. Hasil pengamatan keterlaksanaan pembelajaran dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 4. Skor Keterlaksanaan Pembelajaran

No	Aspek	Skor Siklus I		Skor Siklus II	
		Observer 1	Observer 2	Observer 1	Observer 2
1	Memotivasi siswa	4	4	4	4
2	Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	3	4	4
3	Mendiskusikan langkah kegiatan bersama siswa	3	3	4	4
4	Membimbing siswa melakukan kegiatan	3	3	4	3
5	Membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	4	3	4	3
6	Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil penyelidikan	3	4	3	4
7	Membimbing siswa merumuskan kesimpulan /menemukan konsep	3	3	4	4
8	Membimbing siswa membuat rangkuman	3	4	4	4
9	Memberikan evaluasi	4	4	4	4
10	Pengelolaan kelas sesuai dengan waktu	3	3	3	4
11	Antusiasme kelas	4	4	4	4
12	Antusiasme guru	4	4	4	4
Rata-rata		3,50	3,42	3,83	3,83
Rata-rata dalam persen		88%	85%	95%	95%

Setelah dilakukan refleksi serta bertukar pikiran dengan para observer, maka dilakukan penyempurnaan rancangan pada siklus II agar terjadi peningkatan keterlaksanaan pembelajaran. Peningkatan diusahakan antara lain melalui cara peneliti memperjelas kembali arti dan fungsi representasi-representasi yang ada dalam LKPD kepada siswa. Saat pendekatan multirepresentasi dilakukan, peneliti juga memberikan motivasi dan bimbingan yang lebih intensif kepada kelompok agar seluruh siswa aktif dan berani mencoba menuliskan atau menggambarkan ide/gagasan yang ada dalam soal dalam bentuk gambar atau diagram benda bebas atau tabel/grafik. Dari beberapa perubahan kegiatan di siklus II, maka terjadi peningkatan keterlaksanaan pembelajaran. Dari nilai 88 % dan 85% yang berada dalam kriteria baik di siklus I, meningkat menjadi 95% dengan kriteria sangat baik di siklus II.

Untuk pendekatan multirepresentasi, penilaian dilakukan pada kemampuan siswa dalam menggunakan multirepresentasi. Data hasil pengamatan kemampuan multirepresentasi dalam dua siklus seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Skor Kemampuan Multirepresentasi

No	Aspek	Siklus I		Siklus II	
		Rata-rata Skor	(%)	Rata-rata Skor	(%)
1	Kemampuan menuliskan informasi penting dari representasi soal	2,81	70%	3,81	95%
2	Kemampuan membuat representasi baru	2,22	56%	3,25	81%
3	Kemampuan menunjukkan konsistensi dalam menuliskan representasi-representasi yang dibuat	2,00	50%	2,89	72%
4	Kemampuan menggunakan representasi untuk menyimpulkan jawaban	2,00	50%	3,50	88%

Berdasarkan tabel 5, pada siklus I nilai rata-rata keterlaksanaan pendekatan multirepresentasi untuk indikator 1, yaitu kemampuan menuliskan informasi penting dari representasi soal, adalah 70%. Sedangkan untuk indikator 2, kemampuan membuat representasi baru, diperoleh nilai rata-rata 56%. Indikator ke-3, kemampuan menunjukkan konsistensi dalam menuliskan representasi-representasi yang dibuatnya, diperoleh nilai rata-rata 50%. Dan indikator ke-4, kemampuan menggunakan representasi untuk menyimpulkan jawaban, diperoleh nilai rata-rata 50%.

Berdasarkan data di siklus II, nilai rata-rata keterlaksanaan pendekatan multirepresentasi untuk indikator 1 adalah 95%. Sedangkan untuk indikator 2, diperoleh nilai rata-rata 81%. Indikator ke-3 diperoleh nilai rata-rata 72%. Dan indikator ke-4, diperoleh nilai rata-rata 88%. Tes hasil belajar dilakukan di akhir siklus I, akhir siklus II, dan ulangan harian di akhir kompetensi dasar. Rata-rata nilai tes tersebut dapat dilihat di tabel 6 berikut ini.

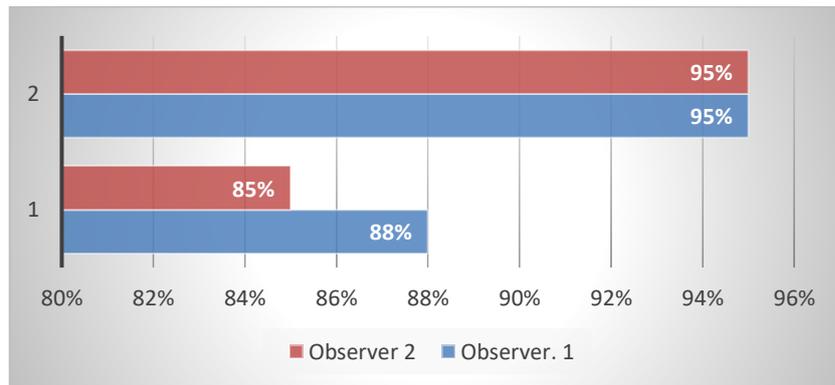
Tabel 6. Nilai Tes Hasil Belajar

No	Tes	Nilai rata-rata	Kriteria
1	Akhir siklus I	6	Kurang
2	Akhir siklus II	76	Cukup
3	Ulangan harian	83	Baik

Dari tabel terlihat bahwa di akhir siklus I nilai rata-rata siswa 63 ada di kategori kurang. Di akhir siklus II terjadi peningkatan nilai menjadi 76 dan berada dalam kategori cukup. Sedangkan untuk nilai ulangan harian nilai rata-rata siswa meningkat lagi menjadi 83 yang berada dalam kategori baik. Dari hasil tersebut terlihat bahwa dari siklus I hingga ulangan harian terjadi peningkatan nilai rata-rata.

PEMBAHASAN

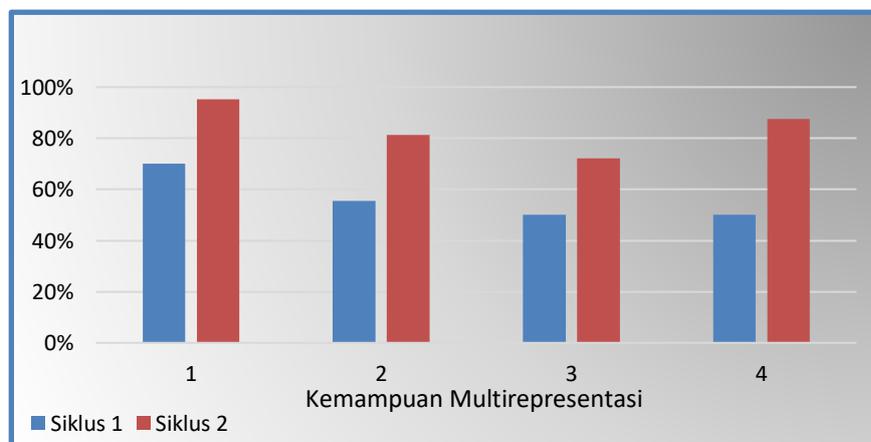
Hasil pengamatan kedua observer menunjukkan peningkatan persentase dalam keterlaksanaan tahap pembelajaran. Keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model tersebut dapat dilihat dari gambar berikut.



Gambar 1. Grafik Nilai Persentase Keterlaksanaan Tahap-Tahap Pembelajaran

Untuk siklus I rata-rata keterlaksanaan dengan kategori baik sebesar 86%. Setelah melalui tahap refleksi di siklus I, diadakan beberapa perbaikan oleh peneliti terutama saat membimbing kegiatan dan memotivasi siswa dalam menyimpulkan dan menemukan konsep. Hasilnya adalah pada siklus II rata-rata keterlaksanaan model pembelajaran tersebut naik menjadi 95% dengan kategori sangat baik. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran fisika dikelas oleh guru telah berjalan sesuai dengan langkah-langkah yang diinginkan.

Salah satu kendala permasalahan yang dihadapi peneliti saat siswa dalam tahap memroses data atau saat menyelesaikan suatu permasalahan fisika adalah tidak semua siswa mampu mengubah bentuk-bentuk atau representasi. Siswa terbiasa menggunakan satu representasi saja yaitu representasi matematis. Oleh karena itu diperlukan suatu tindakan penelitian untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk mengubah representasi fisika. Tindakan yang dilakukan adalah memasukkan suatu pendekatan pada salah satu tahap model pembelajaran *discovery learning*. Tahap yang dipilih adalah tahap *data processing*. Sedangkan pendekatan yang akan dilakukan adalah pendekatan *multirepresentasi*. Keberhasilan tindakan yang dilakukan diukur berdasarkan indikator-indikator kemampuan *multirepresentasi* siswa. Kemampuan *multirepresentasi* siswa di siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini.



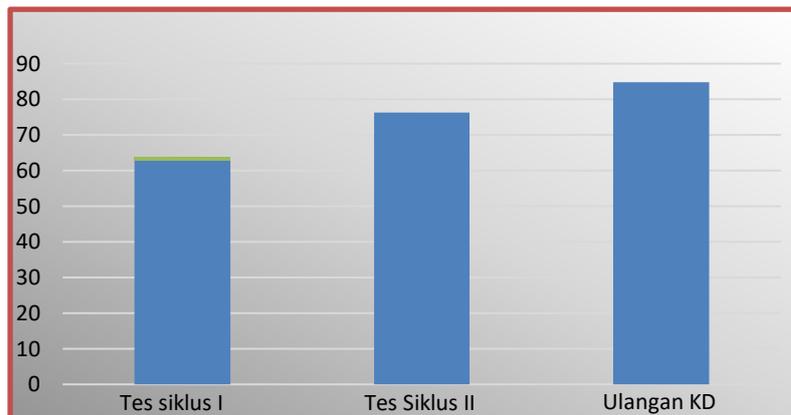
Gambar 2. Grafik Nilai Persentase Kemampuan Multirepresentasi

Penelitian hanya dilakukan sebanyak dua siklus, karena pada siklus II telah terlihat keberhasilan dari penelitian tindakan ini. Pada siklus I nilai rata-rata kemampuan multirepresentasi untuk indikator 1 adalah 70% dan indikator 2 sebesar 56%. Indikator ke-3 nilai rata-ratanya 50%. Untuk indikator ke-4 diperoleh nilai rata-rata 50%.. Dari nilai rata-rata tiap indikator, hanya indikator pertama yang mempunyai kriteria cukup sedangkan indikator yang lain mempunyai kriteria kurang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian dari siswa cukup mampu untuk menuliskan kembali informasi- informasi penting dari soal namun mengalami kesulitan untuk menggunakan informasi yang diperoleh dari soal untuk kemudian diubah menjadi bentuk/representasi lain. Siswa juga tidak konsisten dalam mengubah soal dari satu representasi ke representasi yang lain dan belum mampu menggunakan representasi yang untuk menyimpulkan jawaban.

Pada siklus II di penelitian ini, pendekatan multirepresentasi yang diterapkan telah mencapai rata-rata untuk indikator 1 sebesar 93%, indikator 2 sebesar 81%, indikator 3 sebesar 72%, dan indikator 4 sebesar 88% dan dengan kategori sangat baik, dan cukup. Dari nilai rata-rata tiap indikator, indikator pertama mempunyai kriteria sangat baik, indikator kedua dan keempat berkriteria baik, sedangkan indikator ketiga mempunyai kriteria cukup. Ini menunjukkan bahwa semua siswa mampu untuk menuliskan kembali informasi- informasi penting dari soal namun masih ada siswa yang mengalami kesulitan untuk menggunakan informasi yang diperoleh dari soal untuk kemudian diubah menjadi bentuk/representasi lain dan menggunakan representasi untuk menyimpulkan jawaban. Sebagian siswa juga masih belum konsisten dalam mengubah soal dari satu representasi ke representasi yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa masih harus dilakukan pembiasaan untuk menggunakan pendekatan multirepresentasi dalam menyelesaikan permasalahan fisika.

Kenaikan terjadi pada masing-masing indikator dari siklus I ke siklus II. Indikator 1 mengalami kenaikan 25%, indikator 2 mengalami kenaikan sebesar 25%, indikator 3 naik sebesar 22% dan indikator 4 naik sebesar 38%. Karena terjadi peningkatan yang relatif baik dapat disimpulkan bahwa pendekatan multirepresentasi dalam tahap data processing dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan pengolahan data dan menyelesaikan permasalahan atau soal fisika.

Keberhasilan penelitian tindakan kelas ini juga terlihat dari hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Data hasil belajar diperoleh dari data nilai siswa pada saat tes akhir siklus I, tes akhir siklus II, dan ulangan harian kompetensi dasar. Hasil yang diperoleh siswa dapat dilihat dari grafik berikut ini.



Gambar 3. Grafik Nilai Hasil Belajar Siklus I, Siklus II, dan Ulangan Harian KD

Pada tes pertama, siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 63. Saat tes kedua nilainya meningkat menjadi 76 dan nilai rata-rata ulangan harian untuk KD ini adalah 83. Hasil tes siklus pertama dengan nilai rata-rata 63 berada dalam kriteria kurang. Hal ini disebabkan siswa masih mengalami kesulitan untuk menggunakan multirepresentasi dalam memecahkan masalah atau soal. Mereka masih terbiasa hanya menggunakan representasi matematis saja tanpa dibantu oleh representasi yang lain. Sehingga ketika menemui masalah yang harus menggunakan diagram penguraian vektor atau gambar, hanya sedikit dari siswa yang bisa menyelesaikannya. Pada saat tes siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 76 sehingga kriterianya menjadi cukup. Peningkatan ini disebabkan topik materi yang lebih sempit dan penggunaan multirepresentasi bisa lebih spesifik dan terarah. Setelah melakukan pembelajaran dengan pendekatan multirepresentasi selama dua siklus kemudian diadakan ulangan harian Kompetensi Dasar Dinamika Rotasi dan Keseimbangan Benda Tegar untuk mengetahui hasil belajar akhir KD siswa. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 83 yang masuk kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran fisika dengan menggunakan pendekatan multirepresentasi dapat meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa. Karena hasil yang diperoleh sudah berada dalam kriteria baik maka penelitian tindakan kelas ini dapat diakhiri terutama untuk KD ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat ditarik beberapa simpulan yaitu penggunaan pendekatan multirepresentasi dalam model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan memecahkan soal siswa. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan rata-rata hasil belajar siswa pada akhir siklus I dengan rata-rata sebesar 63 naik menjadi 76 pada akhir siklus II dan naik lagi menjadi 83 di ulangan harian. Penggunaan multirepresentasi juga memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran karena dapat memenuhi karakter siswa dalam membangun pemahaman. Disarankan untuk diadakan penelitian lebih lanjut pada materi fisika yang lain dan memvariasikannya ke dalam berbagai representasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, S. 1999. The Function of Multiple Representation. *Computers and Educations*. 33. 131-152.
- Ainsworth, S. 2006. DeFT: A Conceptual Framework For Considering Learning with Multiple Representations. Nottingham: School of Psychology and Learning Sciences Research Institute University of Nottingham. 16(3). 183-196.
- Anderson, L, Krathwohl, D. (Eds.). 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives*. Addison Wesley: Longman, Inc.
- Angell, C, Guttersrud, O, Henriksen, E, Kind, P. 2007. Multiple Representations as a Framework for a Modelling Approach to Physics Education.
- Arends, L. 2008. *Learning to Teach. Seventh Edition*. New York:Mc.Graw Hill Companies.
- Arikunto, S. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2009. *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S, Jabar, C. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dahar, R. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK.
- Giancoli, D. 2001. Fisika Edisi Kelima. Diterjemahkan dari *Physics Fifth Editions*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Heller, P, Keith, R, and Anderson, S. 1992. Teaching Problem Solving Through Cooperative Grouping. *American Journal Physics* (60), 7, July 1992.
- Kohl, P, Rosengrant, D, Finkelstein, N. 2006. Comparing Explicit and Implicit Teaching of Multiple Representation Use in Physics Problem Solving. <http://www.compadre.org/per/items/detail.cfm?ID=5265>, diakses tanggal 27 Februari 2011.
- Kohl, P, Rosengrant, D, Finkelstein, N. 2007. Strongly and weakly Directed Approaches to Teaching Multiple Representation Use in Physics. *Physical Review Special Topics. Physics Educations Research* 3.010108, diakses tanggal 27 Februari 2011.
- Mulyasa. 2011. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Serway, R, Jewett, J. 2004. *Physics for Scientist and Engineers 6th Edition*. Thomson Brooks/Cole.
- Slavin, E. 2008. Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik. Diterjemahkan dari *Educational Psycology: Theory and Practice*, (Boston: Pearson Educations 2006). Jakarta: PT Indeks.

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tipler, P. 1998. *Fisika untuk Sains dan Teknik*. Diterjemahkan dari *Physics for Scientist and Engineers*, Third Editions). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

**PENINGKATAN KARAKTER DISIPLIN MELALUI PENILAIAN
KETEPATAN MENGUMPULKAN LKPD DI *GOOGLE CLASSROOM*
PADA PEMBELAJARAN SECARA DARING SISWA KELAS XII IPA 1
SMA NEGERI 1 BALIKPAPAN**

Suprpti

Guru Matematika SMA Negeri 1 Balikpapan

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan cara penilaian ketepatan waktu mengumpulkan LKPD bagi peserta didik, dalam pembelajaran Matematika secara daring yang dapat meningkatkan karakter disiplin pada peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan kelas secara daring yang mengacu pada prosedur penelitian tindakan Mertler dan Charles (dalam Mertler, 2009), yang terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengembangan, dan refleksi. Berdasarkan hasil dan pembahasan disimpulkan bahwa penilaian ketepatan waktu mengumpulkan LKPD pada pembelajaran daring dapat meningkatkan karakter disiplin pada peserta didik. Penilaian ketepatan waktu mengumpulkan LKPD dalam pembelajaran daring ini, dilakukan dengan membagi tenggat waktu pengumpulan LKPD menjadi 6 tahap. Setiap tahap, mulai tahap awal sampai dengan tahap keenam diberi poin/nilai berturut-turut 100, 95, 90, 85, 80, dan 75. Penilaian ini memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk meningkatkan disiplin dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara daring.

Kata Kunci: *Karakter Disiplin, Penilaian Ketepatan Mengumpulkan LKPD, Google Classroom, Pembelajaran Daring*

PENDAHULUAN

Sebagai dampak pandemi virus Covid-19 yang terdeteksi mulai awal Maret 2020 di Indonesia, berbagai upaya dan kebijakan dilakukan pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19 di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan menerapkan himbuan kepada masyarakat agar melakukan *physical distancing* dan *social distancing*, yaitu himbuan untuk menjaga jarak, menjauhi aktivitas dalam segala bentuk kerumunan, perkumpulan, dan menghindari adanya pertemuan yang melibatkan banyak orang. Pemerintah menerapkan kebijakan *Work From Home* (WFH), yaitu kebijakan yang diterapkan kepada masyarakat agar dapat menyelesaikan segala pekerjaan dari rumah, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan.

Dengan adanya kebijakan *physical distancing* dan *social distancing* tersebut, Kementerian Pendidikan juga mengeluarkan suatu kebijakan, yaitu mengganti

proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) tatap muka dengan menggunakan proses KBM dalam sistem dalam jaringan (daring). Dengan menggunakan kegiatan pembelajaran secara daring ini, terkadang muncul masalah yang dihadapi oleh guru dalam menanamkan dan meningkatkan karakter kepada peserta didik.

Pendidikan karakter merupakan suatu cakupan konsep yang luas. Konsep tersebut menurut Parta (2010) adalah budaya sekolah, pendidikan moral, komunitas yang jujur, komunitas sekolah yang peduli, pembelajaran sosial emosional, perkembangan kaum muda yang positif, pendidikan kewarganegaraan, dan layanan belajar. Pengembangan pendidikan karakter dalam konteks makro, dilaksanakan melalui pembudayaan dan pemberdayaan yang berlangsung dalam tiga pilar pendidikan, yakni sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sedangkan dalam konteks mikro adalah pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan melalui pengembangan budaya sekolah, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, pembiasaan perilaku dalam kehidupan sekolah, dan integrasi dalam kegiatan pembelajaran setiap mata pelajaran, tidak terkecuali pada pembelajaran matematika.

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan kementerian pendidikan Nasional, Pendidikan Karakter berfungsi: 1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; 2) memperkuat dan membangun bangsa yang multikultur; dan 3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Dalam kaitan itu telah diidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan Pendidikan nasional tersebut adalah: 1) Relegius; 2) Jujur; 3) Toleransi; 4) Disiplin; 5) Kerja Keras; 6) Kreatif; 7) Mandiri; 8) Demokratis; 9) rasa Ingin Tahu; 10) Semangat Kebangsaan; 11) Cinta Tanah Air; 12) Menghargai Prestasi; 13) bersahabat/Komunikatif; 14) Cinta Damai; 15) Gemar Membaca; 16) Peduli Lingkungan; 17) Peduli Sosial; dan 18) Tanggung Jawab.

Samani (2012:121) memaknai bahwa karakter disiplin merupakan sikap dan perilaku yang muncul sebagai akibat dari pelatihan atau kebiasaan menaati aturan, hukum atau perintah. Berdasarkan pengertian tersebut maka karakter disiplin merupakan perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mematuhi aturan yang ada. Sebagai upaya meningkatkan karakter disiplin pada peserta didik SMA Negeri 1 Balikpapan, dalam pembelajaran secara daring ini, dilakukan dengan memberi poin/nilai terhadap peserta didik, berkaitan dengan ketepatan waktu dalam mengumpulkan jawaban-jawaban Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang diberikan guru melalui *google classroom*.

Penilaian ketepatan waktu mengumpulkan tugas dilakukan dengan cara memberi poin/nilai terhadap tenggat waktu pengumpulan LKPD yang telah ditetapkan oleh guru. Jika tenggat waktu pengumpulan LKPD 3 x 24 jam, maka peserta didik yang mengumpulkan LKPD pada 12 jam pertama mendapat poin 100, pada 12 jam kedua mendapat poin 95, pada 12 jam ketiga mendapat poin 90, pada 12 jam keempat mendapat poin 85, pada 12 jam kelima mendapat poin 80, dan pada 12 jam terakhir tenggat waktu pengumpulan tugas mendapat poin 75. Pada intinya pemberian poin ini dilakukan dengan membagi tenggat waktu pemberian tugas menjadi 6 tahap. Selanjutnya poin yang didapat dari penilaian ketepatan waktu

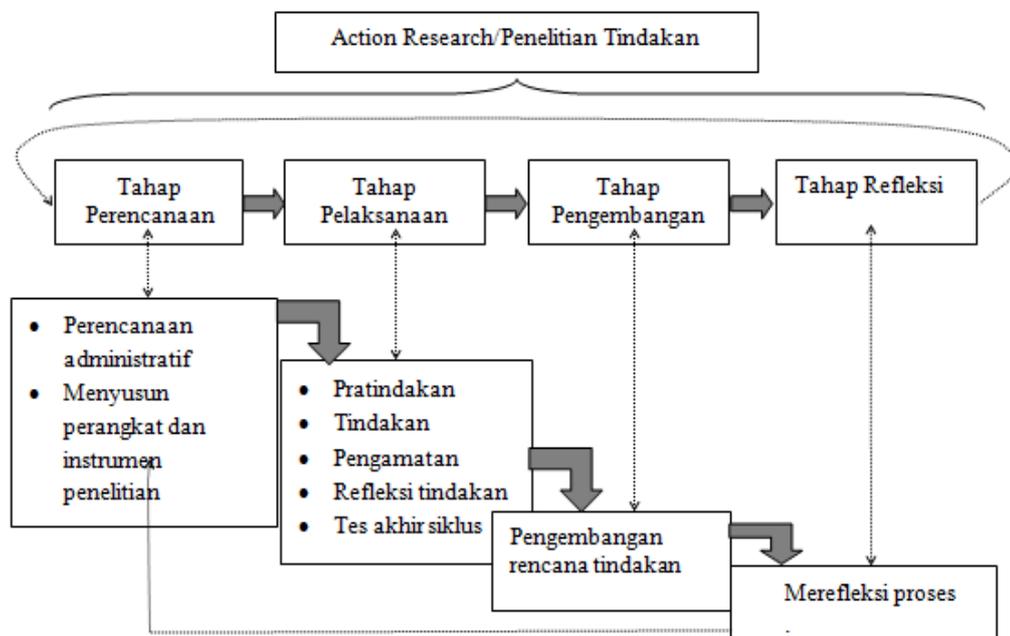
pengumpulan LKPD, diakumulasi dengan nilai jawaban. Jadi nilai yang diperoleh seorang peserta didik adalah nilai ketepatan waktu mengumpulkan ditambah nilai jawaban LKPD dibagi 2.

Penilaian ketepatan waktu ini, diharapkan meningkatkan disiplin peserta didik dalam kegiatan pembelajaran secara daring. Selain hal tersebut juga dimaksudkan untuk meningkatkan nilai peserta didik secara umum dalam mata pelajaran matematika.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah penilaian ketepatan waktu mengumpulkan LKPD yang bagaimana yang dapat meningkatkan karakter disiplin pada peserta didik. Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan cara penilaian ketepatan waktu mengumpulkan LKPD bagi peserta didik, dalam pembelajaran Matematika secara daring yang dapat meningkatkan karakter disiplin pada peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan kelas secara daring yang mengacu pada prosedur penelitian tindakan Mertler dan Charles (dalam Mertler, 2009), yang terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengembangan, dan refleksi. Keempat tahap tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain dan membentuk siklus. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Balikpapan pada kelas XII IPA semester 1 tahun ajaran 2021-2022, terdiri dari dua siklus. Adaptasi prosedur penelitian tindakan Mertler dan Charles disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Tahap-Tahap Penelitian Tindakan

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah: 1) aktivitas guru dalam memberikan penilaian LKPD adalah 100%; 2) karakter disiplin peserta didik, ditentukan dari aktivitas peserta didik selama pembelajaran daring, yaitu peserta

didik yang memperoleh poin/nilai 85 dari ketepatan waktu mengumpulkan LKPD minimal 85% dari keseluruhan peserta didik; dan 3) hasil penguasaan bahan ajar (dari nilai jawaban LKPD), minimal 85% dari keseluruhan peserta didik mencapai nilai ketuntasan minimal, yaitu 75.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pengamatan dalam siklus 1, rata-rata hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dalam memberikan penilaian LKPD 1 dan LKPD 2 adalah 100%. Rata-rata hasil pengamatan perilaku karakter disiplin peserta didik, melalui penilaian terhadap ketepatan waktu dalam mengumpulkan LKPD 1 adalah 70% dan LKPD 2 adalah 75%. Sedangkan penguasaan peserta didik terhadap bahan ajar, melalui penilaian jawaban LKPD 1 adalah 72% dan jawaban LKPD 2 adalah 78%, mencapai nilai ketuntasan minimal yaitu 75.

Berdasarkan hasil analisis data tentang pengamatan aktivitas guru, pengamatan karakter disiplin pada peserta didik, dan penguasaan bahan ajar, diperoleh bahwa aktivitas guru dari setiap penilaian LKPD 100%. Perilaku karakter disiplin sampai pada LKPD 2, masih terdapat 16 dari 70 peserta didik mendapat poin dibawah 85 dalam ketepatan waktu pengumpulan LKPD. Penguasaan peserta didik terhadap bahan ajar, dari keseluruhan peserta didik yang mengumpulkan LKPD 2, yang mencapai nilai ketuntasan minimal kurang dari 85%. Dengan demikian disimpulkan bahwa tindakan dilanjutkan ke siklus 2.

Berdasarkan pengamatan dalam pembelajaran siklus 2, rata-rata hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dalam penilaian LKPD 3 dan LKPD 4 adalah 100%. Rata-rata hasil pengamatan karakter disiplin peserta didik melalui penilaian terhadap ketepatan waktu dalam mengumpulkan LKPD 3 adalah 86% dan LKPD 4 adalah 90%. Sedangkan penguasaan peserta didik terhadap bahan ajar, melalui penilaian jawaban LKPD 3 adalah 81% dan jawaban LKPD 4 adalah 89%, mencapai nilai ketuntasan minimal yaitu 75.

Berdasarkan hasil analisis data tentang pengamatan aktivitas guru, pengamatan karakter disiplin pada peserta didik, dan penguasaan bahan ajar, diperoleh bahwa aktivitas guru dalam setiap penilaian LKPD adalah 100%. Perilaku karakter disiplin sampai pada LKPD 4, terdapat 7 dari 70 peserta didik mendapat poin/nilai dibawah 85 dalam ketepatan waktu pengumpulan LKPD. Penguasaan peserta didik terhadap bahan ajar, dari keseluruhan peserta didik yang mengumpulkan LKPD, yang mencapai nilai ketuntasan minimal lebih dari 85%. Dengan demikian disimpulkan bahwa siklus 2 telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian tindakan ini.

PEMBAHASAN

Peningkatan Karakter Melalui Penilaian Ketepatan Waktu

Kegiatan pembelajaran dengan penilaian ketepatan waktu mengumpulkan LKPD ini, secara umum terbagi dalam tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal meliputi orientasi dan pembahasan materi. Kegiatan inti meliputi penyajian LKPD dan pemberian tenggat waktu pengumpulan. Kegiatan akhir meliputi kegiatan penilaian LKPD. Pembahasan dari masing-masing tahap tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan awal

Kegiatan awal meliputi tahap orientasi dan pembahasan materi, yang memerlukan waktu sekitar 20 menit dari total 60 menit setiap pertemuan daring. Tahap orientasi meliputi kegiatan menyiapkan siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, menggali pengetahuan prasyarat, dan meminta siswa untuk memperhatikan pedoman penilaian LKPD yang diberikan oleh guru yang diberikan melalui *google classroom*. Pedoman penilaian LKPD terdiri dari penilaian ketepatan waktu mengumpulkan dan penilaian jawaban. Penilaian ketepatan waktu mengumpulkan LKPD dilakukan dengan membagi tenggat waktu pemberian LKPD menjadi 6 tahap. Setiap tahap, mulai tahap awal sampai dengan tahap keenam diberi poin/nilai berturut-turut 100, 95, 90, 85, 80, dan 75. Misalkan, jika tenggat waktu pengumpulan LKPD 1 adalah 3 x 24 jam, maka peserta didik yang mengumpulkan LKPD 1 pada 12 jam pertama mendapat poin 100, pada 12 jam kedua mendapat poin 95, pada 12 jam ketiga mendapat poin 90, pada 12 jam keempat mendapat poin 85, pada 12 jam kelima mendapat poin 80, dan pada 12 jam terakhir tenggat waktu pengumpulan LKPD mendapat poin 75. Sedangkan penilaian jawaban LKPD diberikan sesuai rubrik yang ada. Selanjutnya poin/nilai yang didapat dari penilaian ketepatan waktu pengumpulan LKPD, diakumulasi dengan poin/nilai jawaban LKPD. Jadi nilai yang diperoleh seorang peserta didik adalah poin/nilai ketepatan waktu mengumpulkan LKPD ditambah poin/nilai jawaban LKPD dibagi 2.

Tahap menjelaskan pemberian poin/nilai berdasarkan ketepatan waktu mengumpulkan LKPD ini dimaksudkan agar peserta didik termotivasi untuk tetap disiplin meskipun pembelajaran dilakukan secara daring. Selain hal tersebut juga dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang sedang dipelajari melalui kegiatan pembelajaran daring, melalui penilaian jawaban tugas maupun soal-soal di LKPD.

2. Kegiatan inti

Kegiatan inti memerlukan waktu sekitar 30 menit dari 60 menit setiap pertemuan daring. Kegiatan inti diawali dengan membahas materi yang telah diberikan melalui *google classroom*, kemudian meminta peserta didik untuk memperhatikan dan mendiskusikan jawaban pertanyaan-pertanyaan dari guru selama kegiatan pembelajaran daring. Selanjutnya guru membagikan LKPD yang berisi soal/masalah yang berkaitan dengan materi melalui *google classroom*, dan meminta peserta didik menyelesaikan soal/masalah tersebut secara individu kemudian mengirimkan jawaban melalui *google classroom* dengan memperhatikan tenggat waktu yang diberikan.

Tahap berikutnya menyampaikan hasil penilaian LKPD kepada peserta didik, diawali dengan peserta didik untuk melihat poin/nilai yang sudah dikembalikan melalui *google classroom*. Koreksi positif dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati apakah nilai/poin yang diberikan sesuai dengan ketetapan yang dibuat oleh guru.

Tahap berikutnya adalah guru menyampaikan rubrik penilaian jawaban LKPD, agar peserta didik dapat melakukan koreksi ulang terhadap jawaban masing-masing. Kegiatan diskusi dalam kegiatan pembelajaran daring juga dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta didik tentang materi yang

dibahas, melalui jawaban-jawaban masing-masing peserta didik pada jawaban LKPD yang telah dikirimkan melalui *google classroom*

Tahap akhir dari kegiatan inti adalah peserta didik diminta memberikan tanggapan atau masukan terhadap hasil penilaian. Peserta didik juga diarahkan untuk tepat waktu dalam mengumpulkan jawaban LKPD-LKPD yang diberikan guru. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan karakter disiplin pada peserta didik, meskipun pembelajaran dilakukan secara daring.

3. Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir meliputi kegiatan penutup pembelajaran daring, diawali dengan mengajak peserta didik untuk membuat rangkuman hasil belajar dan pengalaman belajar yang telah diperoleh. Guru memberikan pertanyaan berkaitan dengan hal-hal yang telah dipelajari, untuk mengarahkan peserta didik dalam membuat rangkuman. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan hal-hal yang sudah dipelajari dalam pikiran peserta didik, agar tidak mudah lupa. Peserta didik juga diminta mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

Aktivitas Peserta Didik dalam Peningkatan Karakter Disiplin

Aktivitas peserta didik dalam peningkatan karakter disiplin, ditunjukkan oleh hasil penilaian ketepatan waktu mengumpulkan LKPD 1 dan LKPD 2 pada siklus 1; penilaian ketepatan waktu mengumpulkan LKPD 3 dan LKPD 4 pada siklus 2. Pada siklus 1, hasil penilaian terhadap ketepatan waktu dalam mengumpulkan LKPD 1 adalah 70% dan LKPD 2 adalah 75%. Pada siklus 2, penilaian terhadap ketepatan waktu dalam mengumpulkan LKPD 3 adalah 86% dan LKPD 4 adalah 90%.

Aktivitas peserta didik dalam ketepatan waktu mengumpulkan LKPD 3 dan LKPD 4 pada siklus 2, lebih dari 85% peserta didik memperoleh poin minimal 85. Secara umum aktivitas peserta didik pada siklus 2 telah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

Penguasaan Bahan Ajar pada Peserta Didik melalui Penilaian Jawaban LKPD

Penguasaan bahan ajar peserta didik melalui penilaian jawaban LKPD, ditunjukkan oleh hasil penilaian jawaban LKPD 1 dan LKPD 2 pada siklus 1; penilaian jawaban LKPD 3 dan LKPD 4 pada siklus 2. Pada siklus 1, hasil penilaian jawaban LKPD 1 adalah 72% dan jawaban LKPD 2 adalah 78%, mencapai nilai ketuntasan minimal yaitu 75. Pada siklus 2, melalui penilaian jawaban LKPD 3 adalah 81% dan jawaban LKPD 4 adalah 89%, mencapai nilai ketuntasan minimal yaitu 75.

Penguasaan bahan ajar peserta didik melalui penilaian jawaban LKPD 3 dan LKPD 4 pada siklus 2, lebih dari 85% peserta didik mencapai ketuntasan minimal, yaitu 75. Secara umum penguasaan bahan ajar peserta didik pada siklus 2 telah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan disimpulkan bahwa penilaian ketepatan waktu mengumpulkan LKPD pada pembelajaran daring dapat meningkatkan karakter disiplin pada peserta didik. Penilaian ketepatan waktu mengumpulkan

LKPD dalam pembelajaran daring ini, dilakukan dengan membagi tenggat waktu pengumpulan LKPD menjadi 6 tahap. Setiap tahap, mulai tahap awal sampai dengan tahap keenam diberi poin/nilai berturut-turut 100, 95, 90, 85, 80, dan 75. Penilaian ini memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk meningkatkan disiplin dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara daring.

SARAN

1. Penerapan penilaian ketepatan waktu mengumpulkan LKPD dalam pembelajaran secara daring layak dipertimbangkan sebagai alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan karakter pada peserta didik.
2. Dalam menerapkan penilaian ketepatan waktu mengumpulkan LKPD, pembagian tahapan waktu harus diatur seefektif mungkin, agar peserta didik termotivasi untuk tetap disiplin.
3. Pemberian poin/nilai ketepatan waktu mengumpulkan LKPD adalah bentuk apresiasi yang sangat membantu peserta didik untuk mencapai nilai ketuntasan minimal selama pembelajaran daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barnawi & M. Arifin. 2011. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Becker, Jerry P. & Shimada, S. 1997. *The Open-Ended Approach: A New Proposal For Teaching Mathematics*. National Council of Teaching of Mathematics. Virginia: NTCM.
- Direktorat Ketenagaan Dirjen Pendidikan Tinggi. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*. Kemdiknas
- Kemdiknas. 2010. *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Mata Pelajaran*. Jakarta.
- Mardapi, Djemari. *Penilaian Pendidikan Karakter*. Bahan tulisan Penilaian Pendidikan Karakter: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moleong, L.J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Parta, I Nengah. 2010. *Membangun Pribadi yang Mandiri, Santun, dan Bertanggung Jawab Melalui Pendekatan Realistik*. Universitas Negeri Malang: Makalah disampaikan dalam rangka pembukaan MGMP Se-kota Malang.
- Parta, I Nengah. 2011. *Masalah Pendidikan di Indonesia dan Alternatif Pemecahannya*. Universitas Negeri Malang: Orasi Ilmiah dalam Rangka Wisuda Sarjana di STKIP PGRI Blitar.
- Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi KTSP*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Puskurbuk. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemdiknas.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulistyowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Citra Aji Parama.
- Suprpti. 2013. *Penerapan Pendekatan Open-Ended dalam Pembelajaran Matematika Untuk Menanamkan Karakter Pada Siswa SMP Negeri 12 Balikpapan*. Tesis tidak diterbitkan: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

**UPAYA PENINGKATAN KREATIVITAS BELAJAR SISWA MELALUI
PENERAPAN *FLIPPED CLASSROOM* PADA MATERI ANIMASI
DI KELAS XI MM1 SMK NEGERI 2 PENAJAM PASER UTARA
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Susilowati

Guru SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa dalam pembelajaran Animasi pada masa pandemi Covid-19 yang telah mengubah tatanan kehidupan di berbagai aspek, tak terkecuali dunia pendidikan. Pembelajaran tatap muka yang sudah demikian melekat serta merta harus ditinggalkan dan diganti dengan pembelajaran online atau pembelajaran jarak jauh. Dalam pembelajaran online kreativitas belajar siswa sangat kurang, hal ini dibuktikan dari jawaban siswa yang diupload di LMS, yaitu Google Classroom yang sering terlambat dan kurang lengkap. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahapan: perencanaan, pelaksanaan Tindakan, observasi dan refleksi. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MM1 Tahun Pelajaran 2021/2022 yang terdiri atas 34 siswa. Teknik dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara checklis, observasi pada saat kelas Maya pada Google meeting/ Google Classroom dan dokumentasi/Screenshot. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I rata-rata prosentasi kreativitas siswa adalah 77 %, pada siklus II prosentase kreativitas siswa adalah 85%. Berdasarkan data prosentase tiap siklus, ternyata terjadi kenaikan prosentase kreativitas belajar siswa. Berdasarkan checklis penerapan Flipped Classroom sintak dari model pembelajaran tersebut semua dilaksanakan. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran Flipped Classroom dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa pada materi Animasi di kelas XI MM1 SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara.

Kata Kunci: *Kreativitas Belajar Siswa, Model Pembelajaran Flipped Classroom, Animasi*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah mengubah tatanan kehidupan di berbagai aspek, tak terkecuali dunia pendidikan. Pembelajaran tatap muka yang sudah demikian melekat serta merta harus ditinggalkan dan diganti dengan pembelajaran online atau pembelajaran jarak jauh, karena siswa belum diizinkan turun ke sekolah dan harus

belajar dari rumah. Sekolah diberikan keleluasaan untuk merancang dan melaksanakan kurikulum secara mandiri dengan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakter, kebutuhan siswa dan disesuaikan dengan kondisi sekolah. Pembelajaran lebih difokuskan kepada *life skill* dan penumbuhan karakter siswa. Tujuannya, agar pembelajaran jarak jauh tidak membebani guru dan orang tua, terutama siswa sebagai sosok penting dalam pendidikan, berdasarkan aturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dimasa pandemi. Sebagai dampak dari pembelajaran online siswa menjadi kurang kreatif dalam pelaksanaan pembelajaran secara online. Terbukti dari jawaban siswa yang diupload di LMS, yaitu *Google Classroom* yang sering terlambat dan kurang lengkap.

Berdasarkan kondisi seperti di atas maka penulis mencoba melakukan penelitian untuk mengatasi masalah tersebut. Penulis menduga dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat maka keadaan di atas bisa teratasi. Untuk itu penulis melakukan penelitian yang berjudul: “Upaya Peningkatan Kreativitas Belajar Siswa Melalui Penerapan *Flipped Classroom* Pada Materi Animasi di Kelas MM1 SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara Tahun Pelajaran 2021/2022.

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mencari alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa pada materi Animasi di kelas XI MM1 SMKN 2 Penajam Paser Utara Tahun Pelajaran 2021/2022 di masa pandemi covid 19.

KAJIAN PUSTAKA

Kreativitas Belajar

Menurut Utami Munandar dalam Chandra Aji Santoso (2009:18) ciri-ciri kreativitas dapat dibedakan menjadi dua yaitu ciri kognitif (*aptitude*) dan ciri non-kognitif (*non-aptitude*)/afektif. Ciri kognitif (*aptitude*) dari kreativitas terdiri dari:

1. Kelancaran berfikir (*fluency of thinking*) yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak ide yang keluar dari pemikiran seseorang secara cepat. Dalam kelancaran berfikir yang ditekankan adalah kualitas
2. Keluwesan (*flexibility*) yaitu kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban-jawaban atau pertanyaan –pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatumasalah dari sudut pandang yang berbeda-beda , serta mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau pemikiran
3. Keelaborasi (*elaboration*), yaitu kemampuan dalam mengembangkan gagasan dan menambah atau memperinci detail suatu objek sehingga menjadi lebih menarik.
4. Keaslian (*originality*), yaitu kemampuan untuk mencetus gagasan asli
5. Evaluasi (*evaluation*) yaitu kemampuan untuk menilai.

Berdasarkan uraian kreativitas belajar siswa di atas, maka kreativitas belajar siswa dapat dilihat dan dinilai berdasarkan indikator penelitian. Pada penelitian ini penulis hanya mengamati kreativitas belajar siswa berdasarkan ciri kognitif. Indikator kreativitas belajar yang disusun oleh peneliti sebagai berikut: 1) Memahami soal; 2) Mencari referensi; 3) Menjawab pertanyaan; 4) Menyelesaikan tugas; dan 5) Mengupload jawaban.

Flipped Classroom

Menurut Johnson (2013:2) *Flipped Classroom* merupakan strategi guru dengan meminimalkan jumlah instruksi secara langsung dalam proses pembelajaran. Strategi ini memanfaatkan bahan ajar yang telah di sediakan guru yang diberikan kepada siswa untuk dipelajari dirumah sebelum mengikuti pembelajaran di kelas pada materi selanjutnya. Menurut Bergmann dan Sams (dalam Basal 2015: 28) “kelas yang dibalik bisa digambarkan dimana” yang secara tradisional dilakukan di kelas sekarang dilakukan di rumah dan yang secara tradisional dilakukan sebagai pekerjaan rumah sekarang di selesaikan dikelas.

Menurut Walsh (2016:348) *Flipped Classroom* adalah bentuk pembelajaran campuran di mana siswa belajar materi baru di rumah dan yang dulunya pekerjaan rumah sekarang dilakukan di kelas dengan bimbingan guru dan interaksi dengan siswa, bukannya mengajar. Hasil kerja siswa dalam di diskusikan dan di presentasikan.

Dengan model ini, tujuan kita untuk membekali kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis (*critical thinking*), bekerjasama (*collaborative*), kemampuan berkomunikasi (*comunication skills*), dan berpikir kreatif dan inovatif (*creative/innovative*) dapat kita laksanakan dengan baik. Guru tidak mendominasi waktu di kelas. Interaksi guru dan peserta didik semakin baik dan semakin menyenangkan.

Model ini cocok untuk mengoptimalkan waktu pertemuan belajar di rumah dan juga akan melatih peserta didik untuk mengelola waktu dengan baik. Model pembelajaran ini juga menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sehingga pembelajaran yang diterapkan melatih peserta didik untuk mandiri memanfaatkan berbagai fasilitas untuk mengakses media dan sumber belajar.

Sintaks Flipped Classroom

Menurut Adhitiya dkk (2015), langkah-langkah model pembelajaran dengan metode *Flipped Classroom* adalah sebagai berikut:

1. Persiapan / sebelum pembelajaran
 - a. Sebelum tatap muka guru memberikan materi dalam bentuk video pembelajaran.
 - b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
 - c. Guru menyampaikan secara garis besar materi yang akan dipelajari.
 - d. Memberi tugas siswa untuk membuat rangkuman dari video.
2. Kegiatan di kelas / saat pembelajaran
 - a. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa.
 - b. Membahas video yang telah ditonton siswa dengan diskusi dan tanya jawab.
 - c. Melalui tanya jawab dengan siswa guru menguatkan konsep.
 - d. Guru memberikan latihan pemecahan masalah melalui LKS.
 - e. Siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk menyelesaikan masalah.
 - f. Peran guru saat diskusi adalah memfasilitasi siswa agar mampu menuliskan ide atau gagasannya terkait masalah yang diberikan.
 - g. Salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan yang lain menanggapi.
 - h. Guru memberikan tes untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa.

- i. Memberikan video pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.
3. Setelah pembelajaran
 - a. Mengumpulkan tugas
 - b. Mengerjakan Quiz

Pengertian Animasi

Menurut Ibiza Fernandes animasi didefinisikan sebagai berikut: “*Animation is the process of recording and playing back a sequence of stills to achieve the illusion of continuous motion.*” yang artinya “Animasi adalah sebuah proses merekam dan memainkan kembali serangkaian gambar statis untuk mendapatkan sebuah ilusi pergerakan.” Berdasarkan arti harfiah, animasi adalah menghidupkan. Yaitu usaha untuk menggerakkan sesuatu yang tidak bisa bergerak sendiri.

Teknik Animasi

Terdapat dua teknik animasi yaitu teknik animasi frame by frame dan teknik animasi tweening (Zeembry, 2001:83).

1. Teknik animasi frame by frame

Teknik *frame by frame* animation adalah teknik animasi yang dilakukan dengan bentuk gambar yang menjadikan gambar tersebut berbeda di setiap frame. Teknik ini memiliki beberapa kelemahan, yaitu (Bustaman, 2001:33):

- a. Membuat file akan menjadi lebih besar
- b. Akan menggunakan banyak waktu jika membuat image yang berbeda dalam setiap keyframe.

2. Teknik animasi tweening

Teknik *tweened animation* yaitu teknik animasi dimana dalam proses animasi dilakukan dengan menentukan posisi frame awal dan frame akhir, kemudian mengerjakan animasi frame-frame sisanya yang berada diantara posisi awal dan akhir frame tersebut. Teknik *tweened animation* memiliki beberapa kelebihan, yaitu (Bustaman, 2001:34)

- a. Mempersingkat dan meminimalkan waktu kerja
- b. Mengurangi ukuran file karena setiap isi dalam frame tidak perlu disimpan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah pendekatan saintifik. Penelitian ini dilakukan karena kurangnya kreativitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran Animasi di masa pandemi covid 19. Permasalahan ini ditindaklanjuti dengan cara menerapkan sebuah model pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran. Peneliti menggunakan model *Flipped Classroom* karena diduga praktis dan cocok untuk Materi Animasi.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas XI MM1, SMKN 2 Penajam Paser Utara pada semester genap 2021/2022 pada materi Animasi yang berjumlah 34 siswa, yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2021. Karena pembelajaran secara online, komunikasi antara guru dengan siswa menggunakan wa grup dan *Google Classroom*.

Teknik Pengumpulan Data

1. Pengamatan bertujuan untuk melihat kreativitas belajar siswa, kreativitas belajar siswa diamati oleh peneliti dibantu teman sejawat/observer.
2. Pengamatan bertujuan untuk mengamati pelaksanaan model pembelajaran *Flipped Classroom* dalam pembelajaran diamati oleh teman sejawat/observer.

Teknik Analisis Data

Penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian data kualitatif Analisis data hasil observasi kegiatan siswa dalam penelitian ini adalah merefleksikan hasil pengamatan berupa kreativitas belajar siswa yang dianalisis dengan langkah-langkah berikut:

1. Berdasarkan data hasil observasi laporan siswa yang diupload di *Google Classroom*, nilai kreativitas pada tiap-tiap indikator penelitian dijumlah.
2. Setelah diperoleh jumlah siswa tiap indikator penelitian, selanjutnya dibandingkan dengan total jumlah siswa dalam satu kompetensi keahlian.
3. Menghitung persentase kreativitas siswa dengan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{Siswa tiap Indikator Penelitian}}{\sum \text{Total Siswa dalam satu kompetensi keahlian}} \times 100\%$$

Dengan kriteria Persentase:

81 – 100 = Sangat Baik

61 – 80 = Baik

41 – 60 = Cukup Baik

21 – 40 = Kurang Baik (Arikunto, 2010:200).

HASIL PENELITIAN

Siklus I dilakukan terdiri atas dua kali pertemuan. Sebelum pertemuan dimulai video tentang Materi telah diupload di *Google Classroom*. Setiap pertemuan siswa diberi tugas kelompok yang ada di *Google Classroom* dan harus diselesaikan sampai batas waktu jam 24.00 Wita pada hari tersebut, komunikasi antara guru dan siswa dilaksanakan melalui wa grup atau *Google Classroom*. Kreativitas belajar siswa diamati oleh penulis dengan menggunakan instrumen pengamatan kreativitas belajar siswa melalui hasil tugas yang diupload di *Google Classroom*. Pada pertemuan berikutnya diadakan tatap muka secara daring melalui *Google meeting*. Penerapan model *Flipped Classroom* tepat atau tidak diamati oleh seorang teman sejawat/observer dengan menggunakan instrumen pembelajaran *Flipped Classroom* melalui kelas tatap maya menggunakan *Google meeting* tersebut. Setelah dua kali pertemuan pembelajaran (siklus I) maka penulis merefleksikannya, kemudian merencanakan siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I kreativitas siswa ditunjukkan oleh data persentase pada hasil pengamatan hasil laporan siswa yang diupload di *Google Classroom* pertemuan pertama dan kedua pembelajaran. Pada pertemuan pertama dan kedua diperoleh data persentase indikator penelitian aktivitas belajar siswa adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Data Hasil Pengamatan Prosentase Siklus I tiap Indikator Penelitian

No	Indikator Penelitian	Siklus I Pertemuan 1	Siklus I Pertemuan 2
1	Memahami soal	79%	79%
2	Mencari referensi	74%	76%
3	Menjawab soal	76%	85%
4	Menyelesaikan tugas	76%	76%
5	Mengupload jawaban	74%	74%
Rata-Rata		76%	78%
Rata-rata siklus I pertemuan 1 dan 2		77%	

Siklus II dilakukan terdiri atas dua kali pertemuan. Sebelum pertemuan dimulai video tentang Materi telah diupload di *Google Classroom*. Setiap pertemuan siswa diberi tugas kelompok yang ada di *Google Classroom* dan harus diselesaikan sampai batas waktu jam 24.00 Wita pada hari tersebut, komunikasi antara guru dan siswa dilaksanakan melalui wa grup atau *Google Classroom*. Kreativitas belajar siswa diamati oleh penulis dengan menggunakan instrumen pengamatan kreativitas belajar siswa melalui hasil tugas yang diupload di *Google Classroom*. Pada pertemuan berikutnya diadakan tatap muka secara daring melalui *Google meeting*. Penerapan model *Flipped Classroom* tepat atau tidak diamati oleh seorang teman sejawat/observer dengan menggunakan instrumen pembelajaran *Flipped Classroom* melalui kelas tatap maya menggunakan *Google meeting* tersebut. Setelah dua kali pertemuan pembelajaran (siklus II) maka penulis merefleksikannya, Pada pertemuan pertama dan kedua diperoleh data persentase indikator penelitian aktivitas belajar siswa dalam belajar adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Data Hasil Pengamatan Prosentase Siklus II tiap Indikator Penelitian

No	Indikator Penelitian	Siklus II Pertemuan 1	Siklus II Pertemuan 2
1	Merancang desain	85%	88%
2	Melakukan diskusi	82%	88%
3	Mengumpulkan referensi	85%	85%
4	Menyelesaikan desain	85%	85%
5	Mengumpulkan hasil desain	79%	85%
Rata-Rata		84%	86%
Rata-rata siklus II pertemuan 1 dan 2		85%	

Hasil cheklis pelaksanaan model pembelajaran *Flipped Classroom* pada siklus I dan siklus II pada pertemuan pertama dan kedua sebagai berikut.

Tabel 3. Data Hasil Cheklis Pelaksanaan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* pada Siklus I dan Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak
A	Persiapan/ Sebelum Pembelajaran		
1	Sebelum tatap muka guru memberikan materi dalam bentuk video pembelajaran.	√	

2	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.	√	
3	Guru memberikan apersepsi dan motivasi siswa terkait materi yang akan disampaikan	√	
4	Guru menyampaikan secara garis besar materi yang akan dipelajari.	√	
5	Memberi tugas siswa untuk membuat rangkuman dari video.	√	
B Kegiatan di Kelas/ Saat Pembelajaran			
1	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa	√	
2	Membahas video yang telah ditonton siswa dengan diskusi dan tanya jawab	√	
3	Melalui tanya jawab dengan siswa guru menguatkan konsep.	√	
4	Guru memberikan latihan pemecahan masalah melalui LKS	√	
5	Siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk menyelesaikan masalah	√	
6	Peran guru saat diskusi adalah memfasilitasi siswa agar mampu menuliskan ide atau gagasannya terkait masalah yang diberikan	√	
7	Salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan yang lain menanggapi	√	
8	Guru memberikan tes untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa	√	
9	Memberikan video pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.	√	
C Setelah Pembelajaran			
1	Siswa Mengupload tugas di LMS	√	
2	Siswa mengerjakan Quiz yang diberikan oleh guru	√	

PEMBAHASAN

Berdasarkan Data hasil pengamatan prosentase siklus I diperoleh rata-rata siklus I pertemuan pertama dan kedua adalah 77% artinya data kreativitas siswa dalam proses pembelajaran termasuk kategori *baik*..

Berdasarkan Data hasil pengamatan prosentase siklus II diperoleh rata-rata siklus II pertemuan pertama dan kedua adalah 85% artinya data kreativitas siswa dalam proses pembelajaran termasuk kategori *baik*, ternyata terjadi peningkatan kreativitas siswa dari siklus I ke siklus II bisa dilihat dari rata-rata prosentase siklus I dan siklus II yaitu dari 77% menjadi 85%.

Berdasarkan hasil checklist pelaksanaan model pembelajaran *Flipped Classroom* pada Siklus I dan Siklus II di atas, maka model pembelajaran *Flipped Classroom* tepat digunakan untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kreativitas belajar siswa dalam pembelajaran termasuk kategori baik dengan rata-rata pada siklus I, 77% dan sangat baik pada siklus II 85%.
2. Terjadi peningkatan kreativitas belajar siswa dalam pembelajaran, yaitu dari 77% menjadi 85%.
3. Model pembelajaran *Flipped Classroom* dapat meningkatkan kreativitas siswa di kompetensi keahlian X MM1 SMK Negeri 2 PPU.

Penelitian ini jauh dari kata sempurna, kritik, saran dan masukan sangat dinantikan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas isi penelitian ini, sehingga penelitian ini menjadi lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, 2006, Metode penelitian: *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta

<http://repository.unpas.ac.id/12845/4/BAB%20II%20benar.pdf>

Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mustari, Mohamad. 2011. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.

Ngalimun, dkk. 2013. *Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Adhitiya, E.N., Prabowo, A. dan Arifuddin, R. 2015. *Studi Komparasi Model Pembelajaran Traditional Flipped Classroom dengan Peer Instruction Flipped terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah*. Unnes Journal of Mathematics Education 4.

<https://bertema.com/sintaks-pembelajaran-model-Flipped-Classroom>

<https://www.osnipa.com/Flipped-Classroom-pengertian-kelebihan-kekurangan-sintaks/>

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
TENTANG OPERASI HITUNG CAMPURAN MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW
PADA SISWA KELAS VI SDN 008 SAMARINDA SEBERANG
TAHUN PEMBELAJARAN 2018/2019**

Erni Ningsih

SD Negeri 008 Samarinda Seberang

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kerja sama dan hasil belajar siswa kelas VI SDN 008 Samarinda Seberang. Upaya yang dilakukan melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar Matematika tentang menentukan hasil operasi hitung campuran. Rumusan masalah penelitian ini adalah Apakah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar matematika tentang operasi hitung campuran siswa kelas VI SDN 008 Samarinda Seberang?. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika tentang operasi hitung campuran siswa kelas VI SDN 008 Samarinda Seberang melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut, untuk mengetahui tingkat aktifitas belajar siswa dan guru, dengan alat pengumpulan data berupa lembaran observasi siswa dan guru yaitu instrumen penilaian proses pembelajaran siswa dan guru disertai instrumen penilaian hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Siswa dinyatakan telah tuntas jika mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70 dan ketuntasan belajar klasikal dinyatakan tuntas jika mencapai 85%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I dari 33 orang siswa terdapat 26 orang siswa dinyatakan tuntas secara individu dengan nilai rata-rata 79,09 dan persentase ketuntasannya 84,85% yang menunjukkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus I belum memenuhi kriteria ketuntasan, sedangkan pada siklus II dari 33 orang siswa terdapat 31 orang siswa dinyatakan tuntas secara individu dengan nilai rata-rata 88,18 dan persentase ketuntasan 93,94%. Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pembelajaran matematika tentang operasi hitung campuran dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa kelas VI SDN 008 Samarinda Seberang dengan adanya peningkatan persentase hasil belajar dari siklus I ke siklus II sebesar 9,09%.

Kata Kunci: Hasil Belajar Matematika, Operasi Hitung Campuran, Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw

PENDAHULUAN

Matematika adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur aksioma atau postulat dan akhirnya ke dalil (Heruman, 2007:1).

Mata pelajaran matematika sangat perlu diberikan kepada semua peserta didik dari tingkat sekolah dasar, untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Sehingga dengan penanaman konsep matematika, pemahaman konsep dan pembinaan ketrampilan, peserta didik diharapkan mampu beradaptasi dengan berbagai dinamika perubahan dunia yang terus berubah dari waktu ke waktu, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran logis, rasional dan kritis. Tujuan akhir pembelajaran matematika di SD/MI yaitu agar siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya matematika bagi kehidupan kelak peserta didik, sehingga pembelajaran matematika harus disusun dalam sebuah perencanaan pembelajaran yang memuat, seperti menggunakan dan memilih metode, strategi, pendekatan atau media. Hal ini seperti yang digariskan oleh pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab IV Pasal 20 yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar.

Upaya memaksimalkan hasil belajar siswa perlu adanya berbagai usaha agar proses pembelajaran terus menerus dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien pada dasarnya adalah menciptakan kondisi proses belajar mengajar yang kondusif sehingga terciptalah suasana yang dinamis dan memungkinkan siswa lebih aktif serta lebih mudah menerima materi pelajaran.

Dalam pembelajaran matematika, pembelajaran kooperatif sangat sesuai diterapkan, sebab siswa dapat berbagi informasi tentang materi yang mereka hadapi serta dapat bekerja sama, bertukar pengalaman dan mencari solusi tepat dalam memecahkan permasalahan matematika yang mereka hadapi. Menurut Russeffendi (dalam Sukayati, 2009:6) menyatakan bahwa belajar matematika bagi seorang anak merupakan proses yang kontinyu sehingga diperlukan pengetahuan dan pengertian dasar matematika yang baik pada permukaan belajar untuk belajar selanjutnya.

Sedangkan menurut Soedjadi (dalam Heruman, 2007:1) menjelaskan bahwa salah satu karakteristik matematika adalah objek-objeknya yang abstrak. Sehingga apabila peserta didik sejak dasar tidak memiliki pengetahuan dan pengertian yang baik tentang matematika, dalam arti kurang dapat mengembangkan daya imajinasi atau daya nalar maka akan sulit memahami materi matematika yang abstrak. Pada pembelajaran matematika termasuk materi operasi hitung campuran bahwa siswa dituntut untuk memahami konsep-konsep pengoperasian, baik penjumlahan maupun pengurangan. Setelah siswa paham pengoperasian penjumlahan dan pengurangan, selanjutnya memadukannya dalam operasi hitung campuran.

Permasalahan mengenai rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal operasi hitung campuran terjadi karena minimnya penggunaan metode

atau media dalam pembelajaran matematika sehingga mengakibatkan proses pembelajaran kurang efektif dan membosankan. Berdasarkan hasil observasi di SDN 008 Samarinda Seberang yang dilakukan peneliti bahwa nilai ulangan siswa kelas VI tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 65. Adapun beberapa faktor yang menghambat keberhasilan pembelajaran matematika materi operasi hitung campuran diantaranya: 1) siswa merasa kesulitan menyelesaikan soal; 2) minimnya penggunaan metode atau media dalam pembelajaran matematika; dan 3) kurangnya motivasi dari guru dan orang tua untuk belajar matematika. Dari faktor-faktor tersebut, faktor minimnya penggunaan metode atau media dalam pembelajaran matematika merupakan penyebab yang dominan rendahnya hasil belajar matematika. Akibatnya siswa menjadi pasif, kemampuan siswa menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan materi operasi hitung campuran menjadi kurang baik. Oleh karenanya diperlukan penggunaan metode, strategi, pendekatan, atau model pembelajaran yang bervariasi dan dapat menumbuhkan minat dan gairah belajar siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif dimana pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa yang bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok. Pada pembelajaran tipe jigsaw ini setiap siswa menjadi anggota dari kelompok yang berbeda. Sebab berdasarkan beberapa situs yang memuat hasil penelitian yang menggunakan model pembelajaran ini menunjukkan keberhasilan, baik pada aspek prestasi akademik, perbaikan tingkah laku, kehadiran di kelas, kepercayaan diri, motivasi, interaksi antar siswa didalam dan diluar kegiatan pembelajaran (Ismail, dkk, 2007:37).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Tentang Operasi Hitung Campuran Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Siswa Kelas VI SDN 008 Samarinda Seberang Tahun Pembelajaran 2018/2019”.

KAJIAN PUSTAKA

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Sudrajat (2010:5) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Zaini (2008:56) menjelaskan bahwa model pembelajaran jigsaw merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh peserta didik dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain.

Sedangkan menurut Sudrajat (2008:1) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari

beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa melalui interaksi belajar yang efektif siswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau sejajar. Menurut Nurhadi (2004:112) menyatakan bahwa metode jigsaw berfungsi sebagai berikut:

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa dalam pembelajaran yang ingin dicapai disampaikan pada siswa sekaligus memotivasi siswa untuk belajar.
2. Menyajikan informasi, informasi yang ingin disampaikan dapat disajikan kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan.
3. Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari metode jigsaw untuk memotifasi siswa untuk belajar, menyajikan informasi melalui demonstrasi, dan mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok

Menurut Saputra (2011:32) menyatakan bahwa ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw tersebut, diantaranya sebagai berikut.

Kelebihan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

1. Dapat mengembangkan hubungan antar pribadi positif di antara siswa yang memiliki kemampuan belajar yang berbeda.
2. Menerapkan bimbingan sesama teman.
3. Rasa harga diri siswa yang lebih tinggi.
4. Memperbaiki kehadiran.
5. Penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar.
6. Sikap apatis berkurang.
7. Pemahaman materi lebih mendalam.
8. Meningkatkan motivasi belajar.

Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

1. Jika guru tidak meningkatkan siswa dalam menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing, maka dikhawatirkan kelompok akan macet.
2. Jika jumlah anggota kelompok kurang akan menimbulkan masalah, misal jika ada anggota yang hanya membonceng dalam menyelesaikan tugas-tugas dan pasif dalam diskusi.
3. Membutuhkan waktu yang lebih lama apalagi bila ada penataan ruang belum terkondisi dengan baik, sehingga perlu waktu untuk merubah posisi sehingga akan menimbulkan gaduh.

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar

siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:3).

Sudjana (2006:22) mendefinisikan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Widoyoko (2009:25) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan pembelajaran adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa bersifat non fisik seperti perubahan sikap, pengetahuan maupun kecakapan. Perubahan yang terjadi pada diri siswa dibedakan menjadi dua yaitu *output* dan *outcome*. Perubahan tersebut dinilai dalam bentuk angka dan kalimat.

Kingsley (Sudjana, 2006:22) membagi tiga macam hasil belajar, yakni: 1) keterampilan dan kebiasaan; 2) pengetahuan dan pengertian; 3) sikap dan cita-cita. Sedangkan Gagne (Sudjana, 2006:22) membagi lima kategori hasil belajar, yakni: 1) informasi verbal; 2) keterampilan intelektual; 3) strategi kognitif; 4) sikap; dan 5) keterampilan motoris. Bloom (Sudjana, 2006:22) mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu: 1) ranah kognitif; 2) ranah afektif; dan 3) ranah psikomotoris.

Menurut Anderson (2015:98-102) berpendapat bahwa pembelajaran konstruktif dipandang sebagai tujuan yang penting. Proses-proses kognitif menjadi alat untuk mendeskripsikan aktivitas-aktivitas kognitif siswa dalam pembelajaran konstruktif. Kategori-kategori dalam dimensi proses kognitif itu adalah sebagai berikut:

1. Mengingat adalah mengambil pengetahuan dari memori jangka panjang.
2. Memahami adalah mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis, dan digambar oleh guru.
3. Mengaplikasikan adalah menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu.
4. Menganalisis adalah memecah-mecah materi jadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan-hubungan antarbagian itu dan hubungan-hubungan antara bagian-bagian tersebut dan keseluruhan struktur atau tujuan.
5. Mengevaluasi adalah mengambil keputusan berdasarkan kriteria atau standar.
6. Mencipta adalah memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren atau untuk membuat suatu produk yang orisinal.

Dari paparan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan proses perubahan perilaku akibat interaksi seseorang dengan lingkungan. Perubahan-perubahan perilaku ini merupakan hasil yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Perubahan pada aspek kognitif dapat berupa peningkatan pengetahuan siswa akan materi pelajaran yang dipelajari yang ditunjukkan dengan hasil pengukuran melalui tes tertulis.

Materi Pembelajaran yang berkaitan dengan Operasi Hitung Campuran

Materi yang dibahas pada penelitian adalah pembelajaran matematika tentang operasi hitung campuran bilangan cacah. Bilangan Cacah adalah bilangan yang terdiri dari 0, 1, 2, 3 dst. Bilangan Cacah juga merupakan himpunan bilangan

bulat yang tidak negatif. Atau juga bisa didefinisikan bilangan asli ditambah dengan bilangan nol (0). Operasi hitung campuran bilangan cacah adalah dalam suatu soal terdapat lebih dari satu operasi hitung.

Untuk mengerjakannya harus dengan urutan yang benar. Untuk melakukan pengerjaan operasi hitung campuran bilangan cacah, perlu dilakukan langkah-langkah adalah sebagai berikut:

1. Operasi hitung dalam tanda kurung dikerjakan terlebih dahulu.
2. Operasi perkalian dan pembagian lebih tinggi tingkatannya daripada penjumlahan dan pengurangan, sehingga perkalian dan pembagian dikerjakan terlebih dahulu.
3. Operasi perkalian dan pembagian setingkat, sehingga dikerjakan urut dari kiri.
4. Operasi penjumlahan dan pengurangan setingkat, sehingga dikerjakan urut dari kiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika tentang operasi hitung campuran pada siswa kelas VI SDN 008 Samarinda Seberang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Kasbolah (1999:15) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Sedangkan menurut Suharsimi (2006:3) berpendapat bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk penelitian tindakan kelas kolaboratif. Di sini, peneliti tidak melakukan penelitian sendiri namun berkolaborasi atau bekerja sama dengan guru kelas lain di SDN 008 Samarinda Seberang sebagai teman sejawat untuk memperlancar penelitian ini, sehingga upaya guru melakukan perbaikan dalam kualitas pembelajaran dapat meningkat dan hasil belajar siswa juga akan meningkat.

Penelitian ini dilaksanakan pada selama 3 bulan yaitu bulan Agustus-Oktober semester ganjil tahun pembelajaran 2019/2020 di SD Negeri 008 Samarinda Seberang. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 008 Samarinda Seberang yang berjumlah 33 orang, sedangkan objeknya adalah hasil belajar matematika tentang operasi hitung campuran siswa kelas VI.

Observasi atau pengamatan merupakan upaya yang dilakukan oleh pelaksana PTK untuk merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan perbaikan itu berlangsung dengan menggunakan alat bantu atau tidak (Basroni & Suwandi, 2008: 139). Observasi dilaksanakan bertujuan untuk mengamati kondisi, situasi, proses dan perilaku pada saat proses pembelajaran berlangsung, yaitu dari tahap awal sampai akhir. Pengukuran tes hasil belajar ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa. Tes tersebut juga sebagai salah satu rangkaian kegiatan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Adapun data yang dianalisis, yaitu hasil observasi aktivitas guru, hasil observasi siswa, dan tes hasil belajar siswa. Indikator keberhasilan yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan suatu kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) dalam meningkatkan atau memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah skor aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran mencapai nilai $\geq 80\%$. Kemudian, nilai siswa kelas VI pada pembelajaran matematika tentang operasi hitung campuran mencapai nilai diatas KKM yaitu 65 dan nilai rata-rata secara keseluruhan $\geq 85\%$.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Tahap Perencanaan Siklus I

Perencanaan dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri. Perencanaan dalam pertemuan ini dilakukan supaya pelaksanaan penelitian berjalan dengan lancar. Persiapan tersebut diantaranya menentukan tema yang diajarkan yaitu matematika tentang volume bangun ruang, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk setiap siklus menggunakan alat peraga mempersiapkan lembar kerja peserta didik, membuat lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, membuat soal tes, menentukan siklus yang akan dilakukan yaitu yang terdiri dari dua siklus.

Tahap Tindakan Siklus I

Ditemukan bahwa siswa yang telah tuntas mengalami peningkatan sebanyak 28 siswa atau 84,85%, dan siswa yang belum tuntas sebanyak 5 siswa. Rata-rata kelas pada siklus I ini adalah 79,09 dari nilai rata-rata sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Kemudian, guru mengkategorikan hasil belajar siswa pada siklus I dengan cara memilih lima siswa dengan peringkat nilai tertinggi, lima siswa dengan peringkat nilai sedang, dan lima siswa dengan peringkat nilai terendah. Adapun hasil kategorisasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kategorisasi Hasil Belajar Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Ahmad Fadli	100	Baik
2	Nurhikma	100	
3	Syafa Afiqah	100	
4	Ahmad Ferry	90	
5	Fanny Anggraini	90	
6	Melati	80	Sedang
7	M. Faathir Ibrahim	80	
8	M. Rafa	80	
9	Reski	80	
10	Shandy	80	
11	Ayasa Fauziah	60	Kurang
12	Monika Citra	60	

13	M. Nazril Alfarizi	60
14	Shofa Hussein	60
15	Winda Azahran	60

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada kategori nilai tertinggi terdapat lima belas siswa yang tuntas dalam hasil belajar. Berdasarkan hasil ketuntasan maksimal secara klasikal adalah ≥ 85 dari jumlah siswa dikelas sehingga belum meningkat dan dibawah ketuntasan tersebut maka peneliti melanjutkan ke tahap berikutnya siklus II.

Tahap Observasi Siklus I

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam penerapan alat peraga dinyatakan dengan menghitung persentase. Pengamatan terhadap aktivitas siswa dan kemampuan guru dengan menggunakan instrumen yang dilakukan. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I menjelaskan bahwa aktivitas guru belum sesuai dengan kriteria yang ditentukan yaitu 80%.

Tahap Refleksi Siklus I

Secara umum, penjelasan tentang hasil temuan untuk aspek-aspek yang perlu diperbaiki dari aktivitas guru selama proses pembelajaran pada siklus I adalah: 1) Pembagian kelompok yang belum merata karena ada salah satu kelompok yang mengerjakan LKS masih lama dikarenakan anggota kelompok mereka ada yang belum jelas; 2) Masih ada beberapa siswa yang belum aktif dalam mengikuti diskusi. Anak yang tidak aktif dikhawatirkan akan ketinggalan materi dan tidak bisa mengikuti tes dengan baik; dan 3) Saat mengerjakan tes/kuis masih terlihat anak yang bekerja sama dalam mengerjakan soal tersebut, padahal guru sudah memberikan aturan dalam mengerjakan tes.

Siklus II

Tahap Perencanaan Siklus II

Perencanaan dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri. Perencanaan dalam pertemuan ini dilakukan supaya pelaksanaan penelitian berjalan dengan lancar. Persiapan tersebut diantaranya menentukan tema yang diajarkan yaitu matematika tentang volume bangun ruang, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk setiap siklus menggunakan alat peraga mempersiapkan lembar kerja peserta didik, membuat lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, membuat soal tes, menentukan siklus yang akan dilakukan yaitu yang terdiri dari dua siklus.

Tahap Tindakan Siklus II

Ditemukan bahwa siswa yang telah tuntas mengalami peningkatan sebanyak 31 siswa atau 93,94% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 2 siswa. Rata-rata kelas pada siklus II ini adalah 88,18 dari nilai rata-rata sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Kemudian, guru mengkategorikan hasil belajar siswa pada siklus II dengan cara memilih lima siswa dengan peringkat nilai tertinggi, lima siswa dengan peringkat nilai sedang, dan lima siswa dengan peringkat nilai terendah. Adapun hasil kategorisasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Hasil Belajar Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Ahmad Fadli	100	Baik
2	Nurhikma	100	
3	Syafa Afiqah	100	
4	Ahmad Ferry	90	
5	Fanny Anggraini	90	
6	Melati	80	Sedang
7	M. Faathir Ibrahim	80	
8	M. Rafa	80	
9	Reski	80	
10	Shandy	80	
11	Ayasa Fauziah	60	Kurang
12	Monika Citra	60	
13	M. Nazril Alfarizi	60	
14	Shofa Hussein	60	
15	Winda Azahran	60	

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada kategori nilai tertinggi terdapat lima belas siswa yang tuntas dalam hasil belajar. Berdasarkan hasil kategorisasi tersebut guru menemukan hasil belajar matematika tentang operasi hitung campuran meningkat karena hampir seluruh siswa mencapai nilai yang dimaksud, sehingga peneliti menyelesaikan penelitian ini pada siklus II.

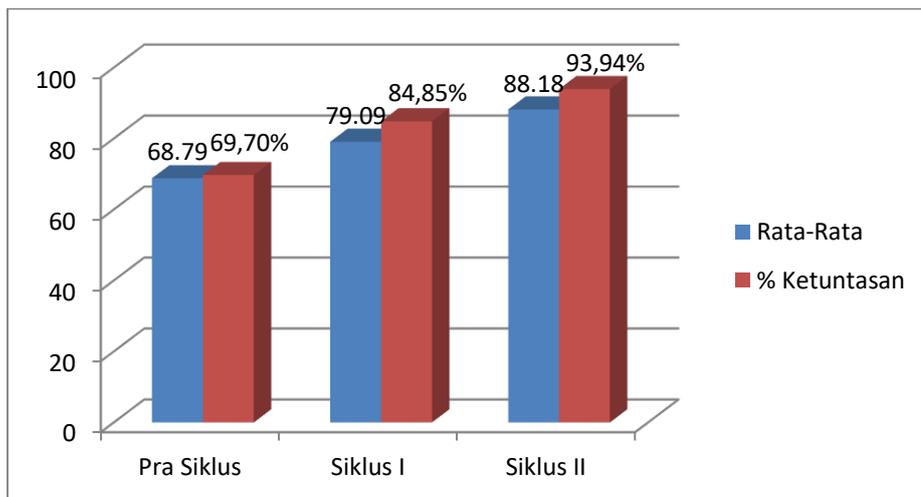
Tahap Observasi Siklus II

Tahap observasi pada siklus II aktivitas siswa dalam proses pembelajaran matematika tentang operasi hitung campuran sudah mencapai kriteria yang diharapkan. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan alat peraga tercapai dengan target yang diinginkan sesuai.

Tahap Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil observasi dari kegiatan tindakan pada siklus II, dimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II bisa berjalan lancar dan sukses. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus II meningkat jika dibandingkan hasil tes sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sudah lebih baik. Suasana kelas aktif dan menyenangkan karena mereka sudah asyik dalam dunia mereka untuk diskusi dengan temannya, kendala dalam siklus ini hampir tidak ada tinggal satu atau dua anak saja yang masih asyik dengan dirinya.

Dalam mengerjakan tes, siswa sudah mengerjakan secara mandiri, sehingga tidak bergantung lagi dengan temannya. Dilihat dari pemaparan hasil penelitian dan implementasi tindakan tersebut, peneliti merasa sudah berhasil dan menghentikan tindakan karena sudah mencapai ketuntasan yang ditentukan dan telah dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Peningkatan hasil belajar siswa dari awal sampai akhir siklus dapat dilihat dari grafik dibawah ini antara lain.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan grafik diatas, dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika tentang operasi hitung campuran dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan peneliti menunjukkan hasil belajar siswa meningkat dari sebelum dilaksanakan tindakan. Hasil belajar siswa tersebut meliputi hasil perolehan nilai pada hasil tes formatif serta hasil pengamatan peneliti untuk menilai aktivitas belajar siswa. Proses pembelajaran dapat dikatakan optimal apabila terdapat keaktifan siswa dan guru dalam proses pembelajaran yang nantinya berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa sehingga proses pembelajaran dapat berkualitas, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis tidak hanya bekerja sendiri, namun adanya bantuan seorang guru pengamat untuk mengamati aktivitas guru dan teman sejawat untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Dikatakan tuntas belajar jika nilai yang diperoleh sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan di sekolah tersebut yaitu 65 untuk ketuntasan individu, sedangkan ketuntasan klasikal 85% sebagaimana yang telah ditetapkan di sekolah tersebut. Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar (74,85%) dengan jumlah 28 orang siswa yang tuntas dan 5 orang siswa yang tidak tuntas. Kategori ketuntasan siswa dalam pembelajaran secara klasikal adalah jika mencapai 85%, sehingga ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I belum tercapai. Hal ini dikarenakan beberapa siswa masih belum begitu memahami materi dengan benar. Pada siklus II, persentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan sebesar (93,94%) dengan jumlah 31 orang siswa yang tuntas dan 2 orang siswa yang tidak tuntas.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan di dalam Bab IV, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Hasil belajar materi sifat-sifat bangun ruang pada siswa kelas VI SDN 008 Samarinda Seberang dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Digunakan sebagai model pembelajaran dalam menjelaskan materi operasi hitung campuran, sangat membantu dan dapat menumbuhkan semangat belajar siswa serta memacu guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan proses pembelajaran yang lebih baik lagi. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw membuktikan bahwa hasil belajar matematika tentang operasi hitung campuran dapat meningkat sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terlihat berdasarkan aktivitas guru pada siklus I sebesar 67,50% dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 80,00%. Selanjutnya pada aktivitas belajar siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung melalui penerapan alat peraga pada pembelajaran matematika tentang operasi hitung campuran mengalami peningkatan. Hal ini terlihat berdasarkan aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 65,00% dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 80,00%.

Kemudian, hasil belajar siswa secara klasikal pada pembelajaran matematika tentang operasi hitung campuran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sudah dikatakan tuntas. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes pada siklus I belum mencapai ketuntasan secara klasikal, karena pada siklus ini persentase hasil belajar siswa 84,85% dan pada siklus II sudah mencapai ketuntasan secara klasikal dengan persentase 93,94%.

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan hasil belajar Matematika tentang operasi hitung campuran melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas VI SDN 008 Samarinda Seberang tahun pelajaran 2018/2019 meningkat.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan perlu dikemukakan beberapa saran antara lain: 1) Pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat membawa dampak positif terhadap kemampuan guru dalam aktivitas guru mengajar dan mengelola pembelajaran, serta diharapkan guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran yang lain upaya meningkatkan mutu kualitas pendidikan khususnya pembelajaran matematika; 2) Guru dapat menerapkan model lain selain penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang bervariasi sesuai dengan materi yang di ajarkan; dan 3) Disarankan kepada pihak lain atau peneliti yang lain yang ingin melakukan penelitian yang sama pada materi yang lain atau mata pelajaran yang lain agar dapat lebih memfokuskan kepada aktivitas subjek yang diteliti dan dapat menjadikan bahan perbandingan dengan hasil penelitian yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Yrama Widya.
- Arifin, Zainal. 2009. Evaluasi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Basrowi & Suwandi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiningsih, C. 2004. Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanafiah, Nanang, dan Cucu Suhana. 2010. Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: Refika Aditama.
- Heruman. 2007. Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ismail,dkk. 2007. Pembaharuan dalam Pembelajaran Matematika. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kasbolah, Kasihani. 1999. Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Jakarta: Depdikbud.
- Kunandar. 2011. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Rajawali Press.
- Nurhadi, dkk. 2004. Pembelajaran Kontektual Dan Penerapan dalam KBK. Malang: UM Press.
- Pannen, Paulina, dkk. 2001. Konstruktivisme dalam Pembelajaran. Jakarta: Depdiknas.
- Sanjaya, Ade. 2011. Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Kencana.
- Sudjana, Nana. 2006. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudrajat, Akhmad. 2010. Media Animasi Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta,
- Suharsimi, Arikunto. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukayati & Suharjana, Agus. 2009. Pemanfaatan Alat Peraga Matematika dalam Pembelajaran di SD. Yogyakarta: P4TK Matematika.
- Widoyoko, Eko. 2009. Evaluasi Program Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaini, Hisyam. 2008. Srategi Pembelajaran Aktif. Yogyakarta: Insan Mandiri.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR TEMATIK SUBTEMA CARA
MEMELIHARA ORGAN PERNAPASAN MELALUI MODEL
DISCOVERY LEARNING KELAS IV SDN 007 SAMARINDA ILIR TAHUN
PEMBELAJARAN 2018/2019**

Padmungatun
SD Negeri 007 Samarinda Ilir

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar tematik subtema cara memelihara organ pernapasan manusia melalui penerapan model Discovery Learning siswa kelas V SDN 007 Samarinda Ilir. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 007 Samarinda Ilir yang berjumlah 30 siswa. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Data dalam penelitian ini didapatkan dengan teknik observasi menggunakan lembar observasi dan tes. Hasil observasi sebelum menggunakan model Discovery Learning dalam pembelajaran tematik pada pra siklus diperoleh rata-rata persentase ketuntasan sebesar 53% dengan total 16 siswa yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan 10 orang siswa belum bisa dinyatakan tuntas karna belum mencapai KKM. Hasil observasi penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran tematik pada siklus I diperoleh persentase ketuntasan sebesar 83% dengan total 25 siswa yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan rata-rata yang diperoleh sebesar 79,13. Sedangkan pada siklus II diperoleh persentase ketuntasan sebesar 93% dengan total 28 orang siswa yang dinyatakan tuntas dengan rata-rata yang diperoleh sebesar 89,70. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 10%. Selain itu keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran juga meningkat. Hal ini ditandai dengan siswa semakin berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan suasana kelas menjadi lebih hidup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar tematik subtema cara memelihara organ pernapasan manusia pada siswa kelas V SDN 007 Samarinda Ilir.

Kata Kunci: Hasil Belajar Tematik, Model Discovery Learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional memiliki tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki budi pekerti yang luhur, pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang

mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Oleh karena itu pemerintah melakukan pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai salah satu faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi, yaitu melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja terdidik.

Pendidikan dipandang mempunyai peranan penting dalam menjamin perkembangan dan kelangsungan bangsa. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai tugas untuk menghantarkan peserta didik untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Sekolah juga dipercaya sebagai satu-satunya cara agar manusia pada zaman sekarang dapat hidup mantap di masa yang akan datang. Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat tergantung pada proses belajar-mengajar di kelas. Dalam pembelajaran di sekolah, terdapat banyak unsur yang saling berkaitan dan menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Unsur-unsur tersebut adalah: pendidik (guru), peserta didik (siswa), kurikulum, pengajaran, tes, dan lingkungan. Siswa sebagai subjek dalam proses tersebut juga sangat berperan dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar (Sudjana, 2000:2).

Salah satu tugas pendidik atau guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Suasana pembelajaran yang demikian akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal. Oleh karena itu guru sebaiknya memiliki kemampuan dalam memilih model dan media pembelajaran yang tepat. Ketidaktepatan dalam penggunaan model dan media akan menimbulkan kejenuhan bagi siswa dalam menerima materi yang disampaikan sehingga materi kurang dapat dipahami yang akan mengakibatkan siswa menjadi apatis.

Prinsip pengajaran yang baik adalah jika proses belajar mengajar mampu mengembangkan konsep generalisasi dari bahan abstrak menjadi hal yang jelas dan nyata. Proses belajar mengajar diharapkan dapat membawa perubahan pada diri anak dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari pemahaman yang bersifat umum menjadi khusus. Guru harus menggunakan model yang tepat dalam mengajarkan siswa-siswanya. Hal ini dilakukan agar tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran dapat dicapai dengan hasil yang memuaskan.

Guru harus mengupayakan proses pembelajaran yang maksimal. Penguasaan materi dan cara penyampaian merupakan syarat yang tidak dapat ditawar lagi dalam proses belajar mengajar. Seorang guru yang tidak menguasai materi tidak akan dapat mengajar dengan baik pula. Demikian juga jika pengajar tidak menguasai cara penyampaian yang baik maka akan mengalami kegagalan dalam mengajar. Hal ini mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan dan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran.

Salah satu subtema yang wajib diajarkan pada siswa tingkat SD adalah macam-macam sumber energi yang terdapat pada kurikulum 2013. Pada pembelajaran subtema memelihara organ pernapasan manusia, siswa diarahkan untuk menemukan pemahaman sendiri mengenai materi pembelajaran dengan baik. Hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis di SDN 007 Samarinda Ilir, menunjukkan bahwa siswa di sekolah tersebut belum sepenuhnya dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya nilai rata-rata kelas yang dicapai oleh siswa pada pembelajaran tematik. Hanya 16 siswa

(53%) yang dapat mencapai nilai KKM sebesar 70 dari 30 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Siswa kurang termotivasi dalam belajar. Siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru daripada bertanya atau mengemukakan pendapat. Sehingga, proses pembelajaran hanya bersumber dari guru saja (*teacher centered*). Selain itu, guru juga lebih dominan dalam proses pengajaran. Guru lebih banyak menjelaskan materi pelajaran dan mengarahkan siswa pada kesimpulan materi yang diajarkan. Sehingga, siswa tidak aktif dan tidak diarahkan untuk berpikir secara kritis. Oleh karena itu dibutuhkan model pembelajaran yang lebih baik untuk memperbaiki proses dan hasil belajar siswa yang menurun agar meningkat lebih baik.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah model *Discovery Learning*. Model *Discovery Learning* adalah model mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri (Riyanto, 2009:107). Dalam model *Discovery Learning* kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep pembelajaran, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip.

Model *Discovery Learning* ialah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud antara lain: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Dengan teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan intruksi⁴. Dengan demikian model *Discovery Learning* ialah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri (Sanjaya, 2010:198).

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka akan dilakukan perbaikan proses dan hasil pembelajaran, maka penulis memilih model *Discovery Learning* memiliki kelebihan yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui strategi ini sangat ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer. Dengan menggunakan model *Discovery Learning* diharapkan siswa dapat meningkatkan hasil belajar. Melalui penelitian tindakan kelas yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Tematik Subtema Cara Memelihara Organ Pernapasan Manusia Melalui Model *Discovery Learning* Kelas V SDN 007 Samarinda Ilir Tahun Pembelajaran 2018/2019".

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar

siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:3).

Menurut Sudjana (2010:22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Selanjutnya Warsito (dalam Depdiknas, 2006:125) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Sehubungan dengan pendapat itu, maka Wahid, dkk. (2010:18) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Abdurrahman dalam Jihad dan Haris, 2009). Sedangkan belajar itu sendiri adalah upaya memperoleh perubahan perilaku yang relatif permanen atau menetap. biasanya dalam kegiatan pembelajaran guru menentukan tujuan belajar, siswa dikatakan mampu jika mereka dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan hasil belajar merupakan (output) yang dimiliki seseorang dari suatu sistem input (kegiatan belajar) yang biasanya berbentuk kemampuan yang relatif menetap atau permanen dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik pada waktu tertentu.

Pembelajaran Tematik di SD

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang menekankan pada pemberdayaan peserta Pembelajaran adalah kegiatan seorang anak untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. Tematik adalah konsep umum yang dapat mengumpulkan beberapa bagian dalam satu hal. Pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan belajar dengan tidak memisahkan mata pelajaran, tetapi menggunakan tema untuk menyatukannya. Pelaksanaan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar ternyata memberikan implikasi baik dari segi guru, siswa, sarana, dan prasarana sampai kepada proses pembelajaran.

Menurut Mardianto (2011:38) menyatakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan seorang anak untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. Tematik adalah konsep umum yang dapat mengumpulkan beberapa bagian dalam satu hal. Pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan belajar dengan tidak memisahkan mata pelajaran, tetapi menggunakan tema untuk menyatukannya. Sedangkan menurut Maulana (2013:4) bahwa pembelajaran tematik adalah penggabungan ataupun perpaduan dari beberapa mata pelajaran dalam lingkup di MI/SD meliputi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Matematika (MM), Bahasa Indonesia (BI), Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), dan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK).

Poerdarminta (dalam Mardianto, 2011: 38) berpendapat bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada

siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Maka dari itu pembelajaran tematik mengacu kepada kurikulum 2013 berisikan suatu tema, sub tema, dan pembelajaran. Dalam satu tema terdiri atas 3 atau 4 sub tema, setiap sub tema terdiri atas 6 pembelajaran.

Model *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* adalah cara mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam model *Discovery Learning* kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip.

Proses mental tersebut ialah mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya (Roestiyah, 2001:20). Menurut Bruner (dalam Markaban, 2006:90) menyatakan bahwa model *Discovery Learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Sedangkan Budiningsih (2005:43) menjelaskan bahwa model *Discovery Learning* adalah cara belajar memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Penemuan adalah terjemahan dari *discovery*. Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dijabarkan tersebut dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk menemukan secara mandiri pemahaman yang harus dicapai dengan bimbingan dan pengawasan guru.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Penelitian ini berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas. Bukan pada input kelas (silabus, materi dan lain-lain) atau output (hasil belajar). Penelitian ini harus tertuju atau mengenai hal-hal yang terjadi didalam kelas. Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di SDN 007 Samarinda Ilir yang beralamatkan di Jl. Damai Kelurahan Sidodamai. Subyek penelitian yang dikenai tindakan adalah kelas V dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang siswa. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus-Oktober semester ganjil tahun pembelajaran 2018/2019. Yang menjadi objek dari penelitian ini adalah penggunaan model *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar tematik subtema cara memelihara organ pernapasan manusia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Data observasi aktivitas guru dilakukan oleh pengamat selama pelaksanaan tindakan, dengan berpedoman pada lembar observasi yang disediakan peneliti. Analisis data hasil observasi aktivitas guru dan siswa melalui model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dilakukan dengan

menganalisis persentase. Nilai ketuntasan hasil belajar dapat diketahui dengan menggunakan analisis sederhana dengan menghitung presentase (%) ketuntasan belajar. Adapun indikator keberhasilan siswa ditentukan dengan nilai KKM yang ditentukan dari sekolah yaitu sebesar 70. Pembelajaran akan dianggap tuntas jika 85% dari total siswa di kelas IV mendapatkan nilai minimal KKM.

Indikator keberhasilan yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan suatu kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) dalam meningkatkan atau memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah skor aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran mencapai nilai $\geq 80\%$ atau dalam kategori baik. Kemudian, nilai siswa kelas IV pada pembelajaran tema 7 subtema 1 mencapai nilai di atas KKM yaitu 70 dan ketuntasan belajar secara keseluruhan $\geq 85\%$ atau dalam kategori sangat baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Dari hasil ditemukan siswa yang tuntas sebanyak 16 siswa atau 53%. Dan yang belum tuntas sebanyak 10 siswa dari jumlah siswa kelas V SDN 007 Samarinda Ilir dengan rata-rata kelasnya adalah 62,38. Data yang diperoleh ketika observasi adalah sebagian besar siswa memiliki hasil belajar yang rendah pada pembelajaran tematik. Dilihat dari hasil yang belum mencapai tujuan pembelajaran, maka guru melakukan penelitian ini dengan besar harapan dapat membuat siswa memiliki hasil belajar yang baik terhadap pembelajaran tematik melalui model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pembelajaran tematik tentang subtema cara memelihara organ pernapasan manusia.

Siklus I

Tahap Perencanaan Siklus I

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rancangan yang akan dilaksanakan, yaitu: menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tema "Udara Bersih Bagi Kesehatan" subtema 3 dengan menggunakan model *Discovery Learning* menyusun dan mempersiapkan bahan ajar, menyusun dan mempersiapkan lembar observasi keterlaksanaan proses pembelajaran, dan mempersiapkan soal tes untuk siklus I dan menyiapkan 1 buah kamera untuk mendokumentasikan kegiatan yang akan dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung.

Tahap Pelaksanaan Siklus I

Dari data yang ditemukan disimpulkan bahwa tindakan yang diberikan pada siklus I masih belum berhasil karena presentase ketuntasan siswa pada siklus I secara klasikal pada pembelajaran tematik yaitu 83% siswa yang tuntas, hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan tindakan yaitu ketuntasan belajar siswa secara klasikal minimal 85%. Jika dilihat dari jumlah siswa, ada 25 siswa yang mampu mencapai KKM dan dinyatakan tuntas dengan rata-rata 79,13 sedangkan 5 siswa lainnya belum mampu mencapai KKM dan dinyatakan tidak tuntas, sehingga perlu melakukan perbaikan proses pembelajaran pada siklus II. Kemudian, guru mengkategorikan hasil belajar siswa pada siklus I dengan cara

memilih lima siswa dengan peringkat nilai tertinggi, lima siswa dengan peringkat nilai sedang, dan lima siswa dengan peringkat nilai terendah.

Tahap Observasi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I tentang aktivitas dalam proses pembelajaran dapat disimpulkan bahwa aktivitas pembelajaran siswa dikategorikan cukup, karena hal ini berdampak pada siswa selama proses pembelajaran. Perolehan tersebut belum dapat memenuhi indikator kinerja yang diharapkan yakni ≥ 80 dengan kategori sangat baik, oleh karena itu perlunya dilakukan perbaikan pada siklus II.

Tahap Refleksi Siklus I

Adapun keberhasilan yang telah dicapai pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Refleksi Siklus I

No	Temuan	Rencana Perbaikan
1	Aktivitas siswa pada siklus I masih memiliki kekurangan diantaranya adalah: a. Siswa belum menjawab pertanyaan dari guru b. Belum semua siswa mengikuti arahan guru	Perbaikan yang harus dilakukan terhadap aktivitas siswa adalah: c. Melatih siswa untuk berani menjawab pertanyaan dari guru d. Meminta siswa mengikuti arahan guru sehingga dapat menyelesaikan tugas
2	Kemampuan guru pada siklus I juga masih mengalami kekurangan, diantaranya: a. Guru belum mapu mengaitkan materi pelajaran b. Mengarahkan siswa mengidentifikasi masalah	Pada kemampuan guru, perlu dilakukan perbaikan: a. Guru menemukan cara yang tepat dalam mengaitkan materi b. Menggunakan strategi yang lebih praktis untuk mengarahkan siswa
3	Masih banyak siswa yang belum mencapai KKM dan belum mencapai nilai ketuntasan secara klasikal	Membuat soal tes yang sesuai dengan materi yang diajarkan agar siswa mudah menjawabnya

Siklus II

Tahap Perencanaan Siklus II

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rancangan yang akan dilaksanakan, yaitu: menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tema “Udara Bersih Bagi Kesehatan” subtema 3 dengan menggunakan model *Discovery Learning* menyusun dan mempersiapkan bahan ajar, menyusun dan mempersiapkan lembar observasi keterlaksanaan proses pembelajaran, dan mempersiapkan soal tes untuk siklus I dan menyiapkan 1 buah kamera untuk mendokumentasikan kegiatan yang akan dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung.

Tahap Pelaksanaan Siklus II

Dari data yang ditampilkan di atas dapat disimpulkan bahwa tindakan yang diberikan pada siklus II sudah berhasil karena presentase ketuntasan siswa pada siklus II secara klasikal pada pembelajaran tematik yaitu 93,00% siswa yang tuntas, hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan tindakan yaitu ketuntasan belajar siswa secara klasikal minimal 85%. Jika dilihat dari jumlah siswa, ada 28 siswa yang mampu mencapai KKM dan dinyatakan tuntas dengan rata-rata 93% sedangkan 2 siswa lainnya belum mampu mencapai KKM dan dinyatakan tidak tuntas, sehingga tidak perlu melakukan perbaikan proses pembelajaran pada siklus II. Kemudian, guru mengkategorikan hasil belajar siswa pada siklus II dengan cara memilih lima siswa dengan peringkat nilai tertinggi, lima siswa dengan peringkat nilai sedang, dan lima siswa dengan peringkat nilai terendah.

Tahap Observasi Siklus II

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II tentang aktivitas dalam proses pembelajaran dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa pada proses pembelajaran

tematik di siklus II ini mengalami peningkatan dari sebelumnya, tentu peneliti berharap hal ini juga berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Tahap Refleksi Siklus II

Adapun keberhasilan yang telah dicapai pada siklus II yaitu nilai rata-rata siklus II yang telah diperoleh 89,70 dan siswa yang tuntas sebanyak 28 siswa (93%) dan siswa yang tidak tuntas 2 siswa. Kemudian, aktivitas siswa memperoleh skor rata-rata 82% dan termasuk kategori baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar tematik subtema cara memelihara organ pernapasan manusia yang telah dilaksanakan pada siswa kelas V SDN 007 Samarinda Ilir tahun pembelajaran 2018/2019. Hasil observasi sebelum menggunakan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran tematik pada pra siklus diperoleh rata-rata persentase ketuntasan sebesar 53% dengan total 16 siswa yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan 10 orang siswa belum bisa dinyatakan tuntas karena belum mencapai KKM. Hasil observasi penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran tematik pada siklus I diperoleh persentase ketuntasan sebesar 83% dengan total 25 siswa yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan rata-rata yang diperoleh sebesar 79,13. Sedangkan pada siklus II diperoleh persentase ketuntasan sebesar 93% dengan total 28 orang siswa yang dinyatakan tuntas dengan rata-rata yang diperoleh sebesar 89,70. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 10%. Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 007 Samarinda Ilir tahun pembelajaran 2018/2019 meningkat.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan perlu dikemukakan beberapa saran sebagai berikut 1) Pembelajaran melalui penerapan model *Discovery Learning* dapat membawa dampak positif terhadap kemampuan guru dalam aktivitas guru mengajar dan mengelola pembelajaran, serta diharapkan guru dapat menerapkan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran yang lain upaya meningkatkan mutu kualitas pendidikan khususnya pembelajaran tematik. 2) Guru dapat menerapkan model lain selain penerapan model *Discovery Learning* yang bervariasi sesuai dengan materi yang diajarkan. 3) Disarankan kepada pihak lain atau peneliti yang lain yang ingin melakukan penelitian yang sama pada materi yang lain atau mata pelajaran yang lain agar dapat lebih memfokuskan kepada aktivitas subjek yang diteliti dan dapat menjadikan bahan perbandingan dengan hasil penelitian yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta
- Asep Jihad dan Abdul Haris. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Press.
- Budiningsih. 2005. *Model Discovery Learning*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Depdiknas .2006. Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mujiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mardianto. 2011. *Pembelajaran Tematik*. Medan: Perdana Publishing.
- Markaban. 2006. *Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Penemuan Terbimbing*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional PPPG Matematika.
- Maulana, Herdian. 2013. *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta: Kademia.
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sanjaya, Wina. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada. Media Grup.
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

**PENERAPAN METODE BELAJAR SAMBIL BERMAIN DALAM
MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS II-D SD NEGERI 005 SUNGAI PINANG KOTA
SAMARINDA**

Khornelia Tonglo Tonapa
SD Negeri 005 Sungai Pinang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan minat dan hasil belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dalam pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar setiap siklusnya dengan sampel penelitian berjumlah 20 siswa kelas II-D Sekolah Dasar Negeri 005 Sungai Pinang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tes dan observasi. Data dari hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan minat belajar siswa dengan melihat nilai rata-rata pada siklus I yaitu 2,63 dan siklus II meningkat menjadi 4,58. Untuk hasil belajar siswa dapat dilihat dengan nilai rata-rata siklus I yaitu 61,75 dan siklus II meningkat menjadi 81,50.

Kata Kunci: *peningkatan minat belajar siswa, peningkatan hasil belajar siswa, metode belajar sambil bermain.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu usaha manusia dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi diri baik secara jasmani maupun rohani yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan budaya. Kemajuan suatu bangsa atau negara tidak lepas dari pendidikannya, karena pendidikan memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Undang-undang Nomor 2 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3.

Tujuan pendidikan nasional untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Elfachmi (2015: 16) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan, oleh karena itu tujuan pendidikan mempunyai dua fungsi: memberikan arahan kepada segenap kegiatan pendidikan dan sebagai suatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.

Sementara Nazhili Shaleh Ahmad (2010: 3) tujuan pokok pendidikan adalah membentuk anggota masyarakat menjadi orang-orang yang berpribadi,

berprikemanusiaan maupun menjadi anggota masyarakat yang dapat mendidik dirinya sesuai dengan watak masyarakat itu sendiri, mengurangi beberapa kesulitan atau hambatan perkembangan hidupnya dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun problematikanya.

Seperti yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk sumber daya manusia yang handal dan memiliki kemampuan mengembangkan diri untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, hal ini berarti dengan pendidikan anak akan memiliki bekal kemampuan dasar untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara ataupun sebagai bagian dari masyarakat dunia.

Menurut Leh Hilgerd (Komisyah, 2012), minat adalah rasa suka terhadap sesuatu yang berpengaruh besar terhadap perhatian saat proses belajar, sehingga dengan adanya minat belajar maka pembelajaran yang diharapkan akan lebih memuaskan.

Sementara Sandjaja (Ikbal, 2011: 13) minat merupakan suatu kecenderungan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk mencapai ataupun mencoba aktivitas-aktivitas dalam bidang tertentu. Minat juga diartikan sebagai sikap positif terhadap aspek-aspek lingkungan. Selain itu, minat juga merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan menikmati suatu aktivitas disertai dengan rasa senang.

Minat belajar matematika pada kenyataannya belum sesuai dengan harapan. Pada skala internasional, Indonesia menempati peringkat ke 61 dari 65 negara menurut PISA (*Program for International Student Assessment*) yang dilakukan pada tahun 2012. Pada peringkat tersebut terlihat jelas bahwa kemampuan literasi matematika siswa Indonesia sangat rendah. Sementara menurut UNESCO, mutu pendidikan matematika di Indonesia berada pada peringkat ke 34 dari 38 negara yang diamati. Data yang lain yang menunjukkan rendahnya prestasi matematika siswa Indonesia dapat dilihat dari hasil survei Pusat Statistik Internasional untuk pendidikan (*National Center for Education in Statistics*) tahun 2003 terhadap 41 negara dalam pembelajaran matematika, di mana Indonesia mendapat peringkat ke 39.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa, minat adalah kecenderungan seseorang terhadap obyek atau suatu kegiatan yang digemari yang disertai dengan perasaan senang, adanya perhatian, dan keaktifan berbuat.

Menurut Nana Sudjana (2014: 3) hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Permendikbut nomor 53 tahun 2015 pasal 1 ayat (1) tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan, pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Pada era globalisasi saat ini pendidikan dituntut untuk mampu mendidik dan menghasilkan lulusan yang berdaya saing dalam menghasilkan karya-karya kreatif yang berkualitas sebagai hasil pemikiran, menemukan, dan penguasaan ilmu

pengetahuan, teknologi, dan seni. Pada proses pembelajaran diperlukan keseimbangan pembelajaran antara teori dan praktek. Begitupun pada pembelajaran matematika mutu dalam proses pembelajaran harus ditingkatkan.

Pada kenyataannya hasil belajar matematika belum sesuai dengan harapan, mutu pendidikan matematika di Indonesia masih rendah. Menurut hasil studi *Program for International Student Assessment (PISA)* tahun 2019 yang menunjukkan Indonesia baru bisa menduduki peringkat 72 dari 78 negara. Sedangkan dari hasil studi *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)*, menunjukkan siswa Indonesia berada pada ranking 70 dari 78 negara dalam hal melakukan prosedur ilmiah. Studi 10 tahun terakhir hasil PISA dan TIMSS selalu beriringan dan berjalan di tempat.

Seperti yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar adalah perubahan tingkahlaku baik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Namun hasil belajar matematika siswa pada kenyataannya masih di bawah KKM.

Berdasarkan observasi awal menunjukkan minat dan hasil belajar siswa pada mata pembelajaran matematika sangat rendah. Penyebab rendahnya minat dan hasil belajar matematika di SD Negeri 005 Sungai Pinang Kota Samarinda adalah kurangnya minat belajar dikarenakan matematika dianggap sebagai pembelajaran yang sulit dan membosankan. Dalam hal ini dibutuhkan metode pembelajaran yang efektif untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika. Berdasarkan uraian tersebut alternatif solusi yang dapat ditawarkan yaitu penerapan metode belajar sambil bermain.

Kelebihan dari metode ini adalah dapat mendorong minat dan hasil belajar anak, dengan bermain anak biasanya tidak menyadari bahwa ia sedang belajar sesuatu, sebab yang menjadi fokus utama mereka adalah ketertarikan terhadap permainannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimanakah penerapan metode belajar sambil bermain dalam meningkatkan minat dan hasil belajar matematika siswa kelas II SD Negeri 005 Sungai Pinang Kota Samarinda? dan 2) Apakah penerapan metode belajar sambil bermain dapat meningkatkan minat dan hasil belajar matematika siswa kelas II SD Negeri 005 Sungai Pinang Kota Samarinda?

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Metode Belajar Sambil Bermain

Surakmad (2003: 148) menegaskan bahwa metode pengajaran adalah cara pelaksanaan dari pada proses pengajaran, atau soal bagaimana teknisnya suatu bahan pelajaran diberikan kepada murid/peserta didik di sekolah. Keberhasilan suatu kegiatan pengajaran didukung oleh pemahaman guru terhadap kedudukan metode dalam pembelajaran. Menurut Djamarah (2002:82) kedudukan metode dalam kegiatan belajar mengajar yaitu: “sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.”

Pengertian metode belajar sambil bermain, atau lebih umum digunakan sebagai metode bermain sambil belajar dapat digambarkan berdasarkan pendapat dari beberapa ahli. Awil dkk (2001:69) berpendapat bahwa: Metode bermain

adalah salah satu metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia taman kanak-kanan sampai pada kelas rendah sekolah dasar. Kegiatan anak pada usia ini didominasi dengan bermain.

Musbikin (2006:15) Menyebutkan bahwa: Permainan apapun yang dilakukan oleh anak merupakan proses belajar. Semakin beragam gerakan yang ia tampilkan, dan segala kebisingan yang ia ciptakan menunjukkan betapa kuat keinginannya untuk belajar. Jika dapat memahami kebutuhan bermain anak, tentunya dapat merangsang anak sedemikian rupa agar permainan yang diminatinya menunjang keberhasilan proses belajarnya yang memang mendominasi seluruh perkembangannya.

Selanjutnya Lieberman (Craft, 2003:84) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara yang bersifat permainan pada anak dan kreativitas pada orang dewasa. Lebih banyak engkau bermain sebagai anak (pada masa kanak-kanak), maka engkau menjadi lebih kreatif pada kehidupan selanjutnya, karena yang bersifat permainan sesungguhnya menjadi sebuah sifat personalitas individu dan sebuah petunjuk awal menuju bentuk *style kognitif*.

Kriteria Metode Belajar Sambil Bermain dalam Proses Pembelajaran

Pada dasarnya peranan penting guru dalam mengembangkan metode belajar sambil bermain anak adalah sebagai direktur belajar. Artinya, setiap guru diharapkan untuk pandai mengarahkan metode belajar anak didik agar mencapai keberhasilan belajar. Demikian, tampak bahwa peran guru dalam dunia pendidikan modern sekarang ini semakin meningkat dari hanya sekedar pengajar menjadi direktur belajar. Konsekuensinya, tugas dan tanggung jawab guru pun menjadi lebih kompleks dan berat pula.

Menurut Syah (2000:252) menyatakan: Fungsi atau peranan penting guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai direktur belajar. Artinya setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar anak didik agar mencapai prestasi belajar yang dibanggakan (kinerja akademik) sebagaimana yang telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan proses belajar mengajar. Metode belajar sambil bermain dalam pelaksanaannya banyak melibatkan peserta didik untuk belajar melalui bermain dengan menggunakan pikiran-pikiran serta imajinasinya, untuk itu, pihak sekolah perlu memikirkan permainan apa saja yang diperlukan, peralatan permainan apa yang digunakan, apakah layak dan aman digunakan anak didik, sejauh mana membantu anak untuk menyalurkan bakat dan minatnya.

Metode belajar sambil bermain dapat diketahui dengan melihat dan mengetahui kriteria-kriteria sehingga disebut metode bermain sambil belajar. Untuk mengetahui batasan bermain sebagai metode belajar, Dworetzky dalam Alwi dkk (2001:68) mengemukakan lima kriteria dalam bermain sebagai berikut:

1. Motivasi instrinsik, yaitu tingkah laku yang dimotivasi dari dalam diri anak.
2. Pengaruh positif, yaitu tingkah laku yang menyenangkan atau menggembirakan untuk dilakukan.
3. Bukan dikerjakan sambil lalu, karena tidak mengikuti pola atau urutan yang sebenarnya dan lebih bersifat berpura-pura.
4. Cara atau tujuan, yaitu diutamakan dari pada tujuan karena anak akan lebih tertarik pada tingkah laku dari pada apa yang dihasilkan.

5. Kelenturan, yaitu ditunjukkan dalam bentuk hubungan dan perilaku dalam setiap situasi. Bermain adalah perilaku lentur.

Berdasarkan pendapat di atas, bermain sebagai metode pembelajaran memuat kriteria bahwa dalam bermain sebagai motivasi bagi diri anak, sebagai pengaruh positif bagi tingkah laku anak, bukan dikerjakan lalu mempunyai cara atau tujuan serta kelenturan pada setiap situasi. Tujuan metode pembelajaran dengan menggunakan metode bermain merupakan bagian dari proses pembelajaran dengan menggunakan konsep belajar sambil bermain sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal khususnya pada murid kelas II Sekolah Dasar.

Pengertian Minat Belajar

Secara umum, pengertian minat merupakan perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan, minat itu merupakan dorongan atau keinginan dalam diri seseorang pada objek tertentu. Contohnya seperti, minat terhadap pelajaran, olahraga, atau juga hobi. Minat merupakan sifat pribadi individual, artinya tiap orang memiliki minat yang dapat saja berbeda dengan orang lain. Faktor yang mempengaruhi minat seseorang tergantung pada kebutuhan fisik, sosial, emosi, dan juga pengalaman. Minat diawali oleh perasaan senang dan juga positif.

Secara umum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 744) “minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah dan keinginan”. Menurut Ana Laila Soufia dan Zuchi (2004:15) menjelaskan bahwa minat merupakan kekuatan pendorong yang menyebabkan seseorang menaruh perhatian pada orang lain dan pada aktivitas atau objek lain. Sementara Jones (Wahid, 1996: 14) berpendapat bahwa minat diartikan sebagai perasaan suka yang berhubungan dengan suatu reaksi terhadap suatu yang khusus atau situasi tertentu. Menurut ahli ini dalam individu ada perasaan senang, perasaan senang itu tertuju pada obyek tertentu, sehingga dalam hal ini individu berbuat sesuatu atau mereaksi terhadap obyek itu. Sedangkan Hasen (dalam Susanto, 2013:57) menyatakan bahwa minat belajar siswa erat hubungannya dengan kepribadian, motivasi, ekspresi dan konsep diri atau identifikasi, faktor keturunan dan pengaruh eksternal atau lingkungan.

Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar ialah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran, setelah proses belajar berakhir siswa memperoleh hasil belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran, tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar, hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut.

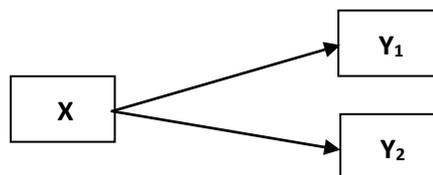
Menurut Dimiyanti dan Mudjiono (2013:3) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Pada sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Pada sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar”. Menurut Hamalik (2004:49) “mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan”. Sedangkan menurut Sudjana (2009: 3) “mendefinisikan perubahan tingkah laku dari hasil belajar merupakan

hakekat dari hasil belajar yang di dalamnya mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor”.

Kerangka Berpikir

Minat sangat penting untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki minat, motivasi, kesadaran belajar, sikap positif terhadap mata pelajaran dan guru diharapkan akan memperoleh hasil belajar yang baik. Minat dapat tumbuh dalam diri siswa jika didukung oleh hal yang dapat menarik perhatian mereka, salah satu hal yang menarik bagi anak-anak adalah bermain.

Belajar sambil bermain merupakan kegiatan yang di dalamnya terdapat unsur kesenangan, tanpa ada beban atau paksaan, dilakukan atas keinginan sendiri dan dilakukan dengan penuh perhatian. Unsur-unsur permainan tersebut dapat menimbulkan minat pada diri anak, dengan demikian pemilihan metode belajar sambil bermain menjadi salah satu cara untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada pelajaran Matematika yang dianggap sulit dan membosankan.



Gambar 1. Kerangka Pikir

Keterangan

X = Metode Belajar Sambil Bermain (Variabel Bebas)

Y₁ = Minat belajar (Variabel Terikat)

Y₂ = Hasil belajar (Variabel Terikat)

Dari skema di atas dapat dijelaskan bahwa belajar sambil bermain dapat meningkatkan minat dan hasil belajar matematika siswa kelas II SD Negeri 005 Sungai Pinang Kota Samarinda .

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang menggambarkan secara jelas tentang minat dan hasil belajar siswa kelas II-D SD Negeri 005 Sungai Pinang. Tahap-tahap pelaksanaan meliputi perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi secara berulang.

Desain Penelitian

Desain penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pelaksanaan penelitian tindakan kelas terdiri atas beberapa tahap yang berlangsung dalam bentuk siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam empat tahap, yakni perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi. serta refleksi secara berulang.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh penulis yaitu pada SD Negeri 005 Sungai Pinang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2019 semester ganjil tahun ajaran 2020 dan dibantu oleh guru yang ada di SD Negeri 005 Sungai Pinang tempat meneliti.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II pada semester ganjil tahun ajaran 2019, siswa kelas II SD Negeri 005 Sungai Pinang berjumlah 20 siswa.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel yang diamati, yakni variabel X dan Variabel Y_1 dan Y_2 . Penerapan metode belajar sambil bermain dikategorikan sebagai variabel bebas atau X, pada peningkatan minat belajar dikategorikan sebagai variabel terikat atau Y_1 , dan Y_2 atau variabel terikat pada peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas II SD Negeri 005 Sungai Pinang sebagai variabel terikat (dependen) atau variabel Y_1 dan Y_2 .

Devinisi Operasional Variabel

1. Minat Belajar. Minat diartikan sebagai rasa suka atau rasa ketertarikan pada suatu hal atau suatu aktivitas. Selain itu minat belajar juga diartikan sebagai kecenderungan hati dan jiwa terhadap sesuatu hal yang bisa dipelajari serta dianggap penting dan berguna sehingga hal itu dapat diperlukan, diperhatikan serta kemudian diikuti dengan perasaan yang senang.
2. Hasil Belajar Hasil belajar adalah hasil dari suatu proses pembelajaran yang dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dan ketercapaian tujuan pembelajaran, serta dapat terlihat hasilnya dari perubahan yang terjadi dalam bentuk angka maupun non angka yang semakin optimal.

Teknik Pengumpulan Data

1. Tes.
Tes digunakan untuk mengungkap keberhasilan belajar melalui penerapan metode belajar sambil bermain pada mata pelajaran matematika soal yang digunakan untuk mengetahui ketercapaian tujuan adalah soal esai. Berdasarkan hasil analisis tes tersebut dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa. Teknik tes ini dilakukan pada saat siswa mengerjakan soal yang diberikan oleh guru.
2. Observasi
Observasi digunakan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Lembar observasi digunakan untuk mengamati minat belajar siswa saat pembelajaran dilaksanakan oleh pengamat (observer).

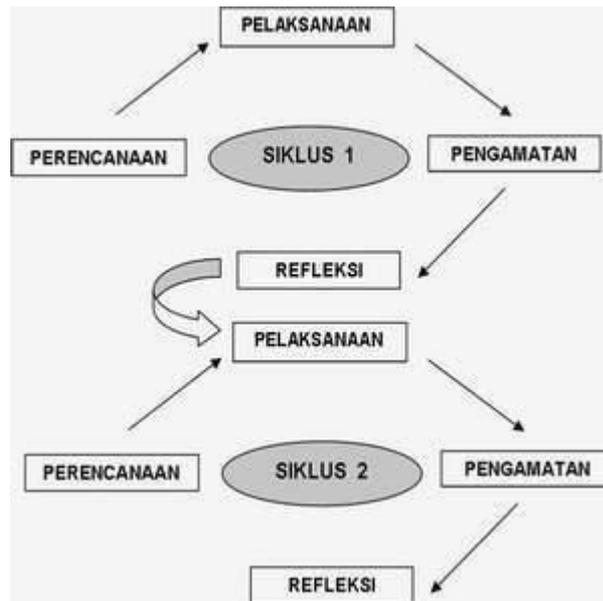
Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Minat Belajar Siswa. Untuk mengetahui peningkatan keaktifan siswa, perlu diketahui terlebih dahulu rata-rata setiap indikator aktifitas dan rata-rata minat belajar kelas. Data tersebut dibandingkan dengan data yang diperoleh siswa sebelum dilaksanakannya penelitian ini.
2. Hasil belajar siswa Peningkatan Hasil belajar siswa dapat dilihat dengan menghitung rata-rata kelas dan presentase jumlah siswa yang mencapai KKM.

yaitu: a) Penghitungan skor evaluasi siswa; b) Penilaian; c) Menghitung rata-rata (mean) kelas ;dan d) Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM.

Variabel dan Prosedur Penelitian

Pochiati Wiriaatmadja (2006: 62), perbaikan pembelajaran dirancang melalui proses pengkajian berdaur, yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*aktion*), mengamati (*observation*), dan refleksi (*refleksi*).



Gambar 2. Proses Siklus Penelitian, Riset Aksi Model John Elliot

Siklus I

Perencanaan Tindakan I

Agar pelaksanaan tindakan dapat berjalan lancar serta perubahan akibat tindakan dapat direkam dengan baik maka dalam perencanaan ini harus disiapkan dengan lengkap. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah peneliti dan guru menyiapkan perangkat pembelajaran. Kemudian menyiapkan instrumen tes yang berupa soal tes dan penilaian. Instrumen tes berupa lembar paduan observasi untuk mengamati minat belajar siswa pada setiap proses pembelajaran.

Pelaksanaan Tindakan I

1. Kegiatan awal
 - a. Peneliti menyiapkan alat peraga
 - b. Mengadakan presensi kehadiran siswa
 - c. Peneliti menjelaskan materi yang akan diajarkan
2. Kegiatan inti
 - a. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok
 - b. Setiap siswa menjawab soal
3. Kegiatan akhir
 - a. Guru dan siswa menyimpulkan hasil belajar
 - b. Guru memberikan penguatan kepada siswa

- c. Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa

Observasi

Observasi dilakukan saat tindakan pembelajaran dilakukan. Observasi difokuskan untuk melihat minat belajar siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Metode Belajar sambil bermain. Peneliti bertujuan untuk melihat tinggi rendahnya minat belajar siswa dan hasil belajar yang dicapai pada mata pembelajaran Matematika.

Refleksi

Pada tahap ini peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus I dan menganalisis serta membuat kesimpulan atas pelaksanaan. Data dari proses pembelajaran apabila hasil analisis pada siklus I ada kekurangan maka analisis direfleksikan untuk menentukan tindakan siklus II dalam rangkaian mencapai Tujuan.

Siklus II

Perencanaan

Agar pelaksanaan tindakan dapat berjalan lancar serta perubahan akibat tindakan dapat direkam dengan baik maka dalam perencanaan ini harus disiapkan dengan lengkap. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah peneliti dan guru menyiapkan perangkat pembelajaran, kemudian menyiapkan instrumen tes yang berupa soal tes dan penilaian. Instrumen tes berupa lembar paduan observasi untuk mengamati minat belajar siswa pada setiap proses pembelajaran.

Pelaksanaan

1. Kegiatan awal
 - a. Peneliti menyiapkan alat peraga
 - b. Mengadakan presensi kehadiran siswa
 - c. Peneliti menjelaskan materi yang akan diajarkan
2. Kegiatan inti
 - a. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok
 - b. Setiap siswa menjawab soal
3. Kegiatan akhir
 - a. Guru dan siswa menyimpulkan hasil belajar
 - b. Guru memberikan penguatan kepada siswa
 - c. Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa

Observasi

Observasi dilakukan oleh teman sejawat sebagai observer berfungsi sebagai penilai minat belajar siswa. Dalam hal ini observer mencatat semua rangkaian kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir. Observasi dilakukan pada saat implementasi untuk mengetahui jalannya proses pembelajaran.

Refleksi

Pada tahap ini peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus II dan menganalisis serta membuat kesimpulan atas pelaksanaan Metode belajar sambil bermain dalam upaya meningkatkan minat terhadap proses pembelajaran.

Pada tahap ini diharapkan tidak ada lagi kesulitan siswa dalam memahami proses pembelajaran matematika. Jika masalah terselesaikan berarti penelitian berhasil.

Indikator Keberhasilan

Pada indikator keberhasilan dalam penelitian dikatakan berhasil: 1) Apabila siswa memperoleh nilai di atas KKM yaitu 70%, dari jumlah siswa 90%; dan 2) Proses aktivitas pembelajaran guru dan siswa mencapai 70%.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, di mana ada dua siklus yang dilakukan untuk memperoleh data tentang minat dan hasil belajar matematika siswa kelas II. Masing-masing siklus menggunakan metode belajar sambil bermain. Pelaksanaan tindakan sebanyak 2 siklus disertai dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil yang disajikan pada uraian berikut.

Tindakan pada Siklus I

Perencanaan

Peneliti melakukan langkah awal untuk mempersiapkan tindakan. Selama kegiatan pembelajaran matematika berlangsung, persiapan tersebut sebagai berikut:

1. Melakukan analisis kurikulum dengan Standar Kompetensi (SK), kompetensi Dasar (KD) yaitu melakukan perkalian dan pembagian bilangan sampai dua angka.
2. Melakukan penyusunan RPP, yang di dalamnya terkandung materi perkalian dan pembagian yang terdiri dari Pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dengan alokasi waktu 120 menit.
3. Menyiapkan alat bantu yang digunakan pada proses pembelajaran berupa buku dan media pembelajaran.
4. Menyiapkan instrumen penelitian, baik yang digunakan untuk mengukur minat maupun hasil belajar

Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan perangkat pembelajaran sesuai skenario pembelajaran dalam rencana pelaksanaan pembelajaran melalui tahap kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Tahap pelaksanaan tindakan ini peneliti menggunakan metode belajar sambil bermain dalam proses pembelajaran. Siklus I dilaksanakan selama kali pertemuan tatap muka yakni pada tanggal 03 dan 07 November. Peneliti dalam kegiatan ini bertindak selaku pengajar, dibantu oleh satu orang observer untuk mengamati berlangsungnya suatu proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Adapun kegiatan pembelajaran pada siklus I adalah sebagai berikut:

1. Pertemuan ke-I

a. Kegiatan awal

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah membuka pelajaran dengan salam selanjutnya ketua kelas mengajak seluruh siswa untuk berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing. Peneliti melakukan apresepsi tentang pembelajaran yang akan dibawahkan mengenai materi pembagian dua bilangan.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan yang dilakukan siswa yaitu memperhatikan contoh materi yang dijelaskan peneliti, mengenai pembagian bilangan. Peneliti membagi siswa menjadi 4 kelompok, kemudian peneliti memberi siswa soal mengenai materi pembagian menggunakan pengurangan berulang yang diselesaikan secara berkelompok. Selanjutnya siswa diajak oleh peneliti keluar kelas untuk melihat benda-benda konkret yang bisa digunakan untuk menyelesaikan soal yang diberikan peneliti kepada siswa, dan siswa pun kembali ke dalam kelas. Adapun benda konkret seperti batu, kerikil, buah-buahan, daun, dan sebagainya. Kemudian peneliti mengajak setiap kelompok untuk mengembangkan benda konkret yang telah ditemukan di luar kelas untuk menyelesaikan soal yang diberikan. Setelah selesai setiap kelompok wajib mengemukakan hasil kerja kelompok di depan kelas, kemudian kelompok yang lain wajib memberi tanggapan kepada kelompok yang tampil di depan kelas. Kemudian peneliti dan siswa mencocokkan hasil kerja kelompok siswa, setelah selesai siswa diberi kesempatan untuk mencatat.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan akhir yang dilakukan bersama siswa yaitu memberikan penguatan agar siswa semakin giat belajar di rumah selain itu peneliti dan siswa juga menyimpulkan hasil pembelajaran yang dilakukan hari ini.

2. Pertemuan ke-II

a. Kegiatan awal

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah membuka pelajaran dengan salam selanjutnya ketua kelas mengajak seluruh siswa untuk berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing. Kemudian peneliti kembali mengingatkan siswa pada pembelajaran sebelumnya dengan menanyakan beberapa pertanyaan. Selanjutnya peneliti menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pembelajaran hari ini.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti yang dilakukan oleh peneliti adalah memberikan pemahaman mengenai materi lawan dari perkalian, Selanjutnya peneliti memberikan siswa soal tentang materi lawan dari perkalian. Peneliti meminta setiap kelompok untuk mengembangkan benda konkret yang telah didapat sebelumnya untuk menyelesaikan soal yang telah diberikan oleh peneliti. Setiap kelompok wajib mengerjakan soal yang diberikan serta memberikan tanggapan dengan berdiskusi dengan teman kelompoknya. Setelah waktu mengerjakan soal selesai setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mengemukakan hasil kerja kelompok bersama teman kelompoknya di depan kelas. Kelompok yang belum mendapat kesempatan tampil ke depan wajib memberikan tanggapan kepada kelompok yang maju ke depan kelas. Peneliti dan siswa bersama-sama mengevaluasi hasil kerja kelompok siswa, setelah selesai siswa diberi kesempatan untuk mencatat.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan akhir yang dilakukan bersama siswa yaitu memberikan penguatan agar siswa semakin giat belajar di rumah selain itu peneliti dan siswa juga menyimpulkan hasil pembelajaran yang dilakukan hari ini.

Observasi/ Pengamatan

Hasil Observasi Minat Belajar Siswa Siklus I

Pada lembar pengamatan ada tiga indikator untuk mengukur indikasi tingkah laku siswa. Indikator minat 1 dari penelitian ini adalah perhatian belajar peserta didik. Indikator minat 2 dari penelitian adalah ketertarikan siswa terhadap pembelajaran. Indikator minat 3 dari penelitian ini adalah rasa senang terhadap pembelajaran. Dengan rentang nilai 1 sampai 8 itu hasil rendah dan 8 sampai dengan 16 itu hasil tinggi. Hasil observasi minat belajar siswa disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Tes Hasil Observasi Minat Belajar Siswa pada Siklus I

Indikator	Jumlah Turus	Rata-rata
Perhatian	55	2,75
Ketertarikan	53	2,65
Rasa Senang	50	2,50
Rata-rata		2,63

Dari pelaksanaan observasi, peneliti mengikuti proses pembelajaran dengan seksama. Sesuai dengan petunjuk penggunaan tabel observasi minat peneliti memberikan turus setiap kali siswa terindikasi melakukan atau bertingkah laku sesuai indikator minat. Indikator perhatian memperoleh jumlah 55 kali siswa terindikasi bersikap sesuai indikator, pada indikator ketertarikan sejumlah 53 dan pada indikator rasa senang sejumlah 50. Pada siklus I tersebut diperoleh hasil yang bervariasi setiap indikator. Ada siswa yang pada indikator atau ketertarikan belajar memperoleh hasil yang baik, tetapi pada indikator lainnya tidak. Ada juga siswa yang sudah memperhatikan pembelajaran tetapi belum menunjukkan rasa senang, sehingga terjadi perbedaan yang cukup mencolok dari jumlah hasil setiap indikator yang diperoleh.

Hasil Observasi Hasil Belajar Siswa Siklus I

Pada setiap siklus peneliti yang dalam hal ini melakukan evaluasi pada setiap siklus. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa serta untuk mengetahui jumlah siswa yang telah mencapai KKM, yaitu 70. Berikut ini rekap hasil evaluasi yang telah dicapai siswa pada siklus I.

Tabel 2. Data Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

No.	Jumlah Turus	Rata-rata
1	Secara Klasikal	40
2	Rata-rata	61,75
3	Nilai Tertinggi	70
4	Nilai Terendah	50

Dari jumlah nilai tersebut di atas, peneliti memperoleh rata-rata yang diperoleh siswa, rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus ini adalah 61,75. Data di atas juga menunjukkan 8 siswa mencapai KKM dan 12 jumlah siswa belum mencapai KKM. Hasil oleh data tersebut menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh siswa belum mencapai KKM, dan jumlah siswa yang mencapai KKM belum

mencapai target, keadaan ini selanjutnya menjadi pertimbangan peneliti untuk melanjutkan penelitian ke siklus berikutnya, yaitu siklus II.

Refleksi

Minat belajar maupun hasil belajar dari siklus ini telah diperoleh dan setelah diolah maka diperoleh hasil dari siklus ini, hasil tersebut selanjutnya menjadi acuan refleksi peneliti untuk mengambil langkah selanjutnya. Berdasarkan yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa belum mencapai KKM (70%). Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian ke siklus berikutnya. Dengan meminta pertimbangan guru kelas, peneliti juga melakukan beberapa perubahan dalam pelaksanaan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar hasil yang diperoleh pada siklus berikutnya sesuai target.

Tindakan pada Siklus II

Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan semua teknis yang diperlukan untuk penelitian yang akan dilaksanakan pada siklus II. Hal utama yang dilakukan peneliti adalah mempersiapkan kebutuhan mengenai subjek dan tempat penelitian yang dalam hal ini siswa kelas II-D SD Negeri 005 Sungai Pinang, perlengkapan pembelajaran, dan media dalam penelitian di kelas menjadi konsentrasi peneliti. Hal berikut yang dipersiapkan peneliti adalah instrumen penelitian, baik yang diperlukan dalam mengukur minat maupun hasil belajar.

Pelaksanaan

1. Pertemuan ke-1

a. Kegiatan Awal

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah membuka pembelajaran dengan salam selanjutnya ketua kelas mengajak seluruh siswa untuk berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing. Peneliti melakukan apresepsi tentang pembelajaran yang akan dibawahkan, mengenai materi pembagian dua bilangan.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan yang dilakukan siswa yaitu memperhatikan contoh materi yang dijelaskan penelitian mengenai pembagian bilangan dalam hal ini peneliti menggunakan metode belajar sambil bermain supaya dalam proses pembelajaran siswa lebih aktif dan merasa senang terhadap pembelajaran yang diberikan. Selanjutnya peneliti membagi membagi siswa menjadi 4 kelompok, kemudian peneliti memberikan siswa soal mengenai materi pembagian menggunakan pengurangan berulang yang diselesaikan secara berkelompok. Selanjutnya siswa diajak oleh peneliti keluar kelas untuk melihat benda-benda konkret yang bisa digunakan untuk menyelesaikan soal yang diberikan peneliti kepada siswa, dan siswa pun kembali ke dalam kelas. Adapun benda konkret seperti batu, kerikil, buah-buahan, daun, dan sebagainya, kemudian peneliti mengajak setiap kelompok untuk mengembangkan benda konkret yang telah ditemukan di luar kelas untuk menyelesaikan soal yang diberikan. Setelah selesai setiap kelompok wajib mengemukakan hasil kerja kelompok di depan kelas, kemudian kelompok yang lain wajib memberi tanggapan kepada kelompok yang tampil di depan

kelas. Kemudian peneliti dan siswa mencocokkan hasil kerja kelompok siswa, setelah selesai siswa pun diberi kesempatan untuk mencatat.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan akhir yang dilakukan bersama siswa yaitu memberikan penguatan agar siswa semakin giat belajar di rumah, peneliti juga mengingatkan siswa untuk mengerjakan PR, setelah itu peneliti dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang dilakukan hari ini.

2. Pertemuan ke-2

a. Kegiatan awal

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah membuka pembelajaran dengan salam selanjutnya, ketua kelas mengajak seluruh siswa untuk berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing. Kemudian peneliti kembali mengingatkan siswa pada pembelajaran sebelumnya dengan menanyakan beberapa pertanyaan. Selanjutnya peneliti menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pembelajaran hari ini.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti yang dilakukan oleh peneliti adalah memberikan pemahaman mengenai materi lawan dari perkalian dengan menciptakan suasana yang menyenangkan agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, selanjutnya peneliti memberikan siswa soal tentang materi lawan dari perkalian. Peneliti meminta setiap kelompok untuk mengembangkan benda konkret yang telah didapat sebelumnya untuk menyelesaikan soal yang telah diberikan oleh peneliti. Setiap kelompok wajib mengerjakan soal yang yang diberikan serta memberikan tanggapan dengan berdiskusi dengan teman kelompoknya. Setelah waktu mengerjakan soal selesai setiap kelompok diberi kesempatan untuk mengemukakan hasil kerja kelompok bersama teman kelompoknya didepan kelas. Kelompok yang belum mendapat kesempatan kedepan wajib memberikan tanggapan kepada kelompok yang maju ke depan kelas. Peneliti dan siswa bersama-sama mengevaluasi hasil kerja kelompok siswa, setelah selesai siswa diberikan kesempatan untuk mencatat.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan akhir yang dilakukan bersama siswa yaitu memberikan penguatan agar siswa semakin giat belajar di rumah selain itu peneliti dan siswa juga menyimpulkan hasil pembelajaran yang dilakukan hari ini.

Observasi/Pengamatan

Dalam siklus II ini, peneliti juga melakukan pengamatan untuk mengetahui minat dan hasil belajar siswa. Dalam pengukuran minat dan hasil belajar siswa, peneliti menggunakan instrumen yang telah disediakan sebelumnya. Seluruh hasil pengamatan siklus II akan dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 3. Tes Hasil Observasi Minat Belajar Siswa pada Siklus II

Indikator	Jumlah Turus	Rata-rata
Perhatian	91	4,55
Ketertarikan	90	4,50
Rasa Senang	94	4,70
Rata-rata		4,56

Pada pertemuan kedua ini, tampak peningkatan minat peserta didik. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil jumlah yang diperoleh setiap indikator perhatian lebih besar jika dibandingkan pertemuan sebelumnya. Indikator perhatian memperoleh jumlah 91 kali siswa terindikasi bersikap sesuai indikator, pada indikator ketertarikan sejumlah 90 dan pada indikator rasa senang sejumlah 86, tampak perolehan yang cukup merata dari ketiga indikator tersebut. Hal ini berarti seluruh indikator minat telah meningkat secara menyeluruh.

Tabel 4. Data Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

No.	Jumlah Turus	Rata-rata
1	Secara Klasikal	95
2	Rata-rata	81,50
3	Nilai Tertinggi	100
4	Nilai Terendah	70

Jumlah nilai pada data di atas selanjutnya digunakan peneliti untuk menghitung rata-rata hasil belajar yang telah dicapai. Hasil belajar siswa adalah 81,50. Data di atas juga menunjukkan 19 siswa mencapai KKM, dan 1 siswa tdk mencapai KKM.

Refleksi

Peneliti menyadari bahwa pelaksanaan penelitian jauh dari kata sempurna. Untuk itu, peneliti melakukan refleksi mengenai pelaksanaan setiap siklus. hal yang menjadi kelebihan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode belajar sambil bermain, siswa terdorong aktif dalam pembelajaran. Adapun kekurangan dari penelitian ini adalah kurangnya kemampuan peneliti menguasai kelas, sehingga peneliti mengalami kesulitan saat menyampaikan petunjuk kegiatan pembelajaran berikutnya. Peneliti harus mengulang-ulang kembali petunjuk tersebut, karena banyak siswa kurang fokus mendengarkan petunjuk peneliti dikarena kondisi kelas belum kondusif.

Perbandingan Peningkatan Minat Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Tabel 5. Perbandingan Minat Belajar Siswa

Ketercapaian	Siklus I	Siklus II
Rata rata minat belajar siswa	2,63	4,58

Berdasarkan tabel 5 di atas, pada siklus I belum memenuhi indikator pencapaian yang telah ditetapkan, terlihat dari minat siswa mengikuti pembelajaran baru mencapai 2,63. Pencapaian indikator keberhasilan terlihat pada siklus II yang mencapai 4,58, yang menandakan bahwa minat siswa meningkat dalam proses pembelajaran.

Perbandingan Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Tabel 6. Perbandingan Hasil Belajar Siswa

Ketercapaian	Siklus I	Siklus II
Jumlah siswa yang tuntas memenuhi KKM	8	19
Nilai rata rata hasil belajar siswa	61,75	81,50

PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini terdiri dari 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I dilaksanakan selama 2 kali pertemuan yaitu tanggal 09 dan 09 November 2019, sedangkan siklus II dilaksanakan pada tanggal 15 dan 23 November 2019. Penelitian ini menerapkan metode belajar sambil bermain. Berdasarkan hasil penelitian pada saat proses pembelajaran langsung pada siklus I rata-rata nilai minat belajar siswa yaitu 2,63, data ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa masih sangat rendah. Hal yang sama juga terlihat pada hasil belajar siklus I dengan rata-rata nilai 61,75 dengan kategori cukup. Proses pembelajaran menjadi kurang efektif hal ini dikarenakan siswa baru mengenal peneliti sehingga beberapa siswa takut untuk bertanya dan aktif di kelas, selain itu siswa juga belum terbiasa menggunakan metode belajar sambil bermain.

Beberapa kekurangan yang terjadi di siklus I peneliti berupaya untuk melakukan perbaikan agar memperoleh solusi, agar kekurangan yang telah terjadi pada siklus I tidak terjadi kembali di siklus II. Hasil refleksi yang dilakukan peneliti dengan penanaman konsep, membuat pembelajaran lebih menyenangkan dengan metode belajar sambil bermain selain peneliti juga menggunakan media untuk membuat siswa tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian hasil belajar yang diperoleh siswa sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus II minat belajar siswa meningkat itu terlihat dari rata-rata minat belajar siswa mencapai 4,58. Hasil ini menunjukkan tercapainya indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini. Hal yang sama juga terjadi pada hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan nilai rata-rata hasil belajar 81,50, hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran menggunakan metode belajar sambil bermain berjalan dengan baik. Dengan demikian hasil belajar yang akan diperoleh siswa sesuai dengan apa yang diharapkan.

Penerapan metode belajar sambil bermain juga dapat memperbaiki kualitas pembelajaran matematika di kelas II-D SD Negeri 005 Sungai Pinang . Pada kegiatan bermain semua aspek siswa dapat ditingkatkan, siswa bebas dan dapat bereksplorasi untuk memperkuat hal-hal yang sudah diketahui dan menemukan hal-hal baru. Hal ini sesuai dengan pertanyaan Conny R. Semiawan seperti dikutip oleh Sabil Risaldy (2014:29) yang menyatakan bahwa bermain adalah aktifitas yang dipilih sendiri oleh anak karena menyenangkan, bukan karena hadiah atau pujian. Melalui bermain semua aspek perkembangan anak dapat ditingkatkan, dengan bermain secara bebas anak dapat bereksplorasi untuk memperkuat hal-hal yang sudah diketahui dan menemukan hal-hal baru.

Pada kegiatan pembelajaran, siswa terlihat memperhatikan pembelajaran serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran Matematika dengan menggunakan metode belajar sambil merupakan hal yang menyenangkan dan menghibur sehingga dapat menarik perhatian minat belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Arief S. Sadiman, dkk (2009:78-80) yang menyatakan bahwa bermain adalah sesuatu hal yang menyenangkan dan menghibur sehingga dapat menarik perhatian dan minat siswa.

Siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa berebut untuk menjawab pertanyaan guru pada proses pembelajaran. Pembelajaran matematika

menggunakan metode belajar sambil bermain dapat membantu keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Makarsa (2007:37) yang mengungkapkan faktor internal yang mempengaruhi pembelajaran adalah minat. Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila siswa memiliki minat terhadap pembelajaran tersebut.

Penelitian menggunakan metode belajar sambil bermain dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Dengan demikian proses pembelajaran lebih efektif, siswa menjadi lebih percaya diri, mampu bekerja sama, serta siswa lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan metode belajar sambil bermain dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas II-D SD Negeri 005 Sungai Pinang Kota Samarinda.

KESIMPULAN

1. Penerapan metode belajar sambil bermain pada mata pelajaran matematika dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas II-D SD Negeri 005 Sungai Pinang. Peningkatan minat belajar siswa dapat dilihat dari seluruh indikator minat belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dengan respon siswa pada koesioner secara keseluruhan juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.
2. Penerapan metode belajar sambil bermain pada pelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II-D SD Negeri 005 Sungai Pinang . Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari presentasi ketuntasan kelas siklus I sebesar 40% dengan nilai rata-rata 61,75 meningkat pada siklus II menjadi sebesar 95% dengan nilai rata-rata 81,50.

SARAN

1. Bagi Guru
Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa metode belajar sambil bermain dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas II-D SD Negeri 005 Sungai Pinang. Hal tersebut dapat dijadikan guru sebagai alternatif dalam mengelolah proses pembelajaran, guru bisa menerapkan metode belajar sambil bermain untuk meningkatkan minat dan hasil belajar.
2. Bagi Penulis Selanjutnya
Peneliti selanjutnya diharapkan mempersiapkan segala sesuatu dengan matang, sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang ingin menerapkan metode belajar sambil bermain dapat mengembangkan dengan materi lain yang sesuai dan dilakukan perbaikanperbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik. Media pembelajaran yang digunakan juga dapat dikembangkan agar siswa lebih tertarik mengikuti proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Usman dkk. 2001. *Strategi Pembelajaran*. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar.

- Carf, Anna, 2000. *Membangun Kreativitas Anak*. Depok: Inisiasi Press.
- Deperteman Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Musbikin, Imam. 2006. *Mendidik Anak Kreatif Ala Einstein*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Moeslichatoen, R. 1999. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful, 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman, A.M. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2004. *Penilaian hasil Proses Belajar Mengajar, Bandung*: Remaja Rosdakarya.
- Surakhmad, Winardo, 2003. *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar, Dasar Dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung: Tarsito.
- Syah, Muhibbin, 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Cemerlang.
- Wahid, Abdul 1996. *Bimbingan dan Minat Baca*. Malang: Malang Press.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR TEMA 4 SUBTEMA 1 MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PADA SISWA
KELAS VI SDN 009 SAMARINDA SEBERANG TAHUN
PEMBELAJARAN 2018/2019**

Sitti Nur Aini

SD Negeri 009 Samarinda Seberang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar tema 4 subtema 1 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa kelas VI SDN 009 Samarinda Seberang. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 009 Samarinda Seberang yang berjumlah 28 siswa. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Data dalam penelitian ini didapatkan dengan teknik observasi menggunakan lembar observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar tema 4 subtema 1 pada siswa kelas VI SDN 009 Samarinda Seberang. Hasil pra siklus rata-rata kelas adalah 67,50 untuk ketuntasannya ada 16 siswa atau 67,86%. Hal ini belum memenuhi nilai KKM tematik yaitu 70. Pada siklus I diperoleh hasil rata-rata kelas 84,64 dan ketuntasan ada 24 siswa atau 85,71% berarti ada kenaikan nilai rata-rata dari pra tindakan ke siklus I sebesar 17,85%. Sedangkan siklus II hasilnya mengalami kenaikan lagi yaitu rata-rata kelas meningkat menjadi 93,57 dan ketuntasannya ada 26 siswa atau 92,86%, dengan demikian ada kenaikan nilai rata-rata siklus I ke siklus II sebesar 7,15%. Selain itu keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran juga meningkat. Hal ini ditandai dengan siswa semakin berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan suasana kelas menjadi lebih hidup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar tema 4 subtema 1 pada siswa kelas VI SDN 009 Samarinda Seberang.

Kata Kunci: Hasil Belajar Tematik, Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan

pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum.

Kurikulum 2013 menjadi kurikulum yang mengintegrasikan beberapa bidang studi atau mata pelajaran dalam satu susunan yang terpadu, dalam penerapannya kurikulum ini menggunakan banyak pendekatan. Salah satunya adalah pendekatan *scientific* dengan proses mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan yang memungkinkan siswa untuk memperluas konsep berpikirnya. Berbagai macam model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kurikulum 2013 ditujukan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki siswa (Murfiah, 2017:7).

Pemahaman merupakan salah satu kemampuan dalam ranah kognitif atau pengetahuan yang penting untuk dimiliki oleh setiap siswa. Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat. Seorang peserta didik dikategorikan paham apabila dapat memaparkan atau memberi uraian secara lebih detail dan tepat tentang suatu hal dengan bahasanya sendiri, melalui pemahaman konsep atau materi pembelajaran yang baik, siswa akan mampu mendapatkan hasil belajar yang baik pula. Karena dengan pemahaman yang baik, itu berarti bahwa peserta didik telah mampu meletakkan konsep-konsep pembelajaran tersebut pada suatu sistem memori jangka panjang, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah di dapat sebelumnya, sehingga peserta didik dapat berpikir kritis dan kreatif dengan dipandu oleh ide-ide kebenaran yang telah mempunyai makna. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk menerapkan cara berpikir pada tingkatan yang lebih tinggi (*higher order thinking*) seperti dalam pemecahan masalah atau berpikir secara kreatif. Tingkat pemahaman yang baik akan membantu siswa dalam meraih tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Sunaryo, 2012:200).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan sekolah ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor dari diri siswa sendiri, misalnya: sebagian besar siswa, minat belajarnya masih rendah, sebagai contoh kecil, siswa diberi PR tetapi sering kali tidak mengerjakan PR, kurangnya konsentrasi saat pembelajaran berlangsung. Kemampuan sebagian siswa, juga masih di bawah rata-rata, nilai ulangan anak masih banyak yang di bawah KKM terutama untuk mata pelajaran PPKn dan SBdP yaitu 70. Selain itu juga faktor dari lingkungan keluarga. Kebanyakan orang tua anak sibuk bekerja, sehingga perhatian ke anak sedikit berkurang. Orang tua bekerja berangkat pagi bersamaan dengan anak dan pulang sudah terlalu sore. Belum maksimalnya penggunaan media pembelajaran, dan kurangnya variasi penerapan metode pembelajaran, sehingga di sekolah diperlukan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa.

Keberhasilan proses pembelajaran merupakan hal utama yang didambakan dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Pada era globalisasi ini penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi harus didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Matematika sebagai salah satu ilmu dasar dewasa ini telah berkembang amat pesat, baik materi maupun kegunaannya. Namun sayang, sampai saat sekarang matematika masih dipandang sebagai pelajaran yang membosankan dan tidak menarik. Komponen utama dalam proses pembelajaran adalah guru dan

siswa. Ditinjau dari komponen guru, agar proses pembelajaran berhasil, guru harus dapat membimbing siswa sedemikian rupa sehingga mereka dapat mengembangkan pengetahuannya sesuai dengan struktur pengetahuan mata pelajaran yang dipelajarinya. Untuk mencapai keberhasilan tersebut harus memahami sepenuhnya materi yang diajarkan, guru juga dituntut mengetahui secara tepat dimana “posisi” pengetahuan siswa pada awal (sebelum) mengikuti pelajaran materi tertentu. Selanjutnya berdasar metode yang dipilihnya, guru diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuannya secara efektif.

Ditinjau dari komponen siswa, keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh konsep-konsep yang relevan yang telah dimiliki siswa pada awal (sebelum) mempelajari materi tertentu. Konsep-konsep baru akan sulit dipahami, bila konsep-konsep yang relevan belum dimiliki siswa. Kegagalan siswa di kelas sering diakibatkan oleh ketidaksiplinan siswa mengenai konsep-konsep yang relevan ini.

Melihat kenyataan tersebut, peneliti mencoba melakukan inovasi pembelajaran, melalui pembelajaran kooperatif. Johnson & Johnson (Lie, 2002:7) menyatakan bahwa suasana belajar kooperatif menghasilkan hasil belajar yang lebih baik, hubungan lebih positif, dan penyesuaian psikologis lebih baik daripada suasana belajar penuh dengan persaingan. Model pembelajaran kooperatif identik dengan kerja kelompok dan diskusi karena siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 3-5 siswa. Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa bentuk pembelajaran salah satunya adalah STAD (*Student Teams Achievement Division*). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran paling sederhana dan merupakan satu model yang banyak digunakan dalam pembelajaran kooperatif. Adapun alasan kenapa memilih STAD yaitu sebagai alternatif pemecahan masalah karena dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dibagi dalam kelompok dengan beraneka ragam, dalam hal akademik, jenis kelamin dan ras. Dalam kelompok, siswa akan berdiskusi dan presentasi serta menyelesaikan kuis-kuis. Melalui proses belajar yang dialami sendiri oleh siswa, diharapkan siswa akan lebih senang mengikuti pembelajaran, sehingga prestasi belajar mereka akan meningkat. Selain itu, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada tema 4 subtema 1 diharapkan dapat tercipta suasana belajar siswa aktif yang saling berkomunikasi, saling mendengar, saling berbagi, saling memberi dan menerima. Keadaan tersebut selain dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran tematik dan meningkatkan interaksi sosial siswa.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti memandang masalah ini perlu diselesaikan. Dengan harapan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI pada pembelajaran tematik di SDN 009 Samarinda Seberang. Dalam hal ini peneliti merasa perlu untuk mengangkatnya dalam sebuah penelitian tindakan kelas yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Tema 4 Subtema 1 Melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD Siswa Kelas VI SDN 009 Samarinda Seberang Tahun Pembelajaran 2018/2019”.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian tindakan ini adalah: ”Apakah dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

dapat meningkatkan hasil belajar tema 4 subtema 1 pada siswa kelas VI SDN 009 Samarinda Seberang Tahun Pembelajaran 2018/2019?”

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:3).

Menurut Sudjana (2010: 22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Selanjutnya Warsito (dalam Depdiknas, 2006:125) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Sehubungan dengan pendapat itu, maka Wahid, dkk. (2010: 18) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Abdurrahman dalam Asep jihad dan Abdul haris, 2009: 77). Sedangkan belajar itu sendiri adalah upaya memperoleh perubahan perilaku yang relatif permanen atau menetap. biasanya dalam kegiatan pembelajaran guru menentukan tujuan belajar, siswa dikatakan mampu jika mereka dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dikembangkan oleh Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin (dalam Slavin, 1995: 67) merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Guru yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengajukan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Menurut Slavin (dalam Noornia, 1997:21) ada lima komponen utama dalam model pembelajaran

kooperatif tipe STAD antara lain: 1) Penyajian Kelas; 2) Menetapkan siswa dalam kelompok; 3) Tes dan Kuis; 4) Skor peningkatan individual; dan 5) Pengakuan kelompok

Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

1. Meningkatkan motivasi belajar dan rasa toleransi serta saling membantu dan mendukung dalam memecahkan masalah.
2. Melatih siswa untuk dapat bekerja sama dengan temannya dalam menyelesaikan suatu masalah.
3. Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.
4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.
5. Siswa tidak terlalu bergantung pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri.
6. Dapat mengembangkan prestasi siswa, baik hasil tes yang dibuat guru maupun tes baku.
7. Meningkatkan kecakapan individu.
8. Para siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam diskusi.

Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

1. Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.
2. Siswa yang kurang pandai dan kurang rajin akan merasa minder berkerja sama dengan teman-teman yang lebih mampu.
3. Pemborosan waktu ketika berdiskusi.
4. Siswa yang kurang pandai akan memiliki peran yang sedikit dalam proses belajar.

Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Menurut Ibrahim, dkk (dalam Trianto, 2009: 70-71) menyatakan bahwa adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang terdiri atas enam langkah atau fase adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan/menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien

Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun basil belajar individu dan kelompok

Pembelajaran Tematik

Pembelajaran adalah kegiatan seorang anak untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. Tematik adalah konsep umum yang dapat mengumpulkan beberapa bagian dalam satu hal. Pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan belajar dengan tidak memisahkan mata pelajaran, tetapi menggunakan tema untuk menyatukannya. Pelaksanaan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar ternyata memberikan implikasi baik dari segi guru, siswa, sarana, dan prasarana sampai kepada proses pembelajaran.

Menurut Mardianto (2011:38) pembelajaran adalah kegiatan seorang anak untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. Tematik adalah konsep umum yang dapat mengumpulkan beberapa bagian dalam satu hal. Pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan belajar dengan tidak memisahkan mata pelajaran, tetapi menggunakan tema untuk menyatukannya. Sedangkan menurut Maulana (2013:4) bahwa pembelajaran tematik adalah penggabungan ataupun perpaduan dari beberapa mata pelajaran dalam lingkup di MI/SD meliputi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Matematika (MM), Bahasa Indonesia (BI), Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), dan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK).

Poerdarminta (dalam Mardianto, 2011:38) berpendapat bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Maka dari itu pembelajaran tematik mengacu kepada kurikulum 2013 berisikan suatu tema, sub tema, dan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian dengan menerapkan berbagai tindakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan mengatasi masalah dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian peneliti memberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

Menurut Mulyasa (2009:88) bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu cara memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme seorang guru. Sedangkan pendapat lain dari Arikunto, dkk (2009:3) bahwa penelitian tindakan

kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru serta praktik pembelajaran secara bersamaan untuk memecahkan suatu permasalahan di kelas.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Adapun upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyelesaikan suatu masalah pembelajaran yang dihadapi saat menjalankan tugasnya di dalam kelas dapat dilakukan melalui PTK baik secara mandiri oleh guru yang bersangkutan maupun secara kolaboratif.

Setting Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di SDN 009 Samarinda Seberang yang beralamatkan di Jl. Pattimura Kel. Mangkupalas. Subyek penelitian yang dikenai tindakan adalah kelas VI dengan jumlah siswa sebanyak 28 orang siswa. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus - Oktober semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Yang menjadi objek dari penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar pembelajaran tematik pada tema 4 subtema 1.

Prosedur Pelaksanaan Penelitian

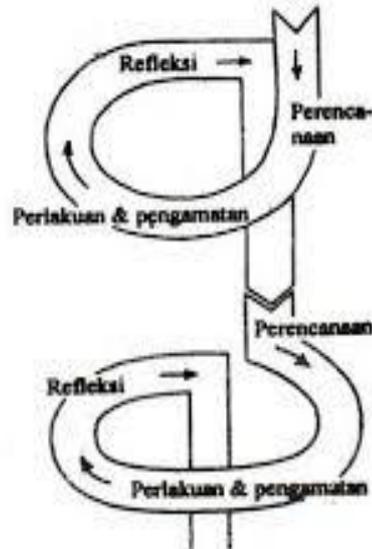
Menurut Husaini (2009:147) bahwa rancangan penelitian adalah sebuah gambaran kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan penelitian. Kegiatan ini meliputi empat tahap yaitu persiapan, pelaksanaan penelitian dan analisis data. Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan adalah menyusun perangkat pembelajaran, menyusun instrumen sebagai alat untuk mengumpulkan data. Disebut penelitian tindakan kelas karena proses penelitian tindakan kelas ini melakukan tindakan perbaikan di kelas yang diteliti.

Penelitian tindakan kelas adalah suatu tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus peneliti di kelas atau bersama-sama dengan orang lain dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan kelas kolaboratif dan partisiatif yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus (Kusnandar, 2008:44).

Tujuan utama PTK adalah memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah. Penelitian dilakukan untuk memecahkan permasalahan nyata guru dalam kegiatan pengembangan profesinya.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus yaitu siklus I dan II. Jika siklus I tidak tuntas, dilanjutkan dengan siklus selanjutnya. Setiap siklus terdiri atas 4 tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian tindakan sekolah ini menggunakan model spiral Kemmis dan Taggart yang terdiri dari siklus-siklus. Model spiral ini dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus dengan setiap siklusnya terdiri dari tahapan-tahapan, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*) dan

pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*) (Arikunto, 2006:93). Adapun model siklus Kemmis & Mc Taggart adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Model Siklus Kemmis & Mc Taggart

Ketiga langkah tersebut merupakan satu siklus atau putaran, artinya sesudah langkah ketiga, lalu kembali kesatu dan seterusnya. Pada langkah kedua dilakukan secara bersamaan yaitu pelaksanaan dan pengamatan, meskipun sifatnya berbeda. Adapun pelaksanaan tindakan tersebut mengikuti prosedur tindakan kelas, yaitu terdiri dari beberapa siklus sampai tujuan dari penelitian ini tercapai adalah sebagai berikut.

Siklus I

Perencanaan

1. Menentukan tema yang akan disampaikan pada pembelajaran.
2. Melakukan analisis Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan membuat Indikator.
3. Melakukan pemetaan KD, Indikator dengan tema.
4. Membuat jaringan KD.
5. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
6. Merencanakan proses pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran tematik kelas VI.
7. Menetapkan materi yang akan diajarkan pada siklus I yaitu tema 4 Cita-Citaku.
8. Membuat lembar pengamatan, dilakukan untuk mengamati keaktifan siswa dan guru selama proses pembelajaran.
9. Mempersiapkan soal evaluasi sebagai sarana untuk mengetahui kemampuan siswa.

Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan pembelajaran yaitu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sesuai dengan RPP yang telah dibuat, dengan skenario yang telah disusun berdasarkan tahap perencanaan, serta melaksanakan observasi selama proses pembelajaran.

Observasi

Pengamat mengamati setiap kejadian yang berlangsung ketika proses pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh peneliti, pengamat secara cermat sangat diperlukan karena tindakan yang dilakukan oleh guru biasanya selalu dihadapkan dengan berbagai kendala dalam realitas pembelajaran di kelas. seperti mengamati aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung dan bagaimana cara guru (peneliti) mengelola kelas, sambil melakukan pengamatan ini pengamat mengisi lembar aktivitas guru dan siswa pada proses kegiatan belajar mengajar.

Refleksi

Setelah dilakukan perencanaan, pelaksanaan, dan pengamatan, maka selanjutnya peneliti mengadakan tahap refleksi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dengan media tersebut apakah ada peningkatan hasil belajar siswa. Refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil tindakan seberapa jauh tingkat perubahan kemampuan siswa sebelum dan sesudah dilakukan pelaksanaan/ tindakan. Juga mengkaji keberhasilan belajar siswa sebagai persiapan tindakan selanjutnya.

Siklus II

Siklus kedua merupakan kelanjutan serta perbaikan siklus I. Pada dasarnya pelaksanaan siklus I dan II adalah sama. Perbedaannya pada siklus II merupakan penyempurnaan pada siklus sebelumnya berdasarkan hasil refleksi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data (Sugiyono, 2008: 308). Teknik pengumpulan data yang tepat akan membuat data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Observasi; 2) Tes Hasil Belajar; dan 3) Dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisis Hasil Observasi yaitu suatu analisis terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses belajar mengajar di kelas. Observasi dilakukan dengan cara melihat secara langsung keadaan proses belajar mengajar di kelas VI SDN 009 Samarinda Seberang baik pengamatan terhadap guru dan siswa.

1. Aktivitas Guru dan Siswa

Data observasi aktivitas guru dilakukan oleh pengamat selama pelaksanaan tindakan, dengan berpedoman pada lembar observasi yang disediakan peneliti. Analisis data hasil observasi aktivitas guru dan siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dilakukan dengan menganalisis persentase tersebut dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai Aktivitas} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Setelah hasil persentase aktivitas tersebut diperoleh, selanjutnya akan dijabarkan dalam kriteria sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Penilaian Aktivitas Pembelajaran

No	Nilai Angka	Kategori
1	90 – 100	Sangat Baik
2	80 – 89	Baik
3	65 – 79	Cukup
4	55 – 64	Tidak Baik
5	≤ 55	Sangat Tidak Baik

2. Ketuntasan Hasil Belajar

Nilai ketuntasan hasil belajar dapat diketahui dengan menggunakan analisis sederhana dengan menghitung presentase (%) ketuntasan belajar. Adapun Indikator keberhasilan siswa ditentukan dengan nilai KKM yang ditentukan dari sekolah yaitu sebesar 70. Pembelajaran akan dianggap tuntas jika 85% dari total siswa di kelas VI mendapatkan nilai minimal KKM. Persentase ketuntasan hasil belajar tersebut dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

Setelah hasil persentase ketuntasan belajar tersebut diperoleh, selanjutnya akan dijabarkan dalam kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar

No	Nilai Angka	Kategori
1	90 – 100	Sangat Baik
2	80 – 89	Baik
3	65 – 79	Cukup
4	55 – 64	Kurang
5	≤ 55	Sangat Kurang

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan suatu kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) dalam meningkatkan atau memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Skor aktivitas guru dalam proses pembelajaran mencapai nilai ≥ 85 atau dalam kategori baik.
2. Nilai rata-rata siswa kelas VI pada pembelajaran tematik tema 4 subtema 1 mencapai $\text{KKM} \geq 70$

HASIL PENELITIAN

Data dalam penelitian ini didapat melalui hasil observasi, tes, dan dokumentasi. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, meliputi aktivitas guru dan aktivitas siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Berikut data-data yang telah diperoleh peneliti selama melaksanakan penelitian di lapangan yang terbagi dalam tiga kelompok, yaitu:

Pra Siklus

Tahapan ini dilakukan untuk mengetahui gambaran awal dari keadaan siswa beserta proses pembelajaran yang berlangsung di lapangan sebelum proses penelitian dilaksanakan. Data didapat dengan melakukan wawancara dan catatan nilai akhir siswa pembelajaran tematik, pada tahap pra siklus peneliti tidak melakukan pre tes untuk mengambil sampel nilai karena data nilai sudah didapat melalui hasil penilaian harian yang telah dilakukan guru sebelumnya. Pengambilan data tersebut bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik tentang tema 4 subtema 1 pada saat sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Adapun nilai yang diperoleh sebelum tindakan dapat dilihat pada dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Belajar Pra Siklus

No	Nama Siswa	Nilai		Rata-Rata	Keterangan
		PPKn	SBdP		
1	Aditya Dimas	50	50	50	Tidak Tuntas
2	Afnelsya Novsefiana	60	60	60	Tuntas
3	Avika Ramadhani	60	60	60	Tidak Tuntas
4	Citra Nurismi	60	60	60	Tidak Tuntas
5	Diaprillia Pabisa	80	60	70	Tuntas
6	Doni Julio Tandi	70	70	70	Tuntas
7	Dylan De Angelo	80	80	80	Tuntas
8	Elprianthy Panginan	80	60	70	Tuntas
9	Garcia Octaviani	60	80	70	Tuntas
10	Haikal Atailah	70	70	70	Tuntas
11	Hiya Syahla	60	60	60	Tidak Tuntas
12	Ita Melambi	60	60	60	Tidak Tuntas
13	Jeconiah Aprilda	60	60	60	Tidak Tuntas
14	Jesselyne Ayori	70	70	70	Tuntas
15	Kenzo Christian	70	70	70	Tuntas
16	Mhesya Medina	60	60	60	Tidak Tuntas
17	Miska	70	70	70	Tuntas
18	Muhammad Adzam	70	70	70	Tuntas
19	Muhammad Akbar	70	70	70	Tuntas
20	Muhammad Rifqy	60	60	60	Tidak Tuntas
21	Nur Alena	60	60	60	Tidak Tuntas
22	Raysa Melpian	70	70	70	Tuntas
23	Restiyana Safitri	70	70	70	Tuntas
24	Reza Apriansyah	80	80	80	Tuntas
25	Sely Purnamasari	80	80	80	Tuntas
26	Sepryanto Harum	80	80	80	Tuntas
27	Syafira Putri	60	80	70	Tuntas
28	Vicko Bagaskara	70	70	70	Tuntas
Jumlah		1.890			

Rata - Rata	67,50
Siswa yang Tuntas	19
% Ketuntasan	67,86%

Dari hasil data diatas dapat disimpulkan siswa yang tuntas sebanyak 19 siswa atau 67,86%. Dan yang belum tuntas sebanyak 9 siswa dari jumlah siswa kelas VI SDN 009 Samarinda Seberang dengan rata-rata kelasnya adalah 67,50. Data yang diperoleh ketika observasi adalah sebagian besar siswa memiliki hasil belajar yang rendah pada pembelajaran tematik tentang tema 4 subtema 1. Adapun refleksi dilakukan berdasarkan pada hasil pengamatan perbandingan adalah sebagian siswa masih ada yang belum terlalu memahami materi yang disampaikan, kurangnya metode pengajaran saat dikelas yang membuat siswa mudah bosan karena menggunakan metode ceramah.

Dilihat dari hasil yang belum mencapai tujuan pembelajaran, maka guru melakukan penelitian ini dengan besar harapan dapat membuat siswa memiliki hasil belajar yang baik terhadap pembelajaran tematik tentang tema 4 subtema 1 melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pembelajaran tematik tentang tema 4 subtema 1.

Siklus I

Tahap Perencanaan

1. Menentukan tema yang akan disampaikan pada pembelajaran.
2. Melakukan analisis Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan membuat Indikator.
3. Melakukan pemetaan KD, Indikator dengan tema.
4. Membuat jaringan KD.
5. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
6. Merencanakan proses pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran tematik kelas VI.
7. Menetapkan materi yang akan diajarkan pada siklus I yaitu tema 4 Cita-Citaku.
8. Membuat lembar pengamatan, dilakukan untuk mengamati keaktifan siswa dan guru selama proses pembelajaran.
9. Mempersiapkan soal evaluasi sebagai sarana untuk mengetahui kemampuan siswa.

Tahap Tindakan

Pada tahap ini, kegiatan pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun dan juga sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Tabel 5. Hasil Belajar Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai		Rata-Rata	Keterangan
		PPKn	SBdP		
1	Aditya Dimas	60	40	50	Tidak Tuntas
2	Afnelsya Novsefiana	80	80	80	Tuntas
3	Avika Ramadhani	80	80	80	Tuntas
4	Citra Nurismi	80	80	80	Tuntas
5	Diaprillia Pabisa	100	100	100	Tuntas

6	Doni Julio Tandi	100	100	100	Tuntas
7	Dylan De Angelo	100	100	100	Tuntas
8	Elprianty Panginan	80	100	90	Tuntas
9	Garcia Octaviani	80	100	90	Tuntas
10	Haikal Atailah	100	100	100	Tuntas
11	Hiya Syahla	100	80	90	Tuntas
12	Ita Melambi	80	80	80	Tuntas
13	Jeconiah Aprilda	60	60	60	Tidak Tuntas
14	Jesselyne Ayori	80	80	80	Tuntas
15	Kenzo Christian	80	100	90	Tuntas
16	Mhesya Medina	60	60	60	Tidak Tuntas
17	Miska	80	100	90	Tuntas
18	Muhammad Adzam	80	100	90	Tuntas
19	Muhammad Akbar	80	100	90	Tuntas
20	Muhammad Rifqy	100	80	90	Tuntas
21	Nur Alena	60	60	60	Tidak Tuntas
22	Raysa Melpian	80	80	80	Tuntas
23	Restiyana Safitri	100	80	90	Tuntas
24	Reza Apriansyah	100	100	100	Tuntas
25	Sely Purnamasari	80	80	80	Tuntas
26	Sepryanto Harum	80	80	80	Tuntas
27	Syafira Putri	100	80	90	Tuntas
28	Vicko Bagaskara	100	100	100	Tuntas
Jumlah		2.370			
Rata - Rata		84,64			
Siswa yang Tuntas		24			
% Ketuntasan		85,71%			

Dari data yang ditampilkan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang telah tuntas mengalami peningkatan sebanyak 24 siswa atau 85,71% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 4 siswa. Rata-rata kelas pada siklus I ini adalah 84,64 dari nilai rata-rata sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Kemudian, guru mengkategorikan hasil belajar siswa pada siklus I dengan cara memilih lima siswa dengan peringkat nilai tertinggi, lima siswa dengan peringkat nilai sedang, dan lima siswa dengan peringkat nilai terendah. Kategorisasi ini bertujuan untuk mempermudah guru dalam melihat ketuntasan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik tentang tema 4 subtema 1. Adapun hasil kategorisasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Kategorisasi Hasil Belajar Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Diaprillia Pabisa	100	Baik
2	Doni Julio Tandi	100	
3	Dylan De Angelo	100	
4	Haikal Atailah	100	

5	Reza Apriansyah	100	
6	Muhammad Akbar	90	Sedang
7	Muhammad Rifqy	90	
8	Restiyana Safitri	90	
9	Syafira Putri	90	
10	Afnelsya Novsefiana	80	
11	Sepryanto Harum	80	Kurang
12	Jeconiah Aprilda	60	
13	Mhesya Medina	60	
14	Nur Alena	60	
15	Aditya Dimas	50	

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada kategori nilai tertinggi terdapat lima belas siswa yang tuntas dalam hasil belajar. Berdasarkan hasil ketuntasan maksimal secara klasikal adalah ≥ 85 dari jumlah siswa dikelas sehingga belum meningkat dan dibawah ketuntasan tersebut maka peneliti melanjutkan ke tahap berikutnya siklus II.

Tahap Observasi

Proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD cukup menarik. Suasana dirasakan agak berbeda dengan pertemuan pembelajaran sebelumnya. Sebagian anak biasanya ada yang bersikap pasif dan asyik dengan kegiatannya sendiri. Suasana pembelajaran sedikit berubah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dimana anak bisa berdiskusi bersama membahas soal untuk diselesaikan cara belajar yang menyenangkan. Secara berkelompok anak mengerjakan lembar kerja siswa yang diberikan oleh guru.

Disini guru lebih menekankan bahwa dalam berdiskusi semua siswa harus benar-benar bisa menyelesaikan soal tersebut dengan baik, jika ada anak yang belum bisa sama sekali maka diskusi belum bisa dikatakan selesai. Semua anggota kelompok saling membantu satu sama lain sebelum menanyakan kepada guru.

Tahap Refleksi

Pada pembelajaran siklus I guru menekankan kepada siswa agar lebih mempersiapkan diri dan memperhatikan guru, diskusi dan pengamatanya seperti yang dianjurkan oleh guru dan mengerjakanya dengan sungguh-sungguh. Tetapi pada siklus I siswa masih banyak sekali ditemukan permasalahan dalam pembelajaran yang dihadapi oleh siswa diantaranya siswa kurang memaksimalkan dalam melakukan diskusi dalam menyelesaikan masalah dalam kelompok, masih adanya siswa yang kurang aktif menyampaikan hasil diskusi dengan bahasanya sendiri. Siswa masih perlu bimbingan dan diarahkan karena dalam pembelajaran tematik siswa dituntut aktif, kreatif, dan inovatif dalam belajar.

Siklus II

Tahap Perencanaan

1. Menentukan tema yang akan disampaikan pada pembelajaran.
2. Melakukan analisis Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan membuat Indikator.
3. Melakukan pemetaan KD, Indikator dengan tema.

4. Membuat jaringan KD.
5. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
6. Merencanakan proses pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran tematik kelas VI.
7. Menetapkan materi yang akan diajarkan pada siklus I yaitu tema 4 Cita-Citaku.
8. Membentuk kelompok belajar.
9. Membuat lembar pengamatan, dilakukan untuk mengamati keaktifan siswa dan guru selama proses pembelajaran.
10. Mempersiapkan soal evaluasi sebagai sarana untuk mengetahui kemampuan siswa.

Tahap Tindakan

Pada tahap ini, kegiatan pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun dan juga sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Selama proses pembelajaran peneliti juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan pembelajaran ini diakhiri dengan mengerjakan soal tes dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi pembelajaran tematik tentang tema 4 subtema 1. Hasil belajar siswa tersebut juga dijadikan sebagai indikator keberhasilan pembelajaran tematik tentang tema 4 subtema 1 menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Adapun hasil belajar siswa kelas VI SDN 009 Samarinda Seberang pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Hasil Belajar Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai		Rata-Rata	Keterangan
		PPKn	SBdP		
1	Aditya Dimas	60	60	60	Tidak Tuntas
2	Afnelsya Novsefiana	100	100	100	Tuntas
3	Avika Ramadhani	100	80	90	Tuntas
4	Citra Nurismi	100	100	100	Tuntas
5	Diaprillia Pabisa	100	100	100	Tuntas
6	Doni Julio Tandi	100	100	100	Tuntas
7	Dylan De Angelo	100	100	100	Tuntas
8	Elprianthy Panginan	100	100	100	Tuntas
9	Garcia Octaviani	100	100	100	Tuntas
10	Haikal Atailah	100	100	100	Tuntas
11	Hiya Syahla	100	80	90	Tuntas
12	Ita Melambi	100	100	100	Tuntas
13	Jeconiah Aprilda	80	80	80	Tuntas
14	Jesselyne Ayori	100	80	90	Tuntas
15	Kenzo Christian	100	100	100	Tuntas
16	Mhesya Medina	80	100	90	Tuntas
17	Miska	100	100	100	Tuntas
18	Muhammad Adzam	100	100	100	Tuntas
19	Muhammad Akbar	100	100	100	Tuntas

20	Muhammad Rifqy	100	80	90	Tuntas
21	Nur Alena	60	60	60	Tidak Tuntas
22	Raysa Melpian	100	100	100	Tuntas
23	Restiyana Safitri	100	80	90	Tuntas
24	Reza Apriansyah	100	100	100	Tuntas
25	Sely Purnamasari	100	80	90	Tuntas
26	Sepryanto Harum	100	100	100	Tuntas
27	Syafira Putri	100	80	90	Tuntas
28	Vicko Bagaskara	100	100	100	Tuntas
Jumlah		2.620			
Rata - Rata		93,57			
Siswa yang Tuntas		26			
% Ketuntasan		92,86%			

Dari data yang ditampilkan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang telah tuntas mengalami peningkatan sebanyak 26 siswa atau 92,86% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 2 siswa. Rata-rata kelas pada siklus II ini adalah 93,57 dari nilai rata-rata sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Kemudian, guru mengkategorikan hasil belajar siswa pada siklus II dengan cara memilih lima siswa dengan peringkat nilai tertinggi, lima siswa dengan peringkat nilai sedang, dan lima siswa dengan peringkat nilai terendah. Kategorisasi ini bertujuan untuk mempermudah guru dalam melihat ketuntasan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik tentang tema 4 subtema 1. Adapun hasil kategorisasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Kategorisasi Hasil Belajar Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Afnelsya Novsefiana	100	Baik
2	Citra Nurismi	100	
3	Diaprillia Pabisa	100	
4	Doni Julio Tandi	100	
5	Dylan De Angelo	100	
6	Muhammad Akbar	100	Sedang
7	Raysa Melpian	100	
8	Reza Apriansyah	100	
9	Sepryanto Harum	100	
10	Vicko Bagaskara	100	
11	Sely Purnamasari	90	Kurang
12	Syafira Putri	90	
13	Jeconiah Aprilda	80	
14	Aditya Dimas	60	
15	Nur Alena	60	

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada kategori nilai tertinggi terdapat lima belas siswa yang tuntas dalam hasil belajar. Berdasarkan hasil kategorisasi tersebut

guru menemukan hasil belajar pada pembelajaran tematik tentang tema 4 subtema 1 meningkat karena hampir seluruh siswa mencapai nilai yang dimaksud, sehingga peneliti menyelesaikan penelitian ini pada siklus II.

Tahap Observasi

Pada siklus II ini kegiatan kelompok sudah berjalan sesuai yang diharapkan. Siswa bekerja sama dengan satu tujuan untuk mendorong agar semua siswa berhasil dalam belajar. Siswa yang tidak tahu, tidak malu lagi untuk bertanya kepada temannya, sedangkan siswa yang sudah tahu mereka tidak egois. Pada siklus ini siswa yang sudah paham, mau membantu menjelaskan materi yang kurang dipahami oleh temannya. Sehingga semua anggota kelompok bisa memahami materi yang disampaikan. Saat pelaksanaan tes, siswa sudah mengerjakan dengan baik dan mengerjakan tes tersebut sendiri-sendiri, tinggal satu dua orang saja yang masih mengobrol dengan temannya karena memang kesehariannya selalu ingin bermain dengan teman didekatnya.

Pelaksanaan pembelajaran tematik tentang tema 4 subtema 1 dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sudah berjalan dengan baik, dimana anak-anak di dalam kelas sudah tidak ada berdiam diri saja. Usaha guru untuk meningkatkan menghitung tidak sia-sia. Selain itu, hasil yang diperoleh juga meningkat dari siklus sebelumnya.

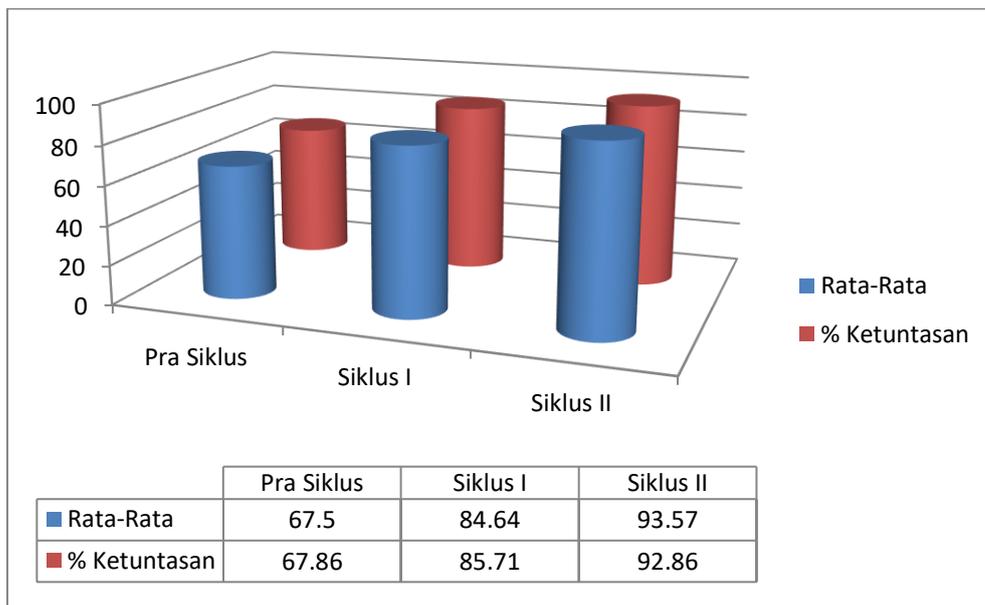
Dengan tes, siswa dapat mengasah kemampuan individu mereka dan pemahaman materi yang didapat dari penyampain materi dan diskusi bersama teman. Dengan pemahaman kuat, yang didapat dari diskusi, siswa tidak akan kesulitan dalam mengerjakan soal yang berkaitan.

Semua aktivitas siswa dilaksanakan dengan baik. Hal itu mendukung terciptanya kegiatan belajar-mengajar yang baik dan menyenangkan. Selain hasil observasi perilaku siswa, kegiatan guru (peneliti) juga diobservasi oleh observer. Hasil observasi aktivitas guru (peneliti) dalam kegiatan pembelajaran siklus II seluruh aktivitas pembelajaran sudah terlaksana dengan baik.

Tahap Refleksi

Kegiatan tindakan kelas pada siklus II telah menunjukkan hasil yang memuaskan baik dari aktifitas belajar maupun hasil belajar siswa. Aktifitas belajar siswa telah berada nilai yang baik sedangkan hasil belajar siswa telah mencapai rata-rata kelas sebesar 93,57 dengan persentase secara klasikal 92,86% artinya tindakan perbaikan untuk proses pembelajaran dicukupkan karena telah mencapai kriteria ketuntasan minimal yang diharapkan.

Adapun hasil belajar ini memberikan kepuasan kepada peneliti, sehingga penelitian dihentikan pada siklus ke dua. Agar lebih mudah melihat peningkatan yang terjadi pada setiap siklus, maka nilai-nilai tersebut digambarkan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan grafik diatas, dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran tematik tentang tema 4 subtema 1 dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan tes hasil belajar dapat diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik tema 4 subtema 1. Penelitian ini dilakukan dalam II siklus, setiap siklus dilakukan dengan dua kali pertemuan dengan alokasi waktu pembelajaran 2 X 35 menit dimana waktu ini dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh peneliti yang akan terlaksananya siklus. Berikut rincian mengenai hasil belajar siswa yang diperoleh dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut.

Tabel 9. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

No	Nama Siswa	Nilai		
		Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Aditya Dimas	50	50	60
2	Afnelsya Novsefiana	60	80	100
3	Avika Ramadhani	60	80	90
4	Citra Nurismi	60	80	100
5	Diaprillia Pabisa	70	100	100
6	Doni Julio Tandi	70	100	100
7	Dylan De Angelo	80	100	100
8	Elprianty Panginan	70	90	100

9	Garcia Octaviani	70	90	100
10	Haikal Atailah	70	100	100
11	Hiya Syahla	60	90	90
12	Ita Melambi	60	80	100
13	Jeconiah Aprilda	60	60	80
14	Jesselyne Ayori	70	80	90
15	Kenzo Christian	70	90	100
16	Mhesya Medina	60	60	90
17	Miska	70	90	100
18	Muhammad Adzam	70	90	100
19	Muhammad Akbar	70	90	100
20	Muhammad Rifqy	60	90	90
21	Nur Alena	60	60	60
22	Raysa Melpian	70	80	100
23	Restiyana Safitri	70	90	90
24	Reza Apriansyah	80	100	100
25	Sely Purnamasari	80	80	90
26	Sepryanto Harum	80	80	100
27	Syafira Putri	70	90	90
28	Vicko Bagaskara	70	100	100
Jumlah		1.890	2.370	2.620
Rata - Rata		67,50	84,64	93,57
Siswa yang Tuntas		19	24	26
% Ketuntasan		67,86%	85,71%	92,86%

Dari hasil nilai ketuntasan diatas dapat dijelaskan bahwa pada pra siklus 67,86% siswa tuntas. Pada siklus I presentase ketuntasan naik menjadi 85,71%. Pada siklus II tingkat ketuntasan siswa lebih baik lagi yaitu 92,86%. Dari hasil yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik tentang tema 4 subtema 1 pada siswa kelas VI SDN 009 Samarinda Seberang tahun pembelajaran 2018/2019.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar tema 4 subtema 1 yang telah dilaksanakan pada siswa kelas VI SDN 009 Samarinda Seberang tahun pembelajaran 2018/2019, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa berdasarkan jumlah siswa yang tuntas pada waktu siklus I sebanyak 24 orang siswa dan pada siklus II yaitu 26 orang siswa. Sedangkan persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 85,71% dan pada siklus II menjadi 92,86% dengan nilai rata-rata di siklus I sebesar 84,64 dan pada siklus II meningkat menjadi 93,57.

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif

tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN 009 Samarinda Seberang tahun pembelajaran 2018/2019 meningkat.

SARAN

1. Pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat membawa dampak positif terhadap kemampuan guru dalam aktivitas guru mengajar dan mengelola pembelajaran, serta diharapkan guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran yang lain upaya meningkatkan mutu kualitas pendidikan khususnya pembelajaran tematik.
2. Guru dapat menerapkan model lain selain penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang bervariasi sesuai dengan materi yang di ajarkan.
3. Disarankan kepada pihak lain atau peneliti yang lain yang ingin melakukan penelitian yang sama pada materi yang lain atau mata pelajaran yang lain agar dapat lebih memfokuskan kepada aktivitas subjek yang diteliti dan dapat menjadikan bahan perbandingan dengan hasil penelitian yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dkk, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi 6. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asep Jihad dan Abdul Haris. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Press.
- Depdiknas.2006. *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mujiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hartati, Sri. 1997. *Analisis Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Pengaruhnya*. Jakarta: PT. Indonesia Press.
- Husaini, Usman, 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kusnandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Grafindo Persada
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardianto. 2011. *Pembelajaran Tematik*. Medan: Perdana Publishing.
- Mulyasa. 2009. *Praktik Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Murfiah. 2017. *Pembelajaran Terpadu (Teori & Praktik Terbaik di SD)*. Universitas Pasundan Bandung: Tidak diterbitkan.

- Rusman, 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning Theory, research and Practice*. Massachusett, USA: Allymand & Bacon
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar*, Sinar Baru Bandung
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunaryo, Kuswana W. 2012. *Taksonomi Kognitif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Wahid, dkk. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Nuha Litera.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
SNOWBALL THROWING UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS
BELAJAR IPS SISWA KELAS VII.D SMP NEGERI 22 SAMARINDA
TAHUN AJARAN 2016/2017**

Siti Aminah Thalib
SMP Negeri 22 Samarinda

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Aktivitas Belajar IPS dan untuk mengetahui peningkatan Aktivitas Belajar IPS dalam Kompetensi Struktur Sosial siswa Kelas VII.D SMP Negeri 22 Samarinda Tahun Ajaran 2016/2017 melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk kolaboratif dan partisipatif yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas VII.D SMP Negeri 22 Samarinda Tahun Ajaran 2016/2017 yang berjumlah 36 siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi partisipasi dan angket, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan analisis data deskriptif kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, sedangkan analisis data deskriptif kuantitatif dilakukan dengan mendeskripsikan data kuantitatif yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing dapat meningkatkan Aktivitas Belajar IPS Siswa Kelas VII.D SMP Negeri 22 Samarinda. Aktivitas Belajar IPS menunjukkan adanya peningkatan pada indikator membaca materi dan menandai hal-hal yang penting, membuat pertanyaan, menjawab pertanyaan dan berdiskusi dengan teman, siswa mendengarkan penjelasan dari guru, mengerjakan tugas, merangkum materi yang dijelaskan oleh guru dan saat berdiskusi, partisipasi dalam permainan Snowball Throwing, bekerjasama dengan teman. Pada siklus 1 diperoleh rata-rata skor Aktivitas Belajar IPS sebesar 64,25% dan pada siklus 2 diperoleh skor 81,25%, terjadi peningkatan Aktivitas Belajar IPS sebesar 17,00%. Selain itu berdasarkan angket yang didistribusikan kepada siswa menunjukkan peningkatan rata-rata Aktivitas Belajar IPS dari siklus 1 sebesar 73,93% ke siklus 2 sebesar 80,73% terjadi peningkatan sebesar 6,80%.

Kata Kunci: *Snowball Throwing, Aktivitas Belajar IPS*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting di dalam kehidupan dan kemajuan manusia. Pendidikan merupakan salah satu jalur utama dalam mempersiapkan generasi muda yang berkualitas untuk menyambut dan menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompetitif. Dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan: Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari sudut pandang secara teknis, pendidikan dapat diwujudkan dalam proses belajar mengajar yang menimbulkan interaksi antara dua unsur yaitu siswa dan guru. Siswa sebagai pihak yang belajar kemudian guru adalah pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokok dalam belajar. Pembelajaran yang berpusat pada guru sampai saat ini masih banyak kelemahan. Kelemahan tersebut dapat dilihat saat berlangsungnya proses pembelajaran, dimana guru lebih banyak aktif dalam pembelajaran, sedang siswa lebih cenderung hanya mendengarkan dan jarang adanya aktivitas yang berhubungan dengan proses pembelajaran. "Mengajar dalam konteks standar proses pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar" Wina Sanjaya, (2011: 103). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, siswa yang menjadi pusat pembelajaran dimana siswa aktif, siswa yang melakukan pembelajaran dan diharapkan dengan itu siswa dapat belajar dari apa yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran. Selain itu untuk membentuk watak, peradaban dan mutu pendidikan dari siswa dalam proses pembelajaran. Tidak ada belajar tanpa aktivitas.

Dalam pendidikan formal yang berlangsung di sekolah, kegiatan pembelajaran merupakan interaksi aktif antara guru dan siswa. Dalam hal ini pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara guru dan siswa. Kegiatan yang terjadi adalah guru mengajar dan siswa belajar. Partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu prinsip dalam pembelajaran. Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri (Mulyasa, 2006:32).

Proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Begitu banyak komponen yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan. Namun demikian, seperti yang diungkapkan Wina Sanjaya (2011:13) "Komponen yang selama ini dianggap sangat mempengaruhi proses pendidikan adalah komponen guru. Hal ini memang wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar".

Saat ini masih terdapat guru yang menggunakan metode pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan latihan. Dalam pembelajaran seperti ini guru menjadi pusat belajar sehingga perkembangan belajar siswa tergantung bagaimana guru menyampaikan materi dalam pembelajaran. Padahal masing-masing siswa memiliki potensi yang dapat dikembangkan, namun dengan metode ceramah siswa dirasa akan sulit untuk mengembangkan potensinya karena siswa bersifat pasif menerima informasi dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan tentu tak hanya sekedar menyampaikan materi saja namun juga bagaimana proses pembelajaran tersebut berlangsung. “Mengajar dalam konteks standar proses pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar” (Wina Sanjaya, 2011:103).

Metode ceramah memang tidak bisa dihilangkan, namun dimasa modern ini guru dituntut untuk lebih kreatif dalam memilih model pembelajaran yang tepat dan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan menciptakan inovasi sehingga pembelajaran berlangsung menyenangkan, karena hakekatnya masalah dalam dunia pendidikan kita adalah “masalah lemahnya proses pembelajaran” (Wina Sanjaya, 2011:1).

Aktivitas belajar sangatlah penting dalam proses pembelajaran, “Aktivitas belajar bukanlah menghafal fakta dan informasi. Aktivitas belajar adalah berbuat memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan” (Wina Sanjaya, 2011:132). Pada dasarnya aktivitas belajar merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar, keaktifan siswa sangat berpengaruh terhadap daya tangkap siswa, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran sangatlah penting dalam memperoleh pengalaman belajar siswa, dengan pengalaman siswa tersebut dapat membantu siswa dalam memahami materi yang diberikan karena siswa langsung mengalami. “Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas” (Sardiman A.M, 2011:95-96).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan, proses pembelajaran cenderung kurang efektif dan maksimal. Masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran tersebut adalah rendahnya aktivitas belajar siswa. Ini terlihat dari 76,47% siswa atau 26 dari 34 siswa cenderung sibuk sendiri. Sebagian besar dari mereka sibuk mengobrol dengan teman sebangkunya, sebagian sibuk dengan peralatan kecantikannya, sedang yang lain sibuk dengan tugas mata pelajaran yang lain. Hanya terdapat 8 siswa atau sekitar 23,53% siswa yang aktif mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Hal ini terjadi karena siswa kurang tertarik terhadap proses pembelajaran karena guru masih menggunakan model pembelajaran ceramah dan cenderung monoton dan membuat siswa merasa bosan terhadap proses pembelajaran.

Karenanya perlu adanya tindakan yang harus dilakukan untuk memecahkan masalah guna meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran di Kelas VII.D SMP Negeri 22 Samarinda Tahun Ajaran 2016/2017. Dengan belajar aktif, siswa akan turut serta dalam proses pembelajaran sehingga potensi siswa dapat dimaksimalkan. Menurut Anita Lie (2008: 8), salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang

kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (Wina Sanjaya, 2011: 242). Terdapat beberapa model dalam pembelajaran kooperatif yang sekiranya tepat untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, salah satunya adalah tipe *Snowball Throwing*.

Tipe *Snowball Throwing* ini diterapkan dalam pembelajaran agar siswa tidak cepat merasa bosan dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Selain siswa belajar, dalam model pembelajaran ini juga terdapat unsur permainan yaitu saling melempar bola kertas berisi pertanyaan hasil kreatifitas kelompok. Model pembelajaran ini memunculkan kreatifitas bagi siswa dalam membuat soal, dan mempertanggungjawaban soal yang dibuat dengan mengoreksi jawaban yang menerima bola kertas pertanyaan asal kelompok tersebut. Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan Aktivitas Belajar IPS siswa Kelas VII.D SMP Negeri 22 Samarinda Tahun Ajaran 2016/2017?; 2) Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dalam meningkatkan Aktivitas Belajar IPS siswa Kelas VII.D SMP Negeri 22 Samarinda?

KAJIAN PUSTAKA

Aktivitas Belajar IPS

Belajar siswa aktif menurut Sudjana (2006:20) adalah “Proses kegiatan belajar mengajar yang subjek didiknya terlibat intelektual dan emosional sehingga betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar”. Dari pengertian ini menunjukkan bahwa cara belajar siswa aktif menempatkan siswa sebagai inti dalam kegiatan belajar mengajar siswa dipandang sebagai objek dan sebagai subjek.

Aktivitas belajar sangatlah penting dalam proses pembelajaran, “Aktivitas belajar bukanlah menghafal fakta dan informasi. Aktivitas belajar adalah berbuat memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan” (Wina Sanjaya, 2011:132). Berdasarkan pernyataan tersebut, aktivitas siswa dalam partisipasi belajar siswa akan membuat siswa mendapatkan pengalaman belajar dan hal tersebut akan memengaruhi pemahaman siswa terhadap materi karena siswa mengalaminya secara langsung. Sardiman A.M. (2011:22) menyatakan “Belajar merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi fakta, konsep ataupun teori”.

Menurut Dimiyati & Mudjiono (2009:238) aktivitas belajar adalah proses belajar yang berhubungan dengan bahan ajar dan dapat diamati oleh guru. Proses belajar yang dimaksud yaitu kegiatan yang dialami dan dihayati oleh siswa serta kegiatan mental mengolah bahan belajar atau pengalaman yang lain. Dengan demikian, aktivitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar karena pada dasarnya siswa adalah subjek dalam kegiatan pembelajaran sehingga ia yang merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi Aktivitas Belajar Siswa. Gagne dan Briggs (2010) menyatakan faktor-faktor yang menumbuhkan timbulnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik).
2. Mengingatkan kompetensi belajar kepada peserta didik.
3. Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari).
4. Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya.
5. Memunculkan aktivitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
6. Memberikan umpan balik (*feedback*).
7. Melakukan tagihan-tagihan terhadap peserta didik berupa tes, sehinggakemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur.
8. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pembelajaran

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

Snowball secara etimologi berarti bola salju, sedangkan *Throwing* artinya melempar. *Snowball Throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Dalam pembelajaran *Snowball Throwing*, bola salju merupakan kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh siswa kemudian dilempar kepada temannya sendiri untuk dijawab.

Model Pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu tipe Model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini menggali potensi kepemimpinan murid dalam kelompok dan keterampilan membuat-menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju (Komalasari, 2010). *Snowball Throwing* juga dapat diartikan sebagai metode pembelajaran yang menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran di antara sesama anggota kelompok (Isjoni, 2010: 34).

Langkah-Langkah *Snowball Throwing*

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
2. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
4. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
5. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa lain selama ± 15 menit.
6. Setelah mendapatkan satu bola/satu pertanyaan tersebut diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
7. Evaluasi
8. Penutup. (Agus Suprijono, 2013: 128)

Kegiatan melempar bola pertanyaan ini akan membuat kelompok menjadi semangat dan aktif, karena kegiatan tersebut siswa tidak hanya berpikir, menulis, bertanya atau berbicara. Akan tetapi mereka juga melakukan aktivitas fisik yaitu menggulung kertas dan melemparkannya kepada siswa lain. Dengan demikian, tiap anggota kelompok akan mempersiapkan diri karena pada gilirannya mereka

harus menjawab pertanyaan dari temannya yang terdapat dalam bola kertas.

Kelebihan Tipe *Snowball Throwing*

1. Melatih kesiapan siswa dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan.
2. Siswa lebih memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari. Hal ini disebabkan karena siswa mendapat penjelasan dari teman sebaya yang secara khusus disiapkan oleh guru serta mengerahkan penglihatan, pendengaran, menulis dan berbicara mengenai materi yang didiskusikan dalam kelompok.
3. Dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru.
4. Melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik.
5. Merangsang siswa mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pelajaran tersebut.
6. Dapat mengurangi rasa takut siswa dalam bertanya kepada teman maupun guru.
7. Siswa akan lebih mengerti makna kerjasama dalam menemukan pemecahan suatu masalah.
8. Siswa akan memahami makna tanggung jawab.
9. Siswa akan lebih bisa menerima keragaman atau heterogenitas suku, sosial, budaya, bakat dan intelegensia.
10. Siswa akan terus termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya.

Kelemahan Tipe *Snowball Throwing*

1. Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan.
2. Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran.
3. Tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama, tapi tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok.
4. Memerlukan waktu yang panjang.
5. Murid yang nakal cenderung untuk berbuat onar.
6. Kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh murid.

Tetapi kelemahan dalam penggunaan metode ini dapat tertutupi dengan cara:

- 1) Guru menerangkan terlebih dahulu materi yang akan didemonstrasikan secara singkat dan jelas disertai dengan aplikasinya; 2) Mengoptimalkan waktu dengan cara memberi batasan dalam pembuatan kelompok dan pembuatan pertanyaan; 3) Guru ikut serta dalam pembuatan kelompok sehingga kegaduhan bisa diatasi; 4) Memisahkan group anak yang dianggap sering dianggap sering membuat gaduh dalam kelompok yang berbeda; dan 5) Tapi tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok. (Anjar Ginanjar, 2013:20).

Kerangka Berpikir

Keaktifan belajar siswa sangat penting bagi proses pembelajaran, karena dapat menentukan keberhasilan belajar siswa Kelas VII.D SMP Negeri 22 Samarinda. Saat ini proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*), pembelajaran seperti ini sering dapat menghambat kreatifitas siswa dalam pembelajaran karena siswa hanya pasif. Pembelajaran seperti ini cenderung membuat siswa merasa cepat bosan dan kurang gairah dalam proses pembelajaran. Oleh karenanya perlunya adanya perbaikan dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa Kelas VII.D SMP Negeri 22 Samarinda.

Melihat permasalahan tersebut, peneliti mencoba untuk mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif menekankan pada interaksi siswa dan kerjasama kelompok. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah aktivitas di Kelas VII.D SMP Negeri 22 Samarinda adalah dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Tipe ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran karena dalam model ini terdapat unsur permainan yaitu melempar bola kertas sehingga proses pembelajaran lebih dinamis. Pembelajaran ini juga membuat siswa lebih kreatif dan lebih bertanggung jawab. Siswa juga dapat saling mengungkapkan ide dalam pembuatan pertanyaan sekaligus jawaban. Diharapkan dengan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* sdapat meningkatkan Aktivitas Belajar IPS siswa.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang bersifat kolaboratif dan partisipatif. Kolaboratif artinya melibatkan orang lain untuk mengamati pelaksanaan dan memberikan masukan-masukan kepada peneliti agar penelitian ini dilaksanakan secara lebih objektif. Penelitian kolaborasi ini sangat disarankan kepadaguru yang belum pernah atau masih jarang melakukan penelitian. Sedangkan partisipatif yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan penelitian bersama orang yang diamati. Menurut Wina Sanjaya (2009:26) penelitian tindakan kelas adalah sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Suharsimi Arikunto (2012:17) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan. Cara ini dikatakan ideal karena adanya upaya untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan amatan yang dilakukan. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan kolaborasi minimal membutuhkan dua siklus. Suharsimi menjelaskan apabila sudah diketahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang baru dilaksanakan dalam satu siklus, guru pelaksana (bersama peneliti pengamat) menentukan rancangan untuk siklus kedua. Hal ini dilakukan untuk meyakinkan atau menguatkan hasil dari siklus pertama. Jenis penelitian ini

sangat bermanfaat untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas VII.D SMP Negeri 22 Samarinda Tahun Ajaran 2016/2017. Tahapan perencanaan pelaksanaan ini dimulai dari persiapan bulan Februari 2017 sampai dengan April 2017. Dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan dan pelaporan yaitu pada bulan Mei 2017.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas VII.D SMP Negeri 22 Samarinda Tahun Ajaran 2016/2017 dan objek penelitian ini adalah Aktivitas Belajar IPS Siswa Kelas VII.D SMP Negeri 22 Samarinda Tahun Ajaran 2016/2017 Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mencakup empat langkah, yaitu pertama, Perencanaan (*planning*), kedua Tindakan (*action*), ketiga Pengamatan (*observing*), keempat adalah Refleksi (*Reflection*). Keempat langkah tersebut dipandang sebagai satu siklus (Suharsimi Arikunto, 2011:16). Dalam pelaksanaannya, penelitian akan dilakukan melalui kerjasama dengan guru mata pelajaran yang dilaksanakan minimal dua siklus.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik: 1) Observasi Partisipasi; 2) Dokumentasi; dan 3) Angket.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menggunakan: 1) Lembar Observasi; 2) Angket; dan 3) Catatan Lapangan.

Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Kualitatif: a) Reduksi Data; b) Penyajian Data; dan c) Penarikan Kesimpulan.
2. Analisis Kuantitatif. Data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis untuk mengetahui persentase skor aktivitas siswa sebagai berikut (Sugiyono, 2010: 137):
 - a. Menentukan kriteria pemberian skor terhadap masing-masing indikator pada setiap aspek aktivitas yang diamati.
 - b. Menjumlahkan skor untuk masing-masing aspek aktivitas yang diamati.
 - c. Menghitung skor aktivitas pada setiap aspek yang diamati dengan rumus:

Indikator Keberhasilan

Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya diri sendiri (E.Mulyasa, 2006:256). Dengan demikian kriteria keberhasilan penelitian ini adalah meningkatnya Aktivitas Belajar IPS didasarkan pada masing-masing indikator dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran dengan

diterapkannya Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Kelas VII.D SMP Negeri 22 Samarinda dalam siklus I dan Siklus II.

HASIL PENELITIAN

Pra Penelitian Tindakan Kelas

Penemuan masalah aktivitas belajar kelas VII.D SMP Negeri 22 Samarinda didapatkan pada observasi awal ini. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan saat berlangsungnya proses belajar mengajar, dalam pelaksanaan proses pembelajaran siswa yang dilakukan oleh guru di kelas, siswa terlihat kurang bergairah dalam belajar dan tergolong masih rendah dalam hal aktivitas belajarnya. Hal ini dapat dilihat dari 24 dari 34 siswa atau sekitar 76,47% siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, mereka cenderung sibuk sendiri dan melakukan hal diluar kegiatan belajar mengajar seperti mengobrol dengan teman sebangku, bermain dengan alat *make up* nya alias berdandan, mengerjakan tugas mata pelajaran lain. Pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran di mana siswa terlibat aktif setidaknya-tidaknya 75% seperti yang dituliskan oleh Mulyasa (2010:101) “bahwa dilihat dari segi proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas jika seluruhnya atau minimal 75% siswa terlibat aktif”.

Untuk mengatasi masalah yang telah ditemukan sebelumnya maka dibuatlah perencanaan saat proses belajar mengajar berlangsung dan sesuai dengan masalah yaitu untuk meningkatkan aktivitas belajar IPS siswa Kelas VII.D SMP Negeri 22 Samarinda. Maka digunakanlah Model Pembelajaran Kooperatif *Snowball Throwing* yang diharapkan mampu memecahkan masalah tersebut. Setelah dipilihnya model pembelajaran tersebut, peneliti bersama guru pengampu mata pelajaran IPS berkolaborasi membuat perencanaan tindakan terkait model pembelajaran yang akan diterapkan. Peneliti membuat perencanaan dan dikonsultasikan dengan guru pengampu mata pelajaran IPS agar nantinya guru dan peneliti dapat saling memahami terkait dengan konsep yang sudah direncanakan dalam penerapan model pembelajaran.

Siklus I

Perencanaan

1. Pembuatan Rencana Pelaksanaa Pembelajaran (RPP) dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*.
2. Menyusun materi pembelajaran
3. Mempersiapkan kertas HVS untuk menunjang proses pembelajaran dengan model pembelajaran koopertif tipe *Snowball Throwing* yang nantinya digunakan siswa untuk membuat pertanyaan.
4. Menyiapkan daftar kelompok yang sudah dibuat oleh guru pembimbing.
5. Menyiapkan nomor siswa untuk kepentingan observasi
6. Menyiapkan lembar observasi.
7. Menyiapkan catatan lapangan untuk berita acara pelaksanaan pembelajaran.
8. Menyiapkan angket siklus I
9. Menyiapkan kamera untuk dokumentasi saat berlangsungnya proses pembelajaran.

Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan implementasi dari perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Guru melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun.

Pengamatan

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran pada Siklus pertama, pengamatan dimulai dari awal dimulainya pembelajaran sampai dengan akhir pembelajaran. Pengamatan ini dilakukan peneliti dengan dibantu oleh empat orang pengamat lainnya. Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi aktivitas belajar IPS yang sudah disediakan. Berikut adalah data yang didapatkan dari hasil observasi aktivitas belajar IPS yang telah dilaksanakan peneliti.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Belajar IPS Siklus I

No.	Kegiatan	Indikator	Hasil Observasi (%)
1	Visual	A Siswa membaca materi pelajaran dan menandai hal-hal penting	64,71%
2	Lisan	B Membuat Pertanyaan	63,24%
		C Menjawab pertanyaan dari guru dan berdiskusi dengan teman	62,50%
3	Mendengar	D Siswa mendengarkan penjelasan dari Guru	66,91%
4	Menulis	E Mengerjakan tugas	66,91%
		F Siswa merangkum materi yang dijelaskan oleh guru maupun saat berdiskusi	60,29%
5	Matrik	G Partisipasi dalam permainan <i>Snowball Throwing</i> dan dalam menjawab pertanyaan	67,65%
6	Mental	H Bekerjasama dengan teman	61,76%
Skor Rata-Rata			64,25%

Berdasarkan data hasil observasi siklus I seperti tabel diatas,selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* terlihat terdapat 64,71% siswa membaca materi pelajaran dan menandai hal-hal penting, 63,24% siswa membuat pertanyaan maupun bertanya kepada guru, 62,50% siswa menjawab pertanyaan dari guru dan berdiskusi dengan teman, 66,91% mendengarkan penjelasan dari guru, 66,91% siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, 60,29% siswa merangkum materi yang dijelaskan oleh guru dan saat berdiskusi dengan teman, 67,65% berpartisipasi dalam permainan *Snowball Throwing* dan 61,76% siswa bekerja sama dengan teman. Secara keseluruhan, aktivitas belajar IPS siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dari seluruh aspek yang diamati pada siklus I sebesar 64,25%.

Refleksi

Dari data yang diperoleh berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa aktivitas belajar IPS siswa Kelas VII.D masih belum optimal. Hanya terdapat beberapa siswa yang aktif berpendapat dan dalam berkelompok siswa masih terdapat siswa yang masih pasif berdiskusi. Ketika guru menjelaskan materi kepada siswa, terdapat siswa kurang memperhatikan dan lebih memilih berbicara dengan teman sekelompoknya sehingga dalam merangkum materi yang diberikan tidak optimal. Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*, siswa masih ada yang mengandalkan teman sekelompoknya dan tidak ikut berdiskusi dengan teman ketika pembuatan pertanyaan dan jawaban, selain itu dalam permainan melempar bola pertanyaan, beberapa siswa masih gaduh yang bersifat negatif sehingga membuat keadaan kurang kondusif.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, maka akan dilakukan perbaikan oleh peneliti bersama dengan guru agar nantinya pada pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada siklus II lebih optimal.

Siklus II

Perencanaan

1. Guru memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, baik dalam mengemukakan pendapat, bekerjasama dalam berkelompok, dan beberapa hal yang dirasa kurang optimal pada pelaksanaan siklus I.
2. Guru memberikan pengarahan kepada siswa terkait dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* terutama ketika permainan melempar bola pertanyaan sehingga kegaduh-kegaduhan negatif yang terjadi pada siklus I tidak terjadi dan pelaksanaan dapat lebih kondusif.
3. Guru memberikan pengertian bahwa dalam berkelompok, kerjasama tim merupakan hal yang penting karena masing-masing anggota dapat saling membantu dalam materi pelajaran.

Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pada siklus II merupakan implementasi dari perencanaan yang telah dibuat sebelumnya dengan perbaikan-perbaikan berdasarkan refleksi yang dilakukan pada siklus I yang diharapkan pelaksanaan akan berjalan lebih baik. Guru melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun.

Pengamatan

Sama seperti siklus I, pengamatan siklus II dilakukan bersamaan dengan dimulainya pelaksanaan pembelajaran mulai dari awal hingga akhir pelajaran. Pengamatan yang dilakukan sama seperti siklus I yaitu dengan lembar observasi. Selain itu pengamat juga diberi catatan lapangan sebagai berita acara dan catatan atas pelaksanaan pembelajaran yang terjadi di kelas. Pada pelaksanaan siklus II ini, siswa lebih dapat dikondisikan dan dapat menyesuaikan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*. Siswa dapat saling berkontribusi dalam berdiskusi, menjalankan tugas-tugas atau peran yang

diberikan dalam kelompok. Pelaksanaan pembelajaran juga lebih dapat terkondisikan. Pada saat pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif *Snowball Throwing*, kegaduhan yang bersifat negatif yang terjadi saat siklus I sudah mulai berkurang. Berikut adalah data yang diperoleh hasil observasi pada pelaksanaan siklus II:

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Belajar IPS pada Siklus II

No.	Kegiatan	Indikator	Hasil Observasi (%)
1	Visual	A Siswa membaca materi pelajaran dan menandai hal-hal penting	84,33%
2	Lisan	B Membuat Pertanyaan	82,09%
		C Menjawab pertanyaan dari guru dan berdiskusi dengan teman	82,09%
3	Mendengar	D Siswa mendengarkan penjelasan dari Guru	85,82%
4	Menulis	E Mengerjakan tugas	82,84%
		F Siswa merangkum materi yang dijelaskan oleh guru maupun saat berdiskusi	76,12%
5	Matrik	G Partisipasi dalam permainan <i>Snowball Throwing</i> dan dalam menjawab pertanyaan	77,61%
6	Mental	H Bekerjasama dengan teman	79,10%
Skor Rata-Rata			81,25%

Berdasarkan tabel 2, hasil observasi aktivitas belajar IPS selama penerapan model pembelajaran koopertif tipe *Snowball Throwing* pada pembelajaran IPS siklus II terlihat 84,33% siswa membaca materi pelajaran dan menandai hal-hal penting, 82,09% siswa membuat pertanyaan dalam permainan maupun bertanya kepada guru, 82,09% siswa menjawab pertanyaan dari guru dan berdiskusi dengan teman, 85,82% siswa mendengarkan penjelasan dari guru, 82,84% mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, 76,12% siswa merangkum materi yang dijelaskan oleh guru dan saat berdiskusi dengan teman, 67,65% berpartisipasi dalam permainan *Snowball Throwing*, dan 79,10% bekerja sama dengan teman. Secara keseluruhan, aktivitas belajar IPS siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dari seluruh aspek yang diamati pada siklus II sebesar 81,25%.

Refleksi

Hasil penelitian pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan di masing-masing indikator Aktivitas Belajar IPS Siswa, dengan peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kelemahan yang terjadi pada pelaksanaan siklus I dapat diperbaiki pada pelaksanaan siklus II. Dari data observasi yang diperoleh dapat dilihat bahwa pada siklus II telah mencapai kriteria minimal yang telah ditentukan yaitu sebesar 75% siswa ikut terlibat aktif dalam pembelajaran IPS. Dengan data tersebut, penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* siswa menjadi lebih aktif terlibat dalam pembelajaran IPS, siswa aktif dalam bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, berani mengemukakan pendapat saat

berdiskusi dengan kelompoknya. Pembelajaran dengan menggunakan *Snowball Throwing* juga dapat meningkatkan kreaifitas belajar siswa karena siswa ditugaskan untuk membuat pertanyaan sendiri berdasarkan materi yang sudah diberikan beserta dengan jawabannya. oleh karena itu pembahasan materi Struktur sosial pada Kelas VII.D dicukupkan sampai pada siklus II.

Hasil Angket

Angket digunakan untuk memperoleh informasi dari responden yaitu dalam hal ini adalah siswa, angket ini untuk mengetahui laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang responden ketahui. Angket dalam penelitian ini juga digunakan untuk mengukur Aktivitas Belajar IPS siswa Kelas VII.D SMP Negeri 22 Samarinda setelah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* pada mata pelajaran IPS. Angket diberikan baik pada siklus I maupun siklus II. Hasil angket dari responden digunakan untuk mendukung data yang diperoleh atas pelaksanaan observasi yang telah dilaksanakan agar mendapatkan data yang lebih obyektif. Berikut data Angket Aktivitas Belajar IPS yang diperoleh dari siklus I maupun siklus I setelah pelaksanaan pembelajaran *Snowball Throwing* yang diukur dengan presentase.

Tabel 3. Hasil Siklus I

No.	Indikator	No butir pernyataan	Skor Indikator
A	Siswa membaca materi pelajaran dan menandai hal-hal penting	1,2,	72,43%
B	Membuat Pertanyaan	3, 4, 5*	71,81%
C	Menjawab pertanyaan dan saat berdiskusi dengan teman	6*, 7, 8	73,28%
D	Siswa mendengarkan penjelasan dari guru	9, 10	79,04%
E	Mengerjakan tugas	11, 12, 13*	76,47%
F	Siswa merangkum materi yang dijelaskan oleh guru maupun saat berdiskusi	14, 15,	73,53%
G	Pertisipasi dalam permainan <i>Snowball Throwing</i> dan dalam menjawab pertanyaan	16, 17, 18*	75,74%
H	Bekerjasama dengan teman	19, 20	69,12%
Rata-Rata Skor			73,93%

Berdasarkan hasil angket siklus I diatas masih terdapat 5 indikator yang belum mencapai kriteria minimum yang ditentukan yaitu 75%, kelima indikator adalah membaca materi dan menandai hal-hal penting sebesar 72,43%, membuat pertanyaan saat permainan maupun bertanya pada guru, sebesar 71,81%, menjawab pertanyaan dari guru dan berdiskusi dengan teman sebesar 73,28%, siswa siswa merangkum materi yang dijelaskan oleh guru sebesar 73,53%, siswa bekerjasama dengan teman sebesar 69,12%. Sedangkan terdapat 3 indikator yang sudah mencapai kriteria minimum adalah siswa mendengarkan penjelasan dari guru

sebesar 79,04%, Mengerjakan tugas sebesar 76,47%, partisipasi dalam permainan *Snowball Throwing* 75,74%. Berikut data hasil Kuesioner Aktivitas Belajar IPS Siswa siklus II.

Tabel 4. Hasil Siklus II

No.	Indikator	No butir pernyataan	Skor Indikator
A	Siswa membaca materi pelajaran dan menandai hal-hal penting	1,2,	83,46%
B	Membuat Pertanyaan	3, 4, 5*	81,13%
C	Menjawab pertanyaan dan saat berdiskusi dengan teman	6*, 7, 8	79,66%
D	Siswa mendengarkan penjelasan dari guru	9, 10	83,09%
E	Mengerjakan tugas	11, 12, 13*	79,66%
F	Siswa merangkum materi yang dijelaskan oleh guru maupun saat berdiskusi	14, 15,	78,31%
G	Pertisipasi dalam permainan <i>Snowball Throwing</i> dan dalam menjawab pertanyaan	16, 17, 18*	80,39%
H	Bekerjasama dengan teman	19, 20	80,15%
Rata-Rata Skor			80,73%

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dimulai dari tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi telah diperoleh data seperti yang telah dijabarkan di atas. Pelaksanaan pembelajaran dengan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* pada siklus 1 dan 2 terlihat aktivitas siswa meningkat. Lebih jelasnya berikut disajikan data Aktivitas Belajar IPS.

Tabel 5. Perbandingan Skor Aktivitas Belajar IPS antara Siklus I dan Siklus II

Kegiatan	Indikator	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Peningkatan (%)	
				Absolut	Relatif
Visual	Siswa membaca materi pelajaran dan menandai hal-hal penting	64,71%	84,33%	19,62%	30,32%
Lisan	Membuat Pertanyaan	63,24%	82,09%	18,85%	30,16%
	Menjawab pertanyaan dari guru dan berdiskusi dengan teman	62,50%	82,09%	19,59%	23,86%
Mendengar	Siswa mendengarkan penjelasan dari guru	66,91%	85,82%	18,94%	28,30%
	Mengerjakan tugas	66,91%	82,84%	15,93%	23,81%

Menulis	Siswa merangkum materi yang dijelaskan oleh guru maupun saat berdiskusi	60,29%	76,12%	15,83%	20,79%
Matrik	Partisipasi dalam permainan <i>Snowball Throwing</i> dan dalam menjawab pertanyaan	67,65%	77,61%	9,96%	14,72%
Mental	Bekerjasama dengan teman	61,76%	79,10%	17,34%	28,31%
Rata-rata skor		64,25%	81,25%	17,00%	26,46%

Berdasarkan data hasil observasi di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan skor aktivitas belajar IPS yang dilihat dari peningkatan absolut sebesar 17,00% dan peningkatan relatif sebesar 26,46% dari siklus I ke siklus II. Selain itu, penelitian ini juga didukung dengan hasil angket aktivitas belajar IPS siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Kuesioner Peningkatan Aktivitas Belajar

Indikator	No butir pernyataan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan	
				Absolut	Relatif
Membaca materi pelajaran dan menandai hal-hal penting	1,2,	72,43%	83,46%	10,03%	13,66%
Membuat Pertanyaan	3, 4, 5*	71,81%	81,13%	9,32%	12,98%
Menjawab pertanyaan dan berdiskusi dengan teman	6*, 7, 8	73,28%	79,66%	16,38%	22,35%
Siswa mendengarkan penjelasan dari guru	9, 10	79,04%	83,09%	4,05%	5,12%
Mengerjakan tugas	11, 12, 13*	76,47%	79,66%	3,19%	4,17%
Siswa merangkum materi yang dijelaskan oleh guru maupun saat berdiskusi	14, 15,	73,53%	78,31%	4,78%	6,50%
Partisipasi dalam permainan <i>Snowball Throwing</i> dan dalam menjawab pertanyaan	16, 17, 18*	75,74%	80,39%	4,65%	6,14%
Bekerjasama dengan teman	19, 20	69,12%	80,15%	11,03%	15,95%
Rata-rata Skor	73,93%	80,73%	6,80%	9,20%	73,93%

Berdasarkan data hasil kuesioner aktivitas belajar IPS di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan skor aktivitas belajar IPS yang dilihat dari peningkatan absolut sebesar 6,80% dan peningkatan relatif sebesar 9,20% dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan hasil observasi dan hasil angket tersebut, dapat dilanjut ke tahapan selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan. Dari data observasi, peneliti menarik kesimpulan berikut:

1. Membaca Materi Pelajaran dan Menandai Hal-Hal Penting

Aktivitas siswa dalam membaca materi disertai dengan menandai hal-hal penting yang ada didalam buku mengalami peningkatan skor dari siklus I yang memiliki presentase sebesar 64,71% dan pada siklus II menjadi 84,33%. Peningkatan absolut sebesar 19,62% serta peningkatan secara relatif sebesar

30,32%. Selain data observasi, data angket juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu dengan presentase siklus I sebesar 72,43% dan pada siklus II sebesar 83,46% dengan peningkatan absolut sebesar 10,03% dan peningkatan relatif sebesar 13,66%.

2. Membuat Pertanyaan

Aktivitas siswa dalam Membuat Pertanyaan pada siklus I tergolong rendah, hal ini terjadi akibat kurangnya aktivitas membaca siswa sehingga siswa kurang memahami materi yang dikuasai. Hasil observasi menunjukkan sebesar 63,24% siswa aktif pada siklus I dan pada siklus II meningkat menjadi 82,09%. Data angket juga menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II, pada siklus I skor aktivitas indikator sebesar 71,82% dan pada siklus II menjadi 81,13%. Peningkatan terjadi karena dalam siklus I siswa terlihat bingung ketika ingin bertanya kemudian pada siklus II mereka sudah sedikit banyak membaca dan menyiapkan materi, selain itu guru mengingatkan agar siswa lebih giat belajar agar nantinya dapat menguasai materi pelajaran.

3. Menjawab Pertanyaan dan pada Saat Berdiskusi dengan Teman Kelompok

Aktivitas belajar siswa dalam menjawab pertanyaan dan dalam berdiskusi dengan teman kelompok meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 62,50% menjadi 82,09%. Terjadi peningkatan absolut sebesar 19,59% dan peningkatan relatif sebesar 23,86%. Selaras dengan peningkatan lembar observasi, data angket aktivitas indikator ini pun meningkat dari siklus I ke siklus II yakni pada siklus I sebesar 73,28% dan pada siklus II menjadi 79,66%, dilihat dari peningkatan absolut meningkat sebesar 16,38% sedangkan peningkatan relatif sebesar 22,35%. Peningkatan aktivitas menjawab pertanyaan ini dikarenakan guru meminta siswa untuk membaca materi pelajaran sehingga siswa lebih memahami materi serta dibekali materi yang lengkap, dan ketika diberi pertanyaan siswa dapat menjawab pertanyaan tanpa disuruh terlebih dahulu. Dan peningkatan dalam diskusi kelompok, guru membekali siswa materi sehingga dalam berdiskusi siswa menjadi lebih tanggap.

4. Mendengarkan Penjelasan dari Guru

Aktivitas siswa dalam mendengarkan penjelasan guru pada siklus I tergolong masih rendah, terlihat hasil observasi siklus I hanya sebesar 66,91% siswa mendengarkan penjelasan, sedangkan siswa masih banyak yang lebih mengobrol dengan teman sebangku, mengerjakan tugas pelajaran lain, tiduran di meja. Pada siklus II aktivitas siswa dalam mendengarkan penjelasan dari guru meningkat menjadi 85,82%. Peningkatan skor aktivitas belajar siswa ini dapat dilihat dari peningkatan absolut sebesar 18,94% dan peningkatan relatif sebesar 28,30%. Selaras dengan hasil angket yang menunjukkan peningkatan, pada sebesar 79,04 pada siklus II menjadi 83,09%. Secara absolut terjadi peningkatan sebesar 4,05% dan secara relatif sebesar 5,12%. Peningkatan ini terjadi dikarenakan guru memberikan pemahaman bahwa materi yang diberikan penting, sehingga siswa lebih memperhatikan saat guru menjelaskan, selain itu materi yang cukup sulit membuat siswa lebih aktif mendengarkan penjelasan dari guru.

5. Mengerjakan Tugas

Pada indikator ini terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 66,91% menjadi 82,84% di siklus II. Secara absolut peningkatan indikator ini sebesar 15,93%

sedangkan peningkatan relatif sebesar 23,81%. Angket aktivitas belajar IPS yang diberikan kepada siswa selaras dengan hasil observasi, menunjukkan peningkatan. Pada siklus I skor angket sebesar 76,47% sedangkan pada siklus II menjadi 79,66%. Secara absolut terjadi peningkatan sebesar 3,19% dan secara relatif sebesar 4,17%. Peningkatan aktivitas dalam mengerjakan tugas baik secara individu maupun berkelompok terjadi karena tugas yang diberikan oleh guru tidak jauh dari materi yang dibahas guru saat penjelasan, selain itu guru juga memberikan nilai bagi siswa yang mampu mengerjakan tugas dengan benar. Kemudian dalam tugas kelompok, siswa diminta untuk mengerjakan tugas membuat pertanyaan, sebagian besar siswa pada siklus I hanya mengandalkan temannya, namun pada observasi siklus II ini terlihat siswa bersama-sama saling membantu untuk mengerjakan tugas yang diberikan, hal ini karena siswa yang sebelumnya aktif dapat lebih memahami materi, sehingga siswa lain termotivasi. Selain itu guru juga memberikan pemahaman terkait pentingnya kerjasama dalam berdiskusi.

6. Siswa Merangkum Materi yang Dijelaskan oleh Guru Maupun saat Berdiskusi
Pada indikator ini, aktivitas siswa pada siklus I cenderung rendah karena ketika guru menjelaskan materi, kebanyakan siswa mengobrol dengan teman, sibuk mengerjakan tugas lain. Selain itu hasil observasi juga menunjukkan hanya 60,29% siswa merangkum materi saat guru menjelaskan. Pada siklus II, terjadi peningkatan aktivitas merangkum materi sebesar 76,12% atau secara absolut sebesar 15,83% dari hasil siklus I dan secara relatif hasil observasi meningkat sebesar 20,79%. Peningkatan juga terjadi pada angket yang diberikan, pada siklus I hasil angket sebesar 73,53% dan pada siklus II sebesar 78,31%. Secara absolut peningkatan angket aktivitas ini sebesar 4,78% dan secara relatif sebesar 6,50%. Peningkatan ini terjadi karena guru memberikan arahan bahwa materi yang diberikan sangat penting bagi siswa, sehingga aktivitas merangkum saat guru menjelaskan materi meningkat. Saat berdiskusi kelompok, siswa merangkum materi yang didapatkan dari hasil diskusi dan mereka selalu mencatat setiap tugas sebagai bahan untuk belajar.
7. Berpartisipasi dalam Permainan *Snowball Throwing* dan Menjawab Pertanyaan dalam Permainan
Partisipasi siswa dalam permainan *Snowball Throwing* tergolong masih rendah pada siklus I, siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* sehingga dalam permainan melempar bola banyak dari mereka yang gaduh, usil dengan membuat kertas kosong untuk dilempar. Dalam membuat pertanyaan dalam permainan, mereka banyak yang mengandalkan teman sekelompoknya, terlihat aktivitas indikator ini pada siklus I hanya 67,65% siswa aktif dalam permainan *Snowball Throwing*. Pada siklus II terjadi peningkatan aktivitas sebesar 77,61% atau secara absolut meningkat sebesar 9,96% dan secara relatif sebesar 14,72%. Peningkatan ini terjadi karena mereka lebih siap dalam melakukan permainan *Snowball Throwing* atau melempar bola kertas, selain itu dalam menjawab pertanyaan pada siklus II ini pemahaman siswa tentang materi lebih baik, karena siswa sudah banyak diberikan materi oleh guru.
8. Bekerjasama dengan Teman
Pada indikator ini terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 61,76% dan pada

siklus II menjadi 79,10%, secara absolut meningkat sebesar 17,34% dan secara relatif sebesar 28,31%. Hasil angket juga menunjukkan peningkatan yaitu pada siklus I sebesar 69,12% menjadi 80,15% pada siklus II. Secara absolut angket meningkat sebesar 11,05% dan secara relatif sebesar 15,95%. Pada siklus I mereka masih terbiasa dengan model pembelajaran yang biasa, sehingga banyak dari mereka ketika berdiskusi lebih memilih untuk mengerjakan sendiri-sendiri hanya terkadang mereka berdiskusi. Sedangkan dalam siklus II guru memberikan pemahaman tentang pentingnya kerjasama dalam berdiskusi, sehingga pada siklus II ini aktivitas kerjasama pada setiap kelompok menjadi lebih hidup, terjadi interaksi antar anggota, mereka saling membantu, berbagi tugas dalam kelompok.

Data hasil rata-rata keseluruhan yang diperoleh dari observasi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata indikator aktivitas belajar IPS siswa pada siklus I sebesar 64,25% meningkat menjadi 81,25% pada siklus II. Begitu juga dengan hasil rata-rata keseluruhan yang diperoleh dari hasil angket yang menunjukkan peningkatan rata-rata indikator aktivitas belajar IPS siswa pada siklus I sebesar 73,93% meningkat menjadi 80,73% pada siklus II.

Penelitian ini sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya memiliki tujuan meningkatkan Aktivitas Belajar IPS Siswa Kelas VII.D SMP Negeri 22 Samarinda dengan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*. Berdasarkan analisis hasil penelitian dari observasi dan angket diketahui bahwa rata-rata masing-masing indikator Aktivitas Belajar IPS Siswa dalam satu kelas telah mencapai 75% dari skor Aktivitas Belajar IPS siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang ada tersebut, indikator keberhasilan telah tercapai.

Keterbatasan Penelitian

Tidak ada sempurna didunia ini, tak terkecuali untuk penelitian ini. Penelitian yang dilakukan di Kelas VII.D SMP Negeri 22 Samarinda memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Penelitian ini hanya menampilkan skor Aktivitas Belajar IPS secara kuantitatif. Oleh karenanya hasil penelitian hanya untuk skor indikator aktivitas belajar IPS, bukan untuk menilai kualitas aktivitas belajar peserta didik.
2. Masing-masing observer menilai 2 kelompok, sehingga observer harus bekerja keras untuk menilai dan memperoleh data aktivitas.
3. Penelitian ini tidak menilai benar atau salah siswa dalam menyelesaikan permasalahan dalam proses belajar mengajar, karena penelitian ini hanya menilai aktivitas belajar siswa.
4. Penerapan Model pembelajaran membutuhkan penyesuaian dari guru dan siswa, sehingga masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaannya.
5. Adanya permainan melempar bola kertas membuat suasana siswa menjadi kurang kondusif.
6. Ketidakpastian data yang diperoleh untuk mewakili data sesungguhnya selama proses pembelajaran berlangsung adalah dampak dari sulitnya melakukan penilaian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* dapat Meningkatkan Aktivitas Belajar IPS Siswa Kelas VII.D SMP Negeri 22 Samarinda Tahun Ajaran 2016/2017. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor masing-masing indikator Aktivitas Belajar IPS siswa yang diperoleh melalui observasi dengan menggunakan lembar observasi, begitu juga dengan hasil angket yang menunjukkan peningkatan masing-masing indikator Aktivitas Belajar IPS. Aktivitas belajar IPS siswa sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif hanya sebesar 23,53%. Kemudian hasil dari observasi secara keseluruhan dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* di Kelas VII.D SMP Negeri 22 Samarinda terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus ke II, yaitu dengan rata-rata skor masing-masing siklus 64,25% pada siklus I dan meningkat pada siklus II menjadi 81,25%. Begitu pula hasil angket, secara rata-rata menunjukkan peningkatan, yaitu pada siklus I skor rata-rata sebesar 73,93% dan pada siklus II meningkat menjadi 80,73%. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* menjadikan siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran karena pembelajaran yang dikemas berbeda dari biasanya.

SARAN

1. Bagi Guru: Peneliti menyarankan kepada guru untuk dapat menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* dikemudian hari sebagai salah satu alternatif pembelajaran IPS di kelas. Karena dengan model ini aktivitas belajar siswa dapat lebih meningkat. Penggunaan model pembelajaran yang beragam menjadikan siswa tidak akan cepat merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran yang diadakan yang pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajar siswa menjadi lebih baik.
2. Bagi Siswa: Siswa diharapkan selalu aktif dalam kegiatan belajar mengajar baik dengan model pembelajaran kooperatif maupun dengan model yang biasa digunakan oleh guru. Siswa diharapkan tetap membaca materi pelajaran, bertanya tentang materi yang belum jelas, menjawab pertanyaan dari guru, memperhatikan penjelasan dari guru, mengerjakan latihan atau tugas-tugas, lebih berani mengemukakan pendapat, dan dapat lebih membiasakan kerjasama dengan teman kelompoknya, karena dengan aktifnya siswa dalam proses belajar mengajar dapat menjadi acuan agar nantinya memperoleh prestasi yang lebih baik.
3. Bagi peneliti selanjutnya: Dapat mempergunakan hasil penelitian ini sebagai bahan kajian untuk diadakannya penelitian lebih lanjut tentang Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada. Kepada peneliti yang akan datang juga diharapkan lebih teliti dalam melakukan observasi dan dalam pembuatan soal *game* yang dipakai pada saat turnamen karena memerlukan ketelitian yang banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Anita Lie. 2008. *Cooperative Learning Mempraktikkbersan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Anjar Ginanjar. 2013. Metode Pembelajaran Snowball Throwing. Diakses melalui URL <http://aginista.blogspot.com/2013/04/metode-pembelajaran-snowball-throwing.html>, pada 20 Januari 2014.
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwi Marlina Wijayanti. 2014. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif.
- Isjoni. 2012. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moh. Uzer Usman. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2006. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. 2006. *Cara Belajar Aktif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sardiman A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto, Supardi, dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suwardjono. 2010. *Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Tim Penyusun. 2013. *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Jurusan Pendidikan IPS*. Yogyakarta: FE UNY.
- Wina Sanjaya. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Wina Sanjaya. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

**PENERAPAN MEDIA ALAT PERAGA UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR TEMA 6 SUBTEMA 1 PADA SISWA KELAS III SDN
009 SAMARINDA SEBERANG TAHUN PEMBELAJARAN 2017/2018**

Mariani

SD Negeri 009 Samarinda Seberang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar tema 6 subtema 1 melalui penerapan media alat peraga siswa kelas III SDN 009 Samarinda Seberang. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN 009 Samarinda Seberang yang berjumlah 28 siswa. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Data dalam penelitian ini didapatkan dengan teknik observasi menggunakan lembar observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar tema 6 subtema 1 pada siswa kelas III SDN 009 Samarinda Seberang. Hasil pra siklus rata-rata kelas adalah 72,44 untuk ketuntasannya ada 18 siswa atau 64,29%. Hal ini belum memenuhi nilai KKM tematik yaitu 70. Pada siklus I diperoleh hasil rata-rata kelas 85,51 dan ketuntasan ada 25 siswa atau 89,29% berarti ada kenaikan nilai rata-rata dari pra tindakan ke siklus I sebesar 25,00%. Sedangkan siklus II hasilnya mengalami kenaikan lagi yaitu rata-rata kelas meningkat menjadi 93,68 dan ketuntasannya ada 27 siswa atau 96,43%, dengan demikian ada kenaikan nilai rata-rata siklus I ke siklus II sebesar 7,14%. Selain itu keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran juga meningkat. Hal ini ditandai dengan siswa semakin berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan suasana kelas menjadi lebih hidup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan media alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar tema 6 subtema 1 pada siswa kelas III SDN 009 Samarinda Seberang.

Kata Kunci: Hasil Belajar Tematik, Media Alat Peraga

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh berkembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang zaman. Dalam rangka memenuhi undang-undang tersebut, maka dikembangkan kurikulum 2013 yang diharapkan dapat memenuhi kedua dimensi. Kedua dimensi kurikulum tersebut yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk

kegiatan pembelajaran. Salah satu perkembangan pola pikir yang dikembangkan kurikulum 2013 adalah pola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memilih kompetensi yang sama.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 yaitu kompetensi sikap, pengetahuan, serta keterampilan. Diharapkan peserta didik dapat menjadi pembelajar yang aktif dan kritis sehingga pembelajaran dapat dikatakan berhasil. Sejalan dengan tujuan kurikulum 2013 yaitu untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari berbagai strategi, metode, bahkan sumber belajar maupun media yang digunakan guru agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, serta mengena dengan apa yang menjadi tujuan dalam kegiatan belajar mengajar tersebut. Kalau kita melihat istilah belajar mengajar ada dua proses atau kegiatan yaitu proses/ kegiatan belajar dan proses/kegiatan mengajar. Kedua proses tersebut tak terpisahkan satu sama lain. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

Slameto (2010: 82) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi hingga ke liang lahat, dan salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya baik yang menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Pada dasarnya keberhasilan dari suatu pembelajaran ditentukan oleh hubungan antara pendidik dan peserta didik. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan hubungan antara pendidik dan peserta didik. Salah satu faktornya yaitu alat peraga yang digunakan oleh guru. Alat peraga pendidikan adalah alat bantu (benda) yang berfungsi membantu proses belajar mengajar, agar peserta didik memperoleh pengalaman konkret. Menurut Sudjana (2009:97) menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar alat peraga dipergunakan dengan tujuan agar proses belajar peserta didik lebih efektif dan efisien. Pembelajaran menggunakan alat peraga berarti mengoptimalkan fungsi seluruh panca indra peserta didik untuk meningkatkan efektivitas belajar peserta didik dengan cara mendengar, melihat, meraba, dan menggunakan pikirannya secara logis dan realistis. Sehingga dapat dikatakan bahwa alat peraga yang menyampaikan pesan belajar berperan penting dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran.

Untuk menyampaikan pesan belajar dibutuhkan sebuah alat peraga agar pembelajaran yang berlangsung menjadi mudah dan menyenangkan bagi peserta didik. Jika alat peraga didesain dan dikembangkan secara baik, maka fungsi dapat diperankan oleh alat peraga meskipun tanpa keberadaan guru. Untuk itu penggunaan alat peraga sangat membantu guru dalam proses pembelajaran tetapi harus diperhatikan oleh guru sebelum menerapkannya dalam kelas. Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah alat peraga. Alat peraga adalah benda-benda konkret yang digunakan untuk memvisualisasikan dalam tiga

dimensi fakta, konsep, prinsip atau prosedur materi pembelajaran agar menjadi lebih konkret. Penggunaan alat peraga dapat mempertinggi proses belajar peserta didik, Suherman berpendapat (dalam Supriatna, 2006:15) yaitu: 1) proses belajar mengajar termotivasi, baik peserta didik maupun guru dan terutama peserta didik minatnya akan timbul. Ia senang, terangsang dan tertarik terhadap proses pengajaran; 2) konsep abstrak tersajikan dalam bentuk konkret dan karena itu lebih dapat difahami dan dimengerti, dan dapat ditanamkan pada tingkat yang lebih rendah; 3) hubungan antara konsep abstrak dengan benda-benda di alam sekitar lebih dapat difahami; dan 4) konsep-konsep abstrak tersajikan dalam bentuk konkret yaitu dalam bentuk model.

Pembelajaran tematik juga memerlukan alat peraga untuk memudahkan proses pembelajaran. Sebagaimana Rusman (2010:254) menyatakan bahwa pembelajaran tematik memberikan pengalaman bermakna, karena peserta didik akan memahami konsep-konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 diawali dari peserta didik mengamati gambar, video, ataupun benda. Alat peraga yang digunakan dapat membantu dalam melatih keterampilan tersebut.

Penggunaan alat peraga dalam pembelajaran masih belum maksimal diterapkan di sekolah-sekolah dasar, salah satunya di SDN 009 Samarinda Seberang. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas III SDN 009 Samarinda Seberang, diketahui bahwa hasil belajar peserta didik dibawah Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) yang ditetapkan yakni 70. Setelah diidentifikasi terdapat beberapa faktor yaitu: 1) peserta didik kurang terlibat dalam proses pembelajaran; 2) belum membudayanya penggunaan alat peraga dalam proses pembelajaran. Selain itu juga, aktivitas peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di dalam kelas yang masih sering terjadi sampai saat ini hanyalah aktivitas mendengarkan atau mengandalkan informasi yang dijelaskan oleh guru hal tersebut membuat peserta didik pasif ketika belajar sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Rendahnya hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada presentase ketuntasan ulangan harian peserta didik kelas III, peserta didik yang berhasil mencapai standar ketuntasan minimal hanya 18 orang dari total 28 peserta didik atau hanya mencapai 64,29%. Sedangkan sisanya sebanyak 10 peserta didik dengan persentase 35,71% belum mencapai standar kelulusan minimal. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa peserta didik yang dianggap memiliki nilai di bawah kkm. Mengungkapkan bahwa: 1) peserta didik sulit dalam memahami materi; 2) pembelajaran kurang menyenangkan; 3) guru jarang menggunakan alat peraga dan 4) peserta didik jarang belajar dirumah.

Dari permasalahan tersebut, perlu dilakukan perbaikan proses pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran. Alat peraga digunakan untuk mempermudah konsep suatu pelajaran, terutama pada anak usia sekolah dasar yang masih dalam tahap berfikir. Media yang difokuskan dalam penelitian ini adalah alat peraga mengenai perkembangan teknologi dan yang dapat dihadirkan dalam kelas, serta mudah perolehannya.

Dengan harapan melalui penerapan alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III pada pembelajaran tematik di SDN 009 Samarinda Seberang. Dalam hal ini peneliti merasa perlu untuk mengangkatnya dalam sebuah penelitian tindakan kelas yang berjudul "Penerapan Media Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tema 6 Subtema 1 Siswa Kelas III SDN 009 Samarinda Seberang Tahun Pembelajaran 2017/2018".

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian tindakan ini adalah: "Apakah dengan media alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar tema 6 subtema 1 siswa kelas III SDN 009 Samarinda Seberang Tahun Pembelajaran 2017/2018?"

KAJIAN PUSTAKA

Media Alat Peraga

Alat peraga adalah alat-alat yang digunakan pendidik dalam menyampaikan bahan pendidikan/pengajaran yang fungsinya untuk membantu dan memeragakan sesuatu dalam proses pendidikan pengajaran. Adha, dkk (2014:19) berpendapat bahwa alat peraga adalah satu diantara beberapa cara untuk untuk mengaktifkan siswa berinteraksi dengan materi ajar diperlukan suatu alat bantu yang disebut alat peraga. Dalam interaksi ini siswa akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka untuk mencintai proses pembelajaran. Pemanfaatan alat peraga dalam pembelajaran sangat diperlukan karena dengan menggunakan alat peraga siswa berpikir abstrak sehingga penggunaan alat peraga sangat diperlukan dalam menjelaskan dan menanamkan konsep pembelajaran.

Suharjana dkk, (2010:3) menyatakan bahwa alat peraga merupakan media pembelajaran yang mengandung atau membawakan ciri-ciri dari konsep yang dipelajari. Sedangkan menurut Sudjana (2014:99) mengatakan bahwa alat peraga adalah alat peraga dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Alat peraga disini mengandung arti bahwa segala sesuatu yang masih bersifat abstrak lalu dikonkretkan untuk menjelaskannya kembali agar siswa lebih memahaminya.

Adapun fungsi media alat peraga menurut Sudjana (2005:99) adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan tetapi mempunyai fungsi tersendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
2. Penggunaan alat peraga merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. Ini berarti bahwa alat peraga merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan guru.
3. Alat peraga dalam pengajaran penggunaannya integral dengan tujuan dan isi pelajaran. Fungsi ini mengandung pengertian bahwa penggunaan alat peraga harus melihat tujuan dan bahan pelajaran.
4. Penggunaan alat peraga dalam pengajaran bukan semata-mata alat hiburan, dalam arti digunakan sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa.

5. Penggunaan alat peraga dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:3).

Menurut Sudjana (2010: 22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Selanjutnya Warsito (dalam Depdiknas, 2006: 125) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Sehubungan dengan pendapat itu, maka Wahid, dkk. (2010: 18) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Abdurrahman dalam Asep jihad dan Abdul haris, 2009: 77). Sedangkan belajar itu sendiri adalah upaya memperoleh perubahan perilaku yang relatif permanen atau menetap. biasanya dalam kegiatan pembelajaran guru menentukan tujuan belajar, siswa dikatakan mampu jika mereka dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran Tematik

Pembelajaran adalah kegiatan seorang anak untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. Tematik adalah konsep umum yang dapat mengumpulkan beberapa bagian dalam satu hal. Pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan belajar dengan tidak memisahkan mata pelajaran, tetapi menggunakan tema untuk menyatukannya. Pelaksanaan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar ternyata memberikan implikasi baik dari segi guru, siswa, sarana, dan prasarana sampai kepada proses pembelajaran.

Menurut Mardianto (2011:38) pembelajaran adalah kegiatan seorang anak untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. Tematik adalah konsep umum yang dapat mengumpulkan beberapa bagian dalam satu hal. Pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan belajar dengan tidak memisahkan mata pelajaran, tetapi menggunakan tema untuk menyatukannya. Sedangkan menurut Maulana (2013:4) bahwa pembelajaran tematik adalah penggabungan ataupun perpaduan dari beberapa mata pelajaran dalam lingkup di MI/SD meliputi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Matematika (MM), Bahasa Indonesia (BI),

Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), dan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK).

Poerdarminta (dalam Mardianto, 2011:38) berpendapat bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Maka dari itu pembelajaran tematik mengacu kepada kurikulum 2013 berisikan suatu tema, sub tema, dan pembelajaran.

Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut (Majid, 2014: 89) adalah sebagai berikut:

1. Berpusat pada siswa
Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subyek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktifitas belajar.
2. Memberikan pengalaman langsung
Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa diharapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
3. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bersifat fleksibel
Pembelajaran tematik bersifat luwes (*fleksibel*) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di n sekolah dan siswa berada.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian dengan menerapkan berbagai tindakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan mengatasi masalah dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian peneliti memberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

Menurut Mulyasa (2009:88) bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu cara memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme seorang guru. Sedangkan pendapat lain dari Arikunto, dkk (2009:3) bahwa penelitian tindakan

kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru serta praktik pembelajaran secara bersamaan untuk memecahkan suatu permasalahan di kelas. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Adapun upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyelesaikan suatu masalah pembelajaran yang dihadapi saat menjalankan tugasnya di dalam kelas dapat dilakukan melalui PTK baik secara mandiri oleh guru yang bersangkutan maupun secara kolaboratif.

Setting Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di SDN 009 Samarinda Seberang yang beralamatkan di Jl. Pattimura Kel. Mangkupalas. Subyek penelitian yang dikenai tindakan adalah kelas III dengan jumlah siswa sebanyak 28 orang siswa. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari - Maret semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Yang menjadi objek dari penelitian ini adalah penggunaan media alat peraga untuk meningkatkan hasil belajar pembelajaran tematik pada tema 6 subtema 1.

Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Menurut Husaini (2009:147) bahwa rancangan penelitian adalah sebuah gambaran kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan penelitian. Kegiatan ini meliputi empat tahap yaitu persiapan, pelaksanaan penelitian dan analisis data. Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan adalah menyusun perangkat pembelajaran, menyusun instrumen sebagai alat untuk mengumpulkan data. Disebut penelitian tindakan kelas karena proses penelitian tindakan kelas ini melakukan tindakan perbaikan di kelas yang diteliti.

Penelitian tindakan kelas adalah suatu tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus peneliti di kelas atau bersama-sama dengan orang lain dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan kelas kolaboratif dan partisiatif yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus (Kusnandar, 2008: 44).

Tujuan utama PTK adalah memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah. Penelitian dilakukan untuk memecahkan permasalahan nyata guru dalam kegiatan pengembangan profesinya.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus dan tiap siklus terdiri dari empat tahap kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Menurut Hopkins, pelaksanaan penelitian tindakan dilakukan membentuk spiral yang dimulai dari merasakan adanya masalah menyusun perencanaan, melaksanakan tindakan melakukan observasi mengadakan refleksi, melakukan rencana ulang, melaksanakan tindakan, dan seterusnya. Adapun skema prosedur penelitian yang dipakai dapat dilihat pada gambar dibawah yaitu sebagai berikut:

skenario yang telah disusun berdasarkan tahap perencanaan, serta melaksanakan observasi selama proses pembelajaran.

Observasi

Pengamat mengamati setiap kejadian yang berlangsung ketika proses pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh peneliti, pengamat secara cermat sangat diperlukan karena tindakan yang dilakukan oleh guru biasanya selalu dihadapkan dengan berbagai kendala dalam realitas pembelajaran di kelas. seperti mengamati aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung dan bagaimana cara guru (peneliti) mengelola kelas, sambil melakukan pengamatan ini pengamat mengisi lembar aktivitas guru dan siswa pada proses kegiatan belajar mengajar.

Refleksi

Setelah dilakukan perencanaan, pelaksanaan, dan pengamatan, maka selanjutnya peneliti mengadakan tahap refleksi dengan menggunakan media alat peraga. Dengan media tersebut apakah ada peningkatan hasil belajar siswa. Refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil tindakan seberapa jauh tingkat perubahan kemampuan siswa sebelum dan sesudah dilakukan pelaksanaan/tindakan. Juga mengkaji keberhasilan belajar siswa sebagai persiapan tindakan selanjutnya.

Siklus II

Siklus kedua merupakan kelanjutan serta perbaikan siklus I. Pada dasarnya pelaksanaan siklus I dan II adalah sama. Perbedaannya pada siklus II merupakan penyempurnaan pada siklus sebelumnya berdasarkan hasil refleksi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data (Sugiyono, 2008:308). Teknik pengumpulan data yang tepat akan membuat data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Observasi; 2) Tes Hasil Belajar; dan 3) Dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisis Hasil Observasi yaitu suatu analisis terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses belajar mengajar di kelas. Observasi dilakukan dengan cara melihat secara langsung keadaan proses belajar mengajar di kelas III SDN 009 Samarinda Seberang baik pengamatan terhadap guru dan siswa. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif. Adapun analisis ini mencakup data kuantitatif dan kualitatif. Analisis deskriptif menggunakan data hasil peneliti berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil belajar untuk mengetahui hasil belajar siswa terhadap pemahaman materi tema 6 subtema 1 dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media alat peraga. Adapun statistik yang digunakan adalah 1) Nilai rata-rata; dan 2) Persentase ketuntasan siswa.

Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila adanya peningkatan hasil belajar siswa yang mencapai nilai ≥ 70 dalam tes akhir siklus, minimal 75% dari

keseluruhan jumlah siswa. Dengan hasil tersebut diharapkan siswa sudah memahami materi yang telah diajarkan. Jumlah persentase siswa yang tuntas mencapai $\geq 90\%$.

HASIL PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan dan memaparkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di lapangan dengan judul penelitian yaitu upaya meningkatkan hasil belajar tematik tentang tema 6 subtema 1 melalui media alat peraga pada siswa kelas III SDN 009 Samarinda Seberang. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas dalam dua siklus, dimana pada setiap siklusnya yang terdiri atas empat langkah yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Data dalam penelitian ini didapat melalui hasil observasi, tes, dan dokumentasi. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, meliputi aktivitas guru dan aktivitas siswa dengan menerapkan media alat peraga.

Pra Siklus

Tahapan ini dilakukan untuk mengetahui gambaran awal dari keadaan siswa beserta proses pembelajaran yang berlangsung di lapangan sebelum proses penelitian dilaksanakan. Data didapat dengan melakukan wawancara dan catatan nilai akhir siswa pembelajaran tematik, pada tahap pra siklus peneliti tidak melakukan pre tes untuk mengambil sampel nilai karena data nilai sudah didapat melalui hasil penilaian harian yang telah dilakukan guru sebelumnya. Pengambilan data tersebut bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik tentang tema 6 subtema 1 pada saat sebelum dan sesudah diterapkannya media alat peraga.

Tabel 1. Hasil Belajar pada Pra Siklus

No	Nama Siswa	Nilai			Rata-Rata	Keterangan
		BI	MTK	SBdP		
1	Aranadha Tara	50	67	67	61	Tidak Tuntas
2	Aulia Yasmin	50	67	67	61	Tidak Tuntas
3	Alea Az Zahrah	100	33	67	67	Tidak Tuntas
4	Andrea Matthew	50	67	67	61	Tidak Tuntas
5	Anisa Fitriani	100	100	67	89	Tuntas
6	Auliia Rahmadani	100	67	100	89	Tuntas
7	Dheswita Maharani	75	100	67	81	Tuntas
8	Fatimatul Azzahra	75	100	67	81	Tuntas
9	Geovany Marcehel	75	67	100	81	Tuntas
10	Humaira Muchzarina	75	67	100	81	Tuntas
11	Keira Handono	50	33	67	50	Tidak Tuntas
12	Keysa Aprilia	50	67	33	50	Tidak Tuntas
13	Malika Al Zahra	75	33	67	58	Tidak Tuntas

14	M. Nur Iksan	75	100	67	81	Tuntas
15	M. Alfareza	100	100	67	89	Tuntas
16	M. Ikhsan Pratama	50	67	67	61	Tidak Tuntas
17	M. Jasmir Fawwaz	100	100	67	89	Tuntas
18	Naima Syalista	75	100	67	81	Tuntas
19	Nesti Alira	100	100	67	89	Tuntas
20	Randy Raditya	50	33	67	50	Tidak Tuntas
21	Renaldi	50	33	67	50	Tidak Tuntas
22	Riski Maulana	100	67	67	78	Tuntas
23	Restu Arta	75	100	67	81	Tuntas
24	Sakinah	75	67	67	70	Tuntas
25	Septiana Irma	75	100	67	81	Tuntas
26	Septiani Irma	75	67	67	70	Tuntas
27	Syaqila Azzahwa	75	100	67	81	Tuntas
28	Tiara Agustina	75	67	67	70	Tuntas
Jumlah		2.028				
Rata - Rata		72,44				
Siswa yang Tuntas		18				
% Ketuntasan		64,29%				

Dari hasil data diatas dapat disimpulkan siswa yang tuntas sebanyak 18 siswa atau 64,29%. Dan yang belum tuntas sebanyak 10 siswa dari jumlah siswa kelas III SDN 009 Samarinda Seberang dengan rata-rata kelasnya adalah 72,44. Data yang diperoleh ketika observasi adalah sebagian besar siswa memiliki hasil belajar yang rendah pada pembelajaran tematik tentang tema 6 subtema 1. Adapun refleksi dilakukan berdasarkan pada hasil pengamatan perbandingan adalah sebagian siswa masih ada yang belum terlalu memahami materi yang disampaikan, kurangnya metode pengajaran saat dikelas yang membuat siswa mudah bosan karena menggunakan metode ceramah. Dilihat dari hasil yang belum mencapai tujuan pembelajaran, maka guru melakukan penelitian ini dengan besar harapan dapat membuat siswa memiliki hasil belajar yang baik terhadap pembelajaran tematik tentang tema 6 subtema 1 melalui media alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Siklus I

Tahap Perencanaan

Perencanaan dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri. Perencanaan dalam pertemuan ini dilakukan supaya pelaksanaan penelitian berjalan dengan lancar. Persiapan tersebut meliputi:

1. Menentukan tema yang akan disampaikan pada pembelajaran.
2. Melakukan analisis Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan membuat Indikator.
3. Melakukan pemetaan KD, Indikator dengan tema.
4. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
5. Mempersiapkan alat pembelajaran dan alat peraga yang diperlukan dalam mengajar pada pembelajaran tematik kelas III.

6. Menetapkan materi yang akan diajarkan pada siklus I yaitu tema 6 Energi dan Perubahannya.
7. Membuat lembar pengamatan, dilakukan untuk mengamati keaktifan siswa dan guru selama proses pembelajaran.
8. Mempersiapkan soal evaluasi sebagai sarana untuk mengetahui kemampuan siswa.

Tahap Tindakan

Pada tahap ini, kegiatan pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun dan juga sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan yaitu media alat peraga.

Selama proses pembelajaran peneliti juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan pembelajaran ini diakhiri dengan mengerjakan soal tes dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi pembelajaran tematik tentang tema 6 subtema 1. Hasil belajar siswa tersebut juga dijadikan sebagai indikator keberhasilan pembelajaran tematik tentang tema 6 subtema 1 menggunakan media alat peraga. Adapun hasil belajar siswa kelas III SDN 009 Samarinda Seberang pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Belajar pada Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai			Rata-Rata	Keterangan
		BI	MTK	SBdP		
1	Aranadha Tara	100	100	67	89	Tuntas
2	Aulia Yasmin	75	100	67	81	Tuntas
3	Alea Az Zahrah	100	67	67	78	Tuntas
4	Andrea Matthew	100	100	67	89	Tuntas
5	Anisa Fitriani	100	100	100	100	Tuntas
6	Auliia Rahmadani	100	100	100	100	Tuntas
7	Dheswita Maharani	100	100	67	89	Tuntas
8	Fatimatul Azzahra	100	100	67	89	Tuntas
9	Geovany Marcehel	75	100	100	92	Tuntas
10	Humaira Muchzarina	100	100	100	100	Tuntas
11	Keira Handono	100	100	67	89	Tuntas
12	Keysa Aprilia	75	67	33	58	Tidak Tuntas
13	Malika Al Zahra	75	100	67	81	Tuntas
14	M. Nur Iksan	75	100	100	92	Tuntas
15	M. Alfareza	100	100	100	100	Tuntas
16	M. Ikhsan Pratama	100	67	67	78	Tuntas
17	M. Jasmir Fawwaz	100	100	67	89	Tuntas
18	Naima Syalista	100	100	67	89	Tuntas
19	Nesti Alira	100	100	67	89	Tuntas
20	Randy Raditya	50	67	67	61	Tidak Tuntas
21	Renaldi	50	67	67	61	Tidak Tuntas

22	Riski Maulana	100	100	67	89	Tuntas
23	Restu Arta	75	100	100	92	Tuntas
24	Sakinah	75	67	100	81	Tuntas
25	Septiana Irma	75	100	100	92	Tuntas
26	Septiani Irma	100	67	100	89	Tuntas
27	Syaqila Azzahwa	75	100	67	81	Tuntas
28	Tiara Agustina	100	67	67	78	Tuntas
Jumlah		2.394				
Rata - Rata		85,51				
Siswa yang Tuntas		25				
% Ketuntasan		89,29%				

Dari data yang ditampilkan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang telah tuntas mengalami peningkatan sebanyak 25 siswa atau 89,29% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 3 siswa. Rata-rata kelas pada siklus I ini adalah 85,51 dari nilai rata-rata sebelum menggunakan media alat peraga. Kemudian, guru mengkategorikan hasil belajar siswa pada siklus I dengan cara memilih lima siswa dengan peringkat nilai tertinggi, lima siswa dengan peringkat nilai sedang, dan lima siswa dengan peringkat nilai terendah. Kategorisasi ini bertujuan untuk mempermudah guru dalam melihat ketuntasan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik tentang tema 6 subtema 1. Adapun hasil kategorisasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Kategorisasi Hasil Belajar pada Siklus I

No.	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Anisa Fitriani	100	Baik
2	Auliia Rahmadani	100	
3	Humaira Muchzarina	100	
4	M. Alfareza	100	
5	Geovany Marcehel	92	
6	Keira Handono	89	Sedang
7	M. Jasmir Fawwaz	89	
8	Naima Syalista	89	
9	Nesti Alira	89	
10	Riski Maulana	89	
11	M. Ikhsan Pratama	78	Kurang
12	Tiara Agustina	78	
13	Randy Raditya	61	
14	Renaldi	61	
15	Keysa Aprilia	58	

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada kategori nilai tertinggi terdapat lima belas siswa yang tuntas dalam hasil belajar. Berdasarkan hasil ketuntasan maksimal secara klasikal adalah ≥ 90 dari jumlah siswa dikelas sehingga belum meningkat dan dibawah ketuntasan tersebut maka peneliti melanjutkan ke tahap berikutnya siklus II.

Tahap Observasi

Proses pembelajaran dengan media alat peragacukup menarik. Suasana dirasakan agak berbeda dengan pertemuan pembelajaran sebelumnya. Sebagian anak biasanya ada yang bersikap pasif dan asyik dengan kegiatannya sendiri. Suasana pembelajaran sedikit berubah dengan menggunakan media alat peraga, dimana anak bisa berdiskusi bersama membahas soal untuk diselesaikan cara belajar yang menyenangkan. Secara berkelompok anak mengerjakan lembar kerja siswa yang diberikan oleh guru.

Disini guru lebih menekankan bahwa dalam berdiskusi semua siswa harus benar-benar bisa menyelesaikan soal tersebut dengan baik, jika ada anak yang belum bisa sama sekali maka diskusi belum bisa dikatakan selesai. Semua anggota kelompok saling membantu satu sama lain sebelum menanyakan kepada guru. Hasil observasi yang terjadi selama pertemuan dapat dilihat pada lembar lampiran.

Tahap Refleksi

Pada pembelajaran siklus I guru menekankan kepada siswa agar lebih mempersiapkan diri dan memperhatikan guru, diskusi dan pengamatanya seperti yang dianjurkan oleh guru dan mengerjakanya dengan sungguh-sungguh. Tetapi pada siklus I siswa masih banyak sekali ditemukan permasalahan dalam pembelajaran yang dihadapi oleh siswa diantaranya siswa kurang memaksimalkan dalam melakukan diskusi dalam menyelesaikan masalah dalam kelompok, masih adanya siswa yang kurang aktif menyampaikan hasil diskusi dengan bahasanya sendiri. Siswa masih perlu bimbingan dan diarahkan karena dalam pembelajaran tematik siswa dituntut aktif, kreatif, dan inovatif dalam belajar. Maka pada siklus II perlu adanya perbaikan tindakan, tindakan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memusatkan perhatian siswa pada penjelasan guru, sehingga siswa dapat memperhatikan guru.
2. Guru lebih mengatur ketepatan waktu dalam belajar, agar semua yang diharapkan dapat tercapai.
3. Guru memberikan kesempatan lebih banyak dalam penggunaan media alat peraga.
4. Memotivasi siswa untuk menjawab pertanyaan dan bertanya.
5. Melatih siswa untuk dapat mempertanggungjawabkan hasil diskusi kelompok dengan berani menyampaikan hasil didepan kelas.

Pada proses pembelajaran dengan menggunakan alat peraga bangun ruang di siklus I dari hasil tes yang dikerjakan siswa bahwa hasil belajar pada siklus I juga belum memenuhi target yang diinginkan yaitu belum mencapai indikator keberhasilan 90% siswa yang mendapat nilai ≥ 70 . Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dilanjutkan ke siklus II untuk adanya perbaikan dan pembenahan dalam pelaksanaannya.

Siklus II

Tahap Perencanaan

1. Menentukan tema yang akan disampaikan pada pembelajaran.
2. Melakukan analisis Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan membuat Indikator.
3. Melakukan pemetaan KD, Indikator dengan tema.
4. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

5. Mempersiapkan alat pembelajaran dan alat peraga yang diperlukan dalam mengajar pada pembelajaran tematik kelas III.
6. Menetapkan materi yang akan diajarkan pada siklus I yaitu tema 6 Energi dan Perubahannya.
7. Membuat lembar pengamatan, dilakukan untuk mengamati keaktifan siswa dan guru selama proses pembelajaran.
8. Mempersiapkan soal evaluasi sebagai sarana untuk mengetahui kemampuan siswa.

Tahap Tindakan

Pada tahap ini, kegiatan pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun dan juga sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan yaitu media alat peraga. Selama proses pembelajaran peneliti juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan pembelajaran ini diakhiri dengan mengerjakan soal tes dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi pembelajaran tematik tentang tema 6 subtema 1. Hasil belajar siswa tersebut juga dijadikan sebagai indikator keberhasilan pembelajaran tematik tentang tema 6 subtema 1 menggunakan media alat peraga. Adapun hasil belajar siswa kelas III SDN 009 Samarinda Seberang pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Belajar pada Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai			Rata-Rata	Keterangan
		BI	MTK	SBdP		
1	Aranadha Tara	100	100	100	100	Tuntas
2	Aulia Yasmin	75	100	100	92	Tuntas
3	Alea Az Zahrah	100	100	100	100	Tuntas
4	Andrea Matthew	100	100	100	100	Tuntas
5	Anisa Fitriani	100	100	100	100	Tuntas
6	Auliia Rahmadani	100	100	100	100	Tuntas
7	Dheswita Maharani	100	100	100	100	Tuntas
8	Fatimatul Azzahra	100	100	100	100	Tuntas
9	Geovany Marcehel	75	100	100	92	Tuntas
10	Humaira Muchzarina	100	100	100	100	Tuntas
11	Keira Handono	100	100	67	89	Tuntas
12	Keysa Aprilia	50	67	67	61	Tidak Tuntas
13	Malika Al Zahra	75	100	100	92	Tuntas
14	M. Nur Iksan	75	100	100	92	Tuntas
15	M. Alfareza	100	100	100	100	Tuntas
16	M. Ikhsan Pratama	100	67	100	89	Tuntas
17	M. Jasmir Fawwaz	100	100	100	100	Tuntas
18	Naima Syalista	100	100	100	100	Tuntas
19	Nesti Alira	100	100	100	100	Tuntas
20	Randy Raditya	75	67	100	81	Tuntas
21	Renaldi	75	100	67	81	Tuntas

22	Riski Maulana	100	100	100	100	Tuntas
23	Restu Arta	75	100	100	92	Tuntas
24	Sakinah	75	100	100	92	Tuntas
25	Septiana Irma	75	100	100	92	Tuntas
26	Septiani Irma	100	100	100	100	Tuntas
27	Syaqila Azzahwa	75	100	67	81	Tuntas
28	Tiara Agustina	100	100	100	100	Tuntas
Jumlah		2.623				
Rata - Rata		93,68				
Siswa yang Tuntas		27				
% Ketuntasan		96,43%				

Dari data yang ditampilkan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang telah tuntas mengalami peningkatan sebanyak 27 siswa atau 96,43% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 1 siswa. Rata-rata kelas pada siklus II ini adalah 93,68. Kemudian, guru mengkategorikan hasil belajar siswa pada siklus II dengan cara memilih lima siswa dengan peringkat nilai tertinggi, lima siswa dengan peringkat nilai sedang, dan lima siswa dengan peringkat nilai terendah. Kategorisasi ini bertujuan untuk mempermudah guru dalam melihat ketuntasan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik tentang tema 6 subtema 1. Adapun hasil kategorisasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Kategorisasi Hasil Belajar pada Siklus II

No.	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Aranadha Tara	100	Baik
2	Alea Az Zahrah	100	
3	Andrea Matthew	100	
4	Anisa Fitriani	100	
5	Auliia Rahmadani	100	
6	Riski Maulana	100	Sedang
7	Septiani Irma	100	
8	Tiara Agustina	100	
9	Aulia Yasmin	92	
10	Geovany Marcehel	92	Kurang
11	M. Ikhsan Pratama	89	
12	Randy Raditya	81	
13	Renaldi	81	
14	Syaqila Azzahwa	81	
15	Keysa Aprilia	61	

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada kategori nilai tertinggi terdapat lima belas siswa yang tuntas dalam hasil belajar. Berdasarkan hasil kategorisasi tersebut guru menemukan hasil belajar pada pembelajaran tematik tentang tema 6 subtema 1 meningkat karena hampir seluruh siswa mencapai nilai yang dimaksud, sehingga peneliti menyelesaikan penelitian ini pada siklus II.

Tahap Observasi

Pada siklus II ini kegiatan kelompok sudah berjalan sesuai yang diharapkan. Siswa bekerja sama dengan satu tujuan untuk mendorong agar semua siswa berhasil dalam belajar. Siswa yang tidak tahu, tidak malu lagi untuk bertanya kepada temannya, sedangkan siswa yang sudah tahu mereka tidak egois. Pada siklus ini siswa yang sudah paham, mau membantu menjelaskan materi yang kurang dipahami oleh temannya. Sehingga semua anggota kelompok bisa memahami materi yang disampaikan. Saat pelaksanaan tes, siswa sudah mengerjakan dengan baik dan mengerjakan tes tersebut sendiri-sendiri, tinggal satu dua orang saja yang masih mengobrol dengan temannya karena memang kesehariannya selalu ingin bermain dengan teman didekatnya.

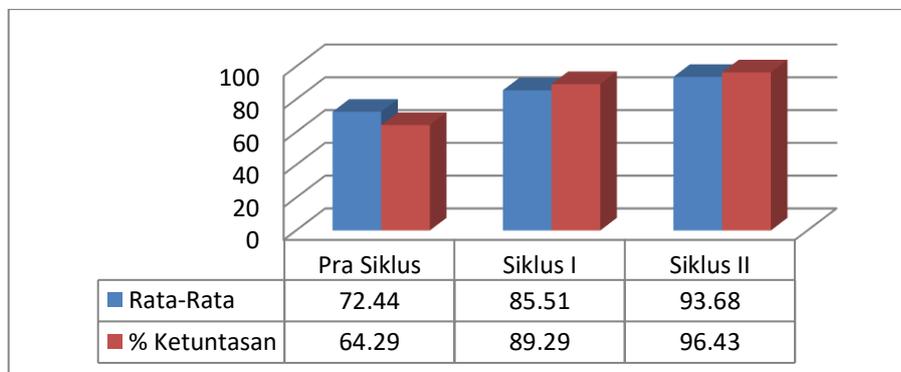
Pelaksanaan pembelajaran tematik tentang tema 6 subtema 1 dengan media alat peragasudah berjalan dengan baik, dimana anak-anak di dalam kelas sudah tidak ada berdiam diri saja. Usaha guru untuk meningkatkan menghitung tidak sia-sia. Selain itu, hasil yang diperoleh juga meningkat dari siklus sebelumnya.

Dengan tes, siswa dapat mengasah kemampuan individu mereka dan pemahaman materi yang didapat dari penyampain materi dan diskusi bersama teman. Dengan pemahaman kuat, yang didapat dari diskusi, siswa tidak akan kesulitan dalam mengerjakan soal yang berkaitan.

Semua aktivitas siswa dilaksanakan dengan baik. Hal itu mendukung terciptanya kegiatan belajar-mengajar yang baik dan menyenangkan. Selain hasil observasi perilaku siswa, kegiatan guru (peneliti) juga diobservasi oleh observer. Hasil observasi aktivitas guru (peneliti) dalam kegiatan pembelajaran siklus II seluruh aktivitas pembelajaran sudah terlaksana dengan baik.

Tahap Refleksi

Kegiatan tindakan kelas pada siklus II telah menunjukkan hasil yang memuaskan baik dari aktifitas belajar maupun hasil belajar siswa. Aktifitas belajar siswa telah berada nilai yang baik sedangkan hasil belajar siswa telah mencapai rata-rata kelas sebesar 93,68 dengan persentase secara klasikal 96,43% artinya tindakan perbaikan untuk proses pembelajaran dicukupkan karena telah mencapai kriteria ketuntasan minimal yang diharapkan. Agar lebih mudah melihat peningkatan yang terjadi pada setiap siklus, maka nilai-nilai tersebut digambarkan dalam grafik sebagai berikut.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan grafik diatas, dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan media alat peragapada pembelajaran tematik tentang tema 6 subtema 1 dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan tes hasil belajar dapat diketahui bahwa media alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik tema 6 subtema 1. Penelitian ini dilakukan dalam II siklus, setiap siklus dilakukan dengan dua kali pertemuan yang dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh peneliti yang akan terlaksananya siklus. Berikut rincian mengenai hasil belajar siswa yang diperoleh dalam pembelajaran dengan menggunakan media alat peragaadalah sebagai berikut.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

No	Nama Siswa	Nilai		
		Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Aranadha Tara	61	89	100
2	Aulia Yasmin	61	81	92
3	Alea Az Zahrah	67	78	100
4	Andrea Matthew	61	89	100
5	Anisa Fitriani	89	100	100
6	Auliiia Rahmadani	89	100	100
7	Dheswita Maharani	81	89	100
8	Fatimatul Azzahra	81	89	100
9	Geovany Marcehel	81	92	92
10	Humaira Muchzarina	81	100	100
11	Keira Handono	50	89	89
12	Keysa Aprilia	50	58	61
13	Malika Al Zahra	58	81	92
14	M. Nur Iksan	81	92	92
15	M. Alfareza	89	100	100
16	M. Ikhsan Pratama	61	78	89
17	M. Jasmir Fawwaz	89	89	100
18	Naima Syalista	81	89	100
19	Nesti Alira	89	89	100
20	Randy Raditya	50	61	81
21	Renaldi	50	61	81
22	Riski Maulana	78	89	100
23	Restu Arta	81	92	92
24	Sakinah	70	81	92
25	Septiana Irma	81	92	92
26	Septiani Irma	70	89	100
27	Syaqila Azzahwa	81	81	81
28	Tiara Agustina	70	78	100

Jumlah	2.028	2.394	2.623
Rata - Rata	72,44	85,51	93,68
Siswa yang Tuntas	18	25	27
% Ketuntasan	64,29%	89,29%	96,43%

Dari hasil nilai ketuntasan diatas dapat dijelaskan bahwa pada pra siklus 64,29% siswa tuntas. Pada siklus I presentase ketuntasan naik menjadi 89,29%. Pada siklus II tingkat ketuntasan siswa lebih baik lagi yaitu 96,43%. Dari hasil yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan media alat peragadapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik tentang tema 6 subtema 1 pada siswa kelas III SDN 009 Samarinda Seberang tahun pembelajaran 2017/2018.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan media alat peraga untuk meningkatkan hasil belajar tema 6 subtema 1 yang telah dilaksanakan pada siswa kelas III SDN 009 Samarinda Seberang tahun pembelajaran 2018/2019, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa berdasarkan jumlah siswa yang tuntas pada waktu siklus I sebanyak 25 orang siswa dan pada siklus II yaitu 27 orang siswa. Sedangkan persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 89,29% dan pada siklus II menjadi 96,43% dengan nilai rata-rata di siklus I sebesar 85,51 dan pada siklus II meningkat menjadi 93,68. Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan media alat peragadapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN 009 Samarinda Seberang tahun pembelajaran 2017/2018 meningkat.

SARAN

4. Pembelajaran melalui penerapan media alat peraga dapat membawa dampak positif terhadap kemampuan guru dalam aktivitas guru mengajar dan mengelola pembelajaran, serta diharapkan guru dapat menerapkan media alat peragadalam pembelajaran yang lain upaya meningkatkan mutu kualitas pendidikan khususnya pembelajaran tematik.
5. Guru dapat menerapkan media lain selain penerapan media alat peraga yang bervariasi sesuai dengan materi yang di ajarkan.
6. Disarankan kepada pihak lain atau peneliti yang lain yang ingin melakukan penelitian yang sama pada materi yang lain atau mata pelajaran yang lain agar dapat lebih memfokuskan kepada aktivitas subjek yang diteliti dan dapat menjadikan bahan perbandingan dengan hasil penelitian yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dkk, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi 6. Jakarta: Rineka Cipta.

- Asep Jihad dan Abdul Haris. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Press.
- Depdiknas.2006. *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mujiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Husaini, Usman, 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kusnandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Grafindo Persada
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardianto. 2011. *Pembelajaran Tematik*. Medan: Perdana Publishing.
- Mulyasa. 2009. *Praktik Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Murfiah. 2017. *Pembelajaran Terpadu (Teori & Praktik Terbaik di SD)*. Universitas Pasundan Bandung: Tidak diterbitkan.
- Rusman, 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Rusefendi. 2006. *Dasar-dasar Matematika Modern*. Bandung: Tarsito.
- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, Anas. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 2002. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana, Nana. 2014. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahid, dkk. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Nuha Litera.

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS DESKRIPSI
MENGUNAKAN MEDIA GAMBAR PADA SISWA KELAS IV
SD NEGERI 005 SUNGAI PINANG**

Masliah

SD Negeri 005 Sungai Pinang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk proses pembelajaran dan meningkatkan keterampilan menulis deskripsi menggunakan media gambar pada siswa kelas IV SD Negeri 005 Sungai Pinang Kota Samarinda. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (action research classroom) kolaborasi. Desain penelitian ini menggunakan model penelitian Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas IV SD Negeri 005 Sungai Pinang Kota Samarinda sebanyak 26 siswa dan objek penelitian ini adalah keterampilan menulis deskripsi menggunakan media gambar. Metode pengumpulan data dilakukan adalah: 1) tes, 2) observasi, dan 3) dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan media gambar dapat meningkatkan proses pembelajaran dan keterampilan menulis deskripsi pada siswa kelas IV SD Negeri 005 Sungai Pinang. Peningkatan proses pembelajaran menulis deskripsi terlihat pada siswa lebih senang dan tertarik mengikuti proses pembelajaran, siswa lebih mudah memahami isi gagasan cerita, siswa lebih mudah menuangkan isi gagasan ke dalam bentuk tulisan, dan siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis deskripsi. Peningkatan nilai rerata keterampilan menulis deskripsi pada siklus I sebesar 5,31, yang kondisi awal 69,38 meningkat menjadi 74,69, dan pada siklus II meningkat sebesar 12,81, yang kondisi awal nilai rerata 69,38 meningkat menjadi 82,19.

Kata Kunci: keterampilan menulis deskripsi, media gambar, SD

PENDAHULUAN

Manusia dilahirkan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia tidak hanya hidup sendiri tetapi juga membutuhkan orang lain untuk keberlangsungan hidupnya. Manusia menggunakan bahasa lisan dan bahasa tulis untuk berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Jika tidak ada bahasa, manusia tidak dapat berinteraksi dengan orang lain. Menulis merupakan salah satu bahasa tulis yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Tarigan (2008:19) bahwa proses komunikasi berlangsung melalui tiga media, antara lain: visual (atau nonverbal), oral (lisan), dan *written* (tulis).

Keterampilan menulis adalah keterampilan untuk mengungkapkan ide, gagasan, pendapat, dan perasaan kepada orang lain dengan bahasa tulis agar orang lain mengerti apa yang ingin diungkapkan. Keterampilan menulis tidak dapat diperoleh begitu saja. Menulis mempunyai sifat berkelanjutan, sehingga perlu sering berlatih untuk dapat terampil dalam menulis. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Rini Kristiantari (2004:107), menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat kompleks dan cenderung sulit dibandingkan dengan ketiga keterampilan berbahasa yang lain. Oleh karena itu, keterampilan menulis diperoleh secara tidak gampang.

Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah baik sekolah dasar dan sekolah menengah. Pelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan yang diantaranya keterampilan menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu keempat keterampilan tersebut harus dilatih sejak dini untuk mendapatkan hasil yang maksimal yang salah satu keterampilannya yaitu menulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar mencakup empat keterampilan seperti uraian di atas. Pembelajaran di Sekolah Dasar merupakan dasar untuk memperoleh keterampilan bagi anak.

Salah satu Kompetensi Dasar yang harus dicapai siswa kelas IV SD adalah menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dan lain-lain). Dengan adanya standar kompetensi tersebut, siswa diharapkan untuk mempunyai keterampilan menulis karangan dengan menggunakan berbagai topik sederhana. Namun pada kenyataannya keterampilan menulis masih dirasa kurang. Hal ini terlihat pada pembelajaran keterampilan menulis pada kompetensi dasar menulis dalam bentuk paragraf deskripsi di kelas IV SD Negeri 005 Sungai Pinang.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan siswa, pada dasarnya menulis deskripsi masih dirasa sulit oleh siswa kelas IV SD Negeri 005 Sungai Pinang. Kegiatan menulis untuk mendeskripsikan sesuatu baik benda, makhluk hidup, tempat bahkan pengalaman merupakan hal yang sulit, walaupun benda tersebut dilihat siswa, makhluk hidup yang sering dijumpai siswa dan pengalaman yang pernah dialami. Karangan deskripsi siswa belum semuanya dapat mendeskripsikan sesuatu yang ingin digambarkan oleh siswa tersebut. Hal ini menyebabkan nilai rata-rata pada kompetensi menulis deskripsi masih dibawah KKM.

Pada dasarnya menulis masih dirasakan sulit oleh siswa kelas IV SD Negeri 005 Sungai Pinang. Berdasarkan kenyataan di lapangan, dalam pembelajaran menulis deskripsi, guru menyampaikan tema yang harus dideskripsikan. Guru ingin siswa lebih kreatif dalam kegiatan menulis deskripsi. Dengan tema yang diberikan guru, siswa dapat berpikir untuk mendeskripsikan tema tersebut, tetapi tidak semua siswa mengetahui tema tersebut dan tidak semua siswa menjumpai bahkan mengalaminya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa mengalami kebingungan bahkan siswa tidak tahu apa yang harus ditulisnya untuk mendeskripsikan tema tersebut. Hal tersebut menyebabkan siswa merasa pelajaran mengarang itu membosankan karena siswa merasa dirinya tidak bisa mengarang.

Menurut pendapat siswa, siswa harus berpikir pada saat menulis dan mengingat-ingat bentuk, warna, fungsi, dan lain-lain tentang sesuatu yang akan dideskripsikan. Siswa memerlukan waktu yang lama untuk berpikir dan mengingat-ingat tentang sesuatu yang akan dideskripsikan. Selain itu, siswa juga harus memperhatikan penggunaan tanda baca, pilihan kata, penggunaan kata baku dan sebagainya dalam menulis. Sehingga siswa kehabisan waktu untuk menulis deskripsi.

Siswa juga sering tidak bisa menuangkan idenya dalam tulisan sehingga siswa tidak tahu harus menulis apa. Oleh karena itu, nilai hasil menulis deskripsi pada siswa kelas IV SD Negeri 005 Sungai Pinang masih rendah dan di bawah KKM. Hal ini dapat dilihat dari hasil dua kali tugas menulis siswa pada semester 1. Dari data yang ada menunjukkan bahwa pada tes tersebut, nilai rata-rata yang didapat siswa yaitu 69,38 dan hanya sebagian siswa atau sekitar 42,31% yang mencapai Kriteria Ketuntasan Materi (KKM), yaitu dengan batas nilai ≥ 75 . Begitulah hasil pengamatan awal peneliti di kelas IV SD Negeri 005 Sungai Pinang.

Permasalahan tersebut terjadi karena pembelajaran yang dilakukan guru kurang bervariasi. Sering kali media yang digunakan oleh guru kurang tepat. Usia anak SD yang tergolong dalam tahap operasional konkret menuntut guru untuk kreatif dalam melakukan pembelajaran. Pada tahap operasional konkret ini anak belum bisa berpikir abstrak, jadi guru dapat mengupayakan penggunaan media yang tepat. Penggunaan media yang tepat dapat membantu siswa untuk menuangkan ide atau gagasan ke dalam tulisan. Gagne dan Briggs (Hairuddin,dkk., 2008: 7-1) menyatakan media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang antara lain terdiri atas: buku, *tape recorder*, film, foto, grafis, kaset, video kamera, televisi, komputer dan lain-lain. Jadi, media adalah komponen sumber belajar atau peralatan fisik yang mengandung materi pembelajaran di lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Selama ini, media yang digunakan guru kurang tepat dalam pelajaran menulis deskripsi. Guru hanya menggunakan buku pelajaran sebagai sumber dan media dalam pembelajaran menulis deskripsi. Hal ini karena guru kurang mengerti besarnya peran media untuk pelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam kompetensi menulis deskripsi. Ada beberapa media yang dapat digunakan dalam pelajaran menulis deskripsi. Salah satunya yaitu media gambar yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi.

Media gambar adalah salah satu media pembelajaran dengan menggunakan gambar (visual) dalam proses pembelajaran. Guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Di sini, guru diharapkan dapat menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga siswa dapat termotivasi untuk dapat menulis deskripsi dengan baik.

Media gambar diharapkan dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya kompetensi menulis deskripsi di kelas IV SD Negeri 005 Sungai Pinang sehingga peneliti dan guru kelas menyepakati bahwa media gambar akan digunakan dalam pembelajaran tersebut. Media pembelajaran ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mendeskripsikan suatu objek. Selain itu media pembelajaran ini juga diharapkan dapat menjadi inovasi bagi guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam kompetensi menulis deskripsi.

Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian mengenai penerapan media gambar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam rangka membantu meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa kelas IV SD Negeri 005 Sungai Pinang.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana meningkatkan proses pembelajaran keterampilan menulis deskripsi menggunakan media gambar pada siswa kelas IV SD Negeri 005 Sungai Pinang?; dan 2) Bagaimana meningkatkan keterampilan menulis deskripsi menggunakan media gambar pada siswa kelas IV SD Negeri 005 Sungai Pinang?

KAJIAN PUSTAKA

Keterampilan Menulis

Setiap orang memiliki keterampilan yang merupakan suatu talenta dari Yang Maha Kuasa. Sebagai orang menyadari akan keterampilan yang dimilikinya, akan tetapi sebagian lagi belum atau tidak menyadari keterampilan dalam dirinya sendiri. Definisi keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam mengubah sesuatu hal menjadi lebih bernilai dan memiliki makna. Menggunakan keterampilan bisa saja dengan pikiran, akal dan kreatifitas. Jika keterampilan itu diasah, tidak menutup kemungkinan bila akan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan.

Soemarjadi (2001:2) berpendapat bahwa keterampilan sama artinya dengan kecekatan. Terampil atau cekatan merupakan kepandaian melakukan sesuatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Dalam arti sempit biasanya keterampilan lebih ditujukan pada kegiatan yang berupa perbuatan. Pendapat lain dikemukakan oleh Subana dan Sunarti (2000:36) yaitu keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran atau nalar, sedangkan perbuatan yang efisien dan efektif untuk mencapai suatu hasil tertentu termasuk kreativitas. Keterampilan mengandung unsur kemampuan, yaitu kemampuan olah pikir (psikis) dan kemampuan olah perbuatan (fisik).

Menurut Tri Budiharto (2008:1-2) keterampilan berasal dari kata terampil yang artinya mampu bertindak dengan cepat dan tepat. Dengan kata lain keterampilan dapat disebut juga kecekatan, kecakapan, atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat. Pengertian keterampilan dalam konteks pembelajaran mata pelajaran keterampilan di sekolah adalah usaha untuk memperoleh kompetensi cekat, cepat, dan tepat dalam menghadapi permasalahan belajar.

Menurut Zainurrahman (2011:2), menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mendasar (berbicara, mendengar, menulis, dan membaca). Pendapat tersebut dilengkapi oleh Tarigan (2008:22) yang mengemukakan bahwa menulis ialah melukiskan lambanglambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Proses perkembangan kesiapan belajar baca tulis berkaitan erat dengan perkembangan kognitif dan penguasaan bahasa anak. Seperti yang dikemukakan oleh Amirudin yang mengutip pendapat Jeans Piaget mengatakan bahwa perkembangan kognitif melalui empat periode, yaitu: periode sensori motor (*sensorimotor*), praoperasional (*praoprational*), operasional konkret (*concrete-*

operational), dan operasional formal (*formal operational*) (Saleh Abbas, 2006:125).

Pendapat lain tentang menulis yaitu dari Suparno (Rini Kristiantari 2004:99), menulis merupakan kegiatan yang kompleks diantara kegiatan bahasa yang lainnya karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisannya serta menuangkannya dalam formulasi ragam bahasa tulis dan konvensi penulisan lainnya sehingga dipahami oleh orang yang membacanya.

Oleh karena itu, kegiatan menulis memerlukan banyak latihan yang sifatnya berkelanjutan karena menulis tidak dapat terjadi secara instan. Kegiatan menulis terjadi melalui tahapan-tahapan. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Hairuddin, dkk. (2008:3-28), pembelajaran menulis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan melalui proses yang berupa tahapan-tahapan. Proses yang dilakukan dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar ini disesuaikan dengan tingkat kesulitan dan tingkat kelas, serta jenis atau bentuk tulisan yang dibinakan.

Prinsip-Prinsip Pembelajaran Menulis di SD

Pembelajaran menulis di sekolah dasar dibedakan menjadi dua yaitu menulis permulaan dan menulis lanjut. Pembelajaran menulis permulaan biasanya diberikan pada kelas rendah dan pembelajaran menulis lanjut diberikan pada kelas tinggi.

Beberapa prinsip pengajaran menulis yang dapat dijadikan pedoman bagi guru bahasa di sekolah dasar agar pembelajaran keterampilan menulis dapat berjalan secara terarah dan efektif seperti yang dikemukakan Goodman dan Jalongo (Rini Kristiantari 2004:107). Pendapat tersebut yaitu:

1. Tulisan yang dibuat siswa hendaknya didasarkan pada topik-topik personal yang bermakna. Pada prinsip ini ide atau gagasan berdasarkan topik tulisan hendaknya dikaitkan dengan sesuatu yang telah diketahui, disenangi siswa, sesuai dengan kemampuan siswa, serta bermanfaat dalam kehidupan siswa itu sendiri.
2. Hendaknya kegiatan menulis dimulai dengan kegiatan komunikasi. Melalui berkomunikasi akan diketahui topik-topik yang diminati siswa. Kegiatan menulis tidak dapat terjadi jika topik-topik yang akan ditulis tidak diketahui atau asing bagi siswa.
3. Menulis bukan merupakan kegiatan yang mudah melainkan kegiatan yang memerlukan kemampuan dan keterampilan. Oleh karena itu pembinaan kemampuan menulis hendaknya diwujudkan dalam situasi yang menyenangkan agar siswa merasa tidak jenuh.
4. Pengoreksian kesalahan menulis sebelum siswa lancar menulis hendaknya dihindari. Kesalahan tatabahasa, frasa, kesulitan secara mekanikal sebagai akibat dari keterbatasan penguasaan bahasa hendaknya bukan menjadi perhatian utama. Pengoreksian kesalahan tatabahasa dapat dilakukan ketika siswa telah mulai lancar menulis dalam arti menuangkan gagasan dan pikirannya.
5. Hendaknya selalu berusaha untuk menghubungkan kegiatan menulis dengan kegiatan berbahasa yang lain seperti membaca dan berbicara karena kegiatan berbahasa erat hubungannya satu sama lain. Kegiatan menulis akan bertambah lancar bila selalu dihubungkan dengan pengalamannya dalam membaca buku cerita atau mendengarkan cerita yang menarik dan berkesan.

Jenis Karangan

Rini Kristiantari (2004:118) mengemukakan tulisan atau karangan dapat disajikan dalam lima bentuk atau ragam wacana masing-masing adalah: 1) deskripsi, yaitu ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya; 2) narasi, adalah ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa; 3) eksposisi, adalah ragam wacana yang dimaksudkan untuk menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan sesuatu hal yang dapat menambah pengetahuan pembacanya; 4) argumentasi, adalah ragam wacana yang dimaksudkan untuk meyakinkan pembaca mengenai kebenaran yang disampaikan oleh penulis; dan 5) persuasi, adalah ragam wacana yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca mengenai suatu hal yang disampaikan penulis.

Karangan Deskripsi

Tompkins (Zainurrahman 2011:45) menyatakan bahwa tulisan deskripsi adalah tulisan yang seolah-olah menggambarkan atau melukiskan sebuah gambar dengan menggunakan kata-kata. Dengan kata lain, tulisan deskripsi digunakan oleh penulis untuk melukiskan atau menggambarkan sebuah keadaan atau situasi, karakter objek secara komprehensif, dengan mengandalkan kosakata.

Pendapat lainnya yang serupa dengan pendapat Tompkins yaitu pendapat yang dikemukakan oleh Rini Kristiantari (2004:120) yang menyatakan tulisan deskripsi adalah bentuk tulisan yang menggambarkan suatu objek secara rinci yang dapat menimbulkan kesan mendalam pada pembaca. Penggambaran objek tersebut didasarkan pada objek pengamatan. Objek yang dilukiskan dapat berupa benda atau peristiwa.

Jadi, berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa menulis deskripsi adalah suatu jenis karangan yang melukiskan suatu objek tertentu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga pembaca dapat melihat, mendengar, merasakan, mencium secara imajinatif apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dicium oleh penulis tentang objek yang dimaksud. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian tentang deskripsi objek atau mendeskripsikan objek.

Karakteristik Tulisan Deskripsi

Teori tentang karakteristik tulisan deskripsi dikemukakan oleh Semi (Rini Kristiantari 2004:120), ada beberapa penanda yang merupakan karakteristik tulisan deskripsi. Karakteristik tulisan deskripsi yang dimaksud, yaitu: 1) berupaya memperlihatkan rincian tentang objek; 2) bersifat memberi pengaruh dan membentuk imajinasi pembaca; 3) disampaikan dengan gaya yang menarik dan pilihan kata yang sesuai; 4) memaparkan tentang sesuatu yang dapat dilihat, didengar, dirasakan, sehingga objek tulisannya pada umumnya berupa benda, alam, warna, dan manusia; dan 5) organisasi penyampaian yang digunakan lebih banyak menggunakan susunan ruang (spatial order). Pendapat lebih lanjut dikemukakan oleh Sorenson (Rini Kristiantari, 2004:121) menyatakan tulisan deskripsi hanya menyajikan sebuah penggambaran tentang suatu objek.

Media Gambar

Gambar merupakan salah satu media pembelajaran yang amat dikenal di dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan kesederhanaannya, tanpa memerlukan perlengkapan yang banyak dan tidak perlu diproyeksikan untuk mengamatinya.

Menurut I Made Tegeh (2008) yang dimaksud media gambar dilihat dari pandangan media grafis adalah gambar gambar hasil lukisan tangan, hasil cetakan, dan hasil karya seni fotografi. Penyajian obyek dalam bentuk gambar dapat disajikan melalui bentuk nyata maupun kreasi khayalan belaka sesuai dengan bentuk yang pernah dilihat oleh orang yang menggambarnya. Asep Herry Hernawan (2008:11.19) menyatakan media gambar adalah media yang hanya dilihat dengan menggunakan indera penglihatan. Disamping itu, media gambar mudah didapat dan murah harganya, dapat dinikmati dimana-mana, dapat dipergunakan untuk menambah kosakata baru dan memberi arti suatu abstraksi. Adapun menurut Arsyad Azhar (2002:23), gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang teroganisir dengan baik, spesifik, dan jelas. Selain beberapa pendapat tersebut, Ngadino Yustinus (2002:23), mengemukakan media gambar adalah media yang paling umum dipakai, sifatnya universal, mudah dimengerti melewati batasan bahasa verbal.

Kelebihan Media Gambar

Menurut Arief S. Sadiman, dkk. (2009:29), media gambar memiliki kelebihan diantaranya: 1) sifatnya konkret dan lebih realistis menunjukkan pokokmasalah; 2) media gambar dapat mengatasi batas ruang dan waktu karena tidak semua benda dapat ditampilkan di kelas dan suatu peristiwa tidak dapat dilihat seperti adanya; dan 3) gambar dapat memperjelas suatu masalah. Namun, kekurangannya hanya menekankan pada persepsi indera mata dan ukurannya terbatas untuk kelompok besar.

Pendapat Arief S. Sadiman, dkk (2011:29-31), media gambar sangat cocokdigunakan karena media ini dapat mengkonkretkan halhal yang bersifatabstrak dalam bentuk gambar. Fungsi media gambar antara lain:

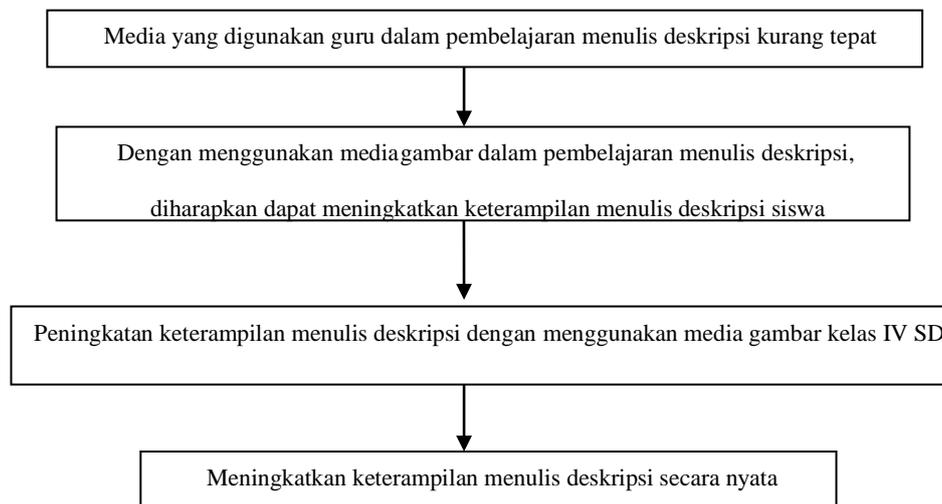
1. sifatnya konkret; lebih realistis dibandingkan dengan media verbal semata,
2. gambar dapat mengatasi batas ruang dan waktu,
3. media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita,
4. memperjelas sesuatu masalah, dan
5. murah harganya dan mudah didapat serta digunakan tanpa peralatan khusus.

Kerangka Pikir

Menulis merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kemampuan berbahasa lainnya. Keterampilan menulis merupakan kegiatan seseorang dalam menuangkan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan ke dalam bahasa tulis. Keterampilan menulis, khususnya menulis deskripsi menjadi pelajaran yang dianggap sulit bagi siswa dan terkadang terkesan membosankan apabila jika perencanaan pembelajaran yang dilakukan tidak tepat. Keterampilan menulis tidak bisa didapatkan secara instan, karena keterampilan tersebut butuh latihan setahap demi setahap dan bersifat berkelanjutan. Perencanaan pembelajaran yang tepat dan

sesuai diasumsikan dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran yang berlangsung. Perencanaan pembelajaran yang tepat dan sesuai dapat berupa penggunaan metode, strategi, atau media pembelajaran. Media gambar sebagai salah satu media pembelajaran diasumsikan akan dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa. Media gambar merupakan media pembelajaran inovatif dalam pembelajaran menulis deskripsi untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa.

Berdasarkan hal tersebut, penulis akan menggunakan media gambar dalam pembelajaran menulis deskripsi. Dengan menggunakan media gambar dalam pembelajaran menulis deskripsi, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa. Media ini merupakan sebuah media pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk merefleksikan apa yang mereka lihat secara langsung. Siswa akan mempunyai motivasi belajar, sehingga dapat meningkatkan keterampilan menulisnya.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian

Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti mengajukan hipotesis tindakan penggunaan media gambar dapat meningkatkan proses pembelajaran dan meningkatkan keterampilan menulis deskripsi pada siswa kelas IV SD Negeri 005 Sungai Pinang.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi di sebuah kelas (Arikunto, 2006:91). Sedangkan menurut Kemmis dan Mc Taggart (Elfanany, 2013:21) mengatakan penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk refleksi diri korelatif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik-praktik itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut. Jenis penelitian ini

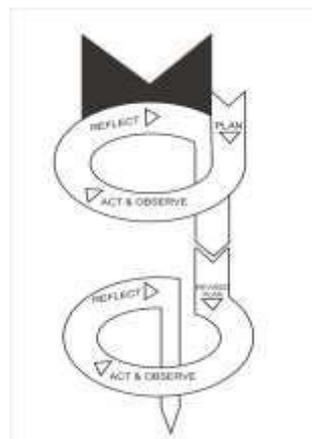
digunakan dengan alasan peneliti dapat mengamati peningkatan kemampuan menulis deskripsi, meliputi proses dan hasil pembelajaran, dengan menggunakan media gambar. Penelitian akan menciptakan kolaborasi atau partisipasi antara peneliti dengan guru kelas IV SD Negeri Sungai Pinang.

Desain Penelitian

Menurut Elfanany (2013:25), ditinjau dari karakteristiknya, penelitian tindakan kelas setidaknya memiliki karakteristik adalah sebagai berikut.

1. Didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam instruksional.
2. Adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya.
3. Peneliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi.
4. Bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktik instruksional.
5. Dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2006:93). Berikut ini merupakan model visualisasi bagan yang disusun oleh Kemmis dan Mc Taggart.



Kerangan:

- Siklus I: 1. Perencanaan I
2. Tindakan dan observasi I
3. Refleksi I
- Siklus II: 1. Perencanaan II
2. Tindakan dan observasi II
3. Refleksi II

Gambar 2. Desain Tindakan Kelas Model Spiral Kemmis dan Taggart

Dari gambar siklus tersebut, maka tahap-tahap dalam penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Taggart meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Uraian tahap-tahap penelitian adalah sebagai berikut.

Perencanaan

Penyusunan perencanaan dilakukan sebelum tindakan diberikan kepada siswa untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi. Pada tahap perencanaan ini, peneliti bersama dengan kolaborator merencanakan apa saja yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah yang ada di sekolah berdasarkan pengamatan awal. Peneliti bersama kolaborator menyamakan persepsi dan berdiskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul berkaitan dengan pembelajaran menulis deskripsi. Setelah mereka mempunyai persepsi yang sama, maka peneliti dan kolaborator merancang pelaksanaan pemecahan masalah yang ada dalam pembelajaran menulis deskripsi dengan menggunakan media gambar yang direncanakan dalam beberapa siklus.

Dengan melihat kondisi siswa dan permasalahan yang ada, peneliti bersama kolaborator memutuskan untuk menggunakan media gambar yang diasumsikan dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi. Dari perencanaan ini menghasilkan hasil sebagai berikut. Peneliti dan kolaborator menetapkan waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Selain itu juga, peneliti dan kolaborator membuat skenario pembelajaran, menyiapkan instrumen penelitian, mulai dari bahan baca, soal tes menulis dan lembar jawaban, serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Tindakan

Pada tahap ini, peneliti menerapkan skenario yang telah dibuat bersama dengan kolaborator. Guru sebagai kolaborator melakukan proses pembelajaran menulis deskripsi sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya dengan media gambar. Sifat skenario tindakan adalah fleksibel dan terbuka terhadap perubahan dalam pelaksanaannya. Proses pembelajaran menulis deskripsi dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah menulis deskripsi dengan menggunakan media gambar. Sebelum dilakukan tindakan terlebih dahulu dilakukan prasiklus untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis deskripsi. Soal prasiklus adalah siswa diminta untuk membuat karangan deskripsi dengan tema bebas.

Obsevasi

Observasi atau pengamatan merupakan upaya mengamati pelaksanaan tindakan yang dilakukan selama tindakan berlangsung. Observer (peneliti sendiri) menggunakan instrumen observasi, antara lain lembar observasi yang dilengkapi dengan catatan lapangan. Observasi dilakukan untuk mendokumentasikan tindakan yang akan berguna untuk kegiatan selanjutnya.

Pengamatan dilakukan terhadap kolaborator dan perilaku belajar siswa, tidak hanya pada saat dilaksanakan tindakan secara langsung tetapi juga hasil proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Pengamatan ini memperlihatkan berbagai hal tentang pelaksanaan kegiatan berobservasi menggunakan media gambar. Data yang diperoleh adalah data tentang proses perubahan yang terjadi yang mengakibatkan keberhasilan proses dan hasil produk. Semua data itu dicatat dalam kegiatan observasi. Hal itu dilakukan untuk mengetahui kesesuaian skenario yang telah disusun dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Selain itu juga bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian hasil belajar yang diinginkan.

Refleksi

Menurut Arikunto (2006:99), kegiatan refleksi adalah kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menganalisis hasil tindakan, mengkaji ulang, mempertimbangkannya kemudian dijadikan acuan perbaikan tindakan yang dianggap perlu untuk dilaksanakannya tindakan selanjutnya. Refleksi dilakukan dengan guru kelas untuk menemukan dan menantapkan tindakan selanjutnya. Kekeurangan dan kendala selama penelitian berlangsung akan didiskusikan dan akan dicari solusinya sebagai pijakan bagi siklus selanjutnya. Apabila hasil tindakan pertama dirasa belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka dapat dilakukan tindakan selanjutnya dengan perubahan skenario.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 005 Sungai Pinang yang berlokasi di Jalan Mayjen DI Panjaitan Kelurahan Gunung Lingai Kecamatan Sungai Pinang.. Sekolah ini dipilih karena berdasarkan pengalaman peneliti saat melakukan observasi terdapat nilai hasil pembelajaran menulis siswa yang masih belum memenuhi batas KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Hal ini disebabkan karena penggunaan media pembelajaran yang kurang sesuai dengan kondisi pembelajaran siswa di kelas.

Penelitian dilaksanakan dengan mengambil subjek semua siswa kelas IV SD Negeri 005 Sungai Pinang. Objek penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan menulis deskripsi dengan menggunakan media gambar. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2015/2016, yang meliputi keseluruhan kegiatan penelitian dari awal hingga pelaporan.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah semua siswa kelas IV SD Negeri 005 Sungai Pinang.. Jumlah siswa kelas IV ada 26 siswa, yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Objek penelitian ini meningkatkan keterampilan menulis deskripsi dan aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis deskripsi menggunakan media gambar.

Metode Pengumpulan Data

Suharsimi Arikunto (2010:100), menyatakan metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: 1) Tes; 2) Observasi; dan 3) Dokumentasi.

Instrumen Penelitian

1. Tes

Lembar penilaian keterampilan menulis deskripsi ini digunakan untuk mengukur pengetahuan dan kemampuan keterampilan menulis deskripsi siswa. Adapun rubrik tes yang digunakan menurut Rofiudin (1996: 273) adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Rubrik Tes Keterampilan Menulis Deskripsi

No.	Kriteria	Skor
1.	Isi gagasan yang dikemukakan	30
2.	Organisasi isi	25
3.	Struktur tata bahasa	20
4.	Gaya: pilihan struktur dan diksi	15
5.	Ejaan dan tanda baca	10
Jumlah		100

2. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mendata, memberikan gambaran proses pembelajaran keterampilan menulis deskripsi yang berlangsung di kelas. Selain itu lembar observasi digunakan untuk petunjuk dalam mengamati guru atau kolaborator. Lembar observasi disusun berdasarkan pedoman observasi yang

digunakan untuk mengobservasi siswa. Hasil observasi dilengkapi dengan catatan lapangan.

Tabel 2. Pedoman Observasi Aktivitas Guru dalam Pembelajaran

No.	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
1.	Guru mengawali pelajaran dengan berdoa.		
2.	Guru menyiapkan materi dan media pembelajaran.		
3.	Guru memeriksa kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran.		
4.	Guru memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.		
5.	Guru menyampaikan indikator dan apersepsi untuk memulai pembelajaran.		
6.	Guru menyampaikan materi tentang menulis deskripsi dan langkah-langkah menulis deskripsi.		
7.	Guru menyampaikan simpulan isi media foto yang digunakan dalam pembelajaran.		
8.	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat.		
9.	Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk memiliki keterampilan menulis dengan baik.		
10.	Guru membimbing siswa dalam menulis deskripsi.		
11.	Guru mengingatkan siswa untuk mengoreksi hasil pekerjaannya.		
12.	Guru memberi pujian kepada siswa yang terampil menulis deskripsi.		
13.	Guru mengarahkan siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.		
14.	Guru memberikan pesan moral kepada siswa.		
15.	Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa.		

Tabel 3. Pedoman Observasi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

No.	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
1	Siswa mengawali pembelajaran dengan berdoa.		
2	Siswa menyiapkan alat tulis.		
3	Siswa memperhatikan apersepsi dari guru.		
4	Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai media foto.		
5	Siswa tertarik dengan media foto.		
6	Siswa mengomentari foto yang dicontohkan oleh guru.		

7	Siswa bersungguh-sungguh dalam menulis deskripsi.		
8	Siswa duduk rapi dan tenang saat pelajaran berlangsung.		
9	Siswa mengoreksi hasil pekerjaannya dengan teliti.		
10	Siswa antusias membaca tulisan deskripsinya di depan kelas.		
11	Siswa memperhatikan hasil presentasi teman di depan kelas.		
12	Siswa dapat menyimpulkan materi yang dipelajari dengan tepat.		
13	Siswa mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.		

Panduan Dokumentasi

Instrumen dokumentasi yang dipergunakan adalah hasil tes keterampilan menulis deskripsi. Dokumen yang berupa hasil tes kemampuan keterampilan menulis deskripsi akan dianalisis untuk mengetahui terjadi peningkatan atau tidak

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan analisis deskripsi kuantitatif yang digunakan untuk menganalisis hasil tes, sedangkan deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilihat dari analisis data proses dan analisis data produk. Analisis data secara proses diambil pada waktu pembelajaran menulis deskripsi dengan menggunakan media gambar dilaksanakan. Analisis data secara produk diambil dari hasil penelitian keterampilan menulis deskripsi masing-masing siswa pada waktu melakukan praktik menulis deskripsi di kelas. Selain itu, analisis data secara produk juga diambil dari hasil penilaian penggunaan media gambar.

Hasil wawancara dianalisis secara kualitatif dengan memilih data yang relevan kemudian disajikan dalam bentuk narasi. Menghitung nilai rata-rata (*mean*) kelas menulis deskripsi siswa pada pra tindakan, siklus 1 dan siklus 2. Arikunto (2009:264), menyatakan menghitung nilai rata-rata (*mean*) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = rata-rata

$\sum x$ = jumlah skor

N = jumlah siswa

Selanjutnya nilai rata-rata (*mean*) kelas dan presentase ketuntasan yang diperoleh dibandingkan dari kegiatan sebelum tindakan dengan kegiatan setelah tindakan untuk mengetahui apakah sudah terjadi peningkatan setelah diadakan tindakan. Menurut Suharsimi Arikunto (2007: 245) indikator yang digunakan sebagai acuan dalam melihat peningkatan hasil tes siswa sebagai berikut.

Tabel 4. Indikator Peningkatan Hasil Tes

Nilai	Kriteria
80-100	Sangat Baik
66-79	Baik
56-65	Cukup
40-55	Kurang
30-39	Gagal

Kriteria Keberhasilan

Setiap kegiatan pembelajaran menulis deskripsi diharapkan semua siswa mendapatkan nilai tes yang baik dan di atas nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Indikator keberhasilan yang dicapai siswa di dalam penelitian ini di samping meningkatnya keterampilan menulis deskripsi juga meningkatnya tindak belajar. Peningkatan keterampilan menulis dapat diketahui dengan berbagai cara, misalnya mengetahui perbedaan prestasi subjek penelitian sebelum dan setelah diberikan bentuk-bentuk tindakan.

Untuk memberikan makna terhadap keberhasilan setelah pelaksanaan digunakan kriteria evaluasi bersifat absolut yaitu suatu tindakan dibandingkan dengan standar minimal yang telah ditentukan, maka tindakan dinyatakan berhasil dengan baik (Djamarah dan Zain, 1996: 122). Adapun standar minimal yang ditentukan adalah 75% dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar telah mencapai taraf keberhasilan minimal. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila nilai rerata siswa mencapai minimal 75.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini, peneliti dan kolabolator merencanakan prosedur tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa (subjek). Perencanaan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan materi mendeskripsikan gambar yang diamati dengan tema kegemaran anak-anak.
2. Mempersiapkan sumber dan media pembelajaran berupa gambar tentang kegemaran anak-anak.
3. Menyiapkan alat evaluasi berupa lembar penilaian unjuk kerja.
4. Menyiapkan lembar penilaian observasi untuk mengamati aktivitas siswa dan guru serta catatan lapangan.

Selanjutnya, peneliti dan kolabolator menyamakan persepsi dan berdiskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran berbicara sekaligus menemukan solusi atas masalah tersebut. Peneliti dan guru sebagai kolabolator juga menyiapkan skenario pembelajaran dan menyusun tes akhir siklus I.

Pelaksanaan Tindakan

Tindakan pada siklus I dilakukan sebanyak dua kali pertemuan (70 menit/pertemuan).

Pengamatan Pelaksanaan Tindakan

Peneliti dan kolabolator melakukan pengamatan dan evaluasi terhadap jalannya pelaksanaan tindakan tersebut. Pengamatn dilakukan peneliti pada pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan mencatat apa saja yang sudah diamati pada saat proses pembelajaran berlangsung ke dalam lembar pengamatan yang telah dipersiapkan, selain hal itu perencanaan pengamatan harus bersifat fleksibel dan terbuka dengan mencatat hal-hal yang tidak terduga ke dalam jurnal, yang berkaitan dengan apa yang terjadi pada saat proses tindakan, pengaruh tindakan yang disengaja, situasi kelas, keadaan dan kendala tindakan.

1. Deskripsi Aktivitas Guru

Kegiatan pembelajaran menulis deskripsi menggunakan media gambar cukup menarik. Pembelajaran yang dirasakan berbeda dengan pembelajaran sebelumnya. Dalam pembelajaran menulis deskripsi guru membimbing siswa dan memotivasi untuk menulis deskripsi. Siswa yang mengalami kesulitan dibimbing oleh guru. Guru memberikan bimbingan mengenai kegemaran sesuai dengan gambar untuk dituliskan dalam sebuah karangan deskripsi. Siswa yang melakukan kesalahan dibimbing dalam penulisan deskripsi untuk diperbaiki menjadi tulisan yang benar. Siswa selalu dipantau oleh guru dengan berkeliling mendekati siswa agar perkembangan siswa dalam menulis dapat dipantau. Siswa kadang ditanya oleh guru kesulitan apa yang sedang dihadapi. Secara keseluruhan pembelajaran menulis deskripsi dengan penggunaan media gambar berjalan dengan baik. Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran cukup baik, membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

2. Deskripsi Aktivitas Siswa

Perubahan suasana pembelajaran terjadi secara bertahap. Pada kegiatan pertama, siswa masih belum sepenuhnya memperhatikan guru, beberapa anak masih sibuk dengan aktivitasnya sendiri. Saat guru menjelaskan langkah-langkah mengarang serta menunjukkan sebuah gambar, perhatian dan partisipasi mulai tampak. Guru memberi kesempatan membuat kalimat berdasarkan gambar. Kelas menjadi ramai karena banyak anak yang ingin menyampaikan kalimat mereka, tetapi hal ini tidak perlu dikhawatirkan karena kegiatan yang dilakukan masih berkaitan dengan proses pembelajaran. Dengan demikian, terciptalah kegiatan pembelajaran menulis yang menyenangkan tetap kondusif dan efektif.

Refleksi dan Revisi Tindakan

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengungkapkan kembali apa yang sudah dilakukan, menguraikan informasi, mengkaji secara mendalam kekurangan dan kelebihan tindakan yang sudah dilakukan. Refleksi merupakan bagian yang penting dalam setiap langkah proses penelitian tindakan untuk mengatasi permasalahan dengan merevisi perencanaan sebelumnya sesuai apa yang ditemui di lapangan. Pada penelitian ini kegiatan refleksi difokuskan pada tiga tahap yaitu: 1) tahap penemuan masalah; 2) tahap merancang Tindakan; 3) tahap pelaksanaan. Peneliti dan guru melakukan evaluasi proses pembelajaran membaca pemahaman yang telah dilakukan. Berdasarkan observasi yang dilakukan dalam proses tindakan siklus I terdapat beberapa kendala yang ada dalam proses pembelajaran menulis karangan deskripsi diantara sebagai berikut: 1) siswa masih kesulitan dalam menuangkan ide dari kerangka karangan menjadi karangan deskripsi sehingga pada

pertemuan berikutnya siswa terus dibimbing dalam penulisan deskripsi; 2) masih banyak siswa yang salah dalam penulisan huruf kapital dan tanda baca terutama titik. Dalam pada pertemuan selanjutnya perlu diperjelas lagi cara penggunaan huruf kapital dan tanda baca, sehingga dalam menulis deskripsi siswa lebih mudah karena sudah tahu dasar-dasar menulis; 3) sebagian siswa masih menggunakan kata tidak baku, sehingga perlu dijelaskan penggunaan kata baku agar perbendaharaan kata siswa bertambah; dan 4) Siswa masih malu untuk membacakan hasil karangan di depan kelas dan suaranya kurang keras, sehingga perlu diberi penguatan supaya siswa berani untuk membacakan hasil tulisannya di depan kelas.

Hasil refleksi yang dilakukan peneliti bersama guru ditemukan beberapa kesalahan-kesalahan pada hasil karangan siswa. Kesalahan yang banyak dilakukan siswa antara lain: 1) kesulitan dalam pemilihan kata, misalnya kata agar ditulis biyar, banyak ditulis banjak, bermacam-macam ditulis anah-aneh, tradisional ditulis tradisonal; 2) kesulitan dalam memenggal kata, misal kata bukunya dipenggal bukunya, temanku dipenggal teman-ku; 3) kesalahan menulis paragraf, dalam menulis tidak menjorok ke tengah; 4) mengalami kesulitan penggunaan huruf kapital pada judul tulisan, misalnya “Bermain Alat Musik Tradisional” ditulis “Bermain Alat musik tradisional”; 5) belum paham tentang penggunaan tanda baca dalam karangannya; 6) belum menggunakan kalimat efektif, misal “Banyak anakanakmembaca buku”, dan 7) menggunakan kata berulang-ulang, setiap paragraf dimulai dengan kata di sana, Hasil tes pascatindakan siklus I dapat diketahui adanya peningkatan nilai rerata dari tes pratindakan ke tes pascatindakan siklus I.

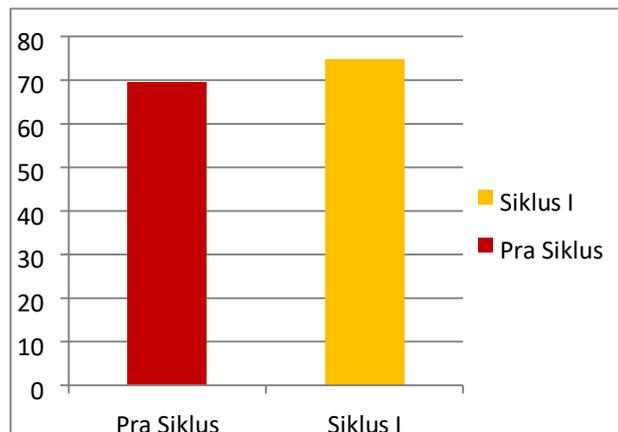
Penggunaan media gambar dapat meningkatkan proses pembelajaran dan keterampilan menulis siswa kelas IV SD Sungai Pinang. Peningkatan proses pembelajaran keterampilan menulis deskripsi terlihat pada meningkatnya partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Ketertarikan siswa terhadap media gambar membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan media gambar, siswa lebih senang dan tertarik dalam proses pembelajaran menulis deskripsi. Selain itu, dengan menggunakan media gambar siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis deskripsi.

Peningkatan keterampilan menulis deskripsi pada siklus I sebesar 5,31, yang kondisi awal 69,38 meningkat menjadi 74,69. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Peningkatan Nilai Keterampilan Menulis Deskripsi Siklus I

Kelas	Nilai Rerata	
	Pra Siklus	Siklus I
IV	69,38	74,69

Berdasarkan tabel, peningkatan persentase ketuntasan dapat disajikan pada diagram batang berikut.



Gambar 2. Diagram Batang Perbandingan Hasil Menulis Deskripsi Pra Siklus dengan Siklus I

Berdasarkan refleksi yang dilakukan, peneliti dan guru kelas melakukan diskusi untuk menemukan cara mengatasi permasalahan. Dari hasil diskusi tersebut diperoleh beberapa tindakan yang dapat mengatasi permasalahan yang terdapat pada siklus I. Adapun langkah yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut.

1. Menciptakan suasana pembelajaran yang santai, penjelasan tentang langkah-langkah membuat karangan harus diulang.
2. Menjelaskan ulang cara penggunaan huruf kapital dan tanda baca, sehingga dalam menulis karangan siswa lebih mudah karena sudah tahu dasar-dasar menulis.
3. Membimbing siswa dalam menentukan tema sesuai gambar harus perlu ditingkatkan.
4. Pemberian motivasi kepada siswa, lebih diintensifkan.

Siklus II

Perencanaan Tindakan II

Pada tahap ini peneliti dan kolabolator merencanakan kembali tindakan-tindakan pada siklus II untuk memperbaiki aspek-aspek yang dinilai belum optimal pada siklus I. Perencanaan ini mulai dari perencanaan strategi pembelajaran, pengorganisasian kelas dan waktu, evaluasi dan dokumentasi. Peneliti dan kolabolator menyamakan persepsi dan berdiskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran menulis deskripsi melaporkan pada siklus I sekaligus menemukan solusi atas masalah tersebut.

Pelaksanaan Tindakan

Implementasi tindakan dengan media pembelajaran berupa gambar. Pemilihan media gambar dengan pertimbangan bahwa siswa mampu menulis karangan deskripsi lebih baik daripada siklus I, sehingga hasil karangan deskripsi siswa lebih maksimal. Tindakan pada siklus II dilakukan sebanyak dua kali pertemuan (70 menit/pertemuan).

Pengamatan Pelaksanaan Tindakan II

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya kegiatan pembelajaran pada siklus II. Pengamatan dilakukan terhadap guru dan siswa dalam

proses pembelajaran di kelas. Suasana pembelajaran lebih kondusif dan menyenangkan daripada sebelumnya. Selain itu, siswa terlihat lebih fokus dalam pembelajaran dari pada siklus sebelumnya. Selanjutnya, peneliti juga menilai keaktifan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

1. Deskripsi Aktivitas Guru.

Guru memperlihatkan gambar kepada siswa, kemudian siswa diberi kesempatan menyusun kerangka karangan sesuai gambar. Terlihat antusiasme siswa dalam menyusun kerangka karangan sesuai gambar. Hampir seluruh siswa berkeinginan mengungkapkan gagasan mereka. Setelah tema ditentukan selanjutnya siswa diminta untuk membuat kalimat berdasarkan gambar secara bergiliran. Semua siswa dapat membuat sebuah kalimat berdasarkan gambar dengan baik.

Penguasaan kelas guru dapat dikatakan cukup, beberapa siswa yang mengobrol ditegur untuk segera melanjutkan kegiatan menulisnya. Siswa yang mengganggu jalannya kegiatan menulis diminta untuk duduk di bangku paling depan agar lebih memudahkan pengawasannya, sehingga jalannya kegiatan menulis tidak terganggu.

2. Deskripsi Aktivitas Siswa

Dalam proses pembelajaran menulis deskripsi, guru dan peneliti melakukan pengamatan pada pelaksanaan masing-masing tindakan di kelas. Proses pembelajaran terlihat dengan jelas keaktifan siswa semakin meningkat. Kegiatan pembelajaran berlangsung secara menyenangkan tetapi tetap kondusif. Siswa dilibatkan aktif dalam proses pembelajaran dan terlihat aktif dan antusias dalam pembelajaran. Siswa bersemangat untuk maju membacakan hasil tulisan deskripsi didepan kelas. Tema berhubungan dengan kegemaran siswa. Mereka menikmati pembelajaran pada kali ini. Banyak siswa yang sudah mampu untuk mengemukakan gagasannya di kelas.

Secara keseluruhan aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari siklus I dan pra tindakan. Sebagian besar siswa sudah bisa memahami cara penyusunan kerangka karangan dan membuat pola kalimat yang benar. Kesalahan-kesalahan siswa pada siklus II didominasi kesalahan penulisan yang tidak sesuai dengan EYD.

Refleksi Tindakan

Dalam kegiatan refleksi, guru dan peneliti mengevaluasi implementasi tindakan dan menganalisis dampak implementasi tindakan yang telah dilaksanakan dalam siklus II tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan keterampilan siswa dalam menulis karangan deskripsi menggunakan media gambar.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II secara umum kesalahankesalahan yang terjadi sebelumnya sudah banyak berkurang. Misalnya penulisan huruf besar pada awal kalimat hampir semua siswa sudah melakukan. Tanda baca titik pada akhir kalimat juga sudah banyak sekali mengalami kemajuan.

Penampilan guru di dalam pembelajaran menulis sudah baik dalam memantau aktivitas siswa. Beberapa siswa, yang membutuhkan bimbingan dalam menulis, sudah dipandu. Namun demikian masih ada beberapa siswa yang

mengalami kesukaran menulis kata dalam membuat kalimat dengan baik, dan isinya tidak sesuai dengan tema. Hasil refleksi yang dilakukan peneliti bersama guru ditemukan beberapa kesalahan-kesalahan pada hasil karangan siswa. Kesalahan yang banyak dilakukan siswa antara lain: 1) kesulitan dalam pemilihan kata misalnya profesi ditulis provesi, ditanam ditulis ditanan, memutar ditulis muter, dicambuk ditulis disabeti, ciptaan ditulis ciptan, berjalan ditulis berjalam, sawah ditulis sawab, cambuk ditulis pesut, sudah ditulis udah, tanaman ditulis tamanan, saja ditulis doang, memotong ditulis mencacah, mendung ditulis menjung, sepertinya ditulis kayaknya, menarik ditulis menggeret, tanaman padi ditulis pepadian, ciptaan ditulis ciptan, menyebabkan ditulis menyebabkan, padi ditulis pari, kedelai ditulis kedelae, disirami ditulis disarami, seberang ditulis sebrang; 2) kesulitan dalam memenggal kata misalnya menaridipenggal me-nari, selesai dipenggal selesai; 3) mengalami kesulitan penggunaan huruf kapital pada judul misal “Bermain Sepak Bola” istirahat ditulis “Bermain Sepak bola”; dan 4) belum menggunakan kalimat efektif misal “Di sana banyak pohon-pohon”.

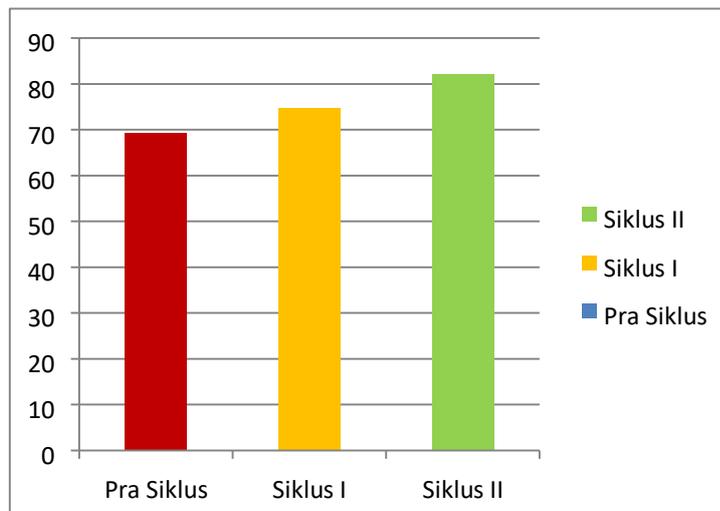
Penggunaan media gambar dapat meningkatkan proses pembelajaran dan keterampilan menulis siswa kelas IV SD Pogung Kidul. Peningkatan proses pembelajaran keterampilan menulis deskripsi terlihat pada meningkatnya partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Ketertarikan siswa terhadap media gambar membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Siswa mencatat hal-hal penting dan materi pelajaran yang telah disampaikan guru. Dalam proses menulis deskripsi siswa mengerjakan dengan tenang dan baik. Dengan menggunakan media gambar, siswa lebih senang dan tertarik dalam proses pembelajaran menulis deskripsi. Siswa lebih mudah memahami isi gagasan cerita dan siswa lebih mudah menuangkan isi gagasan ke dalam bentuk tulisan karena media gambar membantu siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, dengan menggunakan media gambar siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis deskripsi.

Berdasarkan hasil analisis data, hasil tes pascatindakan siklus II dapat diketahui adanya peningkatan nilai rerata dari tes pascatindakan siklus II. Pembelajaran menulis deskripsi dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas IV SD Negeri 005 Sungai Pinang. Peningkatan nilai rerata pada siklus II meningkat sebesar 12,81, yang kondisi awal nilai rerata 69,38 meningkat menjadi 82,19. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel di bawah ini.

Tabel 6. Nilai Rerata Siswa pada Pra Tindakan, Pasca Tindakan Siklus I dengan Pasca Tindakan Siklus II

Jumlah Siswa	Rerata pra tindakan	Rerata pasca tindakan siklus I	Rerata pasca tindakan siklus II
26	69,38	74,69	82,19

Berdasarkan tabel, peningkatan persentase ketuntasan dapat disajikan pada diagram batang berikut.



Gambar 3. Diagram Batang Perbandingan Hasil Menulis Deskripsi Siklus I dengan Siklus II

Peningkatan keterampilan menulis deskripsi pada siklus II juga dapat dilihat dari meningkatnya jumlah siswa yang tuntas mencapai nilai 75.

PEMBAHASAN

Peningkatan Keterampilan Menulis pada Siklus I

Keterampilan siswa dalam menulis karangan deskripsi sebelum dilakukan tindakan penelitian terlihat masih rendah. Hasil tes pratindakan yang dilakukan kepada 26 siswa menghasilkan nilai rerata sebesar 69,38. Dalam proses belajar mengajar yang dilakukan partisipasi dan keaktifan siswa belum optimal. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan pembelajaran menulis karangan deskripsi di kelas, hanya sebagian kecil siswa yang tampak memperhatikan gurunya, sementara yang lain sibuk dengan aktivitas mereka masing-masing yang sama sekali tidak berkaitan dengan proses pembelajaran. Ketika diberi tugas untuk membuat sebuah karangan mereka kesulitan untuk menuliskan gagasan. Dari hasil tulisan mereka terdapat banyak kekeliruan misalnya: kata yang mereka gunakan tidak baku, tanda baca sering tidak digunakan dan penggunaan huruf kapital banyak mengalami kekeliruan.

Hal yang tadi dikemukakan menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam menulis karangan deskripsi rendah dan perlu diadakan perbaikan dalam kondisi tersebut. Berbekal data yang diperoleh dari hasil tes pratindakan dan hasil pengamatan pembelajaran, tindakan yang akan dilakukan pun diputuskan. Dipilihlah media gambar dalam pembelajaran menulis deskripsi yang diyakini mampu meningkatkan perhatian dan minat siswa, sehingga keterampilan menulis mereka akan meningkat.

Tindakan kelas siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua masing-masing berlangsung selama 2 x 35 menit. Tindakan dilaksanakan, terlebih dahulu berkonsultasi tentang konsep tindakan disusun secara matang, mulai dari waktu pelaksanaan, skenario pembelajaran hingga perlengkapan pembelajaran yang diperlukan kepada guru kelas.

Tindakan yang dilakukan pertama yaitu menunjukkan media gambar pada siswa. Fungsi gambar tersebut dapat menarik perhatian siswa, juga berfungsi untuk membantu siswa dalam menemukan kata-kata sehingga dapat menyusun kalimat. Gambar yang digunakan pada siklus I berkaitan dengan kegemaran. Gambar tersebut berkaitan dengan kegemaran siswa, sehingga siswa belajar dengan kehidupan yang ada disekitarnya. Peningkatan minat untuk mengikuti pembelajaran mulai terlihat. Guru memerintahkan membuat satu kalimat berdasarkan gambar. Aktivitas siswa terlihat jelas suasana kelas begitu meriah oleh aktivitas siswa. Sebagian besar siswa mengacungkan jari bahkan ada yang sampai berdiri. Tampaknya, mereka mulai berani untuk menyampaikan idenya.

Setelah dilaksanakannya tindakan siklus I, peningkatan keterampilan menulis deskripsi siswa mengalami peningkatan dibandingkan pada saat kegiatan pra tindakan. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya hasil rerata menulis deskripsi siswa yang mengalami peningkatan. Nilai rerata menulis siswa pada kegiatan pra tindakan 69,38 meningkat menjadi 74,49, meningkat 5,31 poin.

Peningkatan Keterampilan Menulis pada Siklus II

Tindakan Kelas siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, yaitu 2 x 35 menit tiap pertemuan. Kegiatan perencanaan siklus II, terlebih dahulu konsep tindakan mulai dari waktu pelaksanaan sampai instrumen penelitian disusun dan dipersiapkan dengan baik.

Pada pertemuan pertama siklus kedua, siswa berlatih membuat karangan deskripsi secara sederhana. Selain itu, siswa berlatih menganalisis kesalahan yang dilakukan dalam menulis karangan deskripsi. Media gambar yang digunakan dalam siklus ini bertemakan kegemaran. Siswa mengamati gambar yang dipajang. Guru memberi kesempatan pada siswa untuk menentukan tema dan menentukan judul sesuai gambar. Siswa terlihat aktif, hampir semua siswa ingin menyampaikan gagasannya. Guru memberi kesempatan beberapa siswa untuk menentukan judul karangan sesuai gambar tersebut. Setelah menentukan judul, guru memberi kesempatan pada salah satu siswa untuk membuat kerangka karangan. Berdasarkan kerangka karangan yang telah dibuat guru memberi contoh cara mengembangkan kerangka karangan tersebut menjadi karangan yang utuh. Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan pendekatan melakukan pembimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan. Setelah penjelasan dirasa cukup, siswa diminta untuk membuat karangan deskripsi sederhana. Setelah latihan membuat karangan selesai, siswa diminta untuk membacakan karangannya. Hal ini bertujuan agar siswa berlatih berani dan percaya diri untuk maju kedepan kelas membacakan hasil tulisan. Selain itu, juga melatih siswa untuk menghargai siswa yang sedang berbicara di depan. Sehingga hal tersebut dapat memotivasi siswa yang lain untuk berani maju.

Berdasarkan data perolehan nilai tes keterampilan menulis karangan deskripsi yang telah disajikan, terlihat adanya peningkatan kemampuan keterampilan menulis yang signifikan dari sebelum dilakukannya tindakan sampai setelah dilakukannya tindakan pada siklus II.

Hasil tes keterampilan menulis karangan deskripsi setelah dilaksanakannya pembelajaran menggunakan media gambar, terus mengalami peningkatan. Media

gambar menunjukkan keefektifan dalam meningkatkan kemampuan keterampilan menulis karangan siswa.

Pelaksanaan penelitian tindakan yang dilakukan selama dua siklus dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa. Kondisi awal nilai rerata menulis deskripsi sebesar 69,38. Peningkatan rerata kelas nilai siswa dalam menulis karangan deskripsi setelah dilakukan tindakan siklus II nilai rerata kelas naik menjadi 82,19, peningkatan dari pra tindakan ke siklus II sebesar 12,81. Hasil tes menulis karangan deskripsi yang diperoleh siswa menunjukkan keterampilan siswa dalam isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, struktur tatabahasa, gaya: pilihan struktur dan diksi, dan ejaan dan tanda baca.

Dilakukannya tindakan berupa pelaksanaan rangkaian kegiatan pembelajaran menulis deskripsi menggunakan media gambar. Keterampilan menulis karangan deskripsi siswa meningkat dari waktu ke waktu. Pada siswa kelas IV SD Negeri 005 Sungai Pinang ada beberapa siswa yang tidak mengalami perubahan keterampilan menulis atau tidak ada peningkatan prestasi, hal ini disebabkan karena: 1) pada saat pemberian materi siswa tidak fokus pada materi yang diberikan guru; 2) saat tes menulis, siswa bermain dalam menyelesaikan tulisannya; dan 3) siswa tergesa-gesa untuk menyelesaikan hasil tulisannya.

KESIMPULAN

1. Peningkatan proses pembelajaran keterampilan menulis deskripsi terlihat pada meningkatnya partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Ketertarikan siswa terhadap media gambar membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Siswa mencatat hal-hal penting dan materi pelajaran yang telah disampaikan guru. Dalam proses menulis deskripsi siswa mengerjakan dengan tenang dan baik. Dengan menggunakan media gambar, siswa lebih senang dan tertarik dalam proses pembelajaran menulis deskripsi. Siswa lebih mudah memahami isi gagasan cerita dan siswa lebih mudah menuangkan isi gagasan ke dalam bentuk tulisan karena media gambar membantu siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, dengan menggunakan media gambar siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis deskripsi.
2. Peningkatan nilai rerata keterampilan menulis deskripsi pada siklus I sebesar 5,31, yang kondisi awal 69,38 meningkat menjadi 74,69, dan pada siklus II meningkat sebesar 12,81, yang kondisi awal nilai rerata 69,38 meningkat menjadi 82,19.

SARAN

1. Guru sebaiknya menggunakan media pembelajaran yang bervariasi agar pembelajaran lebih menarik. Salah satunya dengan menggunakan media gambar.
2. Kepala sekolah sebaiknya menyarankan kepada guru agar menggunakan media pembelajaran menulis yang bervariasi seperti audio visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief S. Sadiman, dkk. 2010. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azhar Arsyad. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Basuki Wibowo dan Farida Mukti. 2001. *Media Pengajaran*. Bandung: Maulana.
- Burhan Elfanany. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Araska.
- Dadan Djuanda. 2006. *Pembelajaran Bahasa yang Komunikatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Esti Isnawati. 2011. *Perencanaan Pengajaran Bahasa*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Hairrudin, dkk. 2008. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Ma'mur Saadie, dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nana Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa: Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFPE.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rika Eka Izzaty, dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Rini Kristiantari. 2004. *Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar: Menulis Deskripsi Dan Narasi*. Bali: Media Ilmu.
- Rohadi Aristo. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- S Sagala. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Saleh Abbas. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Soemarjadi, Muzni Ramanto, dan Wikdati Zahri. 2001. *Pendidikan Keterampilan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Subana dan Sunarti. 2000. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2010. *Pendidikan Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- _____. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2010. *Pendidikan Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Aditya Media.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tri Budiharto. 2008. *Pendidikan Keterampilan*. Surakarta: UNS Press.
- Udin S. Winataputra. 2006. *“Makna dan Tahap-tahap Proses Belajar” Psikologi Belajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zainurrahman. 2011. *Menulis: Dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: Angkasa.

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
MELALUI PENDEKATAN *REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION*
(RME) PADA SISWA KELAS II-B SD NEGERI 005 SUNGAI PINANG
SAMARINDA**

Maryatun
SD Negeri 005 Sungai Pinang

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) pada siswa kelas II-B SD Negeri 005 Sungai Pinang Kota Samarinda materi Pecahan semester II tahun ajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, dengan subjek penelitian siswa kelas II-B SD Negeri 005 Sungai Pinang Kota Samarinda yang berjumlah 24 siswa. Desain penelitian menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Data dikumpulkan dengan teknik observasi dan tes. Teknik analisis data yaitu deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Keberhasilan penelitian ini adalah minimal 90% dari total keseluruhan siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ≥ 75 dan persentase aktivitas siswa mencapai 75% kategori baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan RME dapat meningkatkan hasil belajar matematika ranah afektif dan kognitif siswa kelas II-B SD Negeri 005 Sungai Pinang Samarinda. Pada pratindakan siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 8 siswa (33,33%). Siklus I siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 20 siswa (83,33%) dan persentase aktivitas siswa mencapai 77,43% kategori baik. Pada siklus II siswa yang mencapai nilai KKM meningkat menjadi 23 siswa (95,83%) dan persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 83,45% kategori sangat baik. Peningkatan hasil belajar pratindakan ke siklus I sebesar 50%. Peningkatan hasil belajar siklus I ke siklus II sebesar 12,5%.

Kata Kunci: *hasil belajar matematika, pendekatan Realistic Mathematics Education (RME)*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kini semakin pesat. Hal ini seiring dengan bidang pendidikan yang terus mengalami perkembangan. Setiap waktu akan mengalami perubahan yang akan menentukan arah mutu pendidikan ke depan. Perlu diingat bahwa pendidikan bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain dan lingkungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan arti pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional (Siswoyo, et al, 2007:19) yaitu: Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan demikian ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi sebuah kebutuhan setiap individu. Ilmu pengetahuan yang ditransfer dalam pendidikan menjadikan kehidupan lebih kompetitif. Setiap peserta didik harus mendapatkan bekal pendidikan yang berkualitas untuk meningkatkan kemampuan diri. Oleh karena itu, mutu pendidikan di dalam lembaga sekolah harus ditingkatkan.

Dalam proses pendidikan di sekolah, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok. Realisasi tujuan pendidikan tercermin dalam pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran pada masa kini menghendaki pembelajaran yang berpusat kepada siswa atau lebih dikenal dengan *student centered*. Artinya, peran aktif siswa dalam pembelajaran sangat diperlukan agar pembelajaran menjadi efektif dan bermakna bagi siswa. Kondisi belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran yang tercermin melalui hasil belajar yang telah dicapai. Peningkatan mutu pembelajaran dapat tercapai apabila dilakukan suatu inovasi (pembaharuan) terhadap pembelajaran yang dilaksanakan.

Segala sesuatu yang ingin dicapai melalui inovasi pendidikan yaitu usaha untuk mengubah pembelajaran, perubahan dalam situasi belajar yang menyangkut kurikulum, peningkatan hasil belajar serta peningkatan mutu profesional guru. Sehingga, dalam pelaksanaan pembelajaran peran seorang guru yang profesional dapat membangun pembelajaran inovatif yang dapat menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi siswa. Siswa akan lebih mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang terkait dengan pembelajaran.

Melihat dari kenyataannya, masih banyak guru di SD yang belum menerapkan suatu pembelajaran inovatif. Pembelajaran yang diterapkan lebih menitikberatkan pada metode ceramah, komunikasi satu arah dan demonstrasi materi lebih kepada penguasaan konsep bukan kompetensi. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran matematika di SD masih dirasakan sulit oleh siswa sehingga hasil belajar yang diperoleh belum optimal. Pembelajaran demikian adalah pembelajaran yang biasa dan lazim diterapkan di suatu SD sehingga pembelajaran tersebut dikenal dengan pembelajaran konvensional. Pembelajaran yang berpusat pada guru adalah dimana guru mengajar dan siswa belajar sehingga siswa tidak memperoleh kesempatan untuk membangun pengetahuannya sendiri. Hal tersebut menyebabkan suasana pembelajaran menjadi kurang menarik keterlibatan siswa untuk mempelajari matematika sehingga penguasaan terhadap konsep materi yang diajarkan menjadi kurang.

Permasalahan dalam proses belajar mengajar juga terjadi di SD Negeri 005 Sungai Pinang . Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 29 November 2017, hasil belajar matematika peserta didik kelas II-B materi Pecahan masih rendah. Pada penilaian ulangan harian, nilai rata-rata kelas hanya 50 sedangkan KKM yang ditentukan adalah 75. Masih banyak peserta didik yang menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan tidak menyenangkan. Mata

pelajaran yang tidak bisa lepas dari keterampilan berhitung ini seringkali dihindari. Jika peserta didik sudah merasa demikian, maka dapat mempengaruhi hasil belajarnya menjadi rendah.

Guru kelas II mata pelajaran matematika di SD Negeri 005 Sungai Pinang dalam menyampaikan materi menggunakan metode ceramah, yaitu dengan menjelaskan konsep dan operasi matematika kemudian memberikan latihan soal. Saat guru menjelaskan materi dengan menggunakan metode ceramah, hanya sebagian kecil peserta didik yang antusias dalam merespon guru, peserta didik lain ada yang berbicara sendiri, diam dan melamun, bahkan terlihat bosan dan kurang memperhatikan. Guru kurang memberikan peluang kepada siswa untuk mengkonstruksi sendiri konsep-konsep matematika, siswa hanya menyalin apa yang dikerjakan oleh guru. Siswa tidak diberikan kesempatan untuk mengemukakan ide dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dalam menjawab soal latihan yang diberikan oleh guru. Hal ini siswa kurang memperhatikan pelajaran dan tidak dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Ketepatan dalam menggunakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa akan mudah menerima materi dari guru apabila pendekatan yang digunakan tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Mata pelajaran matematika adalah salah satu mata pelajaran yang mengaitkan suatu permasalahan matematika dalam kehidupan sehari-hari sehingga memerlukan suatu cara untuk memecahkan permasalahan tersebut. Matematika merupakan ilmu pasti dan konkret. Artinya, matematika menjadi ilmu nyata yang bisa diaplikasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai bentuk.

Mempelajari matematika tidak cukup dengan mengingat materi ataupun rumus, namun siswa dituntut untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh untuk menyelesaikan permasalahan matematika dengan berbagai cara. Melalui pelajaran matematika diharapkan akan menambah kemampuan bernalar melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi dan eksperimen sebagai alat pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, matematika juga bertujuan untuk melatih cara berpikir secara sistematis, logis, kritis, kreatif dan konsisten. Dengan demikian, materi yang diajarkan menjadi mudah dimengerti oleh siswa. Pembelajaran menjadi bermakna, siswa terbiasa untuk berpikir kritis dan aktif memecahkan masalah sehingga hasil belajar yang diperoleh menjadi optimal.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi siswa diperlukan suatu pembelajaran inovatif yang dapat menarik minat siswa untuk mempelajari mata pelajaran matematika. Salah satu pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan pada pembelajaran matematika adalah pendekatan RME. Tarigan (2006:3) mendefinisikan bahwa Pembelajaran Matematika Realistik merupakan pembelajaran yang menekankan pentingnya konteks nyata yang dikenal murid dan proses konstruksi pengetahuan matematika oleh murid sendiri. Menurut Gravemeijer (dalam Tarigan, 2006:3), masalah konteks nyata merupakan bagian inti dan dijadikan *starting point* dalam pembelajaran matematika. Konteks nyata yang dimaksud seperti segala hal yang pernah dilihat siswa secara langsung atau dialami siswa itu sendiri.

Dengan pendekatan RME ini, siswa didorong untuk aktif bekerja bahkan diharapkan untuk mengonstruksi atau membangun sendiri konsep-konsep matematika. Siswa juga diarahkan pada penggunaan berbagai situasi dan kesempatan yang memungkinkan mereka untuk menemukan kembali matematika berdasarkan usaha mereka sendiri. Dengan demikian pendekatan RME berpotensi untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa SD Negeri 005 Sungai Pinang.

Sesuai dengan permasalahan tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tindakan kelas tentang penerapan pendekatan RME untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada materi Pecahan siswa kelas II-B SD Negeri 005 Sungai Pinang.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana upaya meningkatkan hasil belajar matematika melalui pendekatan RME pada siswa kelas II-B SD Negeri 005 Sungai Pinang Kota Samarinda materi Pecahan semester II tahun ajaran 2017/2018?”. Sesuai dengan rumusan masalah masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui pendekatan RME pada siswa kelas II-B SD Negeri 005 Sungai Pinang Samarinda materi Pecahan semester II tahun ajaran 2017/2018.

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Menurut Slameto (2003:2), belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Djamarah (1994:21), belajar ialah suatu aktivitas sadar akan tujuan. Tujuan dalam belajar ialah terjadinya sesuatu perubahan dalam diri individu.

Sugihartono, et al (2013:74) menjelaskan bahwa belajar ialah suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Santrock dan Yussen (dalam Sugihartono, et al, 2013:74), mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif permanen karena adanya pengalaman.

Hasil belajar adalah hasil dari pengukuran serta penilaian usaha besar. Dengan mengetahui hasil belajar siswa, guru dapat mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas, apakah siswa termasuk kelompok yang pandai, sedang atau kurang. Untuk mengetahui kategori siswa mengenai kelakuan, kepandaian, dan kemajuan pada akhir semester hasil belajar tersebut dinyatakan dengan dalam bentuk angka, huruf, maupun simbol (Tirtonegoro, 2001:43).

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2009:22). Kemampuan tersebut dapat berupa kemampuan membaca, menulis, menghitung, dan sebagainya sesuai dengan apa yang telah dipelajari siswa. Sedangkan menurut Winkel (dalam Purwanto, 2010: 45), hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Setelah mengalami proses belajar, manusia akan mengalami perubahan sikap seperti menjadi disiplin, mandiri, bertanggung jawab, jujur, dan sebagainya. Hasil belajar juga diartikan sebagai tingkat keberhasilan

peserta dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang diajarkan.

Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar

Istilah matematika berasal dari bahasa Yunani, *mathein* atau *manthanein* yang berarti mempelajari. Kata matematika diduga erat hubungannya dengan kata Sansekerta, *medha* atau *widya* yang artinya kepandaian, ketahuan atau intelegensia (Nasution dalam Subarinah, 2006:1). Prihandoko (2006:6) menyatakan bahwa hakekat matematika adalah berkenaan dengan struktur-struktur, hubungan-hubungan, dan konsep-konsep abstrak yang dikembangkan menurut aturan logis.

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar. Menurut Ruseffendi dalam Heruman (2010:1), matematika merupakan ilmu tentang pola keteraturan, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan kemudian ke aksioma, dan akhirnya ke dalil. Dalam matematika terdapat sebuah pola yang teratur kemudian dapat disusun menjadi sebuah rumus matematika yang dapat dipelajari oleh semua orang.

Dalam mengajarkan matematika di sekolah, guru harus menyadari bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan ada beberapa siswa yang tidak menyukai pelajaran matematika. Dengan demikian guru hendaknya menyajikan pembelajaran yang aktif dan kreatif sehingga siswa merasa senang dalam belajar matematika. Heruman (2010: 2) membagi konsep-konsep kurikulum matematika Sekolah Dasar sebagai berikut.

1. Penanaman konsep dasar yaitu pembelajaran yang diterima siswa mengenai suatu konsep baru matematika yang belum pernah dipelajari sebelumnya. Dalam kegiatan ini diperlukan sebuah media atau alat peraga yang dapat memudahkan siswa berpikir dari yang konkret ke konsep matematika yang abstrak.
2. Pemahaman konsep memiliki dua pengertian yang berbeda. Pertama pemahaman konsep merupakan sebuah pertemuan yang didalamnya berisi penanaman konsep dasar dan dilanjutkan pemahaman konsep. Selain itu pemahaman konsep dapat dilakukan pada pertemuan yang berbeda tetapi merupakan kelanjutan dari penanaman konsep dasar. Untuk memahami sebuah konsep dibutuhkan pengetahuan konsep dasarnya terlebih dahulu.
3. Pembinaan keterampilan memiliki dua pengertian yang berbeda. Pertama pembinaan keterampilan dilakukan pada sebuah pertemuan yang didalamnya berisi penanaman konsep dasar dilanjutkan pemahaman konsep dan dilanjutkan kembali pembinaan keterampilan. Selain itu pembinaan keterampilan juga dapat dilakukan pada pertemuan yang berbeda tetapi merupakan kelanjutan dari penanaman dan pemahaman konsep. Dalam pembinaan keterampilan memiliki tujuan supaya siswa memiliki keterampilan menggunakan konsep matematika pada kehidupan sehari-hari.

Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME)

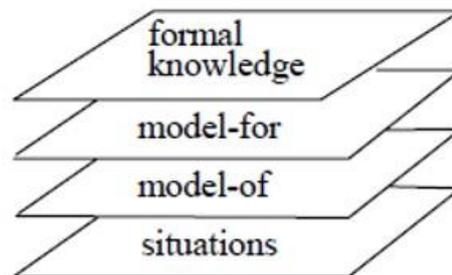
Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika adalah pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) atau Pembelajaran Matematika Realistik (PMR). Pembelajaran Matematika

Realistik pertama kali dikembangkan di Belanda pada tahun 1970an. Menurut Gravameijer (dalam Tarigan, 2006:3), gagasan itu pada awalnya merupakan reaksi penolakan kalangan pendidik matematika dan matematikawan Belanda terhadap gerakan Matematika Modern yang melanda sebagian besar dunia saat itu.

Menurut Van den Heuvel Panhuizen dalam Wijaya (2012:20), Pendidikan Matematika Realistik merupakan pembelajaran yang menekankan pada penggunaan situasi yang bisa dibayangkan oleh siswa. Sesuatu yang dapat dibayangkan oleh siswa dapat berupa masalah sehari-hari, permainan, dan cerita rekaan. Dalam Pembelajaran Matematika Realistik sangat membutuhkan pengetahuan awal siswa agar dapat mengembangkan masalah realistik.

Menurut Gravameijer dalam Tarigan (2006:6), pembelajaran matematika realistik memiliki 5 karakteristik, diantaranya: 1) Penggunaan konteks; 2) Instrumen vertical; 3) Kontribusi siswa; 4) Kegiatan interaktif; dan 5) Keterkaitan topik.

Model didirikan dan dikembangkan dari situasi masalah dan model berbasis konteks memiliki hubungan dekat dengan situasi masalah yang disebut "*model of*". Setelah itu model dibangun dan digeneralisasi sendiri dari situasi masalah yang disebut "*model for*" (Le, 2006:61). *Model of* dan *model for* digunakan untuk menghubungkan pengetahuan informal ke pengetahuan formal (abstrak). Menurut Gravameijer dalam Tuan Anh Le, pengembangan model yakni pengetahuan abstrak mulai dibangun dari pengetahuan informal yang didapat dari situasi masalah yang disajikan. Menurut Gravameijer (dalam Le, 2006:62) Pendidikan Matematika Realistik terdapat empat level sebagai berikut.



Gambar 1. Pengembangan Model dalam Pendidikan Matematika Realistik

Gravameijer dalam Le (2006:62) menggambarkan tingkat dalam istilah yang lebih umum yakni:

1. tingkat situasi, di mana domain yang spesifik, pengetahuan situasional dan strategi digunakan dalam konteks situasi (terutama dari situasi sekolah);
2. tingkat referensial, di mana model dan strategi mengacu pada situasi yang membuat sketsa dalam masalah (kebanyakan diajukan dalam lingkungan sekolah);
3. tingkat umum, di mana fokus matematika pada strategi mendominasi mengacu pada konteks;
4. tingkat aritmatika formal, di mana salah satu bekerja dengan prosedur konvensional dan notasi.

Berdasarkan karakteristik Pendidikan Matematika Realistik di atas, maka langkah-langkah dalam kegiatan inti proses Pembelajaran Matematika Realistik pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Langkah 1: Memahami masalah. Guru memberikan sebuah permasalahan yang bermakna dan dapat dibayangkan oleh siswa sehingga memudahkan siswa dalam memahami masalah tersebut.
2. Langkah 2: Menjelaskan masalah. Guru menjelaskan masalah tersebut dapat dengan memberikan petunjuk atau saran mengenai hal-hal yang belum dipahami siswa.
3. Langkah 3: Menyelesaikan masalah. Guru memberikan suatu masalah yang harus diselesaikan oleh siswa. Kemudian siswa dibentuk beberapa kelompok untuk mendiskusikan pemecahan masalah tersebut.
4. Langkah 4: Mendiskusikan hasil diskusi kelompok. Guru memberikan kesempatan pada masing-masing kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas dan anggota kelompok lain berhak memberikan tanggapan.
5. Langkah 5: Menyusun kesimpulan. Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan hasil diskusi untuk menemukan sebuah konsep matematika. Pada akhir pembelajaran siswa harus mengerjakan soal evaluasi dalam bentuk matematika formal (abstrak).

Kerangka Berpikir

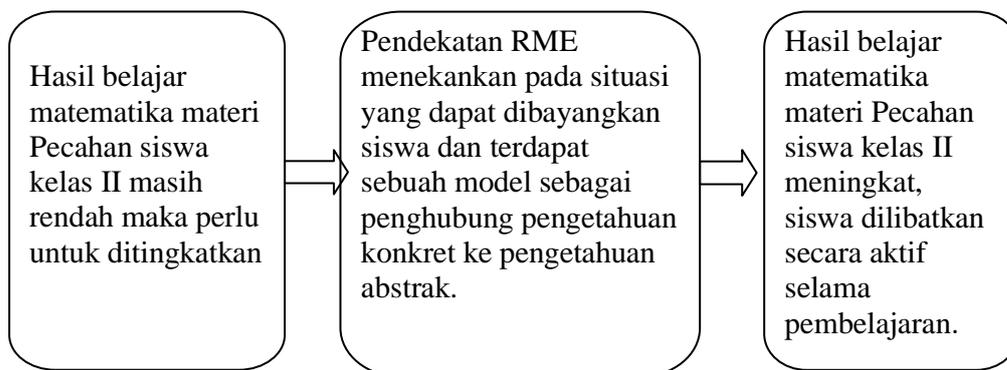
Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar. Matematika adalah ilmu pasti yang bertujuan untuk membekali siswa dengan ilmu pengetahuan dan pola penalaran matematika agar dapat dipergunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari sehingga manusia dapat hidup dalam dunia yang selalu berkembang. Tujuan tersebut hendaknya perlu dijadikan pegangan dalam pembelajaran matematika.

Fenomena yang ada di lapangan, siswa banyak yang tidak termotivasi dan tidak tertarik untuk belajar matematika. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang berakibat pada rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran matematika. Hal ini diduga karena guru masih menggunakan metode pembelajaran yang bersifat konvensional, sehingga proses pembelajaran bersifat monoton dan siswa cenderung pasif dan guru tidak menggunakan alat peraga sehingga siswa kurang mempunyai minat dalam belajar matematika. Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan bervariasi.

Siswa kelas II Sekolah Dasar berada dalam masa operasional konkret. Pada masa ini, siswa sudah mampu menyelesaikan masalah yang konkret. Untuk dapat mengembangkan kemampuan siswa, salah satu caranya dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran matematika hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif menemukan suatu konsep secara mandiri supaya siswa mendapat pengalaman langsung dari pembelajaran tersebut. Selain itu melibatkan siswa secara aktif di dalam proses pembelajaran memiliki manfaat yakni menumbuhkan motivasi belajar. Upaya yang dapat dilakukan guru dalam memberikan pengalaman langsung kepada siswa adalah menggunakan pendekatan RME.

Pendidikan pendekatan RME merupakan pembelajaran yang menggunakan suatu hal yang dapat dibayangkan siswa dan proses kontruksi pengetahuan dilakukan secara mandiri oleh siswa. Guru memberikan sebuah konteks yang dapat dibayangkan siswa dan suatu model yang berfungsi menghubungkan pengetahuan konkrit ke yang abstrak. Selanjutnya, siswa diberi kebebasan menyelesaikan suatu masalah menurut caranya masing-masing dan disampaikan di depan teman sekelas supaya mendapat tanggapan. Matematika memiliki konsep yang saling berkaitan satu dengan lainnya.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat dalam pembelajaran matematika khususnya materi Pecahan pada siswa kelas II-B SD Negeri 005 Sungai Pinang Samarinda hasil belajar siswanya masih rendah. Dalam pembelajaran matematika, guru masih menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang mendapat pengalaman langsung. Selain itu, siswa terlihat kurang bersemangat selama mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan suatu cara yang dapat dilakukan supaya siswa mendapat pengalaman langsung sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Pendekatan RME dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena memberikan kesempatan kepada siswa berperan aktif dan siswa akan mendapat pengalaman langsung selama pembelajaran. Secara singkat pokok permasalahan dan penyelesaian masalah dalam penelitian digambarkan di bawah ini.



Gambar 2. Bagan Permasalahan dan Proses Penyelesaian Masalah

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Setting dalam penelitian tindakan kelas ini adalah pada saat kegiatan belajar mengajar matematika yang berlangsung di kelas II-B SD Negeri 005 Sungai Pinang Samarinda. SD tersebut beralamat di Jl. Mayjen DI Panjaitan Kelurahan Gunung Lingai Kecamatan Sungai Pinang Kota Samarinda. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Maret 2018.

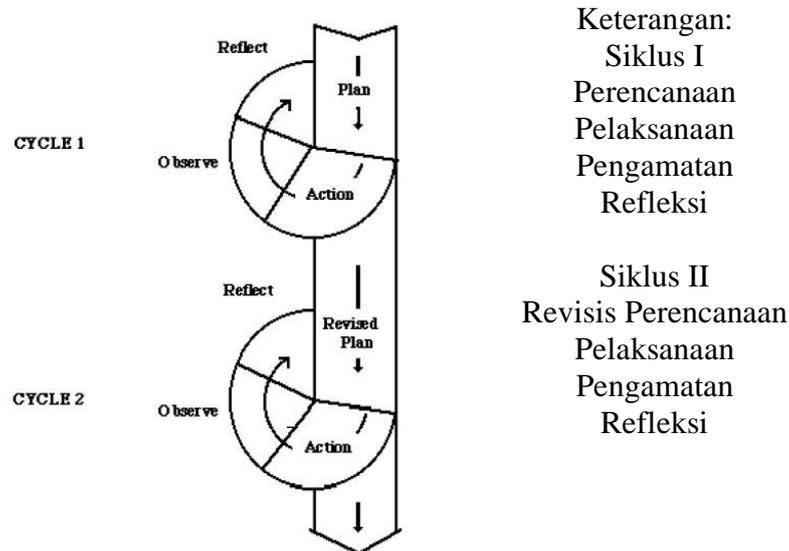
Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II-B SD Negeri 005 Sungai Pinang Samarinda tahun ajaran 2017/2018. Jumlah seluruh siswa adalah 24, yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Profil kelas sebelum dilakukan tindakan menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar pada ulangan harian (UH)

materi Pecahan pada siswa kelas II-B SD Negeri 005 Sungai Pinang Samarinda ternyata masih rendah yaitu 50.

Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang terstruktur. Menurut Kemmis dan MC. Taggart model (Arikunto, 2006:93) penelitian itu terdiri dari beberapa siklus. Setiap siklus terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Jika divisualisasi dalam bentuk gambar, penelitian tindakan model Kemmis dan Mc. Taggart tampak pada gambar berikut ini.



Gambar 3. Model Spiral Kemmis dan Mc Taggart

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan alur 4 tahap, yaitu sebagai berikut: 1) Perencanaan; 2) Pelaksanaan; 3) Observasi; dan 4) Refleksi

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian tindakan kelas ini adalah tes dan observasi.

Instrumen Penelitian

Menurut Sumadayo (2013:75), instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh guru atau observer untuk mengukur dan mengambil data yang akan dimanfaatkan untuk menetapkan keberhasilan dari rencana tindakan yang dilakukan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan soal tes.

Teknik Analisis Data

Menurut Sanjaya (2009:106), menganalisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasi data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya hingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian tindakan kelas terdapat dua analisis data yakni analisis data deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif

(Arikunto, 2006:131). Analisis data deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang berupa angka seperti hasil tes belajar. Sedangkan analisis data deskriptif kualitatif untuk menganalisis data yang berupa kalimat seperti hasil observasi aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Data kuantitatif diperoleh dari hasil belajar siswa yang dideskripsikan. Tes hasil belajar siswa yang diperoleh pada akhir pertemuan dihitung kemudian dipersentasikan dan dihitung skor rata-rata kelas.

Indikator Keberhasilan

Tindakan dalam penelitian ini dikatakan berhasil apabila siswa yang mencapai KKM 75 yaitu sebesar 90%. Sedangkan proses belajar dikatakan berhasil apabila persentase aktivitas siswa mencapai 75% kategori baik.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Kondisi Awal (Pra Siklus)

Pada kegiatan ini peneliti memberikan soal *pretest* untuk mengetahui kemampuan siswa pada materi pecahan sebelum dilakukan tindakan. Berdasarkan hasil *pre test* didapatkan data berupa angka-angka yang disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Belajar Matematika pada Pra Siklus (Pre Test) Siswa Kelas II-B SD Negeri 005 Sungai Pinang

No	Nama Siswa (Inisial)	Nilai	Keterangan
1	PEK	40	Belum Tuntas
2	YSN	40	Belum Tuntas
3	AW	50	Belum Tuntas
4	ANDR	80	Tuntas
5	AAA	70	Belum Tuntas
6	BRR	75	Tuntas
7	DIM	50	Belum Tuntas
8	FA	60	Belum Tuntas
9	FAK	60	Belum Tuntas
10	GQR	80	Tuntas
11	IPP	55	Belum Tuntas
12	KLA	60	Belum Tuntas
13	LCK	70	Belum Tuntas
14	MIB	75	Tuntas
15	NPK	65	Belum Tuntas
16	PAS	80	Tuntas
17	RMHA	40	Belum Tuntas
18	RAFW	45	Belum Tuntas
19	RAR	75	Tuntas
20	SFP	65	Belum Tuntas
21	SDS	80	Tuntas
22	TDBA	50	Belum Tuntas

23	TAT	80	Tuntas
24	DD	35	Belum Tuntas
Jumlah		1480	
Rata-rata		61,67	
Nilai Tertinggi		80	
Nilai Terendah		35	

Berdasarkan tabel di atas, dapat disajikan persentase perolehan hasil tes belajar matematika pra siklus (pretest) siswa kelas II-B SD Negeri 005 Sungai Pinang sebagai berikut.

Tabel 2. Analisis Hasil Tes Belajar Matematika pada Pra Siklus (Pre Test) Siswa Kelas II-B SD Negeri 005 Sungai Pinang .

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas	8	33,33%
2	Belum Tuntas	16	66,67%
Jumlah		24	100%

Deskripsi Tindakan Siklus I Perencanaan Tindakan

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
2. Membagi kelompok heterogen siswa
3. Mempersiapkan alat peraga dan perlengkapan yang digunakan saat proses pembelajaran.
4. Mempersiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS)
5. Mempersiapkan lembar observasi guru dan aktivitas siswa
6. Mempersiapkan soal *post test* untuk siswa

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus I dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 23 dan 24 Januari 2018, sesuai jadwal pelajaran matematika. Pada pertemuan pertama, materi yang diajarkan yaitu mengenal pecahan sederhana $\frac{1}{2}$, menyajikan nilai pecahan $\frac{1}{2}$ dengan gambar dan menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan pecahan. Selanjutnya pada pertemuan kedua materi yang diajarkan yaitu mengenal pecahan sederhana $\frac{1}{3}$, menyajikan nilai pecahan $\frac{1}{3}$ dengan gambar dan menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan pecahan. Pada pelaksanaan, guru bertugas sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing siswa. Sedangkan peneliti dibantu rekan peneliti bertugas mengamati berlangsungnya proses pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran.

Observasi Tindakan

Observasi yang dilakukan pada siklus I meliputi dua pertemuan. Observasi dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Lembar observasi terdiri dari lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi aktivitas guru. Hasil

observasi menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik Pendidikan Matematika Realistik. Selain itu peneliti akan memaparkan hasil belajar kognitif dan afektif siswa. Hasil belajar kognitif berupa nilai matematika yang diperoleh siswa setelah mempelajari materi pecahan. Sedangkan hasil belajar afektif berupa aktivitas siswa selama pembelajaran. Hasil belajar kognitif dan afektif siswa yang telah diperoleh pada siklus I sebagai berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Belajar Matematika pada Siklus I

No	Nama Siswa	Skor Pert 1	Skor Pert 2	Nilai	Keterangan
1	PEK	85	70	77,5	Tuntas
2	YSN	70	70	70	Belum Tuntas
3	AW	85	85	85	Tuntas
4	ANDR	95	95	95	Tuntas
5	AAA	85	90	87,5	Tuntas
6	BRR	75	75	75	Tuntas
7	DIM	85	85	85	Tuntas
8	FA	95	95	95	Tuntas
9	FAK	90	75	82,5	Tuntas
10	GQR	95	95	95	Tuntas
11	IPP	80	75	77,5	Tuntas
12	KLA	95	85	90	Tuntas
13	LCK	80	85	82,5	Tuntas
14	MIB	85	85	85	Tuntas
15	NPK	85	85	85	Tuntas
16	PAS	85	80	82,5	Tuntas
17	RMHA	70	70	70	Belum Tuntas
18	RAFW	65	70	67,5	Belum Tuntas
19	RAR	95	85	90	Tuntas
20	SFP	70	70	70	Belum Tuntas
21	SDS	90	90	90	Tuntas
22	TDBA	90	90	90	Tuntas
23	TAT	95	95	95	Tuntas
24	DD	80	75	77,5	Tuntas
Jumlah		2025	1975	2000	
Rata-rata		84,38	82,29	83,33	
Nilai Tertinggi		95	95	95	
Nilai Terendah		65	70	67,5	

Berdasarkan tabel di atas, dapat disajikan persentase perolehan hasil tes belajar matematika setelah tindakan (*post test*) siklus I siswa kelas II-B SD Negeri 005 Sungai Pinang sebagai berikut.

Tabel 4. Analisis Hasil Tes Belajar Matematika pada Siklus I

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas	20	83,33%
2	Belum Tuntas	4	16,67%
Jumlah		24	100%

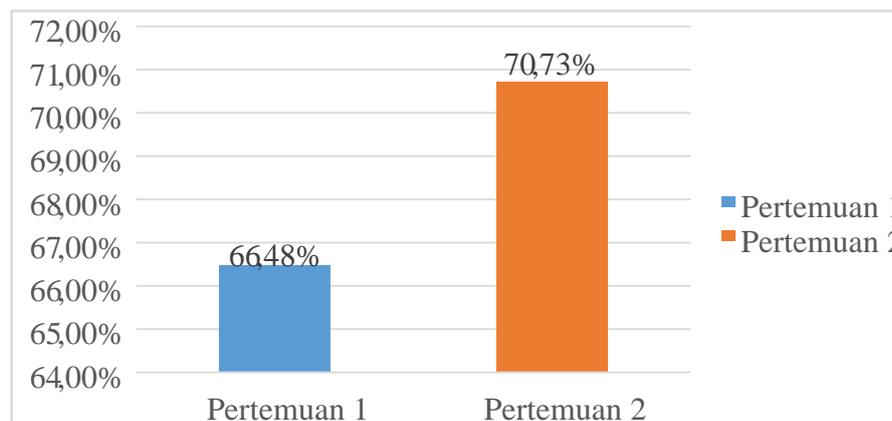
Perolehan hasil tes belajar matematika siswa kelas II-B SD Negeri 005 Sungai Pinang pada pra tindakan dan siklus I memiliki perbedaan sebagai berikut.

Tabel 5. Analisis Persentase Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar pada Pra Tindakan dan Siklus I

Kategori	Pra Tindakan		Siklus I	
	Siswa	%	Siswa	%
Tuntas	8	33,33%	20	83,33%
Belum Tuntas	16	66,67%	4	16,67%
Jumlah	24	100%	24	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada siklus I sebanyak 20 siswa atau 83,33% siswa dari seluruh siswa mendapatkan nilai ≥ 75 dibandingkan data nilai pra tindakan yang hanya 8 siswa atau 33,33%, sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas pada siklus I adalah 4 siswa atau 16,67% siswa mendapatkan nilai < 75 . Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan terjadi peningkatan 50% jumlah siswa yang tuntas belajar dilaksanakan pada siklus I.

Persentase aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran pada pertemuan pertama dan kedua terjadi peningkatan sebesar 4,25%. Persentase hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan pertama yakni 66,48%. Sedangkan persentase hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan kedua yakni 70,73%. Pada pertemuan pertama maupun kedua berada pada rentang 61% - 80% sehingga pada siklus I persentase aktivitas siswa sudah termasuk baik. Perbandingan hasil observasi aktivitas siswa pada pelaksanaan pembelajaran matematika realistik siklus I adalah sebagai berikut.



Gambar 4. Grafik Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Realistik Siklus I

Refleksi

Kegiatan refleksi dilaksanakan di akhir siklus I. Pelaksanaan refleksi dilakukan satu hari setelah pelaksanaan siklus I selesai dan dilaksanakan pada saat pulang sekolah di ruang kelas bersama guru kelas II-B SD Negeri 005 Sungai Pinang. Berdasarkan hasil belajar siklus I, menunjukkan bahwa pendekatan RME belum efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat pada ketuntasan belajar siswa belum mencapai 90% sesuai indikator keberhasilan yang

telah ditetapkan oleh peneliti. Pada siklus I siswa yang mencapai nilai KKM ≥ 75 yakni 20 siswa (83,33%). Persentase aktivitas siswa pada siklus I juga belum mencapai 75% sesuai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti. Pada siklus I persentase hasil observasi siswa pertemuan pertama yakni 66,48%. Sedangkan persentase hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan kedua yakni 70,73%.

Menurut Mulyatiningsih (2013:70-71), umumnya tindakan siklus II merupakan tindakan perbaikan dari tindakan siklus satu. Akan tetapi bisa juga tindakan siklus II mengulang tindakan siklus I untuk meyakinkan bahwa tindakan siklus I telah atau belum berhasil. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti melakukan tindakan siklus II dalam rangka melakukan tindakan perbaikan atas tindakan siklus I yang dianggap belum berhasil. Peneliti dan guru kelas II-B berdiskusi membahas hambatan apa saja yang terjadi selama pembelajaran, kemudian mencari solusi terbaik. Tujuan dari kegiatan refleksi adalah untuk membahas hal-hal apa saja yang menjadi hambatan pada pelaksanaan siklus I. Setelah dilakukan refleksi diharapkan pelaksanaan siklus II dapat lebih baik dari pelaksanaan siklus sebelumnya.

Deskripsi Tindakan Siklus II

Perencanaan Tindakan

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
2. Membagi kelompok heterogen siswa
3. Mempersiapkan alat peraga dan perlengkapan yang digunakan saat proses pembelajaran.
4. Mempersiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS)
5. Mempersiapkan lembar observasi guru dan aktivitas siswa
6. Mempersiapkan soal *post test* untuk siswa

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus I dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 30 dan 31 Januari 2018, sesuai jadwal pelajaran matematika. Pada pertemuan pertama, materi yang diajarkan yaitu mengenal pecahan sederhana $\frac{1}{4}$, menyajikan nilai pecahan $\frac{1}{4}$ dengan gambar dan menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan pecahan. Selanjutnya pada pertemuan kedua materi yang diajarkan yaitu mengenal pecahan sederhana $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$ dan $\frac{1}{4}$, menyajikan nilai pecahan sederhana $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$ dan $\frac{1}{4}$ dengan gambar dan menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan pecahan. Pada pelaksanaan, guru bertugas sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing siswa. Sedangkan peneliti dibantu rekan peneliti bertugas mengamati berlangsungnya proses pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran.

Observasi Tindakan

Observasi yang dilakukan pada siklus II meliputi dua pertemuan. Observasi dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Lembar observasi terdiri dari lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi aktivitas guru. Hasil

observasi menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik Pendidikan Matematika Realistik. Perolehan hasil tes belajar matematika setelah tindakan (*post test*) siklus II pada siswa kelas II-B SD Negeri 005 Sungai Pinang sebagai berikut.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Tes Belajar Matematika pada Siklus II

No	Nama Siswa	Skor Pert 1	Skor Pert 2	Nilai	Keterangan
1	PEK	85	100	92,5	Tuntas
2	YSN	70	75	72,5	Belum Tuntas
3	AW	95	100	97,5	Tuntas
4	ANDR	95	100	97,5	Tuntas
5	AAA	85	95	90	Tuntas
6	BRR	95	95	95	Tuntas
7	DIM	100	80	90	Tuntas
8	FA	95	100	97,5	Tuntas
9	FAK	85	90	87,5	Tuntas
10	GQR	95	100	97,5	Tuntas
11	IPP	90	95	92,5	Tuntas
12	KLA	90	95	92,5	Tuntas
13	LCK	90	90	90	Tuntas
14	MIB	90	95	92,5	Tuntas
15	NPK	90	95	92,5	Tuntas
16	PAS	80	95	90	Tuntas
17	RMHA	70	75	72,5	Tuntas
18	RAFW	95	100	97,5	Tuntas
19	RAR	95	100	97,5	Tuntas
20	SFP	85	95	90	Tuntas
21	SDS	95	95	95	Tuntas
22	TDBA	90	95	92,5	Tuntas
23	TAT	100	100	100	Tuntas
24	DD	90	90	90	Tuntas
Jumlah		2150	2250	2202,5	
Rata-rata		89,58	93,75	91,77	
Nilai Tertinggi		100	100	100	
Nilai Terendah		70	75	72,5	

Berdasarkan tabel di atas, dapat disajikan persentase perolehan hasil tes belajar matematika setelah tindakan (*post test*) siklus II siswa kelas II-B SD Negeri 005 Sungai Pinang sebagai berikut.

Tabel 7. Analisis Persentase Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar pada Pra Tindakan dan Siklus II

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas	23	95,83%
2	Belum Tuntas	1	4,17%
Jumlah		24	100%

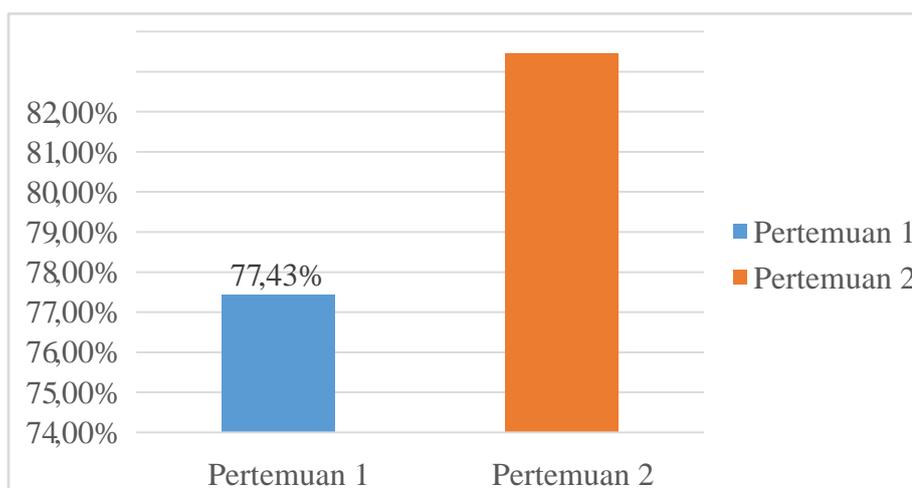
Perolehan hasil tes belajar matematika siswa kelas II-B SD Negeri 005 Sungai Pinang pada pra tindakan, siklus I dan siklus II memiliki perbedaan sebagai berikut.

Tabel 8. Analisis Persentase Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar pada Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

Kategori	Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II	
	Siswa	%	Siswa	%	Siswa	%
Tuntas	8	33,33%	20	83,33%	23	95,83%
Belum Tuntas	16	66,67%	4	16,67%	1	4,17%
Jumlah	24	100%	24	100%	24	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada siklus II sebanyak 23 siswa atau 95,83% siswa dari seluruh siswa mendapatkan nilai ≥ 75 dibandingkan data nilai siklus I yang hanya 20 siswa atau 83,33%, sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas pada siklus II adalah 1 siswa atau 4,17% siswa mendapatkan nilai <75 . Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan terjadi peningkatan 12,5% jumlah siswa yang tuntas belajar dilaksanakan pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan pendekatan RME dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi pecahan siswa kelas II-B SD Negeri 005 Sungai Pinang.

Aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran pada pertemuan pertama dan kedua terjadi peningkatan sebesar 6,02%. Hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan pertama yakni 77,43%, sedangkan hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan kedua yakni 83,45%. Pada siklus II pertemuan 1 dan 2, siswa sudah lebih fokus melaksanakan pembelajaran dan lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dalam bertanya jawab dengan guru maupun saat diskusi kelompok. Hasil aktivitas siswa siklus II sudah mencapai indikator pencapaian keberhasilan yang telah ditetapkan dan berada pada rentang 81%-100% yang termasuk kategori sangat baik yaitu 83,45%. Perbandingan hasil observasi aktivitas siswa pada pelaksanaan pembelajaran matematika realistik siklus II adalah sebagai berikut.



Gambar 5. Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Realistik Siklus II

Refleksi

Kegiatan refleksi dilaksanakan di akhir siklus II. Pelaksanaan refleksi dilakukan satu hari setelah pelaksanaan siklus II selesai dan dilaksanakan pada saat pulang sekolah di ruang kelas bersama guru kelas II-B SD Negeri 005 Sungai Pinang . Refleksi pada siklus II dilakukan peneliti bersama guru kelas untuk melakukan penilaian selama proses pembelajaran matematika dengan menggunakan pendidikan matematika realistik. Berdasarkan hasil diskusi, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pendidikan matematika realistik dalam pembelajaran matematika materi pecahan telah terlaksana dengan baik sesuai langkah yang disusun sebelumnya. Hasil observasi guru dalam pendidikan matematika realistik pada siklus II yaitu guru telah melaksanakan semua aktivitas dalam lembar pengamatan siklus II.

Hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase aktivitas siswa dari pertemuan pertama dan kedua. Pada pertemuan pertama persentase aktivitas siswa yakni 77,43%. Pada pertemuan kedua persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 83,45%. Hasil belajar siswa yang telah mencapai nilai KKM sebesar ≥ 75 meningkat sejumlah 3 siswa, dari siklus I jumlah siswa yang tuntas belajar adalah 20 siswa pada siklus II menjadi 23 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dapat dikatakan berhasil karena telah memenuhi kriteria keberhasilan yaitu $\geq 90\%$ karena dalam siklus II ini sebanyak 23 siswa (95,83%) dari keseluruhan siswa yaitu 24 siswa sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Tindakan dalam penelitian ini dikatakan berhasil dan diberhentikan pada siklus II karena telah memenuhi kriteria keberhasilan.

PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini meliputi 2 siklus yang terdiri dari siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dan terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan siklus II merupakan perbaikan dari siklus sebelumnya. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini terdiri dari data tes berupa hasil belajar kognitif yang diperoleh melalui soal tes dan hasilobservasi aktivitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran matematika. Hasil dari kedua siklus digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika tentang pecahan melalui Pendidikan Matematika Realistik pada siswa kelas II-B SD Negeri 005 Sungai Pinang, Samarinda.

Data yang diperoleh sebelum dan setelah dilaksanakan tindakan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil tes. Sebelum diterapkannya pendekatan RME dalam pembelajaran matematika, diperoleh sebanyak 8 siswa atau 33,33% siswa mendapat nilai ≥ 75 , sedangkan 16 siswa atau 66,67% siswa mendapat nilai < 75 . Namun setelah pelaksanaan pembelajaran melalui pendekatan RME, pada siklus I dan II diperoleh data bahwa hasil belajar siswa meningkat. Hasil tes siklus I diperoleh 20 siswa atau 83,33% dari seluruh siswa mendapat nilai ≥ 75 , sedangkan 4 siswa atau 16,67% dari seluruh siswa belum mendapat nilai ≥ 75 . Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan terjadi peningkatan 50% jumlah siswa yang tuntas belajar pada tindakan siklus I. Pada hasil siklus II menunjukkan 23 siswa atau 95,83% dari seluruh siswa mendapat nilai ≥ 75 , sedangkan 1 siswa atau 4,17%

dari seluruh siswa belum mendapat nilai ≥ 75 . Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan terjadi peningkatan 12,5% jumlah siswa yang tuntas belajar pada tindakan siklus II.

Dilihat dari nilai rata-rata tes yang diperoleh siswa, saat dilakukan tes pra tindakan yaitu 61,67. Nilai rata-rata hasil tes siklus I yaitu 83,33 sedangkan nilai rata-rata tes siklus II yaitu 91,77. Berdasarkan data di atas, diperoleh bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa dari pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Setelah dilaksanakan tindakan siklus I rata-rata hasil tes meningkat 21,66 menjadi 83,33. Kemudian pada tindakan siklus II juga terjadi peningkatan rata-rata hasil tes meningkat 8,44 menjadi 91,77.

Pelaksanaan pendidikan matematika realistik juga dapat meningkatkan hasil belajar afektif berupa peningkatan aktivitas siswa yang berlangsung di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung. Peneliti melakukan observasi awal pada saat pembelajaran matematika sedang berlangsung di kelas II-B SD Negeri 005 Sungai Pinang, guru menyampaikan pembelajaran dengan metode ceramah tetapi ada sebagian besar siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru.

Pada siklus I dan II diterapkan pembelajaran matematika realistik. Permasalahan-permasalahan yang dapat dibayangkan siswa diberikan pada awal pembelajaran matematika untuk menunjukkan bahwa matematika dekat dengan siswa. Alat peraga berupa benda-benda nyata digunakan untuk siswa dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa menemukan konsep matematika secara mandiri melalui kegiatan diskusi kelompok, sehingga siswa berlatih menyampaikan pendapat dan bekerja sama. Semakin sering dilaksanakan kegiatan diskusi dapat mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga hasil belajar akan meningkat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sugihartono, et al. (2013:109) bahwa pengamatan sangat penting dalam menuntun proses belajar. Oleh karena itu dalam belajar diupayakan siswa mengalami sendiri dan terlibat langsung dengan objek yang dipelajarinya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat bahwa siswa lebih aktif dari sebelum dilakukan tindakan. Hal tersebut dikarenakan pada pelaksanaan pendidikan matematika realistik guru memberikan pengalaman langsung kepada siswa dengan melakukan berbagai kegiatan yang menuntut siswa aktif secara kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam kemampuan kognitif, siswa diberi tugas untuk menemukan sendiri penyelesaian tugas kelompok melalui kegiatan diskusi. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas dan anggota kelompok lain menanggapi. Setelah itu guru membimbing siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari serta memberikan motivasi.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II-B SD Negeri 005 Sungai Pinang melalui pendidikan matematika realistik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan pada setiap siklus.

Temuan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa temuan dalam rangka meningkatkan hasil belajar matematika dengan pendekatan RME, antara lain sebagai berikut.

1. Penggunaan masalah kontekstual pada awal pembelajaran menjadikan siswa mudah memahami materi yang akan dipelajari, karena permasalahan-permasalahan tersebut dapat dibayangkan siswa sehingga terkesan matematika dekat dengan siswa.
2. Siswa akan lebih termotivasi dan semangat apabila guru melibatkan siswa pada penggunaan media. Contohnya saat siswa mencoba memotong kue, pita, semangka dan kertas origami sendiri, siswa lebih antusias daripada jika guru yang hanya menjelaskan tanpa diberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.
3. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep matematika secara mandiri melalui kegiatan diskusi kelompok, sehingga siswa berlatih menyampaikan pendapat dan bekerja sama. Semakin sering dilaksanakan kegiatan diskusi dapat mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
4. Melalui penerapan pendekatan RME hasil belajar matematika siswa kelas II-B SD Negeri 005 Sungai Pinang meningkat. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata saat pre test yaitu 61,67, meningkat pada siklus I menjadi 83,33, kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi 91,77.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa hal yang menjadi faktor keterbatasan penelitian, antara lain sebagai berikut.

1. Hasil penelitian berupa peningkatan hasil belajar matematika siswa pada ranah kognitif tidak hanya dipengaruhi oleh pendekatan RME, tetapi juga karena faktor lain seperti faktor materi dan faktor guru, yang belum bisa diungkapkan pada penelitian ini.
2. Subjek penelitian ini terbatas pada satu kelas di SD Negeri 005 Sungai Pinang, sehingga hasil penelitian ini hanya berlaku pada kelas tempat penelitian tersebut. Hal ini karena setiap kelas mempunyai iklim, situasi, dan permasalahan yang berbeda-beda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas II-B SD Negeri 005 Sungai Pinang melalui pendekatan RME mengalami peningkatan. Pembelajaran pada siklus I dan II, guru memberikan permasalahan kontekstual atau yang dapat dibayangkan oleh siswa yang berkaitan dengan materi, siswa menyelesaikan permasalahan tersebut menggunakan alat peraga, siswa bersama kelompoknya berdiskusi menyelesaikan soal yang diberikan guru, setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi di depan kelas, siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi dan mengaitkan konsep lain dalam matematika yang berhubungan dengan materi. Jadi, siswa tidak langsung mendapatkan konsep suatu materi, terlebih dahulu siswa terlibat langsung menggunakan alat peraga,

melakukan pengamatan, dan diskusi kelompok untuk menemukan sebuah konsep sehingga membuat siswa lebih aktif dan materi yang dipelajari bertahan lama dalam ingatan siswa.

Hasil belajar kognitif pada siklus I mengalami peningkatan 50% yaitu dari pra tindakan sebesar 33,33% (8 siswa) menjadi 83,33% (20 siswa) pada siklus I. Hasil belajar kognitif pada siklus II mengalami peningkatan 12,5% yaitu dari siklus I sebesar 83,33% (20 siswa) menjadi 95,83% (23 siswa) pada siklus II. Pada siklus II persentase keberhasilannya sudah mencapai $\geq 90\%$ sehingga siklus ini dihentikan.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa siklus I yang terdiri dari: 1) perhatian siswa; 2) kerja sama; dan 3) penggunaan media diperoleh persentase aktivitas siswa pada pelajaran matematika mencapai 77,43%, sedangkan pada siklus II diperoleh persentase sebesar 83,45%. Berdasarkan hasil tersebut maka aktivitas siswa dikatakan meningkat dan mencapai indikator keberhasilan yaitu 75%.

SARAN

1. Bagi Guru: Dengan adanya penelitian ini, guru diharapkan meningkatkan proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode, pendekatan dan media yang bervariasi. Penggunaan metode, pendekatan dan media yang bervariasi akan membuat siswa turut aktif dalam pembelajaran. Salah satunya yaitu pendekatan RME. Hal tersebut juga akan berdampak pada tercapainya hasil belajar yang maksimal.
2. Bagi Siswa: Siswa harus lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran, rajin belajar, lebih aktif dalam segala hal.
3. Bagi Sekolah: Sekolah berusaha menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk pembelajaran serta menyusun kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik maupun masyarakat di sekitar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, S.B. 1994. *Prestasi Belajar dan kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Heruman. 2010. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Le, T. A. 2006. *Applying Realistic Mathematics Education in Vietnam: Teaching middle school geometry*. Disertasi. MathematischNaturwissenschaftlichen Universitas Potsdam.
- Prihandoko, A.C. 2006. *Memahami Konsep Matematika secara Benar dan Menyajikannya dengan Menarik*. Jakarta: Depdiknas.

- Purwanto, N. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sanjaya, W. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- _____. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subarinah, S. 2006. *Inovasi Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugihartono, et al. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tarigan, D. 2006. *Pembelajaran Matematika Realistik*. Jakarta: Depdiknas.
- Tirtonegoro, S. 2001. *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijaya, A. 2012. *Pendidikan Matematika Realistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

**PEMBELAJARAN PRAKTIK LANGSUNG DISERTAI LEMBAR KERJA
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
DI SMK NEGERI 2 TANAH GROGOT**

Eny Setyowati
SMK Negeri 2 Tanah Grogot

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui peningkatan aktivitas Peserta Didik melalui praktek Langsung disertai Lembar Kerja Praktikum (LK) pada Kelas XI Program Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura SMK Negeri 2 Tanah Grogot dan Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Peserta Didik melalui praktek Langsung disertai Lembar kerja Praktikum (LK) pada Kelas XI Program Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura SMK Negeri 2 Tanah Grogot. Penelitian ini disusun dalam Penelitian Tindakan Kelas dengan dua siklus, masing-masing siklus dua pertemuan, parameter pengamatan adalah akitifitas peserta Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pembelajaran dengan praktek langsung disertai Lembar Kerja Praktikum (LK) dapat meningkatkan aktifitas belajar Mata Pelajaran Kompetensi Kejuruan Produktif ATPH Peserta Didik kelas XI Program Keahlian Produktif ATPH SMKN 2 Tanah Grogot. Pada Siklus I rata-rata aktivitas Peserta Didik 40,4%, sedangkan pada siklus II rata-rata aktivitas Peserta Didik sebesar 57,7%, berarti terjadi peningkatan 17,3%. Pembelajaran dengan praktek langsung disertai Lembar Kerja praktikum dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Kompetensi Kejuruan Produktif ATPH Peserta Didik kelas XI Program Keahlian Produktif ATPH SMKN 2 Tanah Grogot telah terjadi terjadi peningkatan hasil belajar dari jumlah siswa yang mencapai skor KKM di siklus 1 yaitu dari 16 siswa menjadi 20 siswa di siklus 2 atau dari 80% menjadi 100%.

Kata Kunci: *ATPH, Pembelajaran Praktik Langsung*

PENDAHULUAN

Dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan aktivitas serta motivasi Peserta Didik untuk belajar Mata Pelajaran Produktif ATPH pada kelas XI Program Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura SMK Negeri 2 Tanah Grogot, guru perlu menciptakan kondisi belajar yang aktif, nyaman dan menyenangkan baik di dalam kelas maupun di kebun. Tetapi nampaknya Peserta Didik masih kurang termotivasi untuk belajar karena Peserta Didik beranggapan bahwa pelajaran produktif ATPH menjemukan dan sulit dipahami, oleh karenanya guru berkewajiban untuk membangkitkan kembali semangat belajar Peserta Didik.

Dalam hal ini peneliti selaku guru Mata Pelajaran Produktif Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura bersama rekan guru Mata Pelajaran produktif yang lain akan mencoba untuk melaksanakan perbaikan cara mengajar, cara menanamkan konsep pembelajaran Kejuruan dan menggunakan media pembelajaran yang menarik dengan paktek langsung dilapangan disertai lembar kerja praktikum. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul “Pembelajaran Praktik Langsung Disertai Lembar Kerja Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMK Negeri 2 Tanah Grogot”.

Mengingat begitu banyak penyebab kurangnya aktivitas Peserta Didik dalam kegiatan belajar Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti terkait aktivitas peserta didik yang diamati adalah: 1) Aktivitas peserta didik dalam membuat alat Praktikum; 2) Peserta didik yang menunjukkan ketekunan dalam belajar; 3) Peserta didik yang berusaha menyerahkan tugas tepat waktu; 4) Peserta didik yang mendiskusikan materi pelajaran dengan temannya; 5) Peserta didik yang mengajukan pertanyaan; 6) Peserta didik yang menjawab pertanyaan guru dengan baik; 7) Peserta didik yang tampil kedepan untuk mempraktikkan ulang dengan alat praktek pengganti; dan 8) Peserta didik yang mengerjakan Lembar Kerja (LK) dengan baik.

Kompetensi Dasar yang diajarkan pada siklus I dibatasi pada : membuat irigasi Hidroponik sistem NFT yang terdiri dari: pertemuan pertama prinsip dasar irigasi Nutrien Film Technique (NFT), Bahan dan alat yang diperlukan, langkah kerja sedang pertemuan kedua Kompetensi dasar yang diajarkan adalah Menyiapkan media tanam sedang pada siklus II Kompetensi dasar Menyiapkan bibit pada pertemuan pertama dan Menanam dan Menyulam pada pertemuan kedua.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah dengan praktek Langsung disertai Lembar Kerja Praktikum (LK) dalam pembelajaran Produktif ATPH dapat meningkatkan aktivitas Peserta Didik kelas XI Program Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura SMK Negeri 2 Tanah Grogot?”

KAJIAN PUSTAKA

Media Pembelajaran Praktek Langsung dan Alat Peraga

Dalam menjalankan tugas pengajaran guru seringkali menggunakan alat bantu atau media pembelajaran untuk memperbaiki informasi kepada Peserta Didik, dalam hal ini media yang dipakai adalah pembuatan alat peraga praktek. Menurut Sudjana dan Rivai, manfaat media pengajaran dalam proses pembelajaran Peserta Didik yaitu pengajaran akan lebih menarik perhatian Peserta Didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh Peserta Didik dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pengajaran, metode mengajar akan lebih bervariasi sehingga Peserta Didik tidak bosan, Peserta Didik dapat lebih banyak melakukan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati dan mengerjakan.

Menurut Estiningsih (1994), alat peraga merupakan media pembelajaran yang mengandung dan membawakan ciri-ciri dari konsep yang dipelajari. Fungsi dari alat peraga adalah untuk menurunkan dari keabstrakan dari konsep, agar Peserta

Didik mampu menangkap arti sebenarnya dari konsep tersebut. Dengan melihat, meraba dan membuat obyek/alat peraga maka Peserta Didik mempunyai pengalaman-pengalaman nyata dalam kehidupan tentang arti dari konsep.

Lembar Kerja Praktikum

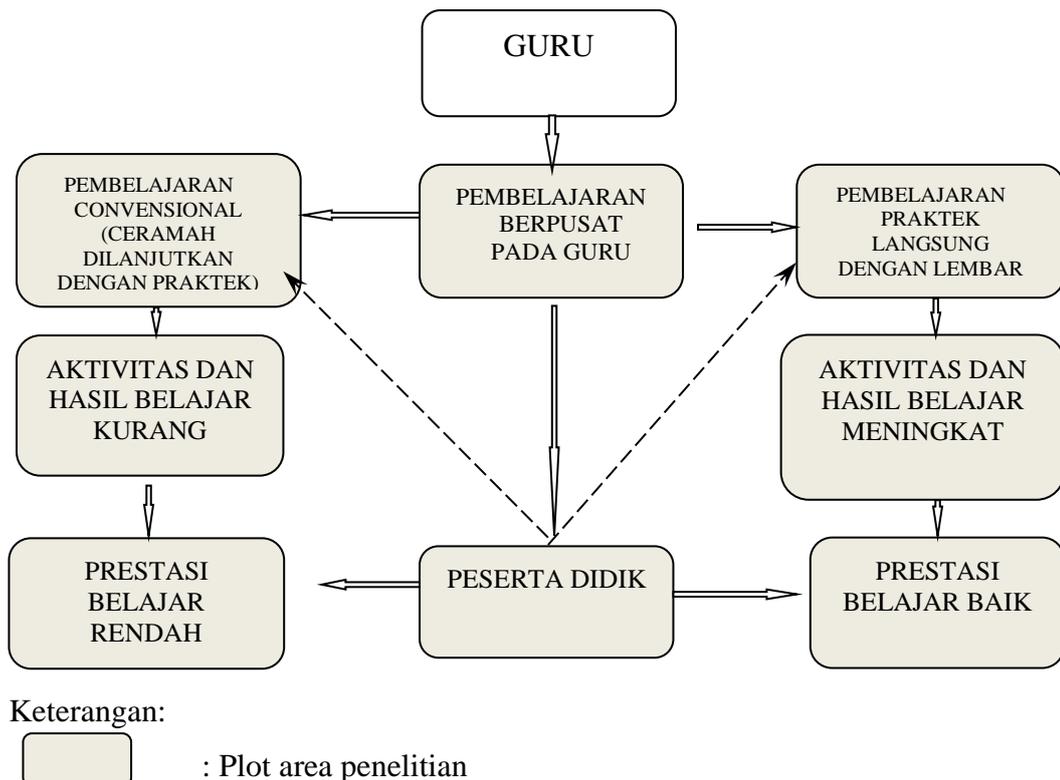
Dalam proses belajar mengajar guru harus mempersiapkan perangkat pengajaran seperti Satuan pelajaran, RPP dan Lembaran Kerja Praktikum, agar tujuan belajar dapat dicapai. Lembaran Kerja Peserta Didik adalah lembaran Kerja yang intinya berisi informasi dari guru kepada Peserta Didik dengan tujuan agar Peserta Didik dapat melaksanakan sendiri kegiatan belajar melalui praktik atau penerapan hasil belajar untuk mencapai hasil belajar instruksional.

Hasil Belajar

Menurut Surya, hasil proses pembelajaran ialah perubahan perilaku individu. Individu akan memperoleh perilaku yang baru, yang positif, dan disadari. Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran adalah perilaku secara keseluruhan yang mencakup aspek kognitif, apektif dan motorik.

Kerangka Berpikir

Agar penelitian ini mudah dipahami maka kerangka berfikir atau kerangka konseptual pelaksanaannya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Pelaksanaan pembelajaran Kejuruan Produktif ATPH dibantu dengan penggunaan alat peraga gambar disertai Lembar Kerja Praktikum, penggunaan Alat

Peraga gambar diharapkan dapat memperjelas materi pelajaran, sedangkan penggunaan Lembar Kerja Praktikum tersebut dapat meningkatkan aktivitas belajar Peserta Didik.

Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pada masalah dan kajian teori diatas, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran Praktek Langsung disertai Lembar Kerja Praktikum (LK) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Peserta Didik dalam pembelajaran Produktif Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan kelas (*Classroom Action Research*) merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan praktik pembelajaran dengan melakukan refleksi untuk mendiagnosis keadaan, kemudian mencobakan secara sistematis sebagai tindakan alternative dalam memecahkan berbagai permasalahan di kelas.

Prosedur Penelitian

Siklus I

Perencanaan (*Planning*)

Jadwal penelitian siklus I ditetapkan sebagai berikut: pertemuan pertama tanggal 23 Januari 2017 dan pertemuan kedua tanggal 30 Januari 2017. Kompetensi Dasar yang diajarkan Mengendalikan mikrobia bermanfaat sebagai pupuk organik. Evaluasi (test hasil belajar) siklus I dilaksanakan pada 15 menit terakhir pertemuan pada setiap pertemuan. Untuk melaksanakan penelitian ini dipersiapkan perangkat pembelajaran beserta perangkat pendukung seperti: Lembaran Observasi Peserta Didik, RPP, Lembaran Kerja, serta kisi-kisi beserta soal test hasil belajar akhir siklus I.

Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Melaksanakan rencana pembelajaran dengan bantuan Gambar disertai LK, kegiatan yang dilaksanakan:

1. Guru mengabsensi kehadiran Peserta Didik
2. Guru membuka pelajaran dengan memberikan pertanyaan prasarat dan motivasi kepada Peserta Didik.
3. Guru menyampaikan indikator pembelajaran tentang materi mikrobia bermanfaat.
4. Guru memulai pelajaran dengan memperlihatkan alat-alat dan bahan yang digunakan dalam praktik budidaya tanaman secara hidroponik.
5. Guru memberi penjelasan dan petunjuk pelaksanaan praktik
6. Dengan bantuan gambar guru menjelaskan materi dan Peserta Didik memperhatikan
7. Peserta Didik diberi kesempatan untuk mengamati jenis pupuk organik dan anorganik
8. Kemudian guru melakukan metode tanya jawab tentang materi tersebut
9. Guru membantu Peserta Didik membuat kesimpulan pelajaran.

11. Guru membagikan Lembaran Kerja (LK), Peserta Didik membuat alat praktikum, guru membimbing dan guru mengumpulkan LK yang sudah dikerjakan Peserta Didik.
12. Guru menutup pelajaran dengan meminta Peserta Didik agar membaca materi Mengendalikan Mikrobia Bermanfaat.

Pengamatan (Observasi)

Pemantauan hasil observasi dilakukan oleh observer yang dalam hal ini adalah peneliti sendiri dan rekan guru produktif ATPH yang akan mencatat aktivitas Peserta Didik selama proses belajar mengajar, data disusun berdasarkan data lembaran pengamatan yaitu pengamatan dari aspek aktivitas Peserta Didik yang dilakukan selama PBM yang terdiri dari:

1. Peserta didik yang aktif membuat alat praktikum dengan baik
2. Peserta didik yang menunjukkan ketekunan dalam belajar
3. Peserta didik yang berusaha menyerahkan tugas tepat waktu.
4. Peserta didik yang selalu mendiskusikan materi pelajaran dengan teman-temannya
5. Peserta didik yang Mengajukan Pertanyaan
6. Peserta didik yang Menjawab Pertanyaan Guru

Refleksi (Reflection)

1. Menganalisis evaluasi tindakan yang telah dilakukan pada siklus 1.
2. Mendiskusikan dengan mitra penelitian, yaitu observer (guru bidang studi biologi) dan rekan sejawat.
3. Memperbaiki tindakan untuk dilaksanakan pada siklus selanjutnya.
4. Menarik kesimpulan pada siklus 1.
5. Merefleksikan kekurangan pada siklus 1 dengan melihat indikator pencapaian hasil (IPH) $\geq 85\%$ dan kriteria ketuntasan minimal (KKM) ≥ 75 .
6. Merencanakan siklus selanjutnya.

Siklus II

Perencanaan (Planning)

Setelah melaksanakan tindakan selama satu siklus, dengan berpedoman kepada persentase aktivitas dan hasil belajar Peserta Didik serta hasil refleksi siklus I maka tindakan akan dilanjutkan ke siklus II. Sebelum memulai kegiatan pada siklus II maka terlebih dahulu dipersiapkan perangkat pembelajaran seperti halnya pada siklus I. Selain mempersiapkan perangkat pembelajaran diatas, ditetapkan jadwal untuk siklus II yaitu pertemuan pertama tanggal 13 Maret 2017 dan pertemuan kedua tanggal 20 Maret 2017.

Pada Siklus kedua ini Kompetensi dasar yaitu Menyiapkan Bibit dan Menanam dan menyulam, Langkah-langkah perencanaan pada siklus I tetap dilaksanakan pada siklus II, ditambah dengan perlakuan guru memotivasi Peserta Didik dengan reward berupa pujian kepada Peserta Didik yang menjawab benar.

Pelaksanaan Tindakan (Action)

Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II sama dengan siklus I hanya saja setiap Peserta Didik sudah dapat membedakan pupuk organik dan anorganik.

Pengamatan (*Observation*)

1. Peserta didik yang membuat alat praktikum dengan baik
2. Peserta didik yang menunjukkan ketekunan dalam belajar
3. Peserta didik yang berusaha menyerahkan tugas tepat waktu
4. Peserta didik yang selalu mendiskusikan materi pelajaran dengan teman-temannya.
5. Peserta didik yang Mengajukan Pertanyaan
6. Peserta didik yang Menjawab Pertanyaan Guru
7. Peserta didik yang tampil ke depan menjelaskan hasil kreasinya
8. Peserta didik yang Mengerjakan LKS dengan baik

Refleksi (*Reflection*)

Sebagaimana refleksi pada siklus pertama data yang terkumpul pada lembar observasi diolah secara kuantitatif dan kualitatif. Pada refleksi ini digambarkan hasil yang dicapai dan dibandingkan dengan siklus pertama apakah diperoleh kemajuan. Pada siklus kedua ini maka akan diperoleh gambaran secara keseluruhan dan untuk mengetahui jawaban permasalahan atau pertanyaan yang diajukan.

Variabel dan Data Penelitian

Variabel penelitian yang diamati dua macam yaitu aktivitas Peserta Didik dan hasil belajar sebagai variabel terikat dan alat praktikum disertai LK pembelajaran sebagai variabel bebas. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui observasi. Data ini berupa aktivitas dan hasil belajar Peserta

Instrumen

Instrumen yang dipakai pada penelitian ini adalah lembar observasi dan lembar test. Lembar observasi adalah suatu format atau lembar yang didalamnya memuat hal-hal atau kegiatan yang diamati selama proses pembelajaran seperti Peserta didik yang membuat alat praktikum dengan baik, yang menunjukkan ketekunan dalam belajar, yang berusaha menyerahkan tugas tepat waktu, yang selalu mendiskusikan materi pelajaran dengan teman-temannya, yang Mengajukan Pertanyaan, yang Menjawab Pertanyaan Guru, yang tampil ke depan menjelaskan hasil kreasinya dan k yang Mengerjakan LKS dengan baik.

Tes yaitu tes hasil belajar yang digunakan untuk mengetahui penguasaan materi yang diberikan selama penelitian dilaksanakan yaitu pada siklus I dan Siklus II. Materi yang diujikan pada siklus I mengendalikan mikrobia bermanfaat siklus ke II kompetensi Dasar Membuat pupuk organik.

Teknis Analisa Data

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti memperhatikan 2 aspek yaitu keaktifan Peserta Didik selama proses pembelajaran dan hasil belajar Peserta Didik. Teknik yang digunakan adalah:

1. Lembaran Observasi

Aktivitas Peserta Didik selama proses pembelajaran berlangsung diamati dengan menggunakan lembar observasi dan diperoleh dengan mengamati langsung kegiatan Peserta Didik didalam kelas. Data tentang aktivitas belajar Peserta

Didik setiap pertemuan diinterpretasikan untuk menentukan apakah aktivitas Peserta Didik kurang sekali, kurang, cukup, baik dan sangat baik. Persentase keaktifan Peserta Didik ditentukan dengan rumus:

$$\text{Persentase aktivitas} = \frac{\text{Jumlah Peserta Didik}}{\text{Jumlah Peserta Didik keseluruhan}} \times 100\%$$

Berdasarkan analisa data keaktifan Peserta Didik yang diolah dengan persentase dapat dikelompokkan dengan criteria seperti dibawah ini:

- 0% - 20% : Kurang baik
- 21% - 40% : Kurang
- 41% - 60% : Cukup
- 61% - 80% : Baik
- 81% - 100% : Sangat Baik

2. Hasil Belajar

- a. Untuk mengetahui hasil belajar Peserta Didik sebagai dampak dari peningkatan Peserta Didik maka setiap akhir siklus dilakukan test atau latihan. Peningkatan hasil belajar Peserta Didik dari siklus pertama ke siklus kedua dilihat dari persentase Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
- b. KKM untuk Mata Pelajaran Kejuruan Produktif ATPH dikelas XI Program Keahlian Produktif ATPH adalah ≥ 75 , dengan Indikator Pencapaian Hasil (IPH) $\geq 85\%$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pengamatan Aktivitas Peserta Didik Saat Pembelajaran

Aktivitas yang dilakukan Peserta Didik pada siklus I seperti yang diamati yang dicatat oleh observer (peneliti) dalam lembaran observasi Peserta Didik, dirangkum dalam tabel rekapitulasi aktivitas Peserta Didik berupa jumlah Peserta Didik yang melakukan aktivitas dan persentase seperti dibawah ini.

Tabel 6. Rekapitulasi aktivitas Peserta Didik Selama Siklus I

No	Aktivitas yang diamati	Pertemuan				Rata-Rata	Kategori
		Pertama		Kedua			
		Jml	%	Jml	%	%	
1	Peserta didik Membuat alat Praktikum dengan baik	17	56,7	18	60,0	60,0	B
2	Peserta didik menunjukkan ketekunan dalam belajar	13	43,3	14	46,7	46,7	C
3	Peserta didik berusaha menyerahkan tugas tepat waktu.	12	40,0	15	50,0	50,0	C
4	Peserta didik selalu mendiskusikan materi pelajaran dengan temannya	11	36,7	13	43,3	43,3	C
5	Peserta didik Mengajukan Pertanyaan	7	23,3	8	26,7	26,7	K

6	Peserta didik Menjawab Pertanyaan Guru	8	26,7	10	33,3	33,3	K
7	Tampil ke depan menjelaskan hasil kreasinya	7	23,3	8	26,7	26,7	K
8	Peserta didik Mengerjakan LKS dengan baik	9	30,0	11	36,7	36,7	K
Rata-rata		10,50	35,00	12,13	40,42	37,71	K

Berdasarkan tabel diatas, aktivitas Peserta Didik pada setiap kegiatan terjadi peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Hanya saja keaktifan Peserta Didik untuk bertanya dan yang berani tampil kedepan 26,5% hal ini dikarenakan hanyalah Peserta Didik yang memiliki kemampuan berfikir tinggi, dan berani tampil ke depan, sedangkan Peserta Didik yang memiliki kemampuan berfikir rendah hanya berdiam diri.

Dari aktivitas yang dilakukan Peserta Didik selama Siklus I untuk 2 kali pertemuan, dapat dikemukakan rata-ratanya sebagai berikut:

1. Selama pertemuan pertama rata-rata Peserta Didik yang melakukan aktivitas berjumlah 35,0% (termasuk dalam kategori kurang). Pada pertemuan pertama ini kelihatan Peserta Didik masih ragu-ragu melakukan aktivitas dalam mengikuti proses pembelajaran, karena adanya perubahan cara mengajar guru. Pada pertemuan pertama ini guru berupaya memotivasi Peserta Didik untuk lebih aktif mengikuti proses pembelajaran.
2. Pada pertemuan kedua, rata-rata Peserta Didik yang melakukan aktivitas berjumlah 40,4% (termasuk dalam kategori aktivitas Peserta Didik cukup) berarti ada peningkatan dari pertemuan pertama. Pada pertemuan kedua ini sudah kelihatan dampak dari motivasi yang diberikan guru terhadap pentingnya aktivitas dalam proses pembelajaran.
3. Aktivitas Peserta Didik dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua meningkat mengalami peningkatan 5,4%.

Pengamatan Terhadap Hasil Belajar

Tes pada siklus I diikuti 30 orang Peserta Didik, jumlah soal 10 dengan waktu 60 menit. Dari hasil tes tersebut dapat dilihat bahwa Peserta Didik yang mendapatkan nilai sama atau diatas KKM 16 orang dan Peserta Didik yang mendapat nilai dibawah KKM sebanyak 14 orang. Hasil tes siklus I dapat dilihat seperti tabel berikut.

Tabel 7. Data Hasil Tes Siklus I

Jumlah Peserta Didik	Rata-rata	Nilai Max	Nilai Min
20	76,10	99,0	60

Tabel 8. Tindakan Perbaikan Siklus I

No.	Tindakan	Tindakan Pertemuan 1	Tindakan Pertemuan 2
1.	Penyajian Kelas/ Presentasi Kelas	Guru lebih menekankan lagi konsep yang akan dijelaskan dengan cara meminta siswa untuk mau bertanya bagian	Setelah guru menerangkan materi, guru meminta beberapa siswa yang terlihat belum mengerti untuk menjelaskan

		mana dalam konsep yang belum dipahami sehingga guru mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa.	materi yang baru saja diterangkan
2.	Belajar kelompok	Guru hanya memberi satu copy LKS tiap kelompok dengan tujuan agar para siswa saling bekerjasama dalam membuat alat praktikum sistem irigasi NFT	Guru lebih mendekatkan diri secara personal dengan siswa yang nilainya masih dibawah KKM, agar diharapkan siswa lebih terpacu lagi untuk mau terus aktif melibatkan diri dalam pembuatan alat praktek (peraga)
3.	Tes Individual/ Kuis	Siswa diarahkan untuk fokus terhadap pertanyaan yang diberikan dan tidak terpengaruh dengan jawaban temannya sehingga siswa dapat belajar untuk mempercayai jawabannya sendiri	Guru memberikan semangat kepada para siswa agar mereka dapat mengisi kuis dengan baik dan benar sehingga dapat menyumbangkan point besar untuk kelompoknya

Keputusan

Berdasarkan hasil refleksi siklus 1 diperoleh bahwa hasil belajar siswa pada konsep prinsip dasar irigasi NFT belum mencapai hasil yang diharapkan peneliti. Oleh karena itu, dilaksanakan perbaikan tindakan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus 1 sehingga perlu dilanjutkan ke tindakan pembelajaran pada siklus 2 yaitu dengan menggunakan teknik Praktek Langung yang diintegrasikan dengan pemberian hanya satu copy lembar LKS di tiap kelompok dan kuis individu yang lebih tertib.

Siklus II

Pengamatan Aktivitas Peserta Didik

Tabel 9. Rekapitulasi Aktivitas Peserta Didik Selama Siklus II

No	Aktivitas yang diamati	Pertemuan				Rata-Rata %	Kategori
		Pertama		Kedua			
		Jml	%	Jml	%		
1	Peserta didik Membuat alat Praktikum dengan baik	10	66,7	22	73,3	70,0	B
2	Peserta didik menunjukkan ketekunan dalam belajar	11	70,0	24	80,0	75,0	B
3	Peserta didik berusaha menyerahkan tugas tepat waktu.	12	73,3	25	83,3	78,3	B
4	Peserta didik selalu mendiskusikan materi pelajaran dengan teman-temannya	14	46,7	16	53,3	50,0	C

5	Peserta didik Mengajukan Pertanyaan	08	40,0	14	46,7	43,3	C
6	Peserta didik Menjawab Pertanyaan Guru	09	43,3	15	50,0	46,7	C
7	Tampil ke depan menjelaskan hasil kreasinya	09	43,3	15	50,0	46,7	C
8	Peserta didik Mengerjakan LKS dengan baik	09	43,3	18	60,0	51,7	C

Berdasarkan tabel diatas, semua aktivitas yang dilakukan Peserta Didik sudah meningkat dibandingkan dengan siklus I. Pada umumnya Peserta Didik sudah aktif dalam proses pembelajaran, tidak ada lagi Peserta Didik yang minta izin keluar saat proses pembelajaran berlangsung. Dari aktivitas yang dilakukan Peserta Didik selama siklus II untk 2 kali pertemuan dapat dikemukakan beberapa hal:

1. Persentase rata-rata Peserta Didik yang melakukan kedelapan aktivitas dalam proses pembelajaran selama pertemuan pertama adalah 53,3% (termasuk dalam kategori cukup)
2. Persentase rata-rata Peserta Didik yang melakukan aktivitas pada pertemuan kedua adalah 62,1% (termasuk dalam kategori aktivitas Peserta Didik baik)
3. Persentase Peserta Didik yang melakukan aktivitas pertemuan kedua meningkat 8,8%.

Pengamatan Terhadap Hasil Belajar

Seperti pada siklus I tes pada siklus II diikuti oleh 20 orang Peserta Didik, jumlah soal 20 buah dengan waktu 60 menit. Dari hasil tes tertulis siklus II dapat dilihat bahwa Peserta Didik yang mendapatkan nilai sama atau diatas KKM 12 orang dan Peserta Didik yang mendapat nilai dibawah KKM sebanyak 8 orang. Hasil latihan siklus II dapat dilihat seperti tabel berikut:

Tabel 10. Data hasil tes Siklus II

Jumlah Peserta Didik	Rata-rata	Nilai Max	Nilai Min
20	79,52	97	75

Perbandingan Persentase Aktivitas Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

Perbandingan rata-rata persentase aktivitas Peserta Didik selama siklus I dan siklus II dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 11. Perbandingan Rata-Rata Persentase Aktivitas Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

No.	Aktifitas yang Diamati	% Aktivitas Peserta Didik		Rata-rata (%)	% Peningkatan dari Siklus I ke Siklus II
		Siklus I	Siklus II		
1	Peserta didik Membuat alat Praktikum dengan baik	60,0	70,0	5,0	10,0
2	Peserta didik menunjukkan ketekunan dalam belajar	46,7	75,0	60,9	28,3

3	Peserta didik berusaha menyerahkan tugas tepat waktu.	50,0	78,3	64,2	28,3
4	Peserta didik selalu mendiskusikan materi pelajaran dengan teman-temannya	43,3	50,0	46,7	6,7
5	Peserta didik Mengajukan Pertanyaan	26,7	43,3	35,0	16,6
6	Peserta didik Menjawab Pertanyaan Guru	33,3	46,7	40,0	13,4
7	Tampil ke depan menjelaskan hasil kreasinya	26,7	46,7	36,7	20,0
8	Peserta didik Mengerjakan LKS dengan baik	36,7	51,7	44,2	15,0

Berdasarkan tabel diatas maka rata-rata persentase aktivitas Peserta Didik selama siklus I dan siklus II dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persentase rata-rata Peserta Didik yang membuat praktikum dengan baik selama siklus I 60,0%, sedangkan pada siklus II adalah 70,0% berarti terjadi peningkatan 10,0%
2. Persentase rata-rata Peserta Didik menunjukkan ketekunan dalam belajar selama siklus I 46,7%, sedangkan pada siklus II adalah 75,0%, berarti terjadi peningkatan 28,3%.
3. Persentase rata-rata Peserta Didik yang berusaha menyerahkan tepat waktu selama siklus I 50,0%, sedangkan pada siklus II 78,3%, berarti ada peningkatan 28,3%.
4. Persentase rata-rata Peserta Didik yang selalu mendiskusikan materi pelajaran dengan teman-temannya selama siklus I 43,3%, sedangkan pada siklus II 50,0% berarti terjadi peningkatan 6,7%.
5. Persentase rata-rata Peserta Didik yang mengajukan pertanyaan selama siklus I 26,7%, sedangkan pada siklus II 43,3% berarti terjadi peningkatan 16,6%.
6. Persentase rata-rata Peserta Didik yang menjawab pertanyaan guru selama siklus I 33,3%, sedangkan pada siklus II 46,7% berarti terjadi peningkatan 13,4%.
7. Persentase rata-rata Peserta Didik yang tampil ke depan menjelaskan hasil kreasinya selama siklus I 26,7%, sedangkan pada siklus II 46,7 % berarti terjadi peningkatan 20,0 %.
8. Persentase rata-rata Peserta Didik yang mengerjakan LKS dengan baik selama siklus I 36,7%, sedangkan pada siklus II 51,7 % berarti terjadi peningkatan 15,0%.
9. Peningkatan rata-rata aktifitas Peserta Didik dari Siklus I ke siklus II adalah dari 40,42% menjadi 57,7% berarti meningkat 17,3%.

Perbandingan Persentase Hasil Belajar Didik siklus I dan Siklus II

Tabel 12. Perbandingan Rata-Rata Persentase Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

Jumlah Peserta Didik	Hasil Tes Siklus I				Hasil Tes Siklus II			
	Rata-rata	Nilai Max	Nilai Min	Jumlah Siswa \geq KKM	Rata-rata	Nilai Max	Nilai Min	Jumlah Siswa yang \geq KKM
20	76,1	99,0	60,0	16,0	79,5	97,0	70,0	26,0
Persentase \geq KKM				80%				100%

Dari tabel 12 dapat dijelaskan bahwa keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus 2 adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa meningkat setelah menjalani proses pembelajaran dengan praktek langsung dapat dilihat dari data diatas bahwa pada siklus 2 nilai hasil belajar mengalami peningkatan dibandingkan nilai di siklus 1, yakni dari 10 orang menjadi 16 orang.
2. Pada siklus 2 ini terjadi peningkatan hasil belajar dari jumlah siswa yang mencapai skor KKM di siklus 1 yaitu dari 18 siswa menjadi 20 siswa di siklus 2 atau dari 80 menjadi 100%.

Keputusan

Berdasarkan hasil refleksi siklus 2 diperoleh data bahwa hasil belajar siswa pada Kompetensi Dasar Menanam dan Menyulam sudah mencapai kriteria yang diharapkan peneliti yaitu 100% siswa mendapat nilai sesuai KKM yang telah ditentukan sekolah, sehingga tindakan terhadap penggunaan model pembelajaran Praktek Langsung yang disertai Lembar Kerja Praktikum (LK) yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan hasil belajar siswa dianggap telah berhasil.

PEMBAHASAN

Siklus I

Aktivitas Peserta Didik Saat Pembelajaran

1. Melakukan kegiatan praktikum dengan baik
Persentase rata-rata Peserta Didik yang mau melakukan kegiatan praktikum dengan baik adalah 58%. Hal ini menandakan bahwa Peserta Didik sudah cukup memahami kegiatan untuk praktikum di lapangan.
2. Ketekunan dalam belajar
Persentase rata-rata Peserta Didik yang menunjukkan ketekunan dalam belajar 45,0%. Persentase ini termasuk kategori cukup, ini disebabkan sebagian Peserta Didik masih belum memahami materi yang diajarkan guru dan masih tertanamnya rasa malu, takut salah dan belum memahami pentingnya belajar untuk masa depannya.
3. Menyerahkan tugas tepat waktu
Persentase rata-rata siswa yang Menyerahkan tugas tepat waktu 45,0%. Persentase ini termasuk kategori cukup, hal ini berarti peserta didik sudah cukup memahami pentingnya mengembangkan sikap tanggung jawab pada dirinya.

4. Mendiskusikan materi pelajaran dengan teman-temannya
 Persentase rata-rata Peserta Didik yang Mendiskusikan materi pelajaran dengan teman-temannya 40,0%, hal ini masuk katogori kurang, artinya peserta didik belum memahami pentingnya hidup untuk selalu bekerja sama dengan yang lain, terbuka dan berargumentasi.
5. Mengajukan Pertanyaan
 Persentase rata-rata Peserta Didik yang mengajukan pertanyaan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung 25,0%, hal ini berarti peserta didik masih malu diolok oleh temannya karena pertanyaannya kurang berbobot, tidak nyambung dengan materi atau takut salah dan ditertawakan teman-temannya.
6. Menjawab Pertanyaan Guru
 Persentase rata-rata Peserta Didik yang menjawab pertanyaan guru 30,0%, hal ini berarti masih banyak peserta didik belum fokus dalam mengikuti pelajaran, merasa jenuh di kelas, atau belum memahami materi yang diberikan guru.
7. Tampil ke depan menjelaskan hasil kreasinya
 Persentase rata-rata Peserta Didik yang tampil kedepan menjelaskan hasil kreasinya adalah 23,3% . Ini menunjukkan bahwa sebagian dari Peserta Didik masih belum terbiasa untuk menjelaskan hasil karyanya di depan kelas, masih demam panggung, karena belum sering tampil mengkomonikasikan hasil kreasinya ke orang lain.
8. Mengerjakan LK dengan baik.
 Persentase rata-rata yang mengerjakan LK dengan baik adalah 23,3%. Ini menunjukkan bahwa sebagian Peserta Didik kurang dapat mengerjakan LK dengan baik, peserta didik masih kurang semangat dengan tugas-tugas di rumah, karena motivasi yang belum tumbuh optimal.

Hasil Belajar Siklus I

Hasil belajar siklus I sudah meningkat dari rata-rata hasil tes sebelum penelitian dilaksanakan dari rata-rata 76,10 menjadi 77,27 Dari 20 orang Peserta Didik yang mengikuti tes akhir siklus I, 16 orang Peserta Didik atau 53,33 7% yang nilainya sama diatas KKM dan Peserta Didik atau 46,67% Peserta Didik yang belum tuntas dalam belajar.

Peningkatan hasil belajar terjadi karena adanya perbaikan cara mengajar dengan pendekatan secara personal dan pemberin motivasi oleh peneliti, sehingga pelaksanaan pembelajaran pada Kompetensi Dasar membudidayakan tanaman secara hidroponik dengan praktek langsung disertai Lembar Kerja Praktikum sudah dapat meningkatkan hasil belajar Peserta Didik.

Siklus II

Aktivitas Peserta Didik Saat Pembelajaran

1. Melakukan Kegiatan praktikum dengan baik
 Persentase rata-rata Peserta Didik yang melakukan kegiatan praktikum dengan baik adalah 70,00%. Hal ini menandakan bahwa Peserta Didik sudah baik dalam memahami kegiatan praktikum di lapangan hal ini menandakan bahwa dengan melakukan praktikum Peserta Didik termotivasi untuk memperhatikan. Karena sebelum penelitian guru hanya membuat gambar alat peraga di papan tulis sehingga motivasi Peserta Didik berkurang.

2. Ketekunan dalam belajar
 Persentase rata-rata Peserta Didik yang menunjukkan ketekunan dalam belajar 75,0%. Persentase ini termasuk kategori baik, hal ini karena Peserta Didik sudah mengetahui akan pentingnya ketekunan dalam belajar, dan juga pemberian motivasi guru selama kegiatan belajar mengajar
3. Menyerahkan tugas tepat waktu
 Persentase rata-rata siswa yang Menyerahkan tugas tepat waktu 78,3%. Persentase ini termasuk kategori baik, hal ini berarti peserta didik sudah baik dalam memahami pentingnya mengembangkan sikap tanggung jawab pada dirinya. dan pemberian motivasi guru selama penelitian.
4. Mendiskusikan materi pelajaran dengan teman-temannya
 Persentase rata-rata Peserta Didik yang Mendiskusikan materi pelajaran dengan teman-temannya 50,0%, hal ini masuk katogori cukup, artinya peserta didik cukup memahami pentingnya hidup untuk selalu bekerja sama dengan yang lain, terbuka dan berargumentasi.
5. Mengajukan Pertanyaan
 Persentase rata-rata Peserta Didik yang mengajukan pertanyaan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung 43,3%, hal ini berarti peserta didik masih belum percaya diri karena diolok oleh temannya karena pertanyaannya kurang berbobot atau takut salah dan ditertawakan teman-temannya.
6. Menjawab Pertanyaan Guru
 Persentase rata-rata Peserta Didik yang menjawab pertanyaan guru 46,7%, hal ini berarti masih banyak peserta didik belum fokus dalam mengikuti pelajaran, merasa jenuh di kelas, atau belum memahami materi yang diberikan guru, peserta didik cenderung diam bila diberi waktu untuk bertanya.
7. Tampil ke depan menjelaskan hasil kreasinya
 Persentase rata-rata Peserta Didik yang tampil kedepan menjelaskan hasil kreasinya adalah 46,7 % . Ini menunjukkan bahwa sebagian dari Peserta Didik masih perlu bimbingan untuk untuk menjelaskan hasil karyanya di depan kelas, karena belum sering tampil mengkomunikasikan hasil kreasinya ke orang lain.
8. Mengerjakan LK dengan baik.
 Persentase rata-rata yang mengerjakan LK dengan baik adalah 51,7 %. Ini menunjukkan bahwa sebagian Peserta Didik cukup dapat mengerjakan LK dengan baik, peserta didik sudah cukup semangat dengan tugas-tugas yang diberikan di rumah, karena motivasi sudah mulai terbangun.

Hasil Belajar Siklus II

1. Hasil belajar siklus II meningkat dari rata-rata hasil tes pada siklus I dari rata-rata 76,68 menjadi 80,45 . Dari 20 orang Peserta Didik yang mengikuti tes akhir siklus II, 16 Peserta Didik yang nilainya sama atau diatas KKM, terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus I ke Siklus II 100%, hal ini menunjukkan pelaksanaan pembelajaran pada Standar Kompetensi ri membudidayakan tanaman secara hidroponik menjadi dengan praktek langsung disertai Lembar Kerja Praktikum sudah dapat meningkatkan hasil belajar Peserta Didik.
2. Peningkatan hasil belajar tersebut akibat dari refleksi I bersama rekan kolaborator untuk lebih memotivasi peserta didik dan pemberian reward kepada peserta didik yang aktif berupa pujian maupun hadiah.

KESIMPULAN

Setelah penelitian ini dilaksanakan dan berdasarkan pengamatan yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pembelajaran dengan praktek langsung disertai Lembar Kerja Praktikum (LK) dapat meningkatkan aktifitas belajar pada mata pelajaran Produktif ATPH di kelas XI Program Keahlian Produktif ATPH SMKN 2 Tanah Grogot. Pada Siklus I rata-rata aktivitas Peserta Didik 40,4%, sedangkan pada siklus II rata-rata aktivitas Peserta Didik sebesar 57,7%, berarti terjadi peningkatan 17,3%.
2. Pembelajaran dengan praktek langsung disertai Lembar Kerja praktikum dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Produktif ATPH di kelas XI Program Keahlian Produktif ATPH SMKN 2 Tanah Grogot telah terjadi terjadi peningkatan hasil belajar dari jumlah siswa yang mencapai skor KKM di siklus 1 yaitu dari 16 siswa menjadi 20 siswa di siklus 2 atau dari 80% menjadi 100%.

SARAN

1. Disarankan kepada Guru Mata Pelajaran Kompetensi Kejuruan di SMKN 2 Tanah Grogot agar dapat mencobakan pembelajaran disertai Lembar Kerja Praktikum untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Peserta Didik.
2. Diharapkan bersama-sama dalam wadah MGMP agar dapat menggunakan metode pembelajaran langsung disertai Lembar Kerja praktikum untuk topik lain dalam pembelajaran Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura untuk memunculkan kreasi peserta didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 1999. *Buku Pedoman Pelaksanaan Kurikulum SMK edisi 1999*.
- Depdikbud. 1995. *Kurikulum SLTP 1994*. Jakarta: Depdikbud.
- Estiningsih, E. 1994. *Landasan Teknik Pengajaran Hitung SD*. Yogyakarta: PPP Matematika.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2005. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Irawan, Prasetya. 1999. *Logika dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: STIA-LAN.
- KTSP. 2006. Program Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura, SMK Negeri 2 Tanah Grogot. Kalimantan Timur.
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sadiman, Arief S, dkk. 2003. *Media Pendidikan (Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Surya, Mohamad. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Yamin, Martinis. 2007. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING*
(PBL) PADA MATERI BIOTEKNOLOGI UNTUK MENINGKATKAN
KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IX
TAHUN AJARAN 2019/2020**

Tus Sri Asih

Guru IPA SMP Negeri 18 Samarinda

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa dan keaktifan siswa melalui Model Pembelajaran Project Based Learning. Subjek penelitian adalah siswa kelas IXB yang berjumlah 32 siswa dan objek penelitian adalah Model Pembelajaran Project Based Learning. Pada siklus I baseline keberhasilan pembelajaran telah tercapai untuk masing-masing indikator, rata-rata keaktifan belajar siswa sebesar 56,21 % sedangkan baseline rata-rata keaktifan untuk siklus I adalah 52,14%. Pada siklus II baseline keberhasilan pembelajaran telah tercapai untuk masing-masing indikator, rata-rata keaktifan belajar siswa sebesar 83,15% sedangkan baseline rata-rata keaktifan untuk siklus II adalah 72,86%. Pada siklus II dengan penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran terjadi peningkatan pada rata-rata keaktifan belajar siswa sebesar 10,29%, sedangkan untuk baseline antar siklus telah tercapai untuk masing-masing indikator dengan rata-rata 69,68 sedangkan rata-rata baseline antar siklus adalah 62,5. Pada Siklus I rata-rata nilai hasil belajar siswa pada siklus I setelah diterapkan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) rata-rata hasil belajar yang diperoleh mencapai 75,89, dan pada akhir siklus yakni siklus II rata-rata hasil belajar Perekayasaan Sistem Kontrol siswa meningkat menjadi 80,34. Sehingga hipotesis kedua dapat dibuktikan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX dalam pembelajaran Bioteknologi Pangan. Dengan demikian, pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran Project Based Learning (PBL) Pada Materi Bioteknologi dapat meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IX Tahun Ajaran 2019/2020

Kata Kunci: *Project Based Learning, Bioteknologi*

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 dirancang untuk memperkuat kompetensi peserta didik dari sisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara utuh. Kurikulum 2013 merupakan proses pengembangan pembelajaran dan salahsatunya adalah pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif mencari (pembelajaran siswa aktif mencari

semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan saintifik) serta pola belajar individu menjadi belajar kelompok (berbasis tim).

Dalam proses pembelajaran, sebenarnya sudah ada keaktifan siswa didalam kelas, hanya saja keaktifan yang dilakukan kebanyakan siswa merupakan keaktifan yang seharusnya tidak dilakukan dalam pembelajaran seperti aktif berbicara sendiri ketika guru sedang menjelaskan materi, saat guru mengajukan pertanyaan kebanyakan siswa tidak mau menjawab dan tidak mau bertanya ketika dipersilahkan bertanya apabila ada materi yang belum jelas khususnya dalam pembelajaran Bioteknologi. Hal ini menyebabkan kurangnya hasil belajar siswa terhadap materi yang disampaikan pada pelajaran Bioteknologi.

Berdasarkan kajian terhadap hasil observasi, diperoleh permasalahan yang menjadi penyebab rendahnya keaktifan belajar siswa kelas IXB di SMP Negeri 18 Samarinda. Guru menggunakan metode yang kurang bervariasi dan siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran menyebabkan kurangnya keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Bioteknologi sehingga mengakibatkan siswa cenderung menjadi pasif dalam belajar, kurang menghargai guru, dan kurang memahami materi yang disampaikan sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa. Penggunaan metode pembelajaran yang tidak bervariasi dapat mengakibatkan siswa merasa jenuh dan bosan, sehingga proses pembelajaran kurang efektif dan tujuan pembelajaran tidak tercapai seperti yang diharapkan. Berdasarkan pada tanggapan beberapa siswa tentang metode ceramah yang digunakan guru dalam mengajar, mereka cenderung merasa jenuh dan bosan selama pembelajaran karena guru hanya berceramah dalam penyampaian materi. Oleh sebab itu, untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, meningkatkan interaksi yang terjadi pada siswa dan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, maka perlu diterapkan metode mengajar yang bervariasi di dalam proses pembelajaran.

Solusi untuk mengatasi permasalahan belajar siswa kelas IXB di SMP Negeri 18 Samarinda tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Alasan pemilihan pembelajaran berbasis proyek adalah karena dengan menggunakan model pembelajaran tersebut, selain dituntut aktif dalam pembuatan proyek siswa juga dituntut untuk aktif dalam belajar sehingga materi yang dipelajari dapat terselesaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran. *Project Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menuntut pengajar dan atau peserta didik mengembangkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*). Mengingat bahwa masing-masing peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, sehingga memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif serta merupakan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan keaktifan peserta didik. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi dan mensintesis informasi melalui cara yang bermakna.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPA pada materi Bioteknologi melalui model pembelajaran *Project Based Learning* (PBL) pada siswa kelas IX di SMP Negeri 18 Samarinda Tahun Pelajaran 2019/2020.

Agar ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, maka penulis membatasi penelitian ini hanya pada pendekatan saintifik dengan model pembelajaran *Project Based Learning* (PBL) pada materi Bioteknologi Pangan di kelas IXB SMP Negeri 18 Samarinda. Perumusan masalah pada penelitian ini adalah Apakah model pembelajaran *Project Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada materi Bioteknologi di kelas IXB SMP Negeri 18 Samarinda tahun pelajaran 2019/2020?.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan belajar IPA siswa pada materi Bioteknologi di kelas IXB SMP Negeri 18 Samarinda dan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa terutama pada materi Bioteknologi di kelas IXB SMP Negeri 18 Samarinda.

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat Teoritis, yaitu a). Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi untuk para pendidik mengenai penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PBL), b). Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya. Sedangkan Manfaat Praktis yaitu a) Bagi Siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan suasana baru dalam kegiatan belajar mengajar sehingga siswa tidak merasa bosan dengan metode yang digunakan guru saat mengajar dan juga diharapkan siswa dapat menjadi lebih aktif dalam belajar. b) Bagi Guru, mempermudah proses penyampaian materi baik secara teori maupun praktik karena siswa turut andil dalam pemahaman materi yang akan disampaikan. c) Bagi SMP Negeri 18 Samarinda, penelitian ini diharapkan dapat menambah variasi metode dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga proses kegiatan belajar bisa lebih efektif dan kreatif. d) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan peneliti sebagai pendidik mengenai model pembelajaran *Project Based Learning* (PBL).

KAJIAN PUSTAKA

Penerapan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penerapan berasal dari kata dasar terap yang berarti berukir. Ditambahi awalan men- dan akhiran -kan menjadi kata menerapkan yang berarti mengenakan atau mempraktikkan. Ditambahi awalan pe- dan akhiran -an menjadi kata penerapan yang berarti proses, cara atau perbuatan menerapkan. Sehingga penerapan dapat diartikan sebagai sebuah perbuatan atau tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat diartikan bahwa penerapan merupakan suatu kegiatan mempraktikkan sebuah teori, metode, model dan hal lain yang dilaksanakan baik secara individu maupun secara kelompok untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan, yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PBL)

Pembelajaran Berbasis Projek atau *Project Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu kegiatan (projek) yang menghasilkan suatu produk. Keterlibatan siswa mulai dari merencanakan, membuat

rancangan, melaksanakan, dan melaporkan hasil kegiatan berupa produk dan laporan pelaksanaannya. Model pembelajaran ini menekankan pada proses pembelajaran jangka panjang, siswa terlibat secara langsung dengan berbagai isu dan persoalan kehidupan sehari-hari, belajar bagaimana memahami dan menyelesaikan persoalan nyata, bersifat interdisipliner, dan melibatkan siswa sebagai pelaku mulai dari merancang, melaksanakan dan melaporkan hasil kegiatan (*student centered*).

Dalam pelaksanaannya, PBL bertitik tolak dari masalah sebagai langkah awal sebelum mengumpulkan data dan informasi dengan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan sebagai wahana pembelajaran dalam memahami permasalahan yang kompleks dan melatih serta mengembangkan kemampuan siswa dalam melakukan insvestigasi dan melakukan kajian untuk menemukan solusi permasalahan. Pembelajaran Berbasis Proyek memiliki karakteristik berikut ini.

1. Siswa membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja;
2. Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada siswa;
3. Siswa mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan;
4. Siswa secara kolaboratif bertanggungjawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan;
5. Proses evaluasi dijalankan secara kontinyu;
6. Siswa secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan;
7. Produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif; dan
8. Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Pembelajaran Berbasis Proyek membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka, sering menyebabkan absensi berkurang dan lebih sedikit masalah disiplin di kelas. Siswa juga menjadi lebih percaya diri berbicara dengan kelompok orang, termasuk orang dewasa. Langkah pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek

Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar

Meningkatkan adalah sebuah cara atau usaha yang dilakukan oleh lembaga atau individu untuk mendapatkan keterampilan atau kemampuan yang lebih baik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), meningkatkan berasal dari kata dasar tingkat yang berarti susunan yang berlapis-lapis atau berlinggkek-linggkek seperti linggkek rumah, tumpuan pada tangga (jenjang). Ditambahi awalan me- menjadi kata meningkat yang berarti menginjak tangga dan sebagainya untuk naik. Ditambahi awalan me- dan akhiran -kan menjadi kata meningkatkan yang berarti menaikkan (derajat, taraf, dan sebagainya), mempertinggi atau memperhebat.

Proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Keaktifan merupakan hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran, keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dan peserta didik ataupun dengan peserta didik itu sendiri, sehingga suasana kelas menjadi segar dan kondusif dimana masing-masing peserta didik dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin (Trianto, 2009:56 dalam Yanuar, 2016).

Penilaian menjadi aspek penting dalam pembelajaran. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, serta menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik. Penilaian dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Aspek penilaian menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan belajar peserta didik. Berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016, penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik dan satuan pendidikan. Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Penilaian ini dilakukan secara terencana dan sistematis untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Secara rinci, penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan sebagai berikut. 1) Mengetahui tingkat penguasaan kompetensi; 2) menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi; 3) menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi; dan 4) memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dalam Kurikulum 2013 mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian dilakukan terhadap penguasaan tingkat kompetensi sebagai capaian pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, penilaian hasil belajar menggunakan berbagai instrumen penilaian berupa tes, pengamatan, penugasan perseorangan atau kelompok, serta bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik. Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan sebagai sumber informasi utama

dan dalam pelaporannya menjadi tanggung jawab wali kelas. Hasil penilaian pencapaian sikap oleh pendidik disampaikan dalam bentuk deskripsi atau predikat. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktikum, produk, proyek, portofolio dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan oleh pendidik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi.

Bioteknologi

Dalam buku siswa Ilmu Pengetahuan Alam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Siti Zubaidah, dkk, 2018), bioteknologi berasal dari kata "bio" yang artinya makhluk hidup dan "teknologi" yang artinya satu cara (alat) untuk memudahkan manusia dalam memecahkan masalah atau membuat produk yang berguna. Bioteknologi dapat didefinisikan sebagai penggunaan organisme atau bagian dari organisme yang membuat suatu produk atau jasa, sehingga dapat mensejahterakan manusia.

Bioteknologi mulai berkembang pesat sejak tahun 1857, setelah Louis Pasteur menemukan hasil fermentasi yang dilakukan oleh mikroorganisme. Pada tahun 1920, proses fermentasi yang melibatkan mikroorganisme sudah banyak digunakan untuk membuat larutan kimia, seperti pembuatan alkohol. Bioteknologi yang memanfaatkan secara langsung mikroorganisme seperti bakteri maupun jamur secara langsung, enzim yang dihasilkan mikroorganismenya, dan melibatkan proses fermentasi untuk menghasilkan produk tau jasa disebut dengan **bioteknologi konvensional**. Contoh produk bioteknologi konvensional misalnya tempe, tape, roti, keju dan yoghurt.

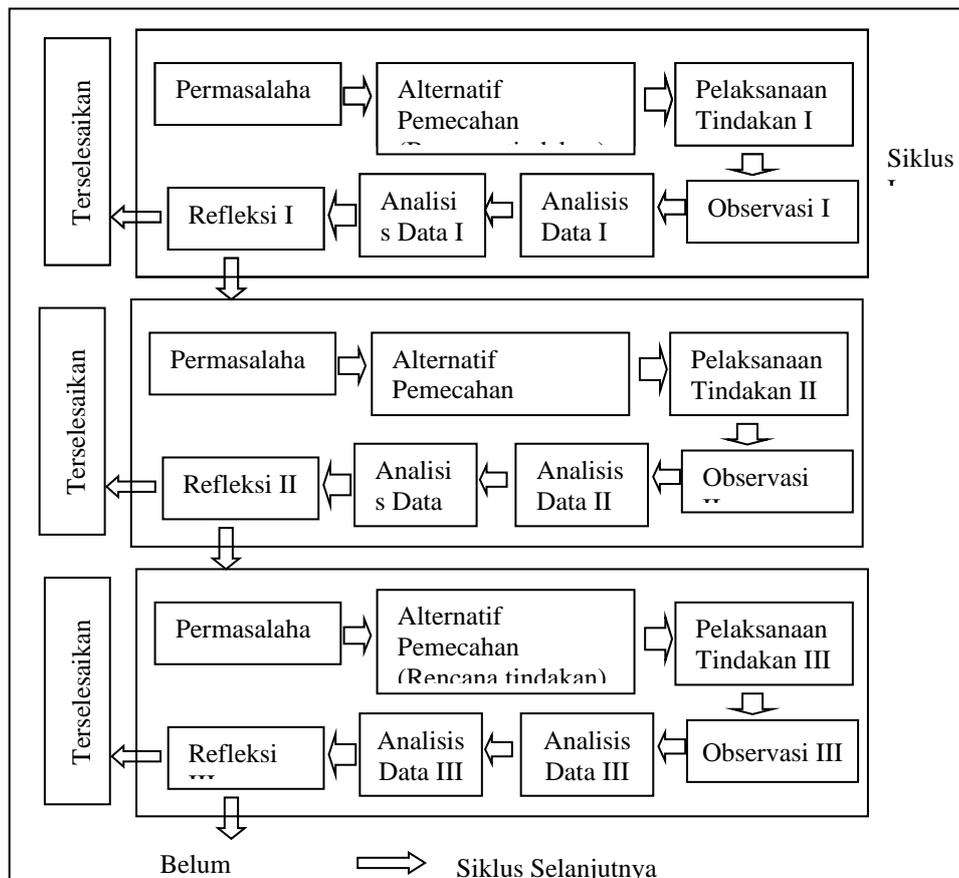
METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan model proses yang terdiri dari tiga siklus dimana tiap-tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. PTK ini terdiri dari empat tahapan dasar yang saling terkait dan berkesinambungan yaitu:

1. Perencanaan (*planning*)
2. Pelaksanaan Tindakan (*acting*)
3. Pengamatan (*observing*)
4. Refleksi (*reflecting*).

Prosedur pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga siklus yang dilaksanakan berulang dan berkelanjutan dengan harapan adanya perubahan kearah peningkatan hasil yang diinginkan dari siklus pertama ke siklus selanjutnya. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai.



Sumber: Diknas

Gambar 2. Bagan Alur dalam Penelitian Tindakan Kelas

Tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tahap 1: Menyusun Rancangan Tindakan (*Planning*)

Dalam tahap ini, peneliti menentukan titik fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung, sehingga pelaksanaan tindakan kelas yang akan dilakukan terjadi secara realistis dan tidak ada yang ditutup-tutupi.

Tahap 2: Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Tahap ke-2 dari penelitiann tindakan yaitu pelaksanaan yang merupakan penerapan isi rancangan, yaitu melakukan tindakan di kelas dengan menerapkan pembelajaran dengan pendekatan Saintifik pada materi garis dan sudut.

Tahap 3: Pengamatan (*Observing*)

Observasi (pengamatan) adalah semua kegiatan yang ditujukan untuk mengenali, merekam, dan mendokumentasikan setiap indikator dari proses dan hasil yang dicapai (perubahan yang terjadi) baik yang ditimbulkan oleh tindakan terencana maupun akibat sampingnya.

Pada tahap observasi, peneliti bertindak sebagai guru pengajar melakukan kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan saintifik sedangkan untuk mengobservasi aktivitas guru dan siswa di dalam kelas dilakukan oleh guru IPA pada kelas yang bersangkutan dan seorang observator yang berasal dari luar sekolah menggunakan lembar observasi. Jadi, pada tahap observasi ini data penelitian yang diambil adalah: 1) Hasil pekerjaan siswa pada saat pembelajaran berlangsung, PR dan tes setiap akhir siklus; 2) Hasil pengamatan langkah pembelajaran dan suasana kelas pada saat pembelajaran berlangsung dari lembar observasi; 3) *Checklist* lembar observasi kecerdasan majemuk; dan 4) *Checklist* yang diisi oleh siswa setiap akhir pembelajaran.

Tahap 4: Refleksi (*Reflecting*)

Kegiatan pada tahap ini adalah peneliti bersama-sama guru kelas mendiskusikan hasil tindakan. Kegiatan refleksi pada penelitian ini adalah analisis, interpretasi dan evaluasi atas informasi yang diperoleh dari kegiatan observasi. Perubahan yang terjadi direfleksikan dengan melihat data observasi. Data observasi yang dimaksudkan meliputi data aktivitas guru dan siswa, data hasil belajar yang diperoleh dari pemberian tugas kelompok dan pekerjaan rumah yang terangkum dalam LKPD, tes setiap akhir siklus pembelajaran serta angket (*checklist*). Hasil analisis data tersebut digunakan sebagai acuan untuk merencanakan tindakan pada siklus selanjutnya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 18 Samarinda Jl. Cipto Mangunkusumo Gang 2 Harapan Baru, waktu pelaksanaannya pada bulan Januari-Februari 2020 tahun pelajaran 2019/2020.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IXB SMP Negeri 18 Samarinda yang dipilih secara random dari 5 kelas IX, yang siswanya memiliki kemampuan yang berbeda-beda (heterogen) untuk tiap kelas. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Project Based Learning* (PBL).

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data diperoleh dari observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru mata pelajaran Bioteknologi Pangan dan siswa yang dipilih secara acak, angket respon siswa yang akan diberikan kepada seluruh siswa di kelas IXB SMP Negeri 18 Samarinda dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dapat disebut juga dengan teknik triangulasi yaitu penggabungan dari beberapa instrumen penelitian. Secara lengkap teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi Keaktifan Kelas

Observasi merupakan suatu langkah yang baik untuk memperoleh data tentang pribadi dan tingkah laku setiap individu peserta didik. Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang keaktifan belajar siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Lembar observasi yang digunakan berdasarkan skala penilaian, yang penilaiannya tidak dibuat dalam bentuk

rentangan nilai tetapi hanya mendeskripsikan apa adanya. Lembar observasi akan diisi oleh observer dengan cara memberi tanda checklist (√) pada pilihan yang tepat sesuai dengan pengamatannya. Alternatif jawaban tiap item ada dua pilihan yakni “Ya” dan “Tidak”.

2. Lembar Penilaian Hasil belajar

Lembar penilaian yang digunakan berdasarkan skala penilaian, penilaiannya dibuat dalam bentuk pendeskripsian sesuai dengan keadaan. Lembar penilaian hasil belajar akan diisi oleh guru pengampu yang secara keseluruhan dapat memantau kegiatan pembelajaran berbasis proyek dengan cara memberikan skor sesuai pengamatan guru pengampu. Skor diisikan sesuai dengan kriteria penilaian hasil belajar praktikum yang telah dibuat oleh peneliti. Hasil belajar Akhir akan diakumulasi dengan hasil lembar kerja proyek.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sebagai pelengkap dari data-data yang didokumentasikan, diantaranya adalah silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), daftar kehadiran siswa, *jobsheet* dan foto kegiatan pembelajaran dikelas.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Sebelum memasuki lapangan analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Data dari hasil penelitian selama di lapangan diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Teknik analisis kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis Miles and Huberman (1984) dalam bukunya Sugiyono (2009:246) yang dilakukan dalam tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Teknik analisis data pemahaman siswa merupakan analisis data kuantitatif, dengan cara menghitung ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal pada konsep pembelajaran “Bioteknologi” berdasarkan nilai siswa yang diperoleh. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai siswa} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

2. Teknik analisis data proses pembelajaran guru merupakan analisis data kualitatif, dengan cara mendeskripsikan hasil dari lembar observasi berdasarkan pedoman yang ada pada rubrik penilaian. Observasi dilakukan oleh dua orang pengamat yaitu peneliti sendiri dan teman sejawat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal (Pra Siklus)

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 18 Samarinda pada siswa kelas IXB yang berjumlah 32 siswa. Kegiatan awal penelitian dilaksanakan pada hari Selasa, 7 Januari 2020, dengan melakukan observasi keaktifan belajar siswa di dalam kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kurangnya keaktifan belajar siswa, dapat dipengaruhi oleh antusias belajar siswa. Sesuai dengan pengamatan selama tahap pra siklus, selama kegiatan pembelajaran siswa cenderung bersikap pasif,

sebagian besar siswa duduk dan mendengarkan penjelasan dari guru saja, mengobrol dengan teman yang lain, tidak mencatat materi yang disampaikan guru, dan tidak mau bertanya kepada guru apabila ada materi yang kurang jelas. Keinginan siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru masih rendah, bahkan dalam mengumpulkan tugas masih sering terlambat.

Deskripsi Siklus I

Perencanaan Tindakan

Setelah di dapatkan pokok permasalahan pada tahap pra siklus yaitu cenderung bersikap pasif, guru hanya menggunakan metode ceramah pada saat pembelajaran, maka dimulailah tahap perencanaan, yakni merencanakan kegiatan apa saja yang akan dilakukan untuk memperbaiki permasalahan pembelajaran tersebut. Persiapan pada tahap perencanaan siklus I, diantaranya penyusunan silabus mata pelajaran IPA Terpadu Kelas IX Tahun Ajaran 2019/2020, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I yang terdiri dari 3 kali pertemuan, penyusunan Lembar kerja Proyek Individu dan Lembar Kerja Proyek Kelompok serta penyusunan lembar observasi keaktifan belajar siswa.

Pelaksanaan Tindakan

Tindakan siklus I terdiri dari 3 pertemuan, yakni pada hari Kamis tanggal 9 Januari 2020 dengan alokasi waktu 3 x 40 menit, hari Selasa tanggal 14 Januari 2020 dengan alokasi waktu 2 x 40 menit serta tes siklus I pada hari Kamis tanggal 16 Januari 2020. Pada pertemuan pertama siklus I guru memulai pembelajaran dengan melakukan apersepsi mengenai materi bioteknologi sederhana. Apersepsi dilakukan untuk mengetahui pengetahuan siswa mengenai materi yang akan dibahas dan untuk menarik minat siswa pada materi tersebut. Guru menjelaskan materi bioteknologi pangan secara garis besar saja, setelah itu guru memberi pengarahan kepada siswa tentang pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* yang akan digunakan.

Sebelum melanjutkan kegiatan pembelajaran, guru mengorganisir siswa kedalam kelompok-kelompok yang heterogen (4-6) orang. Heterogen berdasarkan tingkat kognitif. Pada Pertemuan I guru memberikan proyek berupa sumber pangan yang akan diolah menjadi produk bioteknologi. Observasi ini dimaksudkan mencari informasi dari berbagai sumber seperti langsung bertanya kepada ahli pembuatan produk yang ingin dibuat, mencari informasi di internet, dan membaca buku-buku yang relevan sehingga siswa mendapat solusi-solusi alternatif. Pada pertemuan II guru memberikan proyek secara berkelompok untuk pembuatan tape. Guru dan peserta didik membicarakan aturan main untuk disepakati bersama dalam proses penyelesaian proyek.

Guru memfasilitasi peserta didik untuk membuat jadwal aktivitas yang mengacu pada waktu maksimal yang disepakati serta menyusun langkah alternatif, jika ada sub aktivitas yang molor dari waktu yang telah dijadwalkan. Guru membagikan lembar kerja proyek yang berisi tugas proyek dengan tagihan: 1) menuliskan informasi secara eksplisit dinyatakan dalam tugas; 2) menuliskan beberapa pertanyaan yang terkait dengan masalah/tugas yang diberikan; 3) mengisikan jawaban pada lembar kerja proyek; dan 4) menarik kesimpulan.

Guru yang telah melaksanakan penilaian selama monitoring dilakukan dengan mengacu pada rubrik penilaian yang bertujuan mengukur ketercapaian keaktifan siswa dalam belajar serta hasil belajar siswa dengan mengadakan presentasi di depan kelas. Peserta didik secara berkelompok beserta guru melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan.

Observasi

Observasi dilakukan melalui pengamatan keaktifan belajar siswa pada materi Bioteknologi Pangan di dalam kelas selama proses kegiatan berlangsung menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dan dilaksanakan pada pertemuan I dan pertemuan II.

1. Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa materi Bioteknologi Pangan

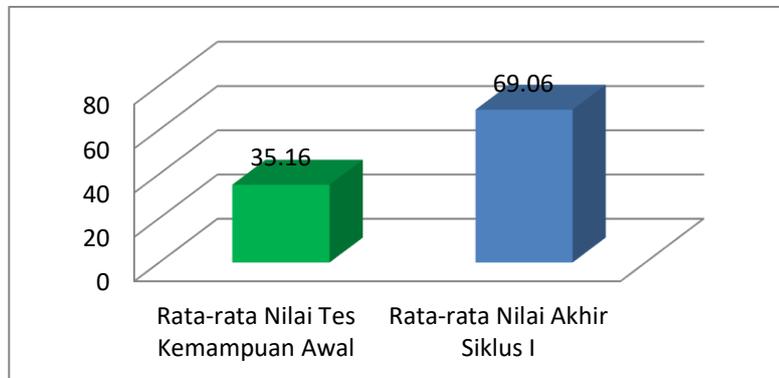
Sesuai dengan data hasil observasi yang diperoleh pada tahap Siklus I ini, selama kegiatan pembelajaran siswa sudah mulai menunjukkan keaktifan belajar mereka. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, meskipun masih ada beberapa siswa yang masih mengobrol dengan temannya ketika guru menjelaskan namun banyak juga siswa yang mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru. Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat diartikan bahwa keaktifan siswa sudah mulai meningkat dibandingkan dengan sebelum menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*. Sebagai penguat observasi yang dilakukan selama penelitian maka digunakan lembar observasi dengan item yang mewakili tiap indikator keaktifan belajar siswa yang akan diukur. Hasil observasi keaktifan belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran pada Siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel . Rekapitulasi Persentase Rata-rata Hasil Observasi Keaktifan Siklus I

No.	Indikator Keaktifan yang Diamati	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata	Rata-rata Sub Variabel
1	Kegiatan Visual	65.63	78.13	71.88	71.88
2	Kegiatan Lisan	31.25	75.00	53.13	50.52
		59.38	59.38	59.38	
		31.25	46.88	39.06	
3	Kegiatan Mendengarkan	75.00	75.00	75.00	82.03
		84.38	93.75	89.06	
4	Kegiatan Menulis	59.38	100.00	79.69	61.72
		43.75	43.75	43.75	
5	Kegiatan Motorik	28.13	53.13	40.63	28.13
		15.63	15.63	15.63	
6	Kegiatan Mental	50.00	59.38	54.69	48.44
		28.13	37.50	32.81	
7	Kegiatan Emosional	46.88	46.88	46.88	50.78
		34.38	75.00	54.69	
Rata-rata				54.02	56.21

2. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa diperoleh dari Lembar Kerja Proyek yang dikerjakan siswa dan Lembar Pengamatan Hasil Belajar Siswa sebagai berikut.



Gambar 3. Grafik Peningkatan Nilai Siklus I Terhadap Nilai Kemampuan Awal

Analisis dan Refleksi

1. Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa

Berdasarkan perhitungan, keaktifan belajar siswa siklus I telah memenuhi syarat untuk memberhentikan siklus I dan dilanjutkan dengan siklus berikutnya. Rata-rata persentase capaian kegiatan setiap indikator pada observasi keaktifan belajar siswa pada siklus I adalah 56,21% sedangkan *baseline* untuk ketercapaian siklus I adalah 52,14%. Dengan bukti persentase hasil capaian tersebut, dapat diartikan bahwa keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Bioteknologi Pangan melalui penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* pada siklus I telah mencapai target siklus I dan dilanjutkan dengan siklus II dengan penambahan variasi proyek untuk lebih meningkatkan keaktifan siswa agar tercapainya *baseline* keaktifan siswa siklus II.

2. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan perhitungan nilai hasil belajar dan nilai Lembar Kerja Proyek telah memenuhi syarat untuk dilanjutkan pada siklus berikutnya. Rata-rata nilai lembar kerja proyek adalah 75,89 dan rata-rata Lembar Pengamatan Hasil Belajar Siswa adalah 53,13 sehingga target keberhasilan hasil belajar pada siklus I tercapai dan dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya untuk mendapatkan nilai hasil belajar siswa yang melampaui Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) yaitu 75,00.

Berdasarkan pengamatan pada siklus I ditemukan beberapa hal yang perlu diperbaiki antara lain:

1. Masih terdapat siswa yang bingung saat mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Project Based Learning*, karena mereka sudah terbiasa belajar hanya mendengarkan dan praktik.
2. Kurangnya kerjasama siswa antar anggota kelompok ketika memecahkan masalah pada lembar kerja proyek yang diberikan oleh peneliti, karena masih ada beberapa siswa yang sibuk sendiri.
3. Siswa mengulur waktu untuk mengumpulkan hasil diskusi sehingga pelaksanaan pembelajaran tidak tepat waktu.

4. Ketika guru atau ada teman kelompok lain bertanya mengenai hal yang dijelaskan, masih banyak siswa yang langsung bingung dalam menanggapi jawaban, takut tidak bisa menjawab dan malu untuk menjawab.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, tindakan yang tepat untuk dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya adalah:

1. Peneliti memberi motivasi kepada siswa untuk berperan aktif selama proses pembelajaran. Hal ini dapat diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa di dalam kelas.
2. Peneliti berusaha lebih tegas dalam pembagian waktu sehingga siswa tidak bisa mengulur waktu pada saat diskusi dan mengumpulkan hasil diskusi.
3. Peneliti berusaha meyakinkan siswa agar lebih percaya diri dan tidak merasakan takut atau malu dalam menyampaikan pendapat pada saat presentasi di depan kelas.
4. Bersama pengamat, peneliti berdiskusi mengenai pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dengan memperbaiki pelaksanaannya yang tidak sesuai dengan tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran.

Deskripsi Siklus II

Perencanaan yang Direvisi (*Revised Plan*)

Perencanaan siklus II dilakukan dengan pemberian beberapa tindakan untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I sehingga terjadi proses pembelajaran yang membuat keaktifan belajar bioteknologi pangan siswa meningkat agar dapat mencapai *baseline* keaktifan siswa yang telah dibuat. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II adalah pemberian motivasi yang lebih menekankan pada keseriusan dalam pengerjaan Lembar Kerja Proyek yang diberikan. Hampir sama seperti pada siklus I, tahap perencanaan pada siklus II juga memerlukan beberapa persiapan, diantaranya:

1. Penyusunan silabus mata pelajaran bioteknologi kelas IX Semester Genap Tahun Ajaran 2019/2020.
2. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus II yang terdiri dari 2 kali penyelesaian Lembar Kerja Proyek dan 1 kali Tes Akhir Siklus II.
3. Penyusunan Lembar Kerja Proyek Siklus II Pertemuan I dan II.
4. Penyusunan lembar observasi keaktifan belajar siswa.

Sebelum pelaksanaan tindakan pada siklus II, dilakukan perbaikan perencanaan guna perbaikan kekurangan yang terjadi pada siklus I seperti pemberian motivasi kepada siswa agar lebih serius, aktif dan semangat dalam mengerjakan Lembar Kerja Proyek dan proyek yang diberikan.

Pelaksanaan Tindakan

Tindakan siklus II terdiri atas tiga kali pertemuan. Pada pertemuan pertama siswa melakukan proyek pembuatan tape ketan dan menyelesaikan Lembar Kerja Proyek Pertemuan I, pertemuan kedua siswa menyelesaikan Lembar Kerja Proyek pertemuan II dengan menggunakan internet dan pertemuan III tes akhir siklus II. Guru juga melakukan observasi keaktifan belajar siswa di dalam kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*.

Pada pertemuan pertama guru memulai kegiatan pembelajaran dengan melakukan apersepsi mengenai pembuatan tape ketan. Apersepsi dilakukan untuk menyamakan pendapat atau pemikiran tentang pengetahuan siswa mengenai materi yang akan dibahas dan untuk membuat siswa terangsang untuk berfikir dan lebih berkonsentrasi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Guru menjelaskan proyek secara garis besarnya saja, setelah itu guru memberi pengarahan kepada siswa tentang pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* yang akan digunakan, hal ini dimaksudkan agar siswa tidak bingung selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Sebelum melanjutkan kegiatan pembelajaran, guru membagi beberapa siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan siklus I. Masing-masing kelompok diberikan Lembar Kerja Proyek yang harus diselesaikan kelompok beserta proyek yang akan dikerjakan berupa pembuatan tape ketan yang nantinya akan dipresentasikan masing-masing kelompok mengenai hasil proyek pembuatan tape ketan. Akhir kegiatan pembelajaran, guru membimbing siswa untuk menarik kesimpulan mengenai materi yang dibahas dan memberi arahan kepada siswa untuk membawa laptop pada pertemuan berikutnya guna menyelesaikan lembar kerja proyek individu.

Pertemuan kedua guru memulai kegiatan pembelajaran dengan melakukan apersepsi dan memotivasi siswa agar siswa terangsang untuk berfikir dan siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Selanjutnya guru mengulas materi yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Kemudian guru memberikan Lembar Kerja Proyek kepada masing-masing kelompok dan guru mengarahkan agar siswa dapat mencari informasi dari internet untuk menyelesaikan Lembar Kerja Proyek tersebut.

Observasi

Observasi dilakukan melalui pengamatan keaktifan belajar siswa pada materi bioteknologi di dalam kerja kelompok baik di kelas maupun di luar kelas dan dilaksanakan pada setiap pertemuan yakni pertemuan I dan pertemuan II. Berdasarkan observasi yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Persentase Rata-rata Hasil Observasi Keaktifan Siklus II

No.	Indikator Keaktifan yang Diamati	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata	Rata-rata Sub Variabel
1	Kegiatan Visual	87.50	93.75	90.63	90.63
2	Kegiatan Lisan	96.88	96.88	96.88	84.38
		71.88	87.50	79.69	
		62.50	90.63	76.56	
3	Kegiatan Mendengarkan	75.00	81.25	78.13	85.94
		93.75	93.75	93.75	
4	Kegiatan Menulis	100.00	100.00	100.00	84.38
		68.75	68.75	68.75	
5	Kegiatan Motorik	75.00	75.00	75.00	76.56
		78.13	78.13	78.13	
6	Kegiatan Mental	81.25	81.25	81.25	85.94
		37.50	90.63	64.06	

No.	Indikator Keaktifan yang Diamati	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata	Rata-rata Sub Variabel
7	Kegiatan Emosional	46.88	78.13	62.50	74.22
		75.00	96.88	85.94	
Rata-rata				80.80	83.15

Analisis dan Refleksi

1. Hasil Observasi keaktifan belajar siswa

Berdasarkan perhitungan, keaktifan belajar siswa pada siklus II telah memenuhi syarat untuk memberhentikan siklus II sekaligus menghentikan siklus penelitian dan dilanjutkan dengan analisis data penelitian. Rata-rata persentase capaian kegiatan setiap indikator pada observasi keaktifan belajar siswa pada siklus II adalah 83,15% sedangkan *baseline* untuk ketercapaian siklus I adalah 72,86%. Terdapat peningkatan sebesar 10,29% dibandingkan dengan rata-rata keaktifan siswa dalam siklus II. Dengan bukti persentase hasil capaian tersebut, dapat diartikan bahwa keaktifan belajar siswa pada materi bioteknologi pangan melalui penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) pada siklus II telah mencapai *baseline* siklus II dan dapat menghentikan penelitian.

2. Hasil belajar siswa

Berdasarkan perhitungan nilai hasil belajar, nilai Lembar kerja Proyek dan Lembar Penilaian Hasil Belajar siswa telah memenuhi syarat untuk dilanjutkan pada siklus berikutnya, Rata-rata nilai lembar kerja proyek adalah 80,34 sedangkan *baseline* keberhasilan siklus II adalah 80,0 dan rata-rata Lembar Pengamatan Hasil Belajar siswa adalah 77,43 sedangkan *baseline* keberhasilan siklus II adalah 70,0 sehingga target keberhasilan hasil belajar pada siklus II tercapai dan rata-rata hasil belajar siswa telah melampaui Kriteria Kelulusan Minimum (KKM) yaitu 75,0 sehingga penelitian dapat dihentikan dan dilanjutkan dengan analisis data.

Deskripsi Antar Siklus

Keaktifan Belajar Siswa

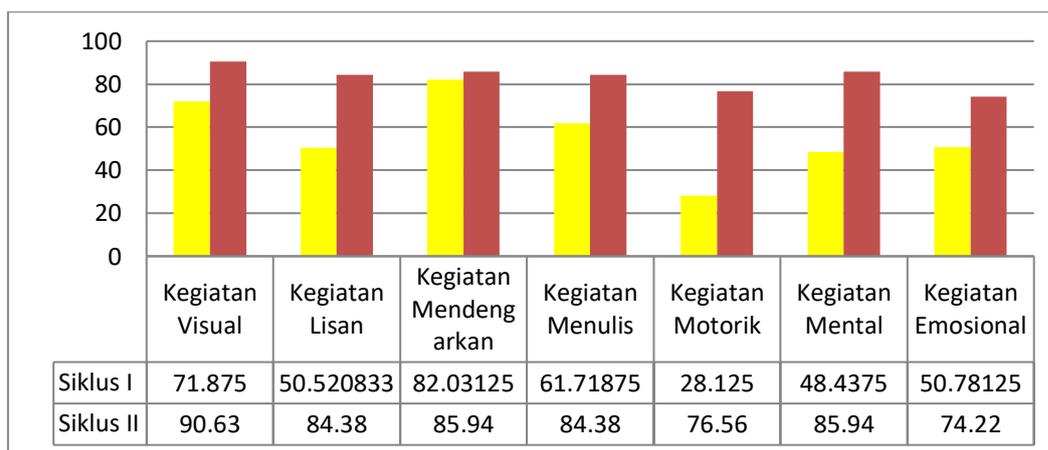
Keaktifan belajar siswa pada saat pra siklus, dalam pembelajaran keaktifan siswa dalam belajar masih sangat kurang apalagi interaksi antar (diskusi) siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan pada siklus I telah diterapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL), rata-rata yang diperoleh mencapai 56,21%, dan pada akhir siklus yakni siklus II rata-rata keaktifan belajar Perencanaan Sistem Kontrol siswa meningkat menjadi 83,15%. Sehingga hipotesis pertama dapat dibuktikan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas IX dalam pembelajaran Bioteknologi Pangan.

Tabel 3. Persentase Hasil Observasi Keaktifan Antar Siklus

No.	Indikator Keaktifan yang Diamati	Siklus I	Siklus II	Rata-rata
1	Kegiatan Visual	71.88	90.63	81.25
2	Kegiatan Lisan	50.52	84.38	67.45
3	Kegiatan Mendengarkan	82.03	85.94	83.98

4	Kegiatan Menulis	61.72	84.38	73.05
5	Kegiatan Motorik	28.13	76.56	52.34
6	Kegiatan Mental	48.44	85.94	67.19
7	Kegiatan Emosional	50.78	74.22	62.50
Rata-Rata Keaktifan antar Siklus				69.68

Pada siklus I *baseline* keberhasilan pembelajaran telah tercapai untuk masing-masing indikator, rata-rata keaktifan belajar siswa sebesar 56,21 % sedangkan *baseline* rata-rata keaktifan untuk siklus 1 adalah 52,14%. Pada siklus II *baseline* keberhasilan pembelajaran telah tercapai untuk masing-masing indikator, rata-rata keaktifan belajar siswa sebesar 83,15% sedangkan *baseline* rata-rata keaktifan untuk siklus II adalah 72,86%. Pada siklus II dengan penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran terjadi peningkatan pada rata-rata keaktifan belajar siswa sebesar 10,29%, sedangkan untuk *baseline* antar siklus telah tercapai untuk masing-masing indikator dengan rata-rata 69,68 sedangkan rata-rata *baseline* antar siklus adalah 62,5. Grafik peningkatan keaktifan siswa antar siklus dapat dilihat pada grafik sebagai berikut.



Gambar 4. Grafik Peningkatan Keaktifan Siswa Antar Siklus

Berdasarkan hasil observasi siklus I dan siklus II, terjadi peningkatan keaktifan siswa pada kegiatan visual sebesar 18,75%, terjadi peningkatan keaktifan siswa pada kegiatan lisan sebesar 33,86%, terjadi peningkatan keaktifan siswa pada kegiatan mendengarkan sebesar 3,91%, terjadi peningkatan keaktifan siswa pada kegiatan menulis sebesar 22,66%, terjadi peningkatan keaktifan siswa pada kegiatan motorik sebesar 48.43%, terjadi peningkatan keaktifan siswa pada kegiatan mental sebesar 37,50%, terjadi peningkatan keaktifan siswa pada kegiatan visual sebesar 23,44% dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran Bioteknologi Pangan.

Berdasarkan pembahasan hasil observasi keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran Bioteknologi Pangan dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) bahwasannya masing-masing indikator keaktifan mengalami peningkatan keaktifan sehingga menjawab rumusan masalah penelitian yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

dapat meningkatkan keaktifan siswa IXB dalam pembelajaran Bioteknologi pangan sekaligus menjawab tujuan penelitian yaitu terjadi peningkatan keaktifan siswa kelas IX SMP Negeri 18 Samarinda menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL).

Hasil Belajar Siswa

Pada Siklus I rata-rata nilai hasil belajar siswa pada siklus I setelah diterapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) rata-rata hasil belajar yang diperoleh mencapai 75,89, dan pada akhir siklus yakni siklus II rata-rata hasil belajar Perekrayaan Sistem Kontrol siswa meningkat menjadi 80,34. Sehingga hipotesis kedua dapat dibuktikan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX dalam pembelajaran Bioteknologi Pangan.

Tabel 4. Peningkatan Hasil Belajar antar Siklus

No	Baseline	Akhir Siklus I %	Akhir Siklus II %	Keterangan
1	Lembar Kerja Proyek	75.89	80.34	Meningkat
2	Lembar Pengamatan Hasil Belajar	53.13	77.43	Meningkat
	Rata-rata	69.06	79.47	Meningkat

Berdasarkan pembahasan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bioteknologi Pangan dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) bahwasannya hasil belajar siswa mengalami peningkatan sehingga menjawab rumusan masalah penelitian yang kedua yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan keaktifan siswa IXB dalam pembelajaran Bioteknologi Pangan sekaligus menjawab tujuan penelitian yang kedua yaitu terjadi peningkatan hasil belajar Bioteknologi Pangan siswa kelas IX di SMP Negeri 18 Samarinda menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL).

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian diketahui bahwa keaktifan belajar yang terdiri dari 7 indikator keaktifan dan Hasil Belajar siswa dalam pembelajaran Bioteknologi Pangan dalam kegiatan pembelajaran telah memenuhi *baseline* untuk masing-masing siklus dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan kualitas dalam proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Nana sudjana (2009:62) mengatakan bahwa salah satu keberhasilan proses belajar mengajar dilihat dari hasil yang dicapai oleh siswa yakni jumlah siswa yang dapat mencapai tujuan instruksional minimal 75 dari jumlah instruksional yang harus dicapai. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75,00%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya diri.

Penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 18 Samarinda berhasil menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) untuk meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran Bioteknologi Pangan Kelas IXB. Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) lebih efektif digunakan dari pada model pembelajaran konvensional untuk melatih siswa

melakukan kerjasama yang lebih baik dengan teman dan guru, melatih siswa untuk aktif berdiskusi, melatih siswa agar berani menyampaikan pendapat atau pengetahuannya di depan kelas, dan melatih siswa untuk belajar menghargai orang lain yang sedang menyampaikan pendapatnya.

KESIMPULAN

1. Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* dapat meningkatkan keaktifan belajar Bioteknologi Pangan siswa kelas IXB SMP Negeri 18 Samarinda.
2. Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* dapat meningkatkan hasil belajar Bioteknologi Pangan siswa kelas IXB SMP Negeri 18 Samarinda.

SARAN

1. Bagi Guru
 - a. Pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* memerlukan peran guru sebagai fasilitator yang baik dalam kegiatan pembelajaran, oleh karena itu hendaknya guru selalu memantau aktifitas siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif dan efektif.
 - b. Guru diharapkan dapat menerapkan strategi, metode atau model pembelajaran yang bervariasi, dan dapat melibatkan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran agar siswa tidak bosan, semangat dalam belajar, dan keaktifan belajar siswa dapat meningkat.
2. Bagi Siswa
 - a. Siswa hendaknya mempersiapkan diri dengan baik sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas, misalnya lebih aktif mencari informasi materi dari sumber-sumber yang lain selain dari buku yang disiapkan dari sekolahan, bisa dari buku sejenis yang penulisnya berbeda atau bisa juga dari situs di internet.
 - b. Siswa hendaknya lebih aktif dan bersemangat dalam belajar berkelompok terutama pada saat diskusi, pembuatan proyek dan presentasi, agar tugas yang diberikan oleh guru dapat terselesaikan dengan mudah dan cepat.
3. Bagi Peneliti Lain
 - a. Perlu dilakukan penelitian tindakan kelas sejenis namun dengan cakupan materi lain yang lebih luas atau dengan mata pelajaran yang berbeda, sehingga dapat diketahui sejauh mana efektifitas penerapan model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran.
 - b. Demi tercapainya hasil penelitian secara maksimal, peneliti hendaknya melakukan proses pengambilan data pada waktu yang tepat. Sehingga peneliti dapat mengenal siswa lebih dekat, dan proses penelitian tindakan kelas yang dilakukan dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Dwi Kameluh. 2015. "Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa dan Aktivitas Guru Pada Materi Bioteknologi Pangan kelas IX MTs Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah". FKIP Universitas Blitar. Online. <https://docplayer.info/30996424-Meningkatkan-hasil-belajar-kognitif-siswa-dan-aktivitas-guru-pada-materi-bioteknologi-pangan-kelas-ix-mts-melalui-model-pembelajaran-berbasis-masalah.html>. Diakses tanggal 23 Desember 2019.
- Saputra, Yanuar Eko. 2016. "Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Perencanaan Sistem Kontrol Sisa Kelas XII Ei 3 SMKN 3 Wonosari. Yogyakarta. Online. https://eprints.uny.ac.id/46183/1/12502244002_Yanuar%20Eko%20Saputra.pdf. Diakses tanggal 23 Desember 2019.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KISP)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zubaidah, Siti. dkk. 2018. *Ilmu Pengetahuan Alam SMP/MTS Kelas IX Semester 2*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- _____. 2018. *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Alam SMP/MTS Kelas IX*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.